**PANDANGAN DUNIA PENGARANG
TERHADAP MASYARAKAT KOTA PASURUAN
DALAM NOVEL MEMBELI CAHAYA BULAN
KARYA KAJI KARNO**

SKRIPSI

**Oleh :
TRISTAN ROKHMAWAN
NIM307212407101**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Juli 2011**

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG
TERHADAP MASYARAKAT KOTA PASURUAN
DALAM NOVEL MEMBELI CAHAYA BULAN
KARYA KAJI KARNO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Negeri Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sjana

Oleh :
TRISTAN ROKHMAWAN
NIM307212407101

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Juli 2011**

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG
PANDANGAN DUNIA PENGARANG
TERHADAP MASYARAKAT KOTA PASURUAN
DALAM NOVEL MEMBELI CAHAYA BULAN
KARYA KAJI KARNO**

**WRITER WORLD-VIEW
TO THE TOWN OF PASURUAN'S PEOPLE
ON MEMBELI CAHAYA BULAN NOVEL
BY KAJI KARNO**

SKRIPSI

**Oleh :
TRISTAN ROKHMAWAN
NIM307212407101**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Juli 2011**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kemudahan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada saya, maka terselesaikanlah pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi guna persyaratan kelulusan studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang ini.

Rasa terimakasih sekiranya tidak hanya bisa diucapkan mengingat besarnya bantuan dari berbagai pihak dalam terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini. Rasa terimakasih saya ucapkan kepada para pembimbing dan penguji : Bapak Prof. Dr. Maryaeni, M. Pd, Bapak Indra Suherjanto, S.Pd., M.Sn, dan Bapak Dr. Djoko Saryono, M.Pd yang telah membantu mengoreksi, menuntun, dan mengembangkan pemahaman saya demi membangun hasil penelitian ini ke arah yang lebih baik.

Tidak lupa saya ucapkan pula ucapan terimakasih kepada pihak Kaji Karno sebagai penulis novel Membeli Cahaya Bulan atas tanggapan positif dan kerjasamanya dalam proses penelitian. Selebihnya, terimakasih diucapkan pula terhadap semua pihak disekitar saya yang telah banyak memotivasi secara moriil dan materiil demi terselesaikannya tugas ini.

Berkaitan dengan apa yang saya teliti, adalah bentuk penelitian yang terhadap sebuah hubungan kompleks antara masyarakat sosial, pengarang, dan karya sastra yang telah menjadi perhatian sejumlah besar analis karya sastra dunia. Karya sastra sebagai bentuk peresentatif dari pemikiran pengarang adalah hal yang wajar

sebagaimana pandangan bahwa sebuah karya sastra tersebut “terlahir” dari “rahim” pemikiran seorang pengarang.

Dengan dasar pemahaman inilah peneliti merapkan pendekatan Strukturalisme Genetis untuk memahami bentuk pandangan dunia Kaji Karno terhadap bentuk struktur sosial masyarakat yang ada di Kota Pasuruan. Dengan ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan pemahaman seutuh-utuhnya dan seluas-luasnya terhadap karya sastra sebagaimana apa yang diisyaratkan dalam bentuk analisis “makro sastra”.

Dengan pesatnya perkembangan sosial dan sastra sosial dalam masyarakat saat ini, memanggil para akademisi sebagai analis dibidang sastra untuk dapat memahami dan mengembangkan metode analisisnya sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial dalam masyarakat yang melatar belakangi “lahirnya” karya sastra.

Akhir kata, apa yang di harapkan peneliti atas terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini adalah sebuah pengembangan keilmuan terhadap bentuk-bentuk pendekatan terhadap karya sastra sehingga dapat dimanfaatkan oleh analis-analis lain dalam memahami karya sastra.

Adapun segala kritik dan saran yang membangun diharapkan sepenuhnya oleh penulis/peneliti agar terbangun sebuah konsep utuh yang dapat dipahami secara maksimal sebagai konvensi diantara para analis dalam mengembangkan berbagai metode pendekatan terhadap dunia sastra yang mungkin masih sangat luas dan belum terdefinisikan sepenuhnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Kajian	12
1.4 Kegunaan Kajian	13
1.4.1 Kegunaan Teoritis	14
1.4.2 Kegunaan Praktis	14
1.5 Metode Kajian	15
1.5.1 Jenis, Pendekatan, dan Metode Penelitian	15
1.5.2 Data	16
1.5.3 Analisis Data	17
1.5.4 Tahap-tahap Penelitian	19
1.6 Definisi Istilah	19
1.6.1 Sosiologi Sastra	20
1.6.2 Strukturalisme	22
1.6.3 Strukturalisme Genetis	24
1.6.4 Pandangan Dunia	30
1.6.5 Subjek Kolektif	35
1.6.6 Fakta Kemanusiaan	37
1.6.7 Struktur Teks Novel	38

	1.6.8 Analisis Dialektika	41
	1.6.9 Struktur Sosial	45
	1.6.9.1 Trikotomi Santri, Priyayi, dan Abangan	47
	1.6.9.2 Priyayi dan Wong Cilik	61
	1.6.9.3 Sepuluh Wilayah Budaya Masyarakat Jawa Timur	63
BAB II	MASYARAKAT KOTA PASURUAN	68
	2.1 Masyarakat Kota Pasuruan	69
	2.2 Varian Masyarakat Kota Pasuruan	74
BAB III	KEPENGARANGAN KAJI KARNO	83
	3.1 Pofil Kaji Karno	83
	3.2 Latar Belakang Sosial Kaji Karno	84
	3.3 Pandangan Kaji Karno Terhadap Varian Masyarakat di Kota Pasuruan dalam Hasil Wawancara	85
BAB IV	ANALISIS STRUKTUR TEKS	93
	4.1 Tema	93
	4.2 Penokohan	96
	4.2.1 Tokoh Utama	97
	4.2.2 Tokoh Tambahan	102
	4.3 Alur	106
	4.4 Latar	121
BAB V	PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL MCB	125
	5.1 Analisis Pandangan Dunia dalam Unsur Novel MCB	125
	5.1.1 Pandangan Dunia dalam Tema	126
	5.1.2 Pandangan Dunia dalam Tokoh	127
	5.1.3 Pandangan Dunia dalam Alur	139
	5.1.4 Pandangan Dunia dalam Latar	167
	5.2 Deskripsi Pandangan Dunia dalam Novel MCB	171
BAB VI	PANDANGAN SUBJEK KOLEKTIF DALAM NOVEL MCB	185
	6.1 Pandangan Subjek Kolektif dalam Novel MCB	185

6.2 Struktur Sosial dalam Novel MCB	188
6.2.1 Struktur Sosial Masyarakat Asli/ Santri (Pesisiran)	189
6.2.2 Struktur Sosial Masyarakat Pendatang (Tradisional Jawa/ Priyayi-Abangan/ Mataraman/ <i>Kulonon</i>)	198
BAB VII PENUTUP	203
7.1 Kesimpulan	203
7.1.1 Struktur Novel MCB	203
7.1.2 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel MCB	204
7.1.3 Subjek Kolektif dalam Novel MCB	206
7.2 Saran	207
DAFTAR RUJUKAN	210

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 5.1 Komparasi pandangan dunia pengarang dan tokoh utama.....	173
Bagan 7.1 Struktur genetis novel MCB.....	206

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Pandangan Dunia dalam Kutipan Teks Analisis Tema	216
2 : Pandangan Dunia dalam Kutipan Teks Analisis Tokoh	221
3 : Pandangan Dunia dalam Kutipan Teks Analisis Alur	233
4 : Pandangan Dunia dalam Kutipan Teks Analisis Latar	251
5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang	268
6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan	279
7 : Catatan Lapangan (<i>fieldnote</i>) dan Studi Literatur	
Seputar Kota Pasuruan	291
8 : Novel MCB	301
9 : Foto pengarang (Kaji Karno) dan Lingkungan Masyarakat	
Kota Pasuruan	308

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Membeli Cahaya Bulan* (selanjutnya disingkat MCB) karya Kaji Karno adalah novel pertama yang memakai Kota Pasuruan sebagai latar belakang penceritaannya. Kaji Karno adalah salah satu sastrawan dan budayawan Kota Pasuruan yang banyak mengapresiasi masyarakat Kota Pasuruan dalam bentuk lukisan, rubrik opini dalam majalah dan koran, puisi, dan karya sastra prosa berupa novel. Novel tersebut banyak menggambarkan berbagai segi kehidupan khas masyarakat Kota Pasuruan beserta permasalahan sosialnya. Dalam pengkajian sastra, hal ini dikenal sebagai bentuk cerminan masyarakat dalam karya sastra.

Penggambaran kelas sosial dalam masyarakat Jawa (*priyayi-abangan*) sudah lama ada dalam novel-novel Jawa di era tahun 1950-an (baca: Sapardi Djoko Damono, *Priyayi Abangan - Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*). Penggambaran kelas sosial ini tentu saja tergantung dari bagaimana latar belakang pengarang dan apa tujuan penulisan novelnya.

Sifat karya sastra sebagai dokumen dianggap sebagai kelebihan nilai suatu karya sastra. Wellek & Warren (1990:111) menyatakan bahwa karya sastra yang monumental akan menjadi sebuah dokumen (*dokument because they are*

monuments). Sebaliknya pula, sesuatu yang memuat dokumentasi atas informasi-informasi mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu masa dapat dianggap sebagai sebuah monumen layaknya dokumen sejarah.

Goldmann (dalam Faruk, 1994:18) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan dunia-dunia problematikanya yang hero. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Melalui karyanya, seorang pengarang menawarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupan, yang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Setelah membaca novel, mungkin sekali pembaca akan merasakan sesuatu yang belum dirasakan sebelumnya, mungkin berupa keharuan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan seperti yang dialami tokoh atau berbagai sifat emotif lain yang dapat menyebabkan pembaca mengalami perubahan dalam menyikapi hidup dan kehidupan ini (Nurgiyantoro, 1995: 71).

Tema yang diangkat dalam novel MCB adalah bentuk kelompok masyarakat dalam masyarakat Kota Pasuruan. MCB adalah bentuk novel sosial. Dalam novel sosial, pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya. Dalam novel ini, persoalan ditinjau bukan dari sudut persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau melingkupi persoalan golongan dalam masyarakat, reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul, dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung

jalan cerita saja (Tarigan, 1958:168—169). Kaji Karno membagi masyarakat dalam beberapa kelompok dan menggambarkan adanya sebuah kesenjangan yang terjadi antara masyarakat di Kota Pasuruan. Kaji Karno pada awalnya hanya membagi masyarakat dalam varian asli dan pendatang. Kemudian membaginya lagi dalam bentuk santri dan priyayi-abangan (meminjam pembagian varian masyarakat oleh Geertz, 1960) melalui sistem nilai yang dimiliki oleh tiap varian masyarakat tersebut.

Tentunya pandangan Kaji Karno dalam melihat kelompok masyarakat yang ada tidak terlepas dari kolektifnya sebagai masyarakat asli sekaligus santri. Pandangan Kaji Karno sebagai masyarakat asli sekaligus santri dipengaruhi pula oleh keadaan, sikap, dan permasalahan dengan masyarakat disekitarnya. Hal inilah yang membentuk sebuah pandangan dunia Kaji Karno terhadap masyarakat disekitarnya.

Dapat disimpulkan pula bahwa novel MCB karya Kaji Karno ini adalah bentuk karya sastra monumen bagi masyarakat Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan novel MCB mengangkat permasalahan yang terjadi antara bentuk-bentuk kelompok masyarakat yang ada pada dan menandai suatu masa. Selain itu, latar belakang sosial novel tersebut dapat dipahami berdasar latar belakang sosial tertentu dari status kolektif yang dimiliki Kaji Karno sebagai pengarangnya.

Menurut Goldmann (1970), tidak semua karya sastra cocok diteliti dengan strukturalisme genetis hanyalah karya sastra yang besar, bukan karya yang “tanggung” (*medicore*). Yang dimaksud dengan karya besar adalah karya yang mengekspresikan pandangan dunia secara total dan pada tingkat koherensi yang maksimum. Karya semacam itu menurut Swingewood (1972), adalah karya yang

sekaligus bersifat sosiologis dan filosofis. Artinya menurut Goldmann (1977), melalui ekspresinya mengenai suatu situasi manusia pada ruang dan waktu tertentu, karya itu dapat berpindah ke persoalan-persoalan kemanusiaan yang lebih besar yang diakibatkan oleh hubungan manusia itu dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Dengan cara itulah karya besar dapat melampaui batas sosial-historisnya sendiri. Karya semacam itu menurut Goldmann (1970;1977) berbeda dengan karya “tanggung” yang hanya berfungsi sebagai dokumen sosial, yang hanya mereproduksi kehidupan sehari-hari (Faruk, 2002:32).

MCB dapat dianggap bersifat sosiologis sekaligus filosofis dan mampu berpindah kedalam persoalan kemasyarakatan yang lebih luas kemudian melampaui batas sosial-historisnya dikarenakan MCB tidak hanya merepresentasikan kehidupan dalam masyarakat di Kota Pasuruan melainkan juga menelaah segala macam permasalahan didalamnya secara mendalam secara historis maupun filosofis. Fenomena yang menjadi sorotan tidak saja dapat dikenali sebagai permasalahan yang hanya ada di Kota Pasuruan. Fenomena tersebut dapat saja muncul di berbagai daerah lain yang memiliki karakter sama dengan Kota Pasuruan atau pada tempat-tempat lain didunia yang memiliki sistem stratifikasi dan klasifikasi masyarakat dalam struktur masyarakatnya.

Sejauh mana pandangan dunia pengarang, masyarakat disekitar pengarang dan bentuk-bentuk kelompok masyarakat dapat berpengaruh dalam pembentukan novel MCB adalah pertanyaan utama dalam penelitian ini.

Dalam ilmu sastra dikenal ada dua macam pendekatan. Pertama, pendekatan intrinsik, adalah penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Kedua, pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-

unsur luar karya sastra, pengkajian konteks karya sastra diluar teks (Wellek&Warren, 1990). Pendekatan intrinsik dikenal pula dengan istilah pendekatan “*mikro sastra*” artinya kajian yang bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain disekitarnya. Sebaliknya, “*makro sastra*” adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain diluar karya sastra. (Tanaka, 1976:9; Endraswara, 2003:9). Dengan kata lain, sebagai makro sastra, kajian ekstrinsik tidak serta merta meninggalkan kajian intrinsik sebagai dasar kajiannya melainkan menghubungkan aspek instrisik dengan aspek-aspek ekstrinsik diluar karya sastra.

Karya sastra (sebaiknya) tidak sekadar ditelaah secara tekstual melalui sudut pandang strukturalisme, melainkan juga coba mengungkapnya dengan faktor sosio-budaya yang terjadi ketika novel itu diterbitkan (Mahayana, 2007: 13-14). Novel MCB adalah novel berlatar belakang sosial. Teori yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis novel dari dua sisi (struktur dan sosio-budaya) adalah sebuah teori dari Lucien Goldmann yaitu strukturalisme genetis. Teori yang memandang karya sastra atas dua sudut intrinsik dan ekstrinsik (Endraswara, 2003) ini mampu mendeskripsikan bentuk aspek sosial tersebut secara terperinci mulai dari dalam karya sastra hingga fakta masyarakat yang ada. Meskipun mengawali analisis dengan kajian struktural yang didasari oleh analisis terhadap teks, strukturalisme genetis dapat dikatakan sebagai kajian makro sastra karena mengkaji pula berbagai faktor diluar karya sastra.

Secara definitif strukturalisme Genetis adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa

strukturalisme Genetis sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis secara intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2006: 123).

Endraswara (2003: 55-56) mengemukakan bahwa strukturalisme Genetis adalah cabang penelitian sastra struktural yang tidak murni. Strukturalisme Genetis merupakan penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah, karya sastra, disamping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra dalam rangka menyeimbangkan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada diluarnya. Yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan (Selden, dalam Ratna, 2009:122). Menurut Hauser(dalam Ratna, 2009:124), secara sosiologis, seniman pun pada dasarnya ditentukan oleh kelas sosialnya.

Djoko Damono (1979: 46) berpendapat bahwa “metode yang dipergunakan Goldmann untuk mencari hubungan karya dengan lingkungan sosialnya adalah strukturalisme historis, yang diistilahkannya sebagai “strukturalisme genetis yang digeneralisir”, Goldmann sebelumnya meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks kemudian menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan.

Penelitian strukturalisme genetis memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik studi diawali dari kajian unsur intinsik. Kesatuan dan koherensi teks sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya, karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Endraswara 2003: 56).

Berkaitan dengan apa yang ingin saya teliti, adalah bentuk penelitian yang terhadap sebuah hubungan kompleks antara masyarakat sosial, pengarang, dan karya sastra yang telah menjadi perhatian sejumlah besar analis karya sastra dunia. Karya sastra sebagai bentuk peresentatif dari pemikiran pengarang adalah hal yang wajar sebagaimana pandangan bahwa sebuah karya sastra tersebut “terlahir” dari “rahim” pemikiran seorang pengarang.

Pengarang dalam hal ini memegang kuasa sebagai pintu penghubung antara dunia dan karya sastra. Apakah karya sastra akan bersikap obyektif, subyektif, bersifat perlawanan, ataukah dukungan terhadap dunia tergantung pada pandangan pengarang terhadap dunianya (*writer world view*).

Tugas seorang sastrawan sebagai pengamat sosial adalah menilai fakta disekitarnya dengan keharusan sikap yang “obyektif” untuk menunjukkan fakta dalam artian yang sebenarnya. Karena manusia cenderung bersikap sesuai nilai-nilai yang ditanamkan oleh kolektifnya, maka muncullah sebuah subyektifitas dalam pemikiran. Karenanya obyektifitas terhadap nilai cenderung memiliki ketergantungan yang semu terhadap subyektifitas kolektif. Dikarenakan

obyektifitas dalam pemikiran tidak dapat ada secara mutlak, obyektifitas hanya mampu untuk diusahakan dengan cara melihat suatu objek dari berbagai sisi yang berlainan. Salah satu metode untuk menemukan obyektifitas adalah dengan melakukan metode analisis dialektik. Dialektik melihat suatu objek dari dua sisi (oposisi biner) untuk menemukan Jawaban atas deskripsi dari objek tersebut.

Pengarang, bagaimanapun diusahakannya untuk membentuk sebuah pandangan obyektif terhadap dunia, tetap menyimpan nilai-nilai kolektif dalam dirinya yang tentu saja samasekali tidak mendukung penggambaran pandangan yang obyektif terhadap dunia. Dalam memahami “nilai dunia”, pengarang dihadapkan pada setidaknya dua sisi antara nilai dalam kolektif pribadinya dengan nilai yang dibentuk oleh kolektif-kolektif lain disekitarnya yang seringkali bersingungan, bertentangan, atau samasekali tidak mengharapkan adanya hubungan baik yang bersifat dialogis dan diskursus dalam memperdebatkan adanya perbedaan kolektif. Pada akhirnya, pemahaman terhadap pandangan dunia pengarang akan menjadi rumit bila kita tidak memahami hal-hal pembentuk nilai seperti faktor alamiah, kultural, dan historis.

Seluruh kemungkinan akan terbentuknya nilai yang bersifat umum maupun kolektif dipandang dari berbagai sisi untuk membentuk sebuah obyektifitas. Hal inilah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur nilai “obyektifitas” seorang pengarang dan karya sastra.

Goldmann sebagai seorang analis yang menilai aspek-aspek sosial dalam karya sastra, enggan untuk mengabaikan naskah sebagai struktur yang otonom. Karena bagaimanapun, karya sastra bukanlah seperangkat reportasi atas fakta yang bisa dipahami hanya dengan membacanya secara literal. Untuk itu

dirumuskanlah sebuah bentuk pendekatan yang mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah metode analisis yang utuh. Pendekatan itu pada akhirnya kita kenali sebagai pendekatan “Strukturalisme Genetis”. Pendekatan strukturalisme yang mendekati karya sebagai pembawa genetis atas pandangan dunia pengarang yang dibangun oleh turunan nilai-nilai kolektif pribadi dan pemahamannya terhadap konsep dunia secara luas. Goldman memahami karya sastra sebagai struktur otonom yang memiliki totalitas terhadap aspek-aspek sosial disekitarnya.

Dalam analisisnya, Goldmann menghindari penghakiman terhadap suatu nilai. Maka oleh karenanya Goldmann menyeimbangkan berbagai unsur pembentuk dunia dan karya sastra dalam pemahaman yang utuh. Pemahaman baik terhadap struktur otonom karya sastra, pandangan dunia pengarang, fakta kemanusiaan, dan subjek kolektif. Bahkan dinyatakan secara tegas mengenai pemahamannya yang terlalu jauh terhadap fakta dan kolektif bukanlah usaha untuk menjauhi individualitas pengarang. Melainkan untuk memperkuat pemahaman terhadap aspek transindividual sehingga dapat diketahuilah seberapa luas pandangan pengarang terhadap dunianya.

Dengan dasar pemahaman Goldmann inilah peneliti menerapkan pendekatan Strukturalisme Genetis untuk memahami bentuk pandangan dunia Kaji Karno terhadap varian masyarakat dan marginalisasi kolektif yang ada di Kota Pasuruan. Dengan ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan pemahaman seutuh-utuhnya dan seluas-luasnya terhadap karya sastra sebagaimana apa yang diisyaratkan dalam bentuk analisis “makro sastra”. Dengan pesatnya perkembangan sosial dan sastra sosial dalam masyarakat saat ini, memanggil para akademisi sebagai analis

dibidang sastra untuk dapat memahami dan mengembangkan metode analisisnya sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial dalam masyarakat yang melatar belakangi “lahirnya” karya sastra.

Dalam strukturalisme Genetis, peneliti melakukan analisis struktur atau bagian-bagian dalam teks yang berkaitan dengan penggolongan varian masyarakat di Kota Pasuruan. Analisis bertujuan untuk melihat sejauh mana pandangan dunia pengarang dan faktor sosial disekitarnya berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Pandangan dunia adalah hasil ide, pikiran, gagasan, dan perasaan pengarang terhadap dunia secara luas dan dipengaruhi oleh nilai-nilai subjek kolektifnya. Selanjutnya dipilihlah judul “Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Masyarakat Kota Pasuruan dalam Novel Membeli Cahaya Bulan Karya Kaji Karno” untuk memahami pandangan dunia tersebut.

Tujuan penelitian adalah untuk melakukan pemahaman makro sastra terhadap karya sastra berjudul membeli cahaya bulan. Dikarenakan makro sastra adalah kajian yang melihat struktur eksternal seperti pengarang, latar belakang sosial-masyarakat, dan pembaca yang tidak dapat melepaskan diri dari struktur internal, maka dipilihlah Strukturalisme Genetis sebagai teori yang mencakup keduanya.

Strukturalisme Genetis adalah teori yang mencakup analisis intrinsik dan ekstrinsik secara berimbang sebagai “pemahaman sastra yang seluas-luasnya” melalui analisis dialektik keseluruhan bagian dan pemahaman penjelasan. Inti dari Strukturalisme Genetis adalah untuk memahami peran pemikiran dan pandangan pengarang sebagai cikal bakal karya sastra yang dikenal dengan istilah pandangan dunia.

Di dalam Lingkungan Universitas Negeri Malang, ada beberapa penelitian berupa skripsi dan thesis yang memakai teori Strukturalisme Genetis dalam analisis karya sastra. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

- Pendekatan Strukturalisme Genetis Terhadap Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Aplikatif Pandangan Lucien Goldmann), skripsi karya Aries Purwanto (1988).
- Realisme Sosialis dalam Kumpulan Puisi “Aku Ingin Jadi Peluru” Karya Wiji Thukul (Kajian Strukturalisme Genetis), skripsi karya Wahyu Widodo (2007).
- Penerapan Pendekatan Strukturalisme Genetis Terhadap Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari, thesis karya Aries Purwanto (1992).

Beberapa judul penelitian diatas melakukan pendekatan terhadap karya sastra melalui strukturalisme genetis. Fokus tujuan penelitian tersebut adalah bentuk pandangan dunia pengarang terhadap karya sastra yang dianalisisnya. Pandangan dunia tersebut dikomparasikan dalam bentuk analisis perbandingan antara pengarang dengan tokoh-tokoh yang membawa tema cerita dalam penokohnya. Begitu pula dalam skripsi ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pandangan dunia tersebut beserta bentuk bentuk pandangan kolektif dan penggambaran sosial dalam novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno dengan menggunakan tuntunan teori strukturalisme genetis.

Peneliti tidak bermaksud menyajikan pemahaman tentang ideologi dan pemikiran Marxis. Tetapi kalau kita membatasi diri pada pernyataan-pernyataan Marxis tentang kesusastraan, kita mungkin tidak akan melihat hubungan antara

kesusastraan dengan masyarakat, perkembangan sejarah, dan kondisi-kondisi materialis yang dianggap sebagai unsur dasar sastra (Fokkema,1998:103).

Dapat diartikan bahwa latar belakang penelitian ini bukan ada pada pembahasan mengenai ideologi, ajaran, dan filsafat Marxis melainkan merupakan studi analisis terhadap teks karya sastra beserta aspek-aspek sosial yang mendukung keberadaannya, melalui teori analisis strukturalisme genetis dan metode analisis dialektika.

1.2 Rumusan masalah

Dengan latar belakang diatas, peneliti merumuskan tiga pokok rumusan masalah dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana struktur teks novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno?
2. Bagaimana pandangan dunia Kaji Karno dalam novel Membeli Cahaya Bulan?
3. Bagaimana pandangan subjek kolektif dalam novel Membeli Cahaya Bulan?

1.3 Tujuan Kajian

Tujuan dari penelitian dengan judul “Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Masyarakat Kota Pasuruan dalam Novel Membeli Cahaya Bulan Karya Kaji Karno” ini untuk memberikan sebuah gambaran deskriptif mengenai pandangan dunia pengarang, subjek kolektif, dan aspek-aspek sosial-budaya yang ada dalam novel Membeli Cahaya Bulan karya Kaji Karno melalui analisis struktural. Secara singkat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks novel

MCB dan sekaligus mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang mendukung keberadaannya, melalui teori analisis strukturalisme genetis yang bertujuan mendeskripsikan baik sisi intrinsik maupun ekstrinsik dalam teks novel.

Secara aplikatif, penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode penelitian sosiologi sastra dengan teori analisis strukturalisme genetis yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai totalitas antara sastra dan aspek sosio-budaya disekitarnya. Karya sastra dipandang dan dipahami sebagai bentuk “genetis” dari bentuk sosial-budaya disekitarnya. Dengan adanya pemahaman tersebut, penelitian strukturalisme genetis diarahkan untuk melihat bentuk-bentuk genetis aspek sosial-budaya masyarakat Kota Pasuruan yang ada dalam teks novel *Membeli Cahaya Bulan* karya Kaji Karno.

1.4 Kegunaan Kajian

Sebuah penelitian sastra memiliki peranan sebagai kritik dan analisis terhadap karya sastra. Pradotokusumo (2008:57) membagi peranan fungsi dan analisis karya sastra dalam tiga tujuan diantaranya :

- a) Untuk keilmuan sastra
- b) Untuk perkembangan kesusastraan
- c) Untuk kepentingan masyarakat yang menginginkan penerangan tentang karya sastra

Berdasarkan poin-poin diatas, penelitian ini dirumuskan dalam dua tujuan utama diantaranya tujuan untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikatif atas adanya teori sosiologi sastra yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Hal itu tentunya akan sangat membantu dalam usaha pengembangan ilmu telaah karya sastra dengan metode penelitian sosiologi sastra.

Jabrohim (2003:16) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan suatu proses penajaman, pengembangan, dan penyempurnaan sastra sebagai suatu disiplin ilmu. Pentingnya peran penelitian sastra bagi perkembangan ilmu sastra membuat kegiatan studi sastra dilakukan tidak secara insidental, atau coba-coba, melainkan suatu yang terarah dan bersistem.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi mahasiswa dan peneliti dengan spesifikasi ilmu sastra, penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh penelitian atau telaah karya sastra dengan metode sosiologi sastra yang menghubungkan keberadaan sebuah karya sastra dengan aspek sosial masyarakat. Sedangkan bagi para penulis, telaah karya sastra dari segi sosiologi sastra ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan karya-karya sastra yang memilih latar belakang sosial budaya sebagai latar belakang cerita.

Dengan adanya penelitian ini, bagi masyarakat Pasuruan pada umumnya, penelitian ini akan sangat membantu dalam memperkenalkan budaya masyarakat Pasuruan yang notabene adalah sebuah Kota kecil di wilayah timur pulau Jawa

sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang luas dan kaya akan budaya. Selain itu, secara khusus, penelitian ini akan sangat berguna bagi sastrawan dan budayawan Kota Pasuruan dalam memperkenalkan eksistensi budayawan dan penulis-penulis Pasuruan dalam menciptakan karyanya.

1.5 Metode Kajian

1.5.1 Jenis, Pendekatan, dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hasil kajian pustaka, fokus utama analisis ditujukan untuk mendeskripsikan sebuah teks. Dalam hal ini, teks berupa novel *Membeli Cahaya Bulan* karya Kaji Karno dianalisis menggunakan pendekatan dan metode tertentu untuk selanjutnya dapat mendeskripsikan isi dan makna dari teks tersebut, baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Untuk tujuan inilah dipilih pendekatan sosiologi sastra untuk menunjukkan anggapan dasar mengenai totalitas bentuk teks terhadap aspek sosial disekitarnya. Anggapan dasar mengenai totalitas teks terhadap aspek sosial ini muncul berdasar pada kepercayaan akan adanya hubungan antara teks karya, pengarang, dan masyarakat. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam tiga poin diantaranya : a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60).

Dikarenakan karya sastra merupakan bentuk yang memiliki ciri khas dalam strukturnya, maka peneliti dalam hal ini tidak serta merta melupakan prinsip otonom dari sebuah teks. Prinsip otonom dalam karya sastra dapat dideskripsikan bentuknya melalui analisis struktural terhadap teks. Dimana dengan analisis

struktural ini, peneliti pertama-tama berusaha menganalisis setiap unsur yang ada dalam teks secara parsial untuk selanjutnya dilakukan analisis secara interpretatif terhadap keseluruhan unsur dengan anggapan bahwa setiap unsur tersebut memiliki bentuk antar hubungan yang erat satu sama lain.

Dengan anggapan dasar pada aspek sosial dalam sastra yang disertai sebuah tujuan untuk mendeskripsikan pula struktur daripada karya itu sendiri, kemudian dipilihlah metode strukturalisme genetis dalam penelitian ini. Pemilihan metode strukturalisme genetis didasarkan pada pemilihan sebuah metode yang dapat mencakup dualitas paradigma struktural dan sosiologis dalam satu metode kerja. Strukturalisme genetis sekaligus mampu mencakup pada analisis intrinsik dan ekstrinsik terhadap teks karya sastra. Hal ini dikarenakan metode ini menggunakan paradigma dialektik yang pada dasarnya bertujuan untuk menjawab segala macam dualitas dan kontradiksi.

Dualitas intrinsik dan ekstrinsik dipandang sebagai bentuk oposisi biner yang nantinya akan dijawab dalam metode dialektik melalui pengandaian-pengandaian untuk dapat memahami keduanya secara bersamaan. Dengan metode inilah nantinya akan terjawab bagaimana deskripsi bentuk intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam teks novel MCB.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah teks novel *Membeli Cahaya Bulan* karya Kaji Karno. Untuk dapat memahami aspek-aspek sosial disekitarnya, maka diperlukan pula data-data pendukung seperti deskripsi kepengarangan dan struktur sosial masyarakat. Dalam hal ini, kepengarangan yang dimaksud adalah segala

macam informasi tentang Kaji Karno sebagai pengarang novel MCB. Sedangkan aspek struktur sosial yang dimaksud adalah struktur sosial masyarakat Kota Pasuruan beserta deskripsi tentang bentuk kolektif masyarakatnya yang melatarbelakangi cerita dalam teks novel MCB.

1.5.3 Analisis data

Analisis data dalam penelitian sosiologi sastra adalah analisis teks novel MCB dengan cara mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial masyarakat. Dengan mempertimbangkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut; (1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi antara keduanya disebut refleksi. (2) Sama dengan diatas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika. Dan (3) Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2009:339-340).

Berdasarkan metode analisis diatas, teori yang dapat memuat dan mendukung usaha dari ketiga analisis tersebut adalah teori strukturalisme genetis. Strukturalisme genetis mencakup analisis sosiologi sastra dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta sosial dalam

karya sastra dilakukan dengan teknik analisis dialektika. Analisis dialektika terbagi dalam analisis keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

Goldmann (dalam Endraswara, 2003:61-62) menjelaskan bahwa penelitian keseluruhan-bagian memanfaatkan model yang disusun terbatas pada sejumlah unsur dan hubungan-hubungannya. Analisis berawal darimana, ditentukan oleh peneliti dengan melihat bagian yang dominan dari data empirik yang diperoleh. Bagian yang dominan dari data empirik dalam penelitian ini adalah perihal pembagian varian dalam masyarakat Kota Pasuruan. Dari data tersebut peneliti memberikan penjelasan dari keseluruhan struktur internal. Penjelasan struktur internal barulah bagian kecil dari pemahaman makna. Makna akhir harus kearah struktur secara menyeluruh. Analisis dialektika memperkenalkan pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang diteliti, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur tersebut dengan menggabungkan kedalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah mengidentifikasi bagian dan penjelasan merupakan langkah pemaknaan unsur bagian kedalam unsur keseluruhan.

Dengan adanya berbagai kegiatan analisis diatas maka kerja penelitian strukturalisme genetis memiliki tiga langkah. Secara sederhana, kerja penelitian strukturalisme genetis dapat diformulasikan dalam tiga langkah. *Pertama*, peneliti bermula dari kajian intrinsik baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. *Kedua*, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang (Endraswara, 2003:62). Langkah pertama dapat dilakukan dengan alisis teks

sebagaimana analisis pada kajian strukturalisme. Langkah kedua dapat dilakukan dengan mencari informasi lebih banyak dan mendalam terhadap keseluruhan hal yang berkaitan dengan pengarang. Sedangkan langkah ketiga dapat dilakukan dengan menghadirkan beberapa bukti atas bentuk-bentuk struktur sosial yang ada dalam teks melalui kajian literatur, observasi, dan korepondensi mengenai masyarakat yang menjadi objek penelitian.

1.5.4 Tahap-tahap Penelitian

Dengan tujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang terhadap masyarakat Kota Pasuruan dalam novel Membeli Cahaya Bulan, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian mulai dengan analisis teks hingga analisis faktos-faktor diluar karya sastra. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan dalam tahapan-tahapan berikut :

- (1) Membaca novel MCB
- (2) Melakukan analisis deskriptif terhadap struktur teks novel MCB
- (3) Melakukan analisis pandangan dunia pengarang dalam novel MCB
- (4) Melakukan analisis struktur sosial dalam novel MCB
- (5) Menemukan kesimpulan deskripsif atas analisis dalam poin 2, 3, dan 4.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini berkaitan dengan istilah-istilah teoritis diantaranya yang merujuk pada istilah-istilah dalam teori pengkajian sosiologi sastra dan strukturalisme genetis. Pendeskripsian arti dari setiap istilah ini adalah untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap konsep-konsep teori,

metode, dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji novel MCB karya Kaji Karno.

1.6.1 Sosiologi Sastra

Dalam buku berjudul *The Sociology of Literature*, Singewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk, 1994:1).

Ritzer (1975) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Faruk, 1994:2)

Sastra sangat erat berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sosial yang merupakan asal mula karya sastra karya sastra itu diciptakan. Karya sastra muncul karena adanya pandangan, pemikiran, dan imajinasi pengarang yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan (Wardani, 2006:33—34).

Dibanding dengan teori-teori sosial lain, teori sosial Marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra (John Hall 1979). Sekurangnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan hal itu. Pertama, Marx sendiri pada mulanya adalah seorang sastrawan sehingga teorinya tidak hanya memberikan perhatian khusus pada kesusastran, melainkan bahkan dipengaruhi oleh pandangan dunia romantik dalam kesusastran (Wessel, Jr.

1979). Kedua, teori sosial Marx tidak hanya merupakan teori yang netral, melainkan mengandung pula ideologi yang pencapaiannya terus-menerus diusahakan oleh para penganutnya. Ketiga, di dalam teori sosial Marx terbangun suatu totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistematis di dalamnya kesusasteraan ditempatkan sebagai salah satu lembaga sosial yang tidak berbeda dari lembaga-lembaga sosial lainnya seperti ilmu pengetahuan, agama, politik, dan sebagainya, sebab semuanya tergolong dalam satu kategori sosial, yaitu sebagai aktivitas mental yang dipertentangkan dengan aktivitas material manusia (Faruk, 1994:5).

Dasar filosofis pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan hakiki antara sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh :

- a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2009:60).

Dengan adanya hubungan tersebut, sosiologi sastra memiliki beberapa aspek yang harus dipertimbangkan diantaranya :

- 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- 2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi lain, karya sastra mengandung estetika, etika, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat

berkepentingan dengan ketiga aspek tersebut. 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubyektif yang menentukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna,2009:332—333).

1.6.2 Strukturalisme

Strukturalisme lahir dalam teori kelompok formalis. Teori formalisme sebagai teori moderen dipicu oleh sedikitnya tiga faktor. *Pertama*, formalisme lahir akibat penolakannya terhadap paradigma positivisme abad-19 yang memegang prinsip kausalitas. *Kedua*, adanya kecenderungan yang terjadi dalam ilmu humaniora dimana terjadi pergeseran dari paradigma diakronis ke arah sinkronis. *Ketiga*, penolakan terhadap pendekatan tradisional yang selalu memberikan perhatian terhadap hubungan karya sastra dengan sejarah, sosiologi, dan psikologi (Ratna,2009:80).

Menurut Teew (dalam Ratna,2009:88), khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil yang dicapai melalui tradisi formalisme sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis.

Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar-hubungannya. Di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan yang lain, di lain pihak hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga bersifat negatif seperti konflik dan pertentangan. Istilah struktur seringkali dikacaukan dengan istilah sistem. Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura* (Latin), yang berarti bentuk atau bangunan. Sedangkan kata sistem berasal dari kata *systema* (Latin)

yang berarti cara. Dengan demikian struktur mnerujuk pada kata benda. Sedangkan sistem pada kata kerja. Pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya, cara kerja sebagaimana yang ditunjukkan oleh mekanisme antar-hubungan sehingga terbentuk totalitas adalah sistem. Dengan kata lain, tanpa adanya keterlibatan sistem, unsur-unsur hanyalah sebuah agregasi (Ratna,2009:91—92).

Pada umumnya perkembangan ilmu pengetahuan, setelah mencapai klimaks akan mengalami stagnasi sebab akan timbul sebuah konsep dan paradigma baru, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang mendukungnya. Namun, klimaks dalam perkembangan strkturalisme dianggap sebagai involusi, karena tidak memberikan arti yang memadai terhadap hakikat manusia. Strukturalisme dianggap lebih memen tingkan objek, dengan konsekuensi menolak bahkan “mematikan” subyek pencipta. Oleh karena itulah strukturalisme dianggap anti humanis. Strukturalisme juga dianggap melepaskan karya dari sejarah sastra dan sosial budaya yang justru merupakan asal-usulnya (Ratna,2009:92).

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar-hubungan unsur yang terlibat. Antar-hubungan dengan demikian merupakan kualitas energetis unsur. Unsur-unsur memiliki fungsi yang berbeda. Dominasinya tergantung pada jenis, konvensi, dan tradisi sastra. Unsur-unsur pada gilirannya

memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk, dan membina hubungan antar-unsur (Ratna,2009:76).

Strkturalisme memberikan perhatiannya terhadap analisis struktur dalam karya sastra. Setiap karya sastra, baik dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur yang berbeda. Disamping sebagai akibat perbedaan ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat adanya perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan memiliki ciri yang khas, otonom, dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda (Ratna,2009:93).

1.6.3 Teori Strukturalisme Genetis

Pendekatan strukturalisme genetis dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra dari Perancis. Pendekatan strukturalisme genetis merupakan bentuk pendekatan sosiologi sastra yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann sebagai tokoh neomaxis (paraMarxis). Goldmann sangat berperan dalam penciptaan teori sastra yang paling kuat nilai teoritisnya. Ia berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme gnetis terdiri dari tiga kajian yaitu pandangan dunia pengarang, struktur teks, dan struktur sosial. Ketiga hal tersebut berfungsi membentuk makna totalitas karya sastra. Karya sastra menjadi obyek utama penelitian ini melalui kajian terhadap pandangan dunia pengarang dan dan struktur teks karya sastra. Struktur sosial dan pandangan dunia merupakan unsur genetis karya sastra. Ketiga bentuk kajian strukturalisme genetis tersebut membentuk suatu makna totalitas yang padu (Wardani, 2009:45).

Goldmann bekerja dalam tradisi Marxis. Dari tradisi ini, Goldmann memilih sumber-sumbernya secara hati-hati dan eklektis. Dia berpedoman pada Lukács seperti materi *Die Theories des Romans*, yang oleh Lukács sendiri telah diremehkan sebagai produk *geisteswissenschaftliche Methode*.

Dalam membangun analisisnya, Goldmann (1994:34) mendekati perbedaan antara sastra realis dan sastra naturalis yang diperkenalkan oleh Lukács. Pertama-tama adalah dengan mengungkapkan dinamika realitas sosial yang sebenar-benarnya yakni dengan menangkap totalitas dan struktur bagaimanapun pandangan politik pengarangnya, dan selanjutnya menemukan gambaran permukaan :

... In making this analysis, Goldmann came close to Lukács's famous distinction between realist literature and naturalist literature: the former truly reveals the dynamics of social reality (that is, grasps the totality and its structure) whatever the political views of the author, while the latter captures the surfaces, the "images."

Strukturalisme genetis adalah pendekatan yang digunakan dalam sosiologi sastra dengan tujuan mendeskripsikan fakta sosial yang ada di dalam sebuah karya sastra. Teori ini dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang pelopor kritikus modern penganut aliran Marxis Perancis. Tidak mengherankan jika dasar pemikiran dari strukturalisme Genetis ini adalah adanya hubungan genetis antara karya sastra, pengarang, dan sosial. Hubungan Genetis ini dijelaskan dengan pola hubungan saling mempengaruhi antara ketika unsur tersebut. Hubungan tersebut memiliki sifat keteraturan dan terjalin dalam struktur hubungan sinkronis. Hubungan ini mencakup segala bidang fenomena kemanusiaan. Luasnya cakupan pendekatan ini didasarkan pula pada keyakinan strukturalis bahwa segala manifestasi kegiatan sosial tersebut berawal dari sebuah bahasa yang berstruktur.

Dengan demikian, sifat keteraturan yang ada pada segala kegiatan itu dapat disederhanakan menjadi serangkaian aturan abstrak seperti batasan-batasan dan pengaruh atas satu bentuk kegiatan sosial tertentu yang dikenali sebagai sebuah fakta kemanusiaan.

Wardani (2009:45—46) menerangkan bahwa teori strukturalisme genetis memiliki tiga alasan yang mendasarinya. Diantaranya adalah :

- Karya sastra dipandang sebagai fakta kemanusiaan, sehingga karya sastra tidak dapat dilepaskan dari ciri-ciri dasar perilaku manusia. Fakta kemanusiaan memiliki pengertian usaha manusia mencapai keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya melalui aktifitas sosial, politik, maupun kreasi kultural, seperti filsafat, sastra, seni, dan sebagainya.
- Tindakan seseorang ditentukan oleh norma, status, dan kelompok sosialnya.
- Strukturalisme genetis mengakui bahwa karya sastra memiliki keutuhan yang secara internal unsur-unsurnya saling berhubungan dan secara eksternal berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melahirkannya.

Hipotesis Goldmann dalam Fokkema (1998:166) sebenarnya memperkenalkan suatu unsur baru dalam diskusi mengenai hubungan antara gejala sastra dan basis ekonomi. Disini ia mengandaikan adanya hubungan langsung antara sistem ekonomi dan bentuk sastra. Goldmann, sesuai dengan kritik Marxis yang lebih awal, menganggap sastra sebagai penggambaran realita sosial. Dalam Wardani (2009:46) Goldmann berpendapat bahwa Karya sastra merupakan struktur yang memiliki relasi antar elemennya. Strukturalisme genetis

tidak hanya memandang karya sastra sebagai struktur yang statis, tetapi merupakan strukturasi subyek penciptanya. Yang timbul akibat hubungan pengarang dengan situasi sosial ekonomi tertentu.

Strukturalisme genetis dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik.

Strukturalisme Genetis ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in The Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertamakali tahun 1956 (Ratna, 2006: 121-122).

Strukturalisme genetis adalah bagian dari kelompok kritik Realisme Sosial. Hal-hal mengenai hubungan pengarang dengan lingkungan sosialnya menjadi perhatian dalam kajian sastra realisme sosialis. Lukács (dalam Karyanto dalam Kurniawan, 2002:xix) berpendapat bahwa realisme sosialis sesungguhnya merupakan teori seni yang berdasarkan kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya.

Seniman ditempatkan tidak terpisah dari lingkungan tempatnya berada. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, disamping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra dalam rangka menyeimbangkan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada diluarnya. Yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya. Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya

melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan (Selden, dalam Ratna, 2009:122).

Goldmann percaya, bahwa karya sastra adalah sebuah struktur. Namun, struktur tersebut tidak dipandang sebagai suatu yang statis sebagaimana yang dipahami oleh kaum strukturalis murni. Strukturalisme genetis memahami bahwa struktur dalam karya sastra adalah struktur dinamis, kerana merupakan produksi dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat dimana karya sastra itu berada. Di sinilah letak genetis dari unsur karya sastra yang memiliki asal-usul genetis dalam proses sejarah atau masyarakat.

Strukturalisme genetis harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. dalam penelitian, langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan (Ratna, 2009:127).

Teori yang memandang karya sastra atas dua sudut intrinsik dan ekstrinsik ini mampu mendeskripsikan bentuk aspek sosial tersebut secara terperinci mulai dari dalam karya sastra hingga fakta masyarakat yang ada. Selain itu, bentuk pemahaman pandangan dunia pengarang sebagai anggota kolektif tertentu, dalam teori ini dapat pula digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang sosial yang menjadi latar belakang karya sastra tersebut.

Strukturalisme Genetis ditopang oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2009:123). Kelas-kelas sosial tidak perlu didefinisikan kedalam pertentangan dan eksploitasi, sebagaimana pemahaman kelas dalam Marxisme. Dalam hubungan ini kelas-kelas sosial adalah kolektivitas yang menciptakan gaya hidup tertentu, dengan struktur yang ketat dan koheren. Kelas dengan demikian jelas berpengaruh terhadap bentuk, fungsi, makna, dan gaya suatu karya seni. Kelas merupakan salah satu indikator untuk membatasi kenyataan sosial yang dimaksudkan oleh pengarang, sehingga peneliti dapat memfokuskan perhatiannya semata-mata terhadap kelompok yang dimaksudkan. Karya sastra pada gilirannya dapat dipahami hanya dalam kaitannya dengan kelas yang menghasilkannya. Pada dasarnya menurut visi strukturalisme genetis kelas yang dimaksudkan identik dengan kelas sosial pengarang. Kenyataan ini memiliki implikasi metodologis dalam kaitannya dengan penelitian sosiologi sastra yang pada umumnya memandang karya sastra sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pengarang (Ratna,2009:124).

Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2006: 122) mengungkapkan bahwa “Struktur mesti disempurnakan menjadi stuktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus melebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna.

Untuk menopang teori tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme Genetis. Kategori-kategori itu adalah (a) Fakta kemanusiaan, (b) Subjek kolektif dan (c) Pandangan dunia pengarang (dalam Faruk, 1994: 12).

Strukturalisme genetis Goldmann (dalam Saraswati, 2003:76) memiliki seperangkat konsep dasar yang saling berkaitan di antaranya: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, strukturasi karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

1.6.4 Pandangan Dunia

Goldmann telah mengemukakan adanya sebuah hubungan kesesuaian antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab, keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Hubungan itu bukan merupakan hubungan determinasi yang langsung, melainkan hubungan yang dimediasi (diperantarai) oleh pandangan dunia atau ideologi seseorang (Saraswati, 2003:78).

Goldmann (1975:158) mengemukakan pendapatnya bahwa kompleksitas psikologi individu berasal dari kenyataan yang kebanyakan berdasarkan perbedaan kelompoknya (kekeluargaan, jabatan, bangsa, teman kerja dan pertemanan, kelas sosial, dan lain sebagainya).

“complexity of the psychology of individuals derives from the fact that each of them belongs to a fairly large number of different groups (familial, occupational, national, friends and acquaintances, social classes, etc.)”

Pandangan dunia adalah konsep pemahaman terhadap struktur yang utuh. Lask dalam Goldmann (1994:26) menganalisis hubungan antara ilmu budaya dan pandangan dunia dan hubungan antara nilai budaya dan individu yang dipahami sebagai realitas “empiris”. Dia bertujuan untuk mengatasi pertentangan antara hukum alam yang “ahistoris” dengan “historisisme” melalui relativisme untuk membangun kerangka yang obyektif, tidak individualis, dan memandang nilai transpersonal :

...In it Lask analyzed the relation between legal studies (conceived as “cultural sciences”) and “worldviews” and the relation between “cultural values” and individuals (conceived as “empirical” realities). He aimed to transcend the opposition in legal theory between natural law (with its ahistorical absolute values) and historicism (with its relativism) in order to establish the existence of objective, nonindividualized “transpersonal values.”...

Menurut Goldmann, (dalam Ratna, 2009:125) transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetis. Homologi, kelas-kelas sosial, struktur bermakna, dan subjek transindividual diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap sebagai kesimpulan suatu penelitian. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya (Ratna, 2009:125-126). Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat (Ratna, 2009:126).

Menurut Goldmann (1977-1981), pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota

suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi disekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama (Goldmann dalam Faruk 1994:16). Dengan demikian, pandangan dunia bukanlah kesadaran individual, melainkan kesadaran yang didasarkan pada kesadaran kolektif.

Saraswati (2003:79) mengemukakan bahwa pandangan dunia memerlukan proses yang panjang karena merupakan kesadaran yang-mungkin (bukan kesadaran yang-nyata) yang tidak setiap orang dapat memahaminya atau cenderung relatif sebagai bentuk pemikiran dan pemahaman. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu yang ada di dalam masyarakat. Karena keadaan masyarakat yang kompleks dan karena individu menjadi anggota dari berbagai kelompok sosial, maka individu jarang memahami secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah dari aspirasi, perilaku, dan emosi kolektifnya. Kesadaran yang-mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, suatu perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta. Kesadaran ini jarang disadari oleh pemiliknya kecuali pada saat-saat krisis seperti bentuk pelanggaran atau kesalahan terhadap pandangan dunia kolektif. Selain itu, kesadaran ini juga dapat muncul sebagai ekspresi individual

pada karya kultural yang besar sebagai bentuk pemahaman mendalam mengenai pandangan dunia tersebut.

Pandangan dunia bukanlah sebuah bentuk ideologi dari seseorang. Ideologi lebih bersifat sepihak terhadap dunia. Kesadaran dalam pandangan dunia dipahami dan dipandang sebagai sebuah keutuhan yang tidak sepihak. Pandangan dunia adalah sebuah abstraksi yang akan mencapai bentuk konkretnya dalam sastra dan filsafat (fakta kemanusiaan).

Pandangan dunia berbeda dengan pandangan hidup. Pandangan dunia berusaha melihat dunia secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman secara utuh. Sedangkan pandangan hidup lebih bertujuan untuk melihat dan memahami kehidupan individual seseorang.

Karya sastra adalah struktur yang bermakna mewakili pandangan dunia pengarang sebagai anggota masyarakat kolektif terhadap fakta kemanusiaan yang ada. Mengutip fokus utama penelitian Erich Fromm (dalam Lindzey, 1993:263) di tahun 1957 dalam bidang psikologi sosial, Erich Fromm menjelaskan tesisnya bahwa karakter (kepribadian) mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan perubahan sosial. Seperti halnya kepribadian, pandangan dunia juga terbentuk dari pengaruh unsur transindividual.

Dalam tradisi Marxis, pertanyaan apakah kesadaran tertentu benar atau salah, tidak dapat diputuskan melalui sarana-sarana empiris. Hal itu sangat tergantung pada sikap kelompok orang yang kesadarannya dibicarakan, serta tergantung pada penafsiran teologis terhadap situasi sosial mereka (Fokkema, 1998:67).

Pada kesimpulannya, pandangan dunia adalah bentuk abstrak dari hasil pemikiran seseorang terhadap dunia yang selanjutnya akan mencapai bentuk konkritnya sebagai fakta kemanusiaan. Pandangan dunia dalam novel *Membeli Cahaya Bulan* adalah bentuk-bentuk pemikiran pengarangnya, yaitu Kaji Karno. Tentunya, pandangan dunia Kaji Karno dipengaruhi oleh keanggotaan kolektif disekitarnya. Bentuk pandangan dunia Kaji Karno inilah yang selanjutnya akan menjadi salah satu objek yang akan dideskripsikan dalam analisis teks novel MCB.

Pandangan dunia yang ada dalam novel MCB merepresentasikan bentuk pandangan Kaji Karno mengenai bentuk varian-varian masyarakat yang ada di Kota Pasuruan. Pandangan dunia ini dipandang sebagai sebuah kesadaran dari Kaji Karno. Bagi masyarakat, pandangan dunia ini tidak muncul dan dipahami secara menyeluruh namun akan muncul ketika seorang individu merasakan adanya sebuah ketidak seimbangan antar varian sosial tersebut. Bagi Kaji Karno, pandangan dunia ini dipandang sebagai sebuah ekspresi individual dari dalam dirinya sebagai anggota sebuah kolektif yang berusaha memahami segala bentuk fakta yang ada dan merubahnya dalam bentuk konkret berupa karya sastra dan filsafat. Sebagai bentuk usaha pemahaman yang dilakukan oleh pengarang terhadap pandangan dunia ini pengarang merepresentasikan kembali pandangannya dalam penciptaan struktur karya sastra melalui teks.

Pandangan dunia adalah hasil aktivitas individu atau pengarang dalam memahami dunia kolektif disekitarnya. Sebagai anggota masyarakat yang luas, dalam kelompok masyarakat yang lebih sempit pengarang juga berstatus dalam sebuah keanggotaan terhadap kolektif tertentu. Dikarenakan fakta kemanusiaan

adalah bentuk konkrit dari pandangan dunia, didalamnya terdapat pula deskripsi tentang subjek kolektif disekitar pengarang.

1.6.5 Subjek Kolektif

Pada konsep mengenai subjek kolektif ini, dijelaskan bahwa fakta kemanusiaan dan pandangan dunia bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek. Dalam hal ini, aktivitas manusia sebagai subjek dibedakan kedalam subjek kolektif dan subjek individual. Subjek kolektif adalah aktivitas subjek yang menghasilkan fakta-fakta kolektif, sosial, dan historis (Saraswati, 2003:77).

Dalam mengemukakan peran serta subjek individual, Goldmann (dalam Saraswati, 2003:77) menentang anggapan Freud yang menekankan kepada peran libido pada subjek individual dalam sebuah struktur kepribadian yang aktif. Dalam menganalisis fakta kemanusiaan (seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya kultural), Freud mengembalikan semua fakta pada peran aktif subjek individual. Hal ini ditentang oleh Goldmann. Menurutnya, individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta-fakta tersebut. Yang dapat menciptakan fakta adalah subjek transindividual. Subjek transindividual adalah subjek di atas individu. Di dalamnya, individu hanyalah merupakan sebuah bagian. Subjek transindividual bukanlah kumpulan dari subjek individu yang berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang disebut subjek kolektif.

Karya sastra adalah suatu totalitas. Dalam *The Art of The Novel*, Milan Kundera (2002) menganggap novel sebagai ajang eksplorasi eksistensi manusia. Sastra merupakan produk dunia sosial yang selalu berubah-ubah sesuai dengan

perubahan dalam dinamika kemanusiaan, merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, dan sebagai perwujudan dari setiap nilai dan peristiwa yang muncul dalam kehidupan sosial. Suatu fakta sosial yang muncul dalam sebuah karya sastra tidak dapat ditelaah diluar orang yang menyusunnya. Begitu juga kita tidak mampu menelaah apabila kita memisahkan hubungan penyusun dengan faktor sosio-historis yang melibatkannya. Jadi, suatu karya sastra tidak dapat dipahami tanpa melibatkan penyusun dan latar belakang sosialnya (Saraswati, 2003:78).

Dengan kata lain, subjek kolektif adalah bentuk pandangan masyarakat baik secara luas maupun dalam mewakili pandangan kelompok-kelompok kolektif, yang ada disekitar pengarang dan berperan dalam mempengaruhi pembentukan pemikiran dan pandangan dunia pengarang tersebut. Pandangan subjek kolektif dapat hadir dalam bentuk struktur sosial, nilai-nilai normatif, aturan-aturan, mitos, pantangan, konvensi, dan lain sebagainya. Kluckhohn dalam Broom dan Selznick mengartikan nilai sebagai ukuran yang mengatasi kemauan pada saat dan situasi kebetulan. Secara pribadi, Polak mengartikan nilai sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan (Polak, 1979:29—30). Deskripsi dari struktur dan nilai-nilai kolektif inilah yang menjadi salah satu tujuan penelitian ini untuk melihat latar belakang terbentuknya pandangan dunia pengarang dan fakta kemanusiaan.

1.6.6 Fakta Kemanusiaan

Pada konsep ini, Goldmann memfokuskan perhatiannya pada aspek manifestasi aktivitas sosial yang menjadi topik kajian sosiologi sastra. Segala aktivitas sosial berupa perilaku umum masyarakat ini, baik yang verbal maupun fisik, disebut sebagai bentuk fakta sosial. Fakta itu dapat membentuk aktivitas sosial, aktivitas politik, maupun kreasi cultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Konsep ini menganut pendekatan mimesis yang menganggap karya sastra sebagai peniruan kenyataan (Plato dalam Abrams, 1976). Teori sastra mutakhir umumnya menolak tradisi “mimesis” yakni anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari sesuatu yg disebut “kenyataan”.

Goldmann, dalam Saraswati 2003:76, membedakan fakta kemanusiaan dalam dua bentuk fakta yang mewakili bentuk individu dan sosial. Fakta individual merupakan hasil perilaku libidinal (instingtif) dari individu setiap manusia. Fakta individual tidak memiliki peranan dalam sejarah masyarakat. Lain halnya dengan fakta sosial yang merupakan bentuk fakta kolektif. Fakta sosial memiliki peranan dalam transisi perubahan sejarah. Hal ini dikarenakan fakta sosial adalah bentuk fakta kolektif yang tercipta dan disepakati sebagai konvensi dalam kehidupan masyarakat.

Fakta kemanusiaan adalah struktur yang bermakna. Disebut bermakna karena fakta kemanusiaan merupakan respon dari fakta kolektif maupun individual, sebagai upaya untuk menata situasi, menjaga kesesuaian, dan keseimbangan dengan aspirasi subjek tersebut yang diterima sebagai konvensi

dalam masyarakat. Mengenai struktur, Goldmann meminjam psikologi Piaget. Piaget (dalam Saraswati, 2003:77), melalui pandangan strukturalismenya mengemukakan bahwa manusia dan lingkungan berada dalam proses strukturasi timbal-balik yang bertentangan tetapi sekaligus saling mengisi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam hal ini, manusia selalu mengasimilasikan lingkungan kedalam skema pikiran dan tindakannya sebagai bentuk pemahaman dan apresiasi.

Di lain pihak, manusia juga melakukan pengakomodasian dirinya kedalam lingkungan untuk mengisi sekaligus merepresentasikan dirinya kedalam bentuk aktivitas sosial. Proses inilah yang menjadikan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan memperoleh makna atas keberadaannya. Proses tersebut menunjukkan genesis dari struktur karya sastra sebagai bentuk asimilasi dan akomodasi dari seorang penulis. Pada kesimpulannya, fakta kemanusiaan adalah bentuk fakta yang dikemukakan oleh manusia sebagai hasil dari pengamatan dan pemahannya terhadap dunia. Bentuk konkrit dari fakta kemanusiaan yang dijelaskan ini adalah karya sastra itu sendiri.

1.6.7 Struktur Teks Novel

Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia pengarang. Pengarang, untuk mengekspresikan pandangan dunia dalam karyanya, menciptakan tokoh-tokoh, obyek-obyek (dunia), dan relasi antartokoh dan relasi tokoh dengan obyek secara imajiner. Goldmann memiliki konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh, dan relasi tokoh dengan obyek disekitarnya. Goldmann memusatkan konsep struktur pada segi tokoh yang

disebut sebagai tokoh hero. Oleh Georg Lukács tokoh hero ini disebut dengan tokoh hero problematik (Wardani,2009:54).

Unsur yang ada dalam karya adalah apa yang disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra dapat hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra membuat terwujudnya karya sastra tersebut. Khusus dalam pengkajian karya fiksi berupa novel, Nurgiyantoro (2005:23) menyebutkan sedikitnya beberapa unsur intrinsik tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain sebagainya.

Setiap novel memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur itu saling berkaitan membentuk kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam karya fiksi. Kesatuan organis (*organic unity*) menunjuk pada pengertian bahwa setiap bagian sub-konflik bersifat menopang, memperjelas, dan mempertegas eksistensi ketiga unsur utama cerita tersebut (Nurgiyantoro,2005:25—26).

Karya sastra yang besar adalah produk strukturasi dari subjek kolektif. Karena merupakan hasil strukturasi, maka karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Mengenai karya sastra, Goldmann (dalam Saraswati, 2003:80) mengemukakan dua pendapat diantaranya: (1) karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan (2) dalam usahanya untuk mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh,

objek, dan relasi imajiner. Goldmann juga mengemukakan adanya struktur yang tematik dalam sebuah karya sastra. Hal itulah yang menjadi pusat perhatian.

Bagaimana relasi antar tokoh, tokoh dan objek di sekitarnya, dan bagaimana kesemestaan dalam karya sastra dapat menggambarkan bentuk pandangan dunia yang telah dipahami oleh pengarang. Maka dalam pemahaman terhadap struktur karya sastra ini, setiap unsur dari struktur yang ada dipandang sebagai kesatuan yang tematik dan saling berhubungan, tidak dibeda-bedakan atau dipilah-pilah.

Pandangan Goldmann tentang struktur novel adalah merupakan ekspresi dari pandangan dunia pengarang yang dinyatakan dalam alam semesta yang imajinatif melalui tokoh-tokoh, obyek-obyek, dan relasi antar tokoh. Oleh karena itu, penelitian struktur novel dipusatkan dalam relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan obyek yang ada disekitarnya. Goldmann mengatakan bahwa konsep strukturnya menitikberatkan pada relasi antar tokoh yang bersifat tematik. Hal ini disebabkan karena Goldmann berpendapat bahwa novel (sebagai karya yang besar) mencari nilai-nilai kehidupan yang otentik yang tergradasi dalam dunia yang tergradasi pula (Wardani,2009:55).

Karya sastra yang agung adalah bentuk konkrit dari abstrak sebuah pandangan dunia yang membayangkannya. Oleh karena pandangan dunia adalah sebuah kesadaran kolektif, maka juga mewakili kelas sosial individu pencetusnya. Maka, karya sastra sebagai bentuk konkrit dari pandangan dunia dapat dipahami dari latar belakang sosial tertentu.

1.6.8 Analisis Dialektika

“Dialektik” adalah kata kerja yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengandaikan diskusi. Karya sastra dapat dipahami totalitas obyeknya dengan mengandaikan karya sastra dalam metode tiga langkah melalui bentuk-bentuk tesa dan antitesa sebagai konsep konradiksi dan oposisi biner, dan sintesa yang mengatasi baik tesa maupun antitesa.

Dari sinilah dapat dipahami bahwa pemikiran kontradiksi ataupun bentuk oposisi biner bukanlah penghambat pemahaman melainkan justru sebagai jalan penting yang mutlak untuk menghasilkan gerak maju (Kurniawan,2006:50).

Konsep tesa muncul dalam bentuk pemahaman terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom. Konsep antitesa sebagai pertentangan terhadap tesa tersebut muncul dalam bentuk pemahaman terhadap karya sastra yang tidak hanya memiliki struktur otonom melainkan merupakan bentuk struktur genetis dari subyek-subyek disekitarnya. Kemudian dirumuskanlah sebuah sintesa atas kedua pemahaman yang bersinggungan tersebut untuk menemukan bentuk sesungguhnya dari struktur karya sastra. Bentuk pengandaian ini termaktub dalam rumusan dialektika keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

Karya sastra memiliki hubungan antar unsur dalam sebuah struktur yang koheren dan tematik. Bentuk tematik yang muncul memiliki arti tertentu sebagai sebuah pemahaman menyeluruh mengenai sebuah pandangan dunia. Pemahaman mengenai pandangan dunia itu berhubungan dengan pemahaman mengenai upaya manusia untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sosial yang nyata.

Prinsip dasar metode ini adalah bahwa karya sastra dengan realita masyarakat memiliki hubungan yang dialektika, hubungan yang secara tidak langsung. Karya sastra mempunyai dunia tersendiri dan masyarakat merupakan dunia tersendiri. Meski memiliki dunia yang berlainan, karya sastra dan realita dapat dilihat melalui proses interpretasi. Perhatian pertama tertuju pada teks karya sastra dan perhatian yang kedua terhadap latar belakang sosio budaya masyarakat (Junus dalam Sitepu 2009:31)

Metode ini berhubungan dengan masalah koherensi antara fakta kemanusiaan dan karya sastra. Fakta kemanusiaan akan tetap abstrak jika tidak dikonkretkan dengan mengintegrasikannya kedalam bentuk keseluruhan yang utuh dalam struktur karya sastra (Goldmann dalam Faruk 1994:19).

Sebagaimana diungkapkan Lukács dalam Kurniawan (2006:55), premis materialisme dialektik adalah, “bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, tetapi sebaliknya, keadaan sosial mereka yang menentukan kesadarannya.”

Pemikiran materialisme Marx muncul dengan menghubungkan kesadaran ini dengan kesadaran kelas. Metode dialektika digunakan kaum Marxis untuk menunjukkan bentuk pemahaman kesadaran kelas oleh kaum borjuis. Hal ini dilakukan kaum Marxis yang berpaham komunis untuk menjatuhkan kaum borjuis dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk penguasaannya dan membangkitkan semangat kaum proletar yang menentang kelas borjuis. Marx memandang kesadaran kelas dalam sejarah perkembangan masyarakat sebagai bentuk penindasan kelas atas. Zaman perbudakan ditandai dengan adanya pertentangan kelas tuan dan budak. Zaman ini diselesaikan dengan munculnya zaman

feodalisme. Feodalisme memunculkan pertentangan baru antara tuan tanah dan penggarap tanah. Zaman feodalisme diakhiri dengan perkembangan kearah bentuk masyarakat yang lebih maju dengan adanya zaman kapitalisme. Zaman kapitalisme memunculkan pertentangan antara borjuis si pemilik modal (kaum kapitalis) dan poletar sebagai pekerja (buruh). Untuk menyelesaikan permasalahan pada zaman kapitalis inilah muncul bentuk pemahaman komunisme (Kurniawan,2006:57).

Seperti halnya analogi diatas, prinsip-prinsip otonom dalam srukturalis dalam strukturalisme genetis pada analisis intrinsik diselesaikan dengan hadirnya prinsip kausalitas dan totalitas dalam analisis sosiologi sastra melalui analisis ekstrinsik terhadap karya sastra, terutama prosa fiksi. Sekaligus kedua hal ini, intrinsik dan ekstrinsik, dapat dipahami sebagai dualitas oposisi biner dalam analisis karya yang harus dipecahkan kontradiksi didalamnya.

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa tujuan strukturalisme genetis yang berusaha melihat hubungan antara karya sastra, status ekonomi, dan kelas adalah salah satu bentuk propaganda Marxis untuk meruntuhkan kelas kaum borjuis yang berkuasa dengan menumbuhkan kesadaran kelas terhadap kaum poletar yang tertindas.

Pada konsep dialektik ketelitian dan kehati-hatian peneliti dituntut untuk mampu membatasi diri terhadap pemahaman kelas yang berlebihan dan mengarah pada pertentangan kelas dalam paham komunis. Demikian juga dalam memahami pengarang, agar tidak serta merta “menuduh” seorang pengarang sebagai sastrawan Marxis yang mempertentangkan kelas dalam masyarakat untuk menjatuhkan kaum borjuis. Untuk itu, peneliti membatasi diri dengan menetapkan

konsep pemahaman dialektik dalam teori strukturalisme genetis bertujuan untuk memahami struktur dan kelas sosial yang ada dalam teks novel tanpa menganjurkan pada pemahaman yang menjurus pada ajaran komunisme kaum Marxis.

Metode analisis dialektik dalam penelitian ini dikembangkan dua konsep hubungan yaitu “keseluruhan bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan prinsip dialektika antar struktur “bagian-keseluruhan” karya sastra. Totalitas struktur karya sastra kemudian dipahami dan dijelaskan melalui dialektika “pemahaman-penjelasan” dengan kehidupan sosial pengarang dan peristiwa disekitarnya. Istilah dialektika dalam hal ini didefinisikan sebagai cara menarik sebuah kesimpulan dengan menghubungkan secara dialogis (dua arah) antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat pengarang.

Konsep keseluruhan-bagian mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian: bahwa keseluruhan hanya dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya. Akan tetapi bagian-bagian itu sendiri baru dapat dipahami jika ditempatkan pada sebuah keseluruhan. Konsep ini langsung berhubungan dengan pemahaman karya sastra. Sebagai hasil dari strukturasi pandangan dunia sebagai tema, karya sastra merupakan struktur yang koheren. Memahami karya sastra adalah memahami keseluruhannya. Akan tetapi karena keseluruhan itu dibangun oleh beberapa unsur atau bagian yang lebih kecil, maka terlebih dahulu dilakukan pemahaman terhadap bagian-bagian tersebut. Pemahaman pada bagian-bagian itu pun harus dilakukan dalam sebuah keseluruhan yang koheren (Saraswati, 2003:81).

Di sisi lain, teks karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar (kehidupan, kebudayaan, dan pandangan dunia) yang menjadikannya memiliki arti. Dalam kaitan inilah digunakan konsep dialektika pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek tertentu yang dipelajari (karya sastra). Adapun, penjelasan adalah usaha untuk menghubungkan struktur ke dalam struktur yang lebih besar yaitu pandangan dunia kolektif (Saraswati, 2003:80).

Analisis dialektika menjadi dasar pemikiran dalam penelitian dengan mengawali pertanyaan tentang bagaimana bentuk teks MCB sebagai struktur yang otonom dan tematik (keseluruhan-bagian). Kemudian dimunculkan pertanyaan selanjutnya mengenai unsur-unsur diluar teks sebagai struktur yang memiliki totalitas untuk menentang pemahaman otonom tersebut untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek sosial disekitar teks (pemahaman-penjelasan).

1.6.9 Struktur Sosial

Struktur sosial adalah konsep perumusan asas hubungan antar-individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu. Struktur ini terdiri dari berbagai macam materi diantaranya tentang aturanaturan, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara konvensional dalam masyarakat dalam arti luas maupun kelompok masyarakat dalam arti sempit.

Pembahasan mengenai struktur sosial dalam teori sastra berkaitan hal-hal kemasyarakatan diatas. Struktur sosial dipandang sebagai latar belakang terciptanya sebuah karya. Sehingga struktur sosial dalam karya sastra dapat dilihat

dengan mengkaji struktur sosial masyarakat yang menjadi latar belakang penceritaan.

Karya sastra tidak lahir dari situasi kosong (*ex nihilo*) melainkan lahir sebagai hasil kreasi pengarang yang merupakan anggota dari sebuah kolektif (kelompok) sosial tertentu untuk menyuarakan suatu pandangan dunia berkaitan dengan kondisi sosial yang terjadi disekitarnya. karya sastra merupakan respon dari interaksi sosial pengarang dengan lingkungan sosio-budaya dengan tetap memerankan unsur imajinasinya dalam menciptakan dunia fiktif dalam karya sastra.

Struktur sosial dalam penelitian sosiologi sastra dan teori strukturalisme genetis adalah unsur genetis penciptan karya sastra. Taine (dalam Singewood dalam Wardani,2009:56) berpendapat bahwa sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang bersifat pribadi, melainkan merupakan rekaman tatacara zamannya. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal-balik antara faktor sosial dan kultural serta imajinasi pengarang.

Penelitian strukturalisme genetis mempertimbangkan struktur sosial dan perubahan struktur sosial yang terjadi. Struktur sosial berupa hubungan antar-individu dan hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Goldmann (dalam Wardani,2009:56), karya sastra diciptakan bukan hanya untuk memenuhi selera emosi pembaca, melainkan sebagai sarana pembentukan nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembentukan mentalitas bangsa. Karya sastra pada tataran ini bukan sebagai struktur imajinatif saja, tetapi struktur mental yang merupakan bagian dari struktur sosial.

Singewood (dalam Wardani, 2009:56—57) berpendapat bahwa seorang pengarang tidak hanya menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak untuk memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia dalam lingkungan sosialnya.

Latar belakang sosial pengarang, zaman, dan struktur sosial dalam masyarakat mempengaruhi isi dan bentuk teks sastra. Pandangan, nilai, dan sikap tertentu masyarakat tercermin dalam karya pengarang tertentu. Pengarang mengeluarkan suatu reaksi atas pandangan dan nilai dalam masyarakat melalui pandangan dunianya yang juga menjadi pandangan dunia kelompok sosialnya.

Dalam strukturalisme genetis, analisis aspek-aspek sosial ini dilakukan setelah kita menganalisis struktur teks secara otonom untuk tujuan mendeskripsikan totalitas karya sastra terhadap masyarakat sosial.

Novel *Membeli Cahaya Bulan* karya Kaji Karno berlatar belakang kehidupan masyarakat Kota Pasuruan. Sehingga untuk pertama-tama, struktur sosial yang perlu dideskripsikan adalah bentuk struktur sosial masyarakat Kota Pasuruan. Untuk tujuan itu, diperlukan berbagai informasi mengenai masyarakat Kota Pasuruan sebagai bagian dari masyarakat Jawa secara luas. Karakteristik masyarakat Kota Pasuruan dapat dideskripsikan melalui pemahaman terhadap karakter masyarakat Jawa dan lebih sempit lagi terhadap karakter masyarakat Jawa bagian timur.

1.6.9.1 Trikotomi Santri, Priyayi, dan Abangan

Sejak zaman dahulu, sistem pengelompokan kelas sosial dalam masyarakat Jawa sudah dikenal. Sejak zaman kerajaan, masyarakat sudah mengenal perbedaan kelas antara orang-orang bangsawan seperti anggota keluarga kerajaan hingga abdi kerajaan dan masyarakat biasa. Pada saat masuknya agama hindu dan budha, muncul pula perbedaan kasta sebagaimana yang ada dalam agama tersebut. Pada permulaan seperempat abad ke-15, bersama dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, agama Islam mulai masuk ke Jawa (Suyono, 2009:66).

Berdasarkan Babad Tanah Djawi, penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh Wali Songo. Para wali bukan saja sebagai pembuka babak baru Islam di Jawa, tetapi mereka menguasai jaman berikutnya yang kemudian dikenal dengan “Jaman Kewalen” (jaman Wali) (Ridwan, 2005:4). Penyebaran Islam di Jawa ini membawa pengaruh besar dalam budaya Jawa. Model dakwah yang dilakukan para wali cenderung menyesuaikan dengan budaya asli Jawa. Hal ini menimbulkan sinkritisme Islam-kejawa. Maka terbagilah bentuk masyarakat di Jawa dalam masyarakat santri dan abangan. Ditambah pula, dari segi kelas sosial, muncul bentuk priyayi sebagai borjuis.

Hal ini mendapat perhatian dari seorang sarjana bernama Clifford Geertz (Guru besar antropologi berkebangsaan Amerika pada University of Chicago) dalam penelitian disertasi doctoral yang dilakukannya di ‘Mojokuto’, sebuah Kota di Jawa yang belakangan diketahui berada di daerah Pare, Kediri. Disini Geertz melakukan beberapa penelitian mengenai klasifikasi varan priyayi, santri, dan abangan.

These five major occupational types—farmer, petty trader, independent artisan, manual laborer, and white-collar clerk, teacher, or administrator—represent the Javanese population of Mojokuto, grouped according to their economic activity. The

crystallized typology of work patterns reflects the outcome. Similarly, the same population grouped according to their world outlook—according to their main cultural types which reflect the moral organization of Javanese culture as it is manifested in Modjokuto, general ideas of order in terms of which the Javanese farmer, laborer, artisan, trader, or clerk shapes his behavior in all areas of life. These are the *abangan*, *santri*, and *priyayi*. (Geertz, 1959:4-5)

Masyarakat Jawa menurut Clifford Geertz dikategorikan ke dalam tiga golongan atau varian, yakni santri, abangan, dan priyayi. Masyarakat santri untuk mengacu pada orang muslim yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam. Masyarakat abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan masyarakat santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Sedangkan masyarakat priyayi digunakan sebagai istilah orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi atau sering disebut kaum bangsawan.

Sebagai borjuis, sebutan priyayi sebenarnya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrat secara turun-temurun yang oleh Belanda diangkat dengan mudah dari keluarga-keluarga kerajaan pribumi yang ditaklukkannya untuk menjadi pejabat-pejabat sipil yang digaji. Priyayi adalah golongan elite keraton yang sangat memelihara dan mengembangkan etiket keraton yang sangat halus. Mereka tidak menekankan kepada elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti masyarakat abangan, tidak pula menekankan pada aspek agama Islam seperti santri, tetapi menekankan pada hinduisme yang memegang teguh sistem kasta. Saat ini, kemurnian priyayi mulai terbuka ketika sudah banyak orang yang meskipun berketurunan rendah tetap memiliki pendidikan yang

baik, dapat menduduki wilayah birokrasi yang menjadikan statusnya berubah sebagai 'priyayi'. Kepada kelompok birokratik ini, Belanda memiliki pengaruh akulturasi yang pada puncaknya melahirkan sebuah elite politik yang sekuler, dibarat-baratkan, dan anti-tradisi. Kultur keraton yang merugikan bagi kolonial diperlemah. Sekalipun demikian, kultur priyayi masih menjadi yang teratas dalam kelas sosial Jawa. Sopan santun yang halus, pemahaman seni dan prestise yang tinggi, dan intuisi mistis masih ada dalam diri priyayi sebagai kaum borjuis, meskipun kehidupan mereka mulai kebarat-baratan untuk mengikuti trend mode yang sedang berkembang. Dan selanjutnya, gaya hidup priyayi ini pun akan terus menjadi trendsetter bagi masyarakat Jawa.

Dari ketiga varian yang ada, priyayi adalah golongan yang memiliki eksklusifitas yang tinggi. Priyayi selalu berusaha menjaga kemurnian keturunannya dengan mengatur perkawinan agar keluarga priyayi selalu menjalin hubungan perkawinan dengan priyayi pula. Bagi mereka perkawinan dengan *trah* yang lebih rendah merupakan sebuah aib yang harus dihindari. Inilah yang menyebabkan munculnya istilah 'darah biru' dalam golongan priyayi. Darah biru adalah sebutan untuk keluarga keraton dan bangsawan yang akan tetap menjaga kemurnian darah keturunannya agar tetap menjadi darah biru.

Pada saat ini, status kebangsawanan sulit dicari pangkalnya. Saat ini sangat sulit untuk mencari asal-usul keturunan raja besar Jawa sebelum masa penjajahan. Hal ini dikarenakan sejak Belanda menjajah, para penguasa (priyayi) diubah menjadi instrument administrasi. Hingga pengertian priyayi pun meluas hingga orang-orang yang dipilih dan ditarik Belanda sebagai birokrat akibat banyaknya aristokrat asli yang habis akibat perlawanan. Hal juga ini dikarenakan terjadinya

perubahan status priyayi setelah datangnya kolonial Belanda. Secara otomatis, priyayi kurang mendapatkan tempatnya sebagai tuan tanah ketika Belanda menguasai seluruh pertaian di Indonesia. Maka, priyayi pun menjadi golongan birokrat, klerk, dan guru yang hidup dari gaji Belanda.

Menurut apa yang didapat Geertz dari wawancara nya dengan masyarakat Mojokuto, ada beberapa tanda ukuran yang bisa digunakan orang untuk membedakan priyayi dan bukan priyayi.

He said that there were a number of benchmarks which one could use to distinguish *prijajis* from non-*prijajis*: wealth (but *prijajis* are, as a matter of fact, often less wealthy than rich *santri* traders and perhaps even than some of the richer *abangan* village chiefs); style of life—the clothes they wear, the houses they live in, the way they behave; whom they associate with, since *prijajis* associate almost exclusively with other *prijajis*; and, most important by far, descent ... (Geertz, 1959:230)

Yang pertama menjadi ukuran adalah kekayaan (dalam kenyataannya terkadang priyayi tidak lebih kaya dari pedagang santri yang kaya atau kepala desa abangan). Yang kedua adalah gaya hidup, seputar pakaian, rumah, dan tingkahlaku yang di barat-baratkan. Yang ketiga adalah dengan siapa mereka bergaul. Karena priyayi secara eksklusif hanya ingin bergaul dengan sesama priyayi.

Priyayi selalu menjaga status etika dan estetika mereka dengan kepekaan yang intens terhadap perbedaan status, penonjolan yang tenang terhadap superioritas spiritual, dan penekanan yang bersegi dua pada kehidupan rohani yang halus dan pada tingkah laku yang sopan. Mereka yang lebih modern memperhatikan hal-hal yang sifatnya religio-estetik, menerima mode budaya asing, dan berusaha merasionalkan kebudayaan Jawa. Priyayi memiliki dua pandangan konsep sentral dari pandangan dunianya, yaitu pandangan *alus* dan

kasar. *Alus* berarti murni, berbudi halus, halus tingkal lakunya, sopan, indah sekali, lebut, halus, beradab, ramah. Ukuran bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tinggi (*kromo-inggil*). Ukuran pakaian (khususnya dalam prosesi pernikahan) yang digunakan adalah dengan desain yang rumit, halus, dan indah di bagian atasnya. Ukuran musik yang dimainkan dengan elok atau tarian dengan langkah yang tenang dan terkendali (teratur). Kasar adalah diluar pandangan-pandangan alus tersebut. Priyayi menjaga diri dengan kehalusannya dan menghindari sifat-sifat kasar—yang menurutnya banyak dilakukan oleh abangan—sebagai bentuk etika. Meskipun priyayi menjauhkan diri dari abangan, abangan malah banyak melakukan pendekatan dengan meneladani dan meniru gaya hidup priyayi dengan tujuan agar mereka dapat ‘seakan-akan’ seperti priyayi. Hal inilah yang lebih tidak disukai oleh priyayi selain sifat kasar mereka.

Dalam hubungannya dengan santri, para priyayi menganggap bahwa santri adalah kaum munafik yang seakan-akan kurang mementingkan hal duniawi. Islam yang dianut oleh santri dianggap terlalu fanatic. Beberapa priyayi bahkan dengan sengaja berpindah-pindah sekte maupun agama untuk membongkar kerahasiaan dari sebuah sekte atau agama tersebut. Mereka mempelajari semua seluk beluk sekte maupun agama dengan tujuan mengejek kefanatikan santri. Bagi kebanyakan priyayi, semua agama sama. Yang menjadi dasar adalah rasa halus yang dihasilkan dari ajaran-ajarannya. Dan menurutnya, ajaran kehalusan priyayilah yang paling baik. Yang ditonjolkan dari seseorang bukanlah agama yang dianutnya, melainkan kehalusan budi yang dimilikinya. Dari sinilah muncul sekte baru dalam Islam yang berbau *kejawen*, yaitu pengamalan agama Islam

dalam bentuk sinkretis. Hal inipun dilakukan pula oleh abangan sebagai bentuk pengikutan terhadap adat priyayi.

Sebenarnya, istilah santri diperuntukkan bagi orang yang sedang menjalani pendidikan agama. Istilah itu berkembang untuk menyebut sekumpulan orang yang hidup di wilayah pesantren yang banyak dihuni oleh orang-orang arab atau peranakan jaw-arab dan para murid yang menjalani pendidikan agama. Santri banyak mendiami wilayah disekitar masjid agung yang disebut *kauman*. Dengan mendalami ajaran agama Islam yang murni, santri berusaha menjauhkan diri dari kultur budaya Jawa yang dianggap terlalu berbau animisme dan sinkretis agar tidak dicampuradukkan dalam urusan agama Islam.

Masyarakat santri adalah masyarakat yang dalam skala agama dapat dikatakan sebagai masyarakat yang lebih memahami Islam secara murni bila dibandingkan dengan masyarakat abangan. Hal inilah yang mendasari dugaan saya bahwa pembagian varian ini lebih condong kepada kacamata masyarakat santri, karena dasar pengklasifikasiannya adalah derajat pemahaman terhadap Islam yang cenderung men-*judge* kaum abangan sebagai kaum yang kurang memperhatikan bentuk Islam yang murni. Meskipun dalam kenyataanya, kaum abangan tidak merasa sebagaimana yang dituduhkan oleh kau santri tersebut. Masyarakat abangan hanya menyebut diri mereka sebagai orang Islam. Bagi abangan, Islam adalah sebuah agama dan adat istiadat adalah kultur yang akan tetap mereka lakukan.

Santri memiliki kecenderungan untuk menjadi pedagang. Meskipun banyak pula pedagang lain dari kalangan priyayi dan abangan, santri memiliki kekhasan sendiri dalam berdagang. Segala kehidupan santri banyak didasari dengan

meneladani pola kehidupan Nabi Muhammad. Golongan santri melakukan perdagangan sambil menyebarkan agamanya. Yang paling khas adalah mereka memiliki aturan waktu yang disesuaikan dengan waktu sholat.

Sebenarnya, santri juga mengadakan selamatan sebagaimana yang dilakukan abangan. Namun mereka tidak mengakui adanya unsur animisme maupun sinkretis. Mereka menganggap bahwa selamatan yang mereka lakukan semata-mata adalah untuk berdoa kepada tuhan (Allah SWT) dan mengharap keselamatan bagi leluhur mereka. Mereka tidak memperhatikan *ugo rampe*, aturan-aturan, maupun sesajen. Meskipun pada kenyataannya, beberapa kelompok santri mengadakan haul dan pengajian massal pada hari-hari tertentu yang mereka anggap sakral dan tepat untuk melakukan peribadatan. Namun tetap saja, santri sangat menolak jika mereka dianggap sinkretis seperti abangan.

Dalam tubuh santri sendiri, terdapat sebuah perpecahan antara santri moderenis dan konservatif akibat adanya perbedaan pandangan dalam Islam. Ada Masyumi-Muhammadiyah dan PSII sebagai progresif-modernis dan NU yang konservatif. Jika NU mengalami konflik antara generasi mudanya yang terpelajar dan terpengaruh Kota dengan kiai-kiai pedesaan yang lebih tua, sementara konflik dalam Masyumi-Muhammadiyah antara yang saleh dan sekuler atau mengatur agar Islam modernis tidak menjadi sekuler.

Untuk mempertahankan doktrin santri mereka mengembangkan pola pendidikan yang khusus dan terus menerus. Di antaranya pondok (pola santri tradisional), langgar dan masjid (komunitas santri lokal), kelompok tarekat (mistik Islam tradisional) dan model sekolah yang diperkenalkan oleh gerakan modernis.

Pertemuan antara pola pondok dan sekolah memunculkan varian pendidikan baru dan upaya santri memasukkan pelajaran doktrin pada sekolah negeri/sekuler.

Terkait ide negara Islam, santri konservatif memahaminya sebagai teokrasi di mana para kyailah yang berkuasa. Sementara modernis berpandangan ada jaminan non muslim tidak menjadi kepala negara dan konstitusi yang mencantumkan hukum harus sesuai dengan jiwa Al-Quran dan Hadist dan menyerahkan pelaksanaannya pada pembuat Undang-undang. Bagi NU, kiyai menduduki posisi tertinggi sebagai panutan dengan menekankan "sami'na wa atho'na" (bentuk slogan ketaatan para santri terhadap kyai mereka). Namun, hal sekuler seperti itu tidak diperkenankan oleh Muhamadiyah yang lebih modern dan berpikiran lebih rasional dalam memilih panutannya.

Abangan, menurut Clifford Geertz mewakili suatu titik berat pada aspek animisme dan sinkretisme Jawa yang melengkapi semuanya, dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani. Kedua aspek tersebut ia gambarkan secara panjang lebar yang intinya bahwa ciri dari varian abangan adalah : *pertama*, sekelompok masyarakat desa di Jawa biasanya petani yang mempunyai tradisi keagamaan berupa upacara keagamaan yang disebut slametan. *Kedua*, kepercayaan terhadap makhluk halus, dan *ketiga* tradisi pengobatan, sihir dan magi. Selama berabad-abad, unsur hinduisme dan Islam diserap sehingga muncullah sebuah kebudayaan hasil akulturasi budaya yang dikembangkan dari budaya asli yang berbau animisme. Semua itu berpadu dalam sebuah budaya sinkretis yang sampai ini menjadi budaya dasar yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Budaya dasar inilah yang dimiliki oleh masyarakat abangan.

Tradisi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat abangan dan tampak sebagai hasil akulturasi budayanya terhadap budaya asing adalah bentuk *selamatan*. Slametan adalah versi Jawa dari kegiatan keagamaan Islam. Slametan adalah bentuk upacara yang dilakukan bersama-sama sebagai kegiatan sosial. Slametan diadakan sebagai kegiatan sosial untuk menunjukkan rasa syukur atau permohonan kepada tuhan dengan doa-doa yang dianjurkan dalam agama Islam. Namun dalam praktiknya, kegiatan ini juga dibubuhi berbagai hal simbolis dan mistis seperti adanya aturan-aturan tabu dan mistik, sesajen, dan ketentuan-ketentuan tertentu dalam melaksanakannya. Beberapa upacara selamatan bahkan dengan sengaja ditujukan untuk menangkal pengaruh magis.

Why do Javanese hold *slametans*? When I asked this question of an old bricklayer, he gave two reason: "When you give a *slametan*, nobody feels any different from anyone and so they don't to split up. Also a *slametan* protects you against the spirits, so they will not upset you." (Geertz, 1959:14)

Hal inilah yang banyak menuai penentangan dari masyarakat santri. Santri menganggap bahwa abangan terlalu mencampuradukkan antara ajaran agama Islam yang murni dengan adat istiadat. Santri menganggap hal-hal seperti slametan yang dibubuhi dengan segala macam *ugo rampe* (segala perlengkapan upacara adat) itu menyebabkan acara doa bersama yang semula semata-mata ditujukan untuk meminta berkah kepada Allah SWT menjadi bersifat musyrik karena disertai prosesi untuk meminta keselamatan pula terhadap roh ghaib. Namun bagaimanapun, abangan adalah orang-orang yang memegang teguh falsafah tentang kehidupannya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh dengan makna simbolik dan falsafah kehidupan yang berpusat dalam pemahaman untuk menyeimbangkan antara manusia, alam nyata, dan ghaib. Mereka percaya

bahwa roh ghaib masih memiliki hubungan dengan alam nyata, alam adalah dunia yang melindungi manusia, dan manusia harus menghormati dan menjaga keseimbangan kedua unsur kehidupan tersebut. Karena alam adalah kehidupan manusia ketika hidup dan alam ghaib adalah kehidupan kekal yang akan dijalani setelah mati.

Penggolongan varian masyarakat priyayi, santri, dan abangan ini sendiri terlihat lebih berpihak kepada posisi masyarakat santri. Hal ini terbukti dari dasar pengelompokan yang cenderung mengukur derajat pemahaman dan ketaatan agama. Santri disebut-sebut sebagai masyarakat yang lebih paham dan taat terhadap agama. Sedangkan abangan dan priyayi dianggap sebagai masyarakat yang kurang menaati agama. Beberapa sifat dan pemikiran dasar dari masing-masing kelompok mempengaruhi pola pikir dan cara hidup mereka. Perbedaan yang mencolok dan terkadang saling bersinggungan menyebabkan ketiga varian masyarakat ini memiliki konflik kelas sosial yang cukup mencolok. Dalam dinamika sosial, sering ditemukan pola-pola konflik antara ketiga varian tersebut dalam beberapa hal, yakni konflik ideologi, konflik kelas, dan konflik politik.

Ketegangan antara priyayi dan abangan dalam hal ideologi tidak begitu terlihat secara jelas dibandingkan ketegangan antara kedua kelompok itu dengan kaum santri. Serangan kaum abangan terhadap ideologi kaum santri terlihat jelas dengan nyanyian ejekan kaum abangan yang mengisyaratkan bahwa kaum santri merasa memiliki moralitas yang lebih suci dari kaum abangan dengan cara berpakaian sopan, seperti kerudung namun dalam kenyataan – menurut kaum abangan – masih melakukan perbuatan zina. Dalam serangan priyayi, kritik terhadap kemunafikan santri dan intoleransi mereka sering digabungkan dengan

perbedaan teoritis mengenai pola kepercayaan. Menurut kaum abangan, ritual keagamaan haji ke Makkah yang dilakukan oleh kaum santri merupakan sikap yang tidak penting dan hanya membuang-buang uang saja. Sebenarnya mereka – menurut kaum abangan – hanya ingin dihormati setelah melakukan ibadah haji. Namun serangan kaum santri terhadap kedua golongan tersebut (abangan dan priyayi) tidak kalah tajam. Mereka menuduh kaum abangan sebagai penyembah berhala dan menuduh kaum priyayi tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan (dosa takabbur yang berat sekali) dan mereka mempunyai tendensi yang jelas untuk menganggap setiap orang diluar kelompoknya adalah komunis.

Ketegangan priyayi dan abangan terlihat jelas pada hubungannya dengan persoalan status. Kaum priyayi menuduh kaum abangan tidak tahu tempatnya yang layak sehingga mengganggu keseimbangan organis masyarakat. Mereka menganggap bahwa kedudukan status sosial mereka lebih tinggi dibandingkan kaum abangan sehingga mereka tidak suka jika kaum abangan yang mayoritas petani meniru gaya hidup mereka. Namun sejak zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kaum abangan mulai menyuarakan persamaan hak dan status sosial dengan kaum priyayi. Hal ini karena tidak adanya orang kuat dari kaum priyayi di pedesaan sebagai tokoh-tokoh kekuasaan, kekayaan, dan kesaktian magis dalam struktur masyarakat.

Disamping konflik-konflik idologis, perjuangan kekuasaan politik merupakan unsur yang ketiga yang mempertajam konflik keagamaan. Konflik politik yang berawal dari revolusi politik yang ada di Indonesia, yaitu ketika kekosongan kekuasaan yang tiba-tiba terjadi menyeret hampir semua kehidupan sosial ke sana. Perjuangan politik yang demikian meninggi tentu saja

menghasilkan suatu konflik internal yang dipertajam antara berbagai kelompok keagamaan. Persoalan keagamaan hampir menjadi persoalan politis.

Penggolongan santri, priyayi, dan abangan oleh Clifford Geertz ini banyak mendapat pertentangan dari beberapa ahli antropologi di Indonesia dikarenakan dasar klasifikasinya yang meragukan. Priyayi seharusnya dipertentangkan dengan masyarakat biasa, bukan priyayi, atau *wong cilik* berdasarkan tingkat kelasnya. Sedangkan santri dan abangan diklasifikasikan berdasar bentuk religiusnya, antara penganut ajaran Islam murni dan senkritisme (kejawen).

Dalam analisisnya, Clifford Geertz memberikan definisi yang sama antara priyayi dan abangan dalam hal kepercayaan kejawen yang dianut. Yang membedakan keduanya adalah kasta atau kelas mereka. Priyayi lebih dapat memahami adat kejawen secara utuh pada tingkatan yang lebih tinggi dibanding masyarakat abangan. Kesimpulan dari pengklasifikasian trikotomi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz adalah bahwa : 1) priyayi dan abangan dipertentangkan dalam hal kasta dan kelas sosial. 2) pertentangan priyayi dan abangan dengan santri cenderung lebih condong pada permasalahan agama dan kepercayaan.

Pembagian Cliffod Geertz ini adalah bentuk pembagian varian masyarakat Jawa pasca masuknya Islam dan terjadi di daerah perbatasan antara pesisir (daerah budaya santri / Islam) dan pedalaman (daerah budaya tradisional) yang mereduksi budaya tradisional Jawa dan pesisiran sekaligus. Sedangkan dalam pembagian masyarakat tradisional Jawa, masyarakat terbagi dalam priyayi dan *kawula* / *wong cilik* yang terjadi di daerah pedalaman pulau Jawa (berpusat Surakarta dan Yogyakarta).

1.6.9.2 Priyayi dan Wong Cilik

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa. Orang Jawa merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Magnis-Suseno, 2001:11). Hal ini diperkuat oleh Kodiran (1979:322), yang berpendapat bahwa kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Namun ada daerah-daerah yang secara kolektif disebut *kejawen*. Daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah selain itu disebut Pesisiran dan Ujung Timur. Ada dua daerah luas bekas kerajaan Mataram yang pecah pada tahun 1755, yaitu Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir dan pedalaman. Penduduk pesisir utara memiliki hubungan dalam perdagangan, penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan, dan pengaruh agama Islam lebih kuat, sehingga menghasilkan kebudayaan pesisir. Daerah Jawa pedalaman seringkali disebut *kejawen*. Memiliki pusat kebudayaan di Kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Disamping dua karesidenan ini, juga termasuk karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang.

Masyarakat tradisional Jawa dibedakan dalam dua golongan sosial (Magnis-Suseno, 1979:25) diantaranya :

- a) *Wong cilik (kawula)*, terdiri dari sebagian besar massa petani, tukang, dan pekerja kasar lainnya;
- b) *Kaum priyayi*, terdiri dari kaum pegawai dan intelektual.

Koentjaraningrat (1984:231-232) juga membagi masyarakat Jawa dalam masyarakat petani Jawa yang disebut *wong cilik* / *tiyang alit* dan masyarakat Jawa Kota yang terdiri dari *wong cilik* dan *priyayi*. Kartodirjo (1987:4) membedakan masyarakat Jawa atas *priyayi* dan *wong cilik*. *Priyayi* adalah mereka yang bekerja di kantor pemerintahan, orang berpendidikan, dan yang berkedudukan lebih baik di masyarakat. *Wong cilik* adalah mereka yang terdiri dari massa petani.

Hutomo (2001:10) membedakan antara *priyayi* dan *wong cilik*. *Wong cilik* terdiri dari orang desa (petani) dan *priyayi* adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, berstatus bangsawan, dan yang bersekolah. Guru, pegawai kantor kecamatan, pegawai perhutani, orang-orang terpelajar di Kota, dan siapa saja yang memiliki gaya hidup berbeda dengan orang desa (*wong cilik*).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia Jawa tradisional dapat dibagi menjadi dua yaitu *priyayi* dan *wong cilik*. Perbedaan keduanya adalah pada jenis pekerjaan dan taraf hidupnya. *Priyayi* adalah orang yang bekerja *alus* dan terpelajar. Sedangkan *wong cilik* bekerja dengan mengandalkan kekuatan otot mereka.

Sebelum zaman penjajahan Belanda, kedua bentuk stratifikasi sosial tersebut bersifat tertutup. Garis keturunan *priyayi* bersifat pewarisan. Namun sejak Belanda menjajah dan menerapkan pendidikan, stratifikasi itu akhirnya bersifat terbuka. *Priyayi* tidak lagi dilihat dari garis keturunan melainkan juga berdasarkan prestasi dan pendidikan mereka. Mobilitas sosial golongan *wong cilik* kedalam *priyayi* dapat terjadi asalkan *wong cilik* tersebut berprestasi dan berpendidikan.

1.6.9.3 Sepuluh Wilayah Budaya Masyarakat Jawa Timur

Kesenian tradisional (rakyat) di Jawa Timur sangat beragam. Menurut Ayu Sutarto(2004), seorang antropolog Universitas Negeri Jember, menganggap wilayah Jawa Timur secara geo-kultural bisa dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kengean (dalam brangwetan.com,2007).

Masyarakat Jawa Mataraman memiliki kebudayaan yang tidak jauh berbeda dari komunitas Jawa yang tinggal di Surakarta dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa Mataraman mempunyai pola kehidupan sehari-hari sebagaimana pola kehidupan orang Jawa pada umumnya. Pola bahasa Jawa yang digunakan, meskipun tidak sehalus masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, mendekati kehalusan dengan masyarakat Jawa yang terpengaruh kerajaan Mataram di Yogyakarta. Begitu pula pola cocok tanam dan sistem sosial yang dianut sebagaimana pola masyarakat Surakarta dan Yogyakarta. Pola cocok tanam dan pola hidup di pedalaman Jawa Timur, disebagian besar, memberi warna budaya Mataraman tersendiri bagi masyarakat ini. Sedangkan selera berkesenian masyarakat ini sama dengan selera berkesenian masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam masyarakat Jawa Mataraman ini banyak jenis kesenian seperti ketoprak, wayang purwa, campur sari, tayub, wayang orang, dan berbagai tari yang berkait dengan keraton seperti tari Bedoyo Keraton.

Masyarakat Jawa Mataraman ini pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan,

Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan komunitas Jawa Panaragan tinggal di Kabupaten Ponorogo. Secara kultural masyarakat Jawa Panaragan dikenal sangat menghormati tokoh-tokoh formal yang berposisi sebagai “pangreh praja”, tetapi tokoh informal seperti warok dan ulama juga memiliki status sosial cukup penting di daerah ini. Jenis kesenian di wilayah ini sangat terkenal yaitu Reog Ponorogo. Banyak kesenian yang dikenal di daerah ini, seperti lukisan kaca, tari tayub (tandakan), dan yang sangat terkenal adalah reog Ponorogo.

Populasi orang Samin secara relatif tinggal sedikit, tetapi secara kultural pengaruhnya di masyarakat Jawa Timur relatif besar. Masyarakat Samin mempunyai prinsip anti penjajah dan bersikap jujur. Masyarakat ini menganggap manusia yang baik adalah manusia yang kata dan perbuatannya adalah sama.

Komunitas Arek dikenal mempunyai semangat juang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Komunitas Arek juga dikenal sebagai komunitas yang berperilaku *bandha nekat*. Perilaku *bandha nekat* ini disatu sisi bisa mendorong munculnya perilaku patriotik, tetapi di sisi lain juga menimbulkan sikap destruktif. Surabaya merupakan Kota kedua terbesar di Indonesia. Surabaya juga merupakan Kota metropolitan yang menampung berbagai komoditas, mobilitas sosial, dan pasar barang dan jasa dari Kota-Kota kedua di Jawa Timur, seperti Gresik, Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, Malang, Blitar, Probolinggo, Jember, dan sebagainya. Disamping itu berbagai arus

informasi, teknologi, perdagangan, industri, dan pendidikan dari luar Jawa Timur umumnya melalui Kota Surabaya.

Posisi Kota Surabaya sebagai Kota metropolitan, pasar dari Kota sekitarnya di Jawa Timur, dan pintu gerbang bagi arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri, dan teknologi dari luar Surabaya menyebabkan masyarakat Kota Surabaya relatif terbuka dan heterogen. Yang menarik komunitas Arek ini dengan sikap keterbukaannya itu bisa menerima berbagai model dan jenis kesenian apa pun yang masuk ke wilayah ini. Berbagai kesenian tradisional hingga modern cepat berkembang di wilayah ini. Kesenian tradisional (rakyat) yang banyak berkembang di sini adalah Ludruk, Srimulat, wayang purwa Jawa Timuran (Wayang Jek Dong), wayang Potehi (pengaruh kesenian China), Tayub, tari jaranan, dan berbagai kesenian bercoral Islam seperti dibaan, terbang, dan sebagainya. Sementara kesenian modern berbagai gaya, corak, dan paradigma berkembang pesat di Kota Surabaya. Seni rupa bergaya realisme, naturalisme, surialisme, ekspresionisme, pointilisme, dadaisme, dan instalasi berkembang pesat di kota ini. Begitu pula model teater, tari, musik, dan sastra kontemporer sangat pesat perkembangannya di wilayah Arek ini. Sikap keterbukaan, egalitarian, dan solidaritas tinggi itu mendorong berbagai kesenian macam apa pun bisa berkembang di Kota Surabaya sebagai wadah budaya Arek.

Sementara itu komunitas Madura dikenal sebagai komunitas dengan sikap yang ulet dan tangguh. Hal itu disebabkan oleh alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Agama Islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Struktur sosial masyarakat Madura yang Islam itu menempatkan kiai menjadi aktor penting sekali dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem

pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan kiai menjadi agen penting dari kehidupan sosial sosio-ekonomi masyarakat Madura. Kesenian yang berkembang di wilayah ini banyak diwarnai nilai Islam. Mulai dari tari Zafin, Sandur, Dibaan, Topeng Dalang (di Sumenep), dan sebagainya.

Karena kiai dan pesantren ditempatkan sebagai posisi strategis dalam sistem sosial masyarakat Madura maka kiai dan pesantren seringkali menjadi agen penting dalam masyarakat ini. Bahkan dalam banyak hal kiai dan pesantrennya, secara kultural, bisa pula sebagai agen pembaharuan dalam masyarakat Madura. Tidak heran kalau banyak sastra modern, banyak dipengaruhi sastra Timur Tengah berkembang di sekitar pesantren dan kiai ini. Para penyair modern dan sajak sajak modernnya berkembang di sekitar komunitas santri ini. Penyair Zawawi Imron dari Batang-batang Sumenep adalah seorang ustadz Madura yang terkenal.

Komunitas Pandalungan merupakan hasil sintesis antara budaya Jawa dan Madura. Komunitas Pandalungan itu banyak tinggal di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur. Komunitas Pandalungan tinggal Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kota dan Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Bondowoso. Masyarakat wilayah Pandalungan ini sebagian besar mata pencahariannya dari bertani, buruh tani, perkebunan, dan nelayan. Komunitas Pandalungan ini sangat besar pengaruh budaya Madura dan Islam. Bahasa sehari-hari masyarakat wilayah Pandalungan ini pada umumnya adalah bahasa Madura. Kesenian yang berkembang di wilayah

ini bercorak Mataraman dan sekaligus Pandalungan. Hanya saja dasar nilai Islamnya sangat kuat sekali dalam berbagai corak kesenian rakyatnya.

Sementara itu komunitas Osing banyak tinggal di Kabupaten Banyuwangi, utamanya di kecamatan yang dekat dengan Pulau Bali. Masyarakat Osing dikenal sebagai masyarakat tani yang rajin dan mempunyai bakat kesenian yang baik sekali. Sebagian besar corak kesenian masyarakat Osing dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Bali. Karena jaraknya sangat dekat dengan Jember dan mobilitas dengan wilayah Pandalungan lainnya, seperti Bondowoso, Probolinggo, dan Situbondo maka pengaruh nilai Pandalungan nampak pula di daerah ini. Di wilayah masyarakat Osing ini ada kesenian Gandrung Banyuwangi, Kentrung, dan Burdah.

Masyarakat Tengger banyak tinggal di sekitar Gunung Bromo, wilayah Kabupaten Probolinggo. Masyarakat Tengger sebagian besar hidup dari bertani dan hasil hutan. Masyarakat Tengger banyak dipengaruhi oleh nilai kerajaan Mojopahit. Karena itu nilai animisme dan Hindu masih kental sekali.

BAB II

MASYARAKAT KOTA PASURUAN

Deskripsi tentang masyarakat Kota Pasuruan didapatkan melalui pengkajian literatur yang berkaitan dengan Kota Pasuruan, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner terhadap 30 orang responden yang terdiri dari masing-masing 15 orang asli dan pendatang Kota Pasuruan. Kuesioner yang disebarakan berisi tentang berbagai pertanyaan seputar karakteristik Kota Pasuruan dan perihal adanya varian-varian sosial dalam masyarakat Kota Pasuruan (lampiran 6 : kuesioner). Hasil pengkajian atau temuan literatur dan observasi terhadap Kota Pasuruan dikumpulkan dalam bentuk tabel fieldnote yang berisi deskripsi serta refleksi terhadap temuan-temuan tersebut (lampiran 7 : catatan lapangan dan studi literatur tentang Kota Pasuruan).

Sebagai bagian dari wilayah masyarakat Jawa, masyarakat Kota Pasuruan tentunya memiliki karakteristik utama sebagai masyarakat Jawa. Yaitu masyarakat dengan bahasa ibu bahasa Jawa (Magnis-Suseno, 2001:11). Pusat budaya budaya Jawa adalah dua wilayah bekas Mataram, yaitu Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Tidak terkecuali masyarakat Kota Pasuruan, mereka juga mengadaptasi budaya Jawa dari pusat budayanya yang dikenal dengan budaya Jawa *alus* atau “Mataraman”.

Dudaya tradisional Jawa lebih banyak berpengaruh kuat pada masyarakat pedalaman dan mulai tereduksi di wilayah pesisir karena pengaruh budaya agama Islam. Begitu pula pada masyarakat Kota Pasuruan. Budaya Mataraman yang kental dengan berbagai hal tentang stratifikasi, mitos, kepercayaan, dan budaya tradisional Jawa lainnya terbentur oleh nilai-nilai budaya santri.

Perkembangan masyarakat Jawa Timur berawal dan berkembang di wilayah pesisir. Hal ini menimbulkan berbagai pergesekan budaya antara budaya Mataraman yang kuat mempengaruhi masyarakat Jawa dengan budaya santri yang berkembang pasca masuk dan tersebarnya agama Islam diseluruh pantai utara Jawa terutama di Jawa Timur dan Madura. Tidak hanya masyarakat Mataram dan kolektif masyarakat santri seperti Madura dan Arek, masyarakat pelarian majapahit yang tersisih ke arah timur pun mengisi varian masyarakat Jawa Timur dalam kelompok masyarakat tengger yang tinggal di wilayah pegunungan Bromo. Berbagai macam kolektif inilah yang mendasari pengelompokan sepuluh wilayah budaya Jawa Timur. Berbagai keterangan tentang masyarakat Kota Pasuruan yang didapat melalui studi literatur, penyebaran kuesioner terhadap 30 orang, dan pengamatan langsung. Kesemua hasil dari pengumpulan data diatas disajikan dalam lampiran 7. Sedangkan hasil dan instrument kuesioner tersaji dalam lampiran 6.

2.1 Masyarakat Kota Pasuruan

Kota Pasuruan adalah ibuKota dari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Terletak di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo –Malang, sekitar 75 km sebelah tenggara Kota Surabaya. Kota Pasuruan terletak antara 112o, 45'-

112 o,55' BT dan 7 o,35' -7 o,45' LS dan tergolong dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter dari permukaan laut, berjarak $\pm$ 60 km dari Kota Surabaya. Secara administratif, Kota Pasuruan mempunyai daerah seluas $\pm$ 35,29 km² yang terbagi atas 3 kecamatan yakni Kecamatan Gadingrejo dengan luas 16,24 km², Kecamatan Purworejo dengan luas 8,59 km², dan Kecamatan Bugul Kidul dengan luas 10,46 km². Merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata – rata 4 m diatas permukaan air laut dengan kondisi permukaan tanah agak miring ke Timur dan Utara antara 0 – 3%. Kota Pasuruan per tanggal 16 Juni 2010 mempunyai penduduk 198.059 yang terdiri dari 98.730 penduduk laki – laki dan 99.329 penduduk perempuan.

Batas-batas Kota Pasuruan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Gondangwetan dan Kecamatan Pohjentrek

Kabupaten Pasuruan

- Sebelah Barat : Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan

Penduduk Kota Pasuruan yang mayoritas beragam Islam dengan jumlah mencapai 92% dari keseluruhan penduduk. Masyarakat Kota Pasuruan adalah masyarakat multikultur yang terdiri dari bermacam-macam etnis maupun suku dengan berbagai macam mata pencaharian.

Kota Pasuruan memiliki banyak situs wisata religi berupa makam-makam ulama, kyai, dan pendiri pondok pesantren yang sampai saat ini masih banyak dikunjungi warga masyarakat dari dalam maupun luar Kota. Setiap desa di Kota Pasuruan masing-masing memiliki makam kyai yang pertama kali membangun

desa maupun yang menjadi ulama penyebar agama Islam di desa itu. Selain petilasan dan makam ulama, beberapa desa di Kota Pasuruan memiliki pesantren yang cukup besar dan menampung santri dari dalam maupun luar Kota.

Banyaknya petilasan, makam, dan pesantren di Kota Pasuruan ini menunjukkan kuatnya kultur budaya santri dalam masyarakat Kota Pasuruan. Maka tidak mengherankan jika Kota Pasuruan dikenal pula sebagai Kota santri. Hal ini dibenarkan oleh 26 dari 30 koresponden dalam kuesioner. Selain itu dalam pemerintahan, Pasuruan ditetapkan sebagai Kota Santri dalam keputusan DPRD Kab.Pasuruan No.1 Tahun 2000. Selanjutnya, produk-produk hukum dan pembangunan wilayah berbasis santri pun diterapkan di Pasuruan.

Budaya santri berkembang ketat dan kuat di Pasuruan hingga pada puncak dukungan yang paling ekstrim bagi para kiai. Seperti yang terjadi di Pasuruan pasca penggulingan Gus Dur dalam sidang istimewa MPR. Gus Dur dianggap sebagai kiai besar bahkan wali bagi masyarakat santri di Pasuruan. Dalam sebuah kerusuhan yang di kenal dengan “Pasuruan Kelabu” tahun 2001, massa pendukung Gus Dur bergerak dan menghancurkan berbagai bangunan vital di penjuru kabupaten tersebut. Dalam spanduknya, mereka menuliskan : “Gus Dur mundur, sedulur tawur. Darah Amien Rais halal ‘bughot’, Gus Dur mundur, Muhammadiyah hancur”. Hal ini menandakan masyarakat Pasuruan sebagai masyarakat yang rentan terhadap konflik agama terlebih jika menyangkut kiai mereka.

Selain itu dengan banyaknya makam-makam dan petiasan, masyarakat Kota Pasuruan juga memiliki banyak budaya lisan dan mitos diantaranya yang terkenal adalah mitos dan cerita tentang Kajeng Pangeran, bupati pertama

Kabupaten Pasuruan yang terkenal sakti. Budaya lisan seringkali muncul seiring dengan adanya sebuah makam atau petilasan.

Kota Pasuruan dari segi historis sejak masa prasejarah merupakan wilayah penyebaran agama yang penting. Terbukti dengan banyaknya peninggalan prasejarah di wilayah Kabupaten Pasuruan. Data epigrafis dan filologis dalam prasasti Cungglang (581 Saka / 929 M) dan Muncang (866 Saka / 944 M) yang dikeluarkan oleh Empu Sendok menyinggung Pasuruan sebagai daerah penting setara dengan Surabhana dan Pajang dalam jaringan penyebaran pengaruh agama pemujaan terhadap Sang Hyang Swayam Muwa (Dewa Brahma) dalam konsepsi Hindu.

Pada abad XVII pelabuhan Garuda dibangun di muara sungai Gembong untuk kebutuhan *collecting centres*, *feeder points*, dan *enterpots* (Heng, 1990: 17—38). Perkembangan Islam di Pasuruan berkaitan dengan penguasaan wilayah itu oleh Demak, kerajaan Pajang, dan Mataram Islam. Sejak kemenangan Pajang atas Demak, Pasuruan menjadi wilayah kekuasaan Islam terpenting di Jawa bagian timur selama abad 16 (Ricklefs, 1981: 36). Dalam catatannya Cornelis de Houtman menceritakan penyerangan besar ke Blambangan oleh tentara Islam Pasuruan dengan kekuatan 8000 prajurit (Graaf, 1985).

Selanjutnya, Pajang ditaklukkan oleh Senapati yang kemudian mendirikan Mataram Islam. Namun, bentuk konsolidasi yang ditetapkan oleh Senapati dengan menetapkan struktur kekuasaan konsentris, membagi wilayah kekuasaan yang terpusat, pernyataan kesetiaan setiap wilayah kepada Raja Mataram, dan perkawinan *triman* (perkawinan yang ditetapkan), mendapat perlawanan dari wilayah pesisir yaitu Surabaya, Madiun, Madura, Pasuruan, Tuban, dan Pati.

Mataram melakukan serangan ke wilayah pesisir dan menaklukkan Tuban dan Pasuruan pada tahun 1614—1616.

Sampai pada pemerintahan Surapati, setelah berhasil membunuh Kapten Tack di pos VOC Istana Kartasura pada 8 Februari 1686 Surapati mendirikan istana di Kraton. Surapati berhasil ditaklukkan Belanda pada 5 November 1706. Setelahnya, Pasuruan dipimpin oleh Darmoyudo.

Perkembangan Islam di Pasuruan semakin meluas dengan pembangunan pondok Sidogiri pada 20 September 1712 oleh Sayyid Sulaeman. Surat keputusan Sunan Pakubuwana II tanggal 30 Desember 1732 menetapkan Ngabehi Jayanegara sebagai bupati. Selanjutnya, Wongsonegoro salah seorang pengikut setia Surapati diangkat sebagai bupati oleh Belanda dengan gelar Kiai Tumenggung Nitinegoro. Kondisi pemerintah di asuruan pada abad ke-18 yang ketika itu dipimpin Nitidiningrat dituturkan dalam *Babad Kitha Pasuruan*.

Belanda menetapkan Pasuruan sebagai Kota Gula dan mendirikan pabrik dan pusat penelitian gula pada tahun (Elson, 1978). Kemudian menyusul pabrik konstruksi besi, katun, dokar, dan percetakan (Riclefs, 1998). Kabupaten Pasuruan dibentuk berdasarkan *Staatblad* 1900 No. 334 yang berawal dari residensi Pasoeroean menjadi Pasuruan pada 1 Januari 1901. Sedangkan Kotamadya Pasuruan ditetapkan pada 1 Juli 1918 berdasarkan *Staatblad* 1918 No. 320 dengan nama *Gemeente Pasoeroean* (Lombard, 1996: I). Catatan sejarah Pasuruan ini terangkum pula dalam penelitian Prof. DR. H. Mohammad Bustami, SH. MA dalam bukunya “Kiai Politik – Politik Kiai” (2009: 29—36).

2.2 Varian Masyarakat Kota Pasuruan

Dari berbagai penelitian yang ada terhadap bentuk stratifikasi dan pembagian varian masyarakat Jawa, dapat disimpulkan ada 3 bentuk pembagian yang dipelopori oleh Geertz, kelompok antropolog seperti Kuntowijoyo dan Kartodirjo, dan pembagian yang dilakukan oleh Ayu Sutarto yang khusus membagi masyarakat Jawa Timur.

Geertz memperkenalkan pembagian santri, priyayi, dan abangan. Kelompok antropolog seperti Kartodirjo memperkenalkan pembagian wilayah pedalaman dan pesisiran, dimana masyarakat pedalaman adalah masyarakat tradisional yang terbagi dalam priyayi dan wong cilik. Sedangkan Ayu Sutarto membagi wilayah Jawa Timur dalam sepuluh wilayah budaya secara geo-kultural. Pembagian itu tentunya berlaku pula pada masyarakat Kota Pasuruan yang masuk dalam wilayah Jawa.

Kota Pasuruan masuk dalam wilayah Jawa pesisiran. Wilayah pesisiran ini didominasi oleh budaya santri. Sedangkan masyarakat tradisional Jawa yang ada di daerah pedalaman dikenal sebagai masyarakat abangan. Budaya tradisional tersebut terstratifikasi dalam masyarakat priyayi (kelas atas) dan *kawula alit* (kelas bawah).

Secara geo-kultural, Kota Pasuruan yang secara geografis terletak di pesisir pantai utara daerah “tapal kuda” Jawa Timur (Jawa Timur bagian timur) masuk dalam wilayah budaya Pandhalungan. Pandhalungan adalah sintesis antara bentuk budaya masyarakat Madura dan Jawa. Pasuruan terletak berbatasan dengan wilayah Arek, Mataraman, Tengger, dan berseberangan dengan Madura Pulau.

Budaya dari wilayah-wilayah tersebut banyak berpengaruh dalam budaya masyarakat di Kota Pasuruan.

Pengaruh dari wilayah budaya disekitar Kota Pasuruan tersebut dapat terlihat pada dialek bahasa yang digunakan. Dalam sebuah penelitian mengenai pemakaian bahasa Jawa di Pesisir utara Jawa Timur, Soedjito dkk (1986) menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir utara Jawa Timur menggunakan 4 bentuk bahasa diantaranya : 1) bentuk bahasa Jawa, 2) campuran antara bahasa Jawa dan Madura, 3) campuran antara bahasa Jawa dan Indonesia, dan 4) campuran antara bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia. Bahasa Jawa memiliki bentuk stratifikasi. Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Kota Pasuruan adalah bahasa Jawa rendah yang banyak digunakan oleh kalangan bawah dengan dialek pesisiran. Beberapa komunitas bahkan menggunakan alih dan campur kode antara bahasa Jawa dan Madura. Pada intinya, wilayah ini merupakan percampuran antara budaya Jawa dan Madura.

Budaya Jawa yang dimaksud adalah budaya Mataraman. Mataraman adalah bentuk budaya masyarakat Jawa Timur yang masih dominan dengan budaya tradisional Jawa. Sebutan Mataraman ini diambil dari pusat budaya tradisional Jawa yang berasal dari wilayah dua pecahan kerajaan Mataram, Surakarta dan Yogyakarta.

Masyarakat Jawa dan Madura sudah masuk sebagai daftar penduduk dominan di Kabupaten Pasuruan sejak tahun 1846, tercatat 83.275 orang Madura dan 72.253 orang Jawa pada tahun tersebut (Hageman dalam Bustami, 2009:37). Dengan perbandingan tersebut dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Madura di Pasuruan sudah mendominasi jumlah penduduk sejak lama. Hal ini menunjukkan

bahwa Kota Pasuruan adalah Kota urban dari masyarakat Jawa Mataraman dan Madura.

Tentunya, baik masyarakat Jawa Mataraman maupun Madura datang dengan bentuk budayanya. Budaya Madura tersebut adalah budaya masyarakat bawah dalam budaya Madura pulau. Dikatakan oleh Bustami (2009:28) bahwa berdasarkan pengalamannya di lapangan, masyarakat Madura di Pasuruan adalah Madura kasar (*madure kasar*). Bahkan dapat disebut secara spesifik sebagai Madura Pandhalungan atau dalam masyarakat Madura disebut sebagai *madure swasta*.

Berbagai macam komunitas yang datang sebagai pendatang di Kota Pasuruan memiliki berbagai macam pula bentuk budaya yang berbeda maupun yang sama. Salah satu budaya pendatang yang memiliki kesamaan adalah budaya santri dari masyarakat Madura. Madura memiliki budaya santri seperti halnya masyarakat Kota Pasuruan. Hal ini menimbulkan hubungan yang harmonis antara masyarakat Kota Pasuruan dan Madura. Komunitas Madura mendominasi seluruh pesisir utara Kota Pasuruan. Tidak hanya mendominasi secara kuantitas, komunitas Madura juga banyak mempengaruhi budaya masyarakat Kota Pasuruan dalam bentuk bahasa dan struktur sosial.

Mataraman adalah komunitas yang banyak memiliki bentuk dan nilai budaya yang berlawanan dengan masyarakat Kota Pasuruan (Pandhalungan). Masyarakat Mataraman adalah masyarakat dengan budaya yang halus dalam hal bahasa dan perilaku (*ewuh-pakewuh*). Mereka sangat mengutamakan pendidikan formal. Dalam hal religiusitas, masyarakat Mataraman cenderung masuk pada agama budaya dan kepercayaan senkritisme yang masih memegang mitos dan

ajaran kepercayaan kejawen. Mereka mengadakan selamatan dengan ritual menyajikan sesaji, menyebarkan bunga setaman atau garam, membaca doa-doa kejawen atau mantra, dan membagikan nasi kuning, *jenang*, bubur, atau lain sebagainya. Kebudayaan Mataraman ini disebut oleh masyarakat Kota Pasuruan dengan istilah *kulonan* (b.Jawa : *kulon*- barat).

Sebutan pendatang *kulonan* merujuk pada pendatang yang berasal dari arah barat (*kulon* = barat dalam b.Jawa) dari Kota Pasuruan. Masyarakat yang disebut *kulonan* oleh masyarakat Kota Pasuruan memiliki nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat asli. Dalam teks disebutkan bahwa nilai yang dibawa oleh masyarakat *kulonan* ini dianggap lebih halus dan sopan. Maka jika dipahami lebih jauh, maka kita akan menemukan bentuk nilai budaya Mataraman dalam kebudayaan komunitas *kulonan* ini. Masyarakat Mataraman adalah masyarakat dalam wilayah Jawa Timur bagian barat yang masih terpengaruh kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Budaya masyarakat Jawa Tengah terpusat di Surakarta dan Yogyakarta. Dua wilayah pecahan dari kerajaan Mataram. Dengan inilah maka kebudayaan Jawa Tengah yang berasal dari kerajaan Mataram dan diadopsi oleh masyarakat Jawa Timur bagian barat disebut sebagai budaya Mataraman (menyerupai model mataram).

Selain adanya dualitas antara budaya Jawa Mataraman dan Madura, didalam pemahaman masyarakat Kota Pasuruan terdapat pula pembagian asli dan pendatang. Kota Pasuruan sebagai Kota urban menyebabkan munculnya dikotomi asli dan pendatang dalam masyarakat Pasuruan.

Sejak awal sejarahnya, Kota Pasuruan yang ditaklukkan oleh Mataram (termasuk beberapa Kota-Kota lain dipesisir Jawa Timur) menjadi salah satu Kota

bandar pada masa penjajahan. Pada pertengahan abad 18, berbondong-bondong masyarakat dari sekitar seperti Madura, Arek, Mataraman, dan Tengger, masuk dalam wilayah ini. Hal itu diceritakan dalam *Babad Kitha Pasuruan* (Soetjipto dalam, 2009:34) sebagai berikut :

“Nagari itu semakin makmur dan terkenal sampai ke daerah lain. Karenanya banyak orang datang ke tempat itu bersama istri dan anak-anak mereka sambil membawa barang dagangan. Mereka kemudian berjualan dan memperoleh banyak keuntungan.”

Kota Pasuruan adalah daerah yang berkembang dari komunitas masyarakat urban sejak lama. Sehingga, sulit sekali untuk menentukan bentuk masyarakat asli di Kota Pasuruan. Untuk itu ditentukan bahwa kriteria masyarakat asli Kota Pasuruan adalah masyarakat yang telah turun temurun tinggal di Kota Pasuruan dan memegang nilai kebudayaan pesisiran. Sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang datang dari diluar Kota Pasuruan untuk bekerja atau menetap di Kota Pasuruan.

Masyarakat Kota Pasuruan lebih mengenal komunitas Madura sebagai masyarakat asli dikarenakan kesamaan diantara mereka. Sebutan pendatang lebih banyak ditujukan kepada komunitas masyarakat Jawa Mataraman yang lebih dikenal dengan istilah *kulonan*. Sebutan pendatang *kulonan* ini muncul seiring banyaknya anggota masyarakat Mataraman yang datang ke Kota Pasuruan untuk tujuan kerja.

Di Kota Pasuruan masyarakat *kulonan* banyak menempati posisi pekerjaan sebagai pegawai negeri. Sebagian besar dari mereka masih memiliki hubungan kedekatan dari masyarakat *kulonan* sebelumnya yang banyak menjabat dalam pemerintahan. Dominasi pendatang ini dibenarkan oleh 17 orang dari 30 koresponden dalam kuesioner. Sebagian besar beralasan bahwa hal ini terjadi

karena kurang berkualitasnya SDM masyarakat asli terutama dalam hal pemerintahan dan pendidikan formal.

Berlawanan dengan bentuk dan nilai kebudayaan Mataraman, masyarakat Pandhalungan adalah masyarakat yang kasar dan keras seperti halnya masyarakat Arek dan Madura. Masyarakat Pandhalungan cenderung mengutamakan pendidikan agama daripada pendidikan formal. Dalam hal religiusitas, masyarakat Pandhalungan cenderung menghindari hal-hal kepercayaan senkritisme. Dalam hal selamatn, masyarakat Pandhalungan melakukan ritual dengan menggelar acara membaca Al-Qur'an hingga tuntas (*khataman*), membaca yasin dan tahlil, membaca shalawat dan dzikir, istighosah, membaca kitab *diba'*, dan pengajian dengan para ulama atau kiai. Nilai-nilai religiusitas ini adalah hasil adopsi dari bentuk kebudayaan santri yang dimiliki masyarakat Arek dan Madura sebagai masyarakat pesisir (wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat santri). Pemimpin masyarakat santri adalah ulama dan kiai. Mereka memiliki slogan *sami'na wa atho'na* sebagai wujud ketaatan mereka kepada ulama dan kiai mereka. Masyarakat santri kurang mampu berkecimpung dalam hal politik dan pemerintahan. Pekerjaan mereka adalah sebagai nelayan, petani, buruh, dan pedagang.

Masyarakat *kulonan* atau Mataraman ini memiliki budaya tradisional Jawa. Didalamnya, terdapat bentuk komunitas budaya yang bertentangan dengan budaya pesisiran dan santri, yaitu budaya priyayi dan abangan. Kebudayaan priyayi dan abangan ini dimiliki oleh masyarakat tradisional Jawa. Abangan berlawanan dengan budaya santri dalam hal religiusitas. Santri identik dengan budaya

pesisiran yang menjalankan religiusitas Islam murni. Sedangkan abangan identik dengan budaya tradisional di pedalaman yang menjalankan agama senkritis.

Meskipun priyayi dan abangan adalah komunitas budaya yang sama sebagai masyarakat tradisional di Jawa, keduanya menolak untuk disamakan atas dasar eksklusivitas kelas. Priyayi adalah kalangan atas dalam komunitas tradisional Jawa. Sedangkan sebutan abangan berlaku bagi masyarakat biasa dalam komunitas tersebut. Pada dasarnya, baik priyayi maupun abangan adalah komunitas dengan bentuk budaya yang sama, yaitu budaya tradisional Jawa. Yang membedakan keduanya adalah pembagian antara kelas elite dan masyarakat biasa. Budaya tradisional Jawa dikendalikan oleh nilai-nilai yang ditetapkan oleh kalangan elite priyayi dengan feodalitas yang tinggi. Komunitas abangan sebagai masyarakat biasa mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh kalangan elite tersebut sebagai wujud kepatuhan.

Dalam kuesioner yang telah disebar kepada tiga puluh responden, bentuk varian masyarakat yang dipahami oleh masyarakat Kota Pasuruan adalah pengklasifikasian asli dan pendatang. Namun pemahaman akan adanya polemik antara asli-pendatang tidak terlalu dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya 15 orang dari 30 responden yang memahami polemik asli pendatang. Kelompok masyarakat yang memahami seluk-beluk dan berbagai permasalahan antara varian masyarakat asli dan pendatang, terutama pada adanya komunitas *kulonan* di Kota Pasuruan adalah orang-orang yang pernah atau sedang bekerja atau dekat dengan lingkungan kepegawaian dalam pemerintahan Kota Pasuruan. Pemahaman mereka tertuju pada banyaknya

pendatang *kulonan* yang menjabat posisi penting dalam pemerintahan dan banyak menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di Kota Pasuruan.

Beberapa orang dalam kuesioner bahkan lebih mempermasalahkan keberadaan pendatang Madura daripada *kulonan*. Pendatang Madura yang lebih giat bekerja dan berusaha keras di Kota Pasuruan telah banyak menguasai beberapa aspek vital seperti perdagangan di pasar, sektor usaha kecil, industri rumahan, perdagangan kakilima, bahkan buruh sekalipun. Hal ini sedikit banyak menyebabkan kecemburuan sosial bagi komunitas lain di luar Madura. Disamping itu, arogansi komunitas Madura sesekali juga memicu adanya konflik fisik antar komunitas.

Pembagian varian masyarakat Jawa tidak terlalu dipahami oleh masyarakat Kota Pasuruan. Hanya ada 6 dari 30 responden yang memahami perihal pembagian varian masyarakat Jawa ini. Hal ini dikarenakan pembagian santri, priyayi, dan abangan adalah pembagian strata atau kelas sosial dalam masyarakat Jawa di masa lampau terutama pada budaya masyarakat Jawa Tengah yang memang dekat dengan pusat keraton kerajaan dan kebudayaan masyarakat Jawa. Di wilayah Jawa Timur bagian timur seperti halnya Kota Pasuruan, pembagian kelas ini tidak terlalu tampak dan dipahami oleh masyarakatnya. Pembagian ini muncul seiring dengan datangnya para pendatang dari arah barat Kota Pasuruan yang memang berdekatan dengan budaya masyarakat Jawa Tengah (Mataraman).

Sebagai suatu kesimpulan, pengklasifikasian varian masyarakat Kota Pasuruan terbagi dalam beberapa tipe pengklasifikasian diantaranya :

- Bentuk dan sistem kebudayaan Pandhalungan yang membagi komunitas Jawa dan Madura,

- Kedatangan masyarakat urban yang membagi komunitas asli dan pendatang, dan
- Nilai kebudayaan dan religiusitas pesisiran dan pedalaman yang menghasilkan varian santri dan priyayi-abangan.

BAB III

KEPENGARANGAN KAJI KARNO

Untuk memahami tentang pengarang, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kaji Karno di rumahnya. Wawancara dilakukan dalam dua tahap dimana pada tahapan pertama peneliti memperkenalkan maksud dari penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian, dan tujuan-tujuan penelitian. Pada tahapan berikutnya, peneliti melakukan wawancara terstruktur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan pengarang, novel MCB, dan pandangan pengarang. Pertanyaan-pertanyaan yang tersusun telah disusun bersama dengan proses diskusi terlebih dahulu dengan pihak pengarang agar fokus materi wawancara dapat dipahami dengan baik oleh pengarang maupun peneliti. Selain wawancara, peneliti juga melakukan penelusuran melalui artikel-artikel yang pernah ditulis oleh Kaji Karno. Dari artikel-artikel tersebut diperoleh sejumlah keterangan mengenai pandangan hidup, politik, dan sosial budayanya. Hasil wawancara terhadap pengarang dan susunan instrumen wawancara tersaji dalam lampiran 5.

3.1 Profil Kaji Karno

Kaji Karno lahir pada 17 Agustus 1950 di desa Gentong Kota Pasuruan. Sejak lahir hingga saat ini, beliau tinggal di rumah orang tuanya di desa Gentong

bersama anak-anaknya. Saat ini Kaji Karno bersama anak-anaknya membuka beberapa warung makan di Kota Pasuruan, diantaranya sebuah warung makan di desa Tembokrejo dan warung soto dan ayam kampung bakar di rumahnya. Selain itu, kesibukan Kaji Karno adalah sebagai seniman lukis dan budayawan. Kaji Karno aktif sebagai penulis tetap kolom-kolom opini dan budaya di beberapa koran dan majalah lokal. Kaji Karno juga aktif di beberapa lembaga sosial di Kota Pasuruan. Sebelumnya, Kaji Karno pernah menjadi agen minyak wangi keliling, satpam, staf pegawai negeri sipil di beberapa dinas pemerintahan Kota, kepala pasar Poncol, sopir *stoom walls* (kendaraan berat perata jalan aspal), guru mata pelajaran seni dan budaya di salah satu sekolah menengah atas, dan lurah di kelurahan Tembokrejo Kota Pasuruan.

Karya tulis Kaji Karno berupa novel, puisi, cerpen, esay, dan opini banyak dibuat dan dipublikasikan melalui koran, majalah, jurnal, dan halaman catatan facebook. “Membeli Cahaya Bulan” adalah novel pertama yang dipublikasikannya. Novel lain berjudul “Telo” sedang dalam persiapan penerbitan. Sebagian besar karya Kaji Karno bertemakan permasalahan dan kritik sosial-politik.

3.2 Latar Belakang Sosial Kaji Karno

Kaji Karno lahir di desa Gentong Kota Pasuruan pada tanggal 17 Agustus 1950 dengan nama asli Haji Sukarno. Gentong adalah salah satu desa yang memiliki banyak pesantren, pusat belajar agama Islam, dan satu makam kiai (Kiai Sepuh desa Gentong) tertua di Kota Pasuruan. Masyarakat desa Gentong sebagian besar adalah masyarakat asli Kota Pasuruan yang hidup turun-temurun dengan

budaya asli. Setiap malam-malam tertentu masyarakat didesa ini selalu mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama membaca yasin-tahlil, dan membaca kitab diba' diiringi musik rebana. Hal ini terbukti pada rekaman wawancara yang sedikit bising oleh suara-suara kegiatan Islami tersebut yang rutin dilakukan di surau dekat rumah Kaji Karno. Dengan lingkungan seperti itu, Kaji Karno menjadi seorang yang sangat dekat dengan budaya asli yaitu budaya santri.

Pendidikan terakhir Kaji Karno adalah sarjana muda. Dengan melihat berbagai profesi yang pernah digeluti oleh Kaji Karno, menandakan bahwa dirinya telah banyak melihat karakter berbagai lapisan kalangan dan varian masyarakat di Kota Pasuruan. Bahkan dari profesinya sebagai PNS-lah yang menjadikan Kaji Karno semakin memahami perbedaan antara varian masyarakat asli dan pendatang di Kota Pasuruan. Dengan pemahamannya tersebut, Kaji Karno merumuskan bentuk varian masyarakat berdasarkan sistem nilai budaya mereka yaitu : santri dan priyayi-abangan selain membagi dalam asli dan pendatang.

3.3 Pandangan Kaji Karno Terhadap Varian Masyarakat di Kota Pasuruan dalam Hasil Wawancara

Data wawancara adalah hasil wawancara yang dilakukan dalam dua tahap wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Kaji Karno di rumahnya di desa Gentong Kota Pasuruan. Pada tahapan pertama, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan pengarang untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan objek penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap berikutnya, wawancara dilakukan

secara terstruktur sesuai instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun bersama sebelumnya. Keseluruhan hasil wawancara tersebut selanjutnya dirangkum secara utuh untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang mengenai varian masyarakat di Kota Pasuruan (lampiran 3 : daftar pertanyaan dan hasil wawancara). Berikut hasil rangkuman wawancara terhadap Kaji Karno :

Melalui MCB, Kaji Karno menyajikan fakta tentang perbedaan dalam masyarakat Kota Pasuruan. Masyarakat Kota Pasuruan yang multikultural diungkapkan dengan segala permasalahannya. Dalam menciptakan MCB, Kaji Karno berinisiatif untuk membuat jenis novel hermeneutik (simbolik) yang menyajikan permasalahan sosial.

Kaji Karno melihat perbedaan dalam masyarakat dengan membandingkan kehidupan di desa kelahirannya (desa Gentong) dengan suasana di tempat-tempat lain di Kota Pasuruan terutama ketika menjadi lurah di desa Tembok Rejo. Kaji Karno melihat adanya kesamaan permasalahan santri, priyayi, dan abangan di Mojokuto (Geertz, 1960) dengan Kota Pasuruan. Dalam ilustrasinya, Kaji Karno menggambarkan guru-gurunya yang berasal dari luar Kota Pasuruan. Sebagian besar pendatang bekerja sebagai pegawai negeri dan pejabat di Kota Pasuruan. Kaji Karno memandang fenomena ini sebagai bentuk representasi nilai kalangan priyayi yang menguasai pemerintahan. Para priyayi tersebut membawa serta budaya Mataraman. Budaya yang merasa unggul daripada budaya pesisiran di Kota Pasuruan. Hal ini diilustrasikan pula dengan adanya pelajaran bahasa daerah yang mengharuskan anak-anak memakai bahasa halus (kromo inggil) yang merupakan bahasa budaya Mataraman. Sedangkan bahasa pesisiran dianggap

kasar dan tidak sopan. Hal ini dianggap sebagai pemaksaan nilai budaya oleh Kaji Karno.

Awal dari adanya pembagian varian santri, priyayi, dan abangan adalah karena adanya nilai budaya dasar animisme dan dinamisme yang dimiliki masyarakat Jawa. Masuknya agama tidak serta merta diterima melainkan disesuaikan dengan budaya mereka. Maka muncullah agama sinkritis yang menurut Kaji Karno sebenarnya adalah bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai murni agama Islam. Dalam hal ini, priyayi dan abangan sama saja. Cuma berbeda dalam hal strata. Bukan dalam tataran nilai.

Berbeda dengan hasil penelitian Geertz (1960) tentang santri, priyayi, dan abangan yang dilandasi oleh klasifikasi bentuk religi, Kaji Karno membagi masyarakat Kota Pasuruan dalam santri, priyayi, dan abangan melalui karakteristik sistem nilai. Tidak memperdulikan apakah seorang santri mencuri, berbuat zina, atau minum minuman keras (seperti permasalahan yang ditemui Geertz), Kaji Karno tetap menggolongkannya sebagai santri karena dalam tataran nilai, mereka membawa nilai-nilai masyarakat santri.

Pengelompokan status masyarakat asli sebagai santri dan pendatang sebagai priyayi-abangan adalah hasil dari morfologi budaya. Dimana masyarakat asli memang membawa nilai-nilai santri dan pendatang memang membawa nilai-nilai priyayi abangan. Priyayi dan abangan tidak berbeda. Priyayi yang dimaksud adalah kalangan kaya atau pejabat, sedangkan abangan adalah priyayi miskin atau dari kalangan biasa. Dalam hal nilai, mereka sama saja.

Masyarakat santri dalam sejarahnya mendiami daerah pesisir sejak lama. Kemudian setelah Mataram (pemerintahan Sultan Agung) menaklukkan Kota

Pasuruan, budaya Mataraman yang cenderung ada pada nilai priyayi dan abangan masuk dalam masyarakat Kota Pasuruan hingga sekarang. Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk melihat ciri-ciri asli-pendatang di Kota Pasuruan. Sebagai contoh dipemukiman pendatang banyak orang yang memelihara anjing meskipun muslim. Sedangkan di desa Gentong (tempat tinggal Kaji Karno) tidak ada orang yang memeliharanya. Contoh lain dapat dilihat melalui bahasa. Pendatang banyak menggunakan bahasa Jawa halus. Sedangkan masyarakat asli cenderung menggunakan bahasa Jawa kasar dengan dialek Madura dan bahasa Madura. Bagi masyarakat asli, waktu shalat dzuhur adalah waktu istirahat dari berbagai pekerjaan dan akan melanjutkannya setelah shalat ashar. Pendatang tidak mengenal pembagian waktu ini. Ciri-ciri lain adalah dari faktor sosial-ekonomi. Pendatang kebanyakan menjadi pegawai negeri dan lebih berpendidikan. Selain itu juga dari model pakaian. Masyarakat santri (asli) lebih suka memakai sarung untuk laki-laki dan berkerudung bagi perempuannya. Pendatang lebih banyak bercelana sejak dulu. Dalam hal religiusitas, pendatang *kulonan* dalam pengamatan Kaji Karno hanya sholat dua kali ketika idul fitri dan idul adha.

Klasifikasi sosial asli-pendatang dan santri dan priyayi-abangan tidak banyak menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Pasuruan adalah masyarakat yang egaliter dan tergantung pada ulama. Jika ulama tidak menyulut konflik, maka masyarakat akan baik-baik saja. Namun sebenarnya masyarakat asli bersikap *yahanoo* (berpura-pura dan diam saja) dengan keberadaan pendatang. Protes mereka hanya sampai pada batin mereka masing-masing. Seperti halnya ketika terjadi ketidakcocokan mereka dengan budaya senkritisme yang dibawa orang *kulonan* (pendatang).

Selain orang *kulonan*, pendatang lainnya adalah orang-orang Madura. Namun, masyarakat Kota Pasuruan memiliki kesamaan budaya dan religiusitas dengan masyarakat Madura. Bahkan Kaji Karno menggolongkan masyarakat Madura dan masyarakat asli Kota Pasuruan dalam satu kelompok sebagai masyarakat santri.

Mengenai asli-pendatang di Pasuruan, dalam tataran lahir hal itu tidak lagi dapat diketahui perbedaannya. Bahkan beberapa budayawan seperti Kuntowijoyo menganggap variasi budaya, dikotomi, dan batas-batas kelas sosial sudah tidak ada. Namun dalam tataran nilai, Kaji Karno masih menganggapnya ada. Orang-orang dapat dipahami melalui sistem nilai pada dirinya. Misalkan seorang priyayi, kemanapun dia pergi, bahkan ketika dia masuk dalam komunitas santri, nilai-nilai kepriyayan akan tetap dibawa dalam bentuk sifat dan perilaku.

Pembagian varian tidak dipahami oleh masyarakat umum karena faktor ketertarikan. Fakta tidak akan berarti apa-apa jika seseorang tidak tertarik untuk mempelajari dan menemukannya. Ketertarikan itu berkaitan dengan masalah sosial. Kaji Karno berpedoman pada teori sosiologi. Teori yang menghadirkan fakta baik-buruk dan menganalisis tanpa menghakimi.

Banyak orang yang tidak suka dikatakan abangan karena terkesan buruk dan terkesan menghakimi. Padahal ini hanyalah bentuk refleksi dari fakta yang ada. Sesungguhnya, hal ini adalah cara untuk memperkenalkan sebuah budaya. Ketika kita memahami dan mengenal bentuk budaya masing-masing, kita tidak akan saling menjelekkan dan dapat menghindari konflik sosial. Itulah tujuan pengkajian budaya.

Sebagai novel hermeneutika (novel yang menghadirkan simbol-simbol), MCB kurang diminati oleh masyarakat umum karena tidak mudah dipahami. Menurut Kaji Karno, faktor yang menyebabkan hal ini adalah kurang berkembangnya sistem otak kanan yang bertugas menerjemahkan simbol-simbol. Kaji Karno sengaja membuat novel simbolik karena menurutnya, Allah akan sangat senang jika otak yang diberikannya kepada kita dipakai untuk berpikir dengan keras untuk mengukur sejauh mana otak buatan Allah mampu berpikir. Novel MCB membawa sebuah maksud yang tidak diungkapkan secara jelas. Hal yang mestinya gratis dipersonifikasikan dalam cahaya bulan yang gratis bagi semua orang, tetapi kita harus membayarnya. Ungkapan tentang sebuah ketidakadilan.

Bagi Kaji Karno, ciri-ciri sastra adalah menulis dirinya sendiri. Karakter, kebrengsekan, kejelekan, dan kebaikan penulis terungkap secara riil dalam cerita. Karena itulah karakter tokoh utama dalam MCB sebagian besar dapat dikatakan sebagai representasi dari figur Kaji Karno. Seluruh kejadian yang dialami tokoh utama (Rizki) dalam MCB sebagian besar memang benar-benar pernah dialami oleh Kaji Karno di kehidupan nyata. Pandangan dan sikap Rizki terhadap permasalahan sosial disekitarnya merupakan representasi dari pandangan dan sikap Kaji Karno. Selain tokoh Rizki, Kaji Karno juga menghadirkan tokoh-tokoh lain yang bertentangan dan sependapat dengannya seperti Kepala Dinas, Martoloyo, dan Abdul Rokhman. Mereka adalah representasi dari pendapat orang-orang disekitar Kaji Karno. Sebagai perwakilan pemikiran dan pendapat masyarakat disekitar Kaji Karno tentang masalah sosial yang dikemukakannya.

Kaji Karno berpikiran bahwa dirinya harus berdialog dengan pembaca yang mungkin menolak atau sependapat dengannya. Melalui tokoh-tokoh disamping Rizki, Kaji Karno menyajikan opsi-opsi penolakan atau persetujuan tersebut.

Selain melalui novel MCB, Kaji Karno juga menyampaikan fakta sosial di Kota Pasuruan melalui artikel-artikel yang ditulisnya. Karena Kaji Karno menyadari bahwa masyarakat alergi dengan hal-hal yang berkaitan dengan konflik sosial seperti klasifikasi kelas sosial.

Menurut Kaji Karno, model pengklasifikasian masyarakat santri, priyayi, abangan (Geertz, 1960) hanyalah pengklasifikasian kelas sosial. Tidak masuk dalam tataran sistem nilai budaya. Seperti yang dimaksudkannya.

MCB adalah wujud ekspresi pemikiran Kaji Karno. Bagaimana tanggapan pembaca diserahkan sepenuhnya untuk diinterpretasi. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk dapat mengenali satu sama lain. Jika saling mengenal, maka manusia akan mampu saling memaafkan dan dapat terhindar dari konflik sosial dan tidak saling menilai baik-buruk.

Selain tentang varian masyarakat, Kaji Karno juga menunjukkan kekhasan budanya Kota Pasuruan di dalam MCB. Budaya masyarakat yang suka berkumpul dan minum kopi di warung kakilima dan tidak pernah berhentinya penjual makanan dianggap sebagai sesuatu yang khas dan tidak ada di kota-kota lain di Indonesia.

Selain varian-varian masyarakat yang telah disebutkan, Kaji Karno menambahkan masyarakat cina dan suku kalang sebagai penghuni asli di kota

Pasuruan. Dilihat dari letaknya yang berada di pantai dengan latar belakang pegunungan, Kota Pasuruan menjadi kota yang bernilai bagi kepercayaan fengshui masyarakat cina. Sedangkan masyarakat suku Kalang adalah masyarakat nomaden, pengrajin pedati, yang berkeliling, dan menetapkan Kota Pasuruan sebagai kota singgah utama mereka. Selain itu ada pula masyarakat Arab (dengan jumlah yang kecil) yang masuk dalam kelompok santri.

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR TEKS

Setiap novel memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur itu saling berkaitan membentuk kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita. Ketiga unsur inilah yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam karya fiksi. Kesatuan organis (*organic unity*) menunjuk pada pengertian bahwa setiap bagian sub-konflik bersifat menopang, memperjelas, dan mempertegas eksistensi ketiga unsur utama cerita tersebut.

Selain ketiga unsur otonom tersebut untuk mendeskripsikan struktur novel MCB, diperlukan pula analisis terhadap latar belakang penceritaan. Hal ini berkaitan dengan analisis terhadap situasi sosial, budaya, dan waktu dimana konflik-konflik dalam cerita tersebut terjadi. Semua unsur tersebut disertai bukti berupa kutipan teks. Berikut analisis strukturalisme terhadap novel MCB beserta kutipan-penggalan teks yang mendukung pendeskripsiannya :

4.1 Tema

Tema yang ada dalam novel “Membeli Cahaya Bulan” terbagi dalam dua jenis diantaranya tema pokok/ utama dan tema pendukung. Untuk membedakannya dengan topik, tema dirumuskan dalam bentuk kalimat utuh. Topik permasalahan yang diangkat dalam novel ini adalah adanya bentuk pembagian varian kelompok sosial dalam struktur masyarakat. Tema utama dalam

novel MCB adalah “kesadaran kolektif tokoh Rizki sebagai anggota masyarakat asli dan santri yang termarginalkan oleh varian masyarakat lain disekitarnya”.

Disamping tema utama tersebut, terdapat pula beberapa tema pendukung.

Dalam tema utama, tokoh Rizki menyadari adanya bentuk pembagian varian masyarakat di Kotanya. Kesadaran ini muncul setelah berbagai permasalahan dihadapi oleh Rizki dalam kehidupannya. Dengan kesadaran sosial yang dimilikinya, tokoh Rizki menganalisis berbagai permasalahan sosial disekitarnya. Hal ini tampak dalam kutipan teks (MCB,34), (MCB,49), (MCB,98), dan (MCB,167) berikut :

Aneh, justru saya merasa asing di Kota saya sendiri, pikir Rizki. Namun Rizki tidak berfikir lebih jauh, kemudian setelah ‘bapak’ itu berlalu Rizki mencoba beradaptasi dengan lingkungan barunya... (MCB, 34)

Keanekan atau lebih tepatnya ketidakadilan ini pernah disampaikan kepada Kepala Dinasnya, dan Rizki mendapat Jawaban, “Ini negara Indonesia dik, setiap warga negara berhak dan sah mencari makan dan kekayaan di Pasuruan... (MCB, 49)

Semenjak jadi pegawai negeari Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’?... (MCB, 98)

...Ataukah *pengakuan* gelar *raden*, itu hanya untuk membedakan antara komunitas *priyayi* dengan komunitas *santri*? (MCB, 167)

Tema ini tidak serta-merta menjadi tema yang mendominasi keseluruhan cerita dalam novel “Membeli Cahaya Bulan”. Tema utama ini membutuhkan tema-tema kecil sebagai pendukungnya. Tema pendukung tersebut diantaranya : kehidupan tokoh Rizki yang kurang beruntung dalam (MCB, 3 ; 7 ; 9), kekecewaan tokoh Rizki terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia dalam (MCB, 12—13), permasalahan pembagian sosial disekitar tokoh Rizki yang menurutnya menimbulkan ketidakadilan baginya dalam (MCB, 35), perbedaan kelas sosial yang dialami tokoh Rizki dan Wahyunui yang menyebabkan mereka

tidak direstui keluarga Wahyuni dalam (MCB,61), kehidupan masyarakat Pasuruan disekitar tokoh Rizki dalam (MCB,118), dan suasana kerja di kantor tokoh Rizki yang dinilai tidak adil padanya karena faktor status sosial dalam (MCB,70). Berikut kutipan teks yang menunjukkan tema-tema pendukung dalam novel MCB :

...Asyik dengan perenungan-perenungan batin, Rizki dapat melupakan sejenak persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup. Bukan masalah kelangsungan hidupnya sendiri, tetapi mempertahankan kelangsungan hidup istri dan ke enam anak-anaknya (MCB,3)

Habis berkata demikian, Rizky tercenung. Apakah yang aku ucapkan mampu aku lakukan? Pikirnya, tidakkah aku juga bergelut dengan; antara menerima kemelaratan dengan tawakkal, atau jangan-jangan aku meratapi kemelaratanku? (MCB,7)

...Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketridak-adilan yang menimpa dirinya (MCB,9).

Sebagai alumni IKIP, Rizky sangat kecewa terhadap hasil pendidikan nasional, kecewa terhadap mutu guru, kecewa dengan slogan-slogan pentingnya pendidikan, pentingnya wajib belajar. Bukankah guru di hadapannya ini seharusnya lebih mementingkan masalah-masalah pendidikan? (MCB,12—13).

Bahwa pegawai negeri di tanah Jawa diisi oleh format-format sosial komunitas *priyayi* dan *abangan* sudah menjadi rahasia umum. Para ‘priyayi’ dan ‘abangan’ tampaknya lebih siap menjadi pegawai negeri daripada kaum ‘santri’. Kalau dilihat dari kepentingan Pemerintahan Kolonial Belanda, hanya kaum priyayi-lah yang mempunyai kedekatan hubungan *emosional*, sementara kaum ‘abangan’, dan memang, hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan kaum ‘abangan’ ini merupakan hubungan tidak langsung dan sebagai jembatan untuk berkomunikasi, Belanda menggunakan kaum ‘Priyayi’. Bagi Belanda, komunitas ‘priyayi’ dan ‘abangan’ merupakan ‘*anak-pungut*’ yang paling manis (MCB,35).

Wajah Wahyuni sedikit kecewa. Sebenarnya dia ingin sekali mengajak mertuanya berkunjung ke rumah orang tuanya. Namun niatan itu tidak pernah kesampaian. Wahyuni merasakan adanya jarak amat lebar yang membatasi antara keluarganya dan keluarga suaminya. Jarak itu

diwakili oleh dikhotomi antara *santri dan priyayi*, keluarga suaminya yang santri dan keluarganya yang priyayi (MCB,61).

Di pagi subuh itu, Kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke Masjid Jame', hilir-mudiknya para *pengantar* barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid. Begitu seterusnya, dari pagi sebelum Subuh, keperluan pembeli pagi hari, tengah hari, sore hari, malam hari, tengah malam, dan kembali ke Subuh lagi. Hanya itu wilayah *geneologi-makna* masyarakat asli, selebihnya Pasuruan adalah Kota tak bertuan (MCB,118).

Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu seperti *bayi yang tidak di kehendaki*. Rupa-rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan orang asli dan orang yang tidak asli di aparat Pemerintah Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula (MCB,70).

Tema-tema ini mendukung munculnya berbagai permasalahan atau konflik yang dialami tokoh utama Rizki. Melalui permasalahan atau konflik itulah muncul dan berkembang pemikiran tokoh utama tentang varian masyarakat disekitarnya. Bentuk-bentuk konflik apa saja yang unggul dalam jalannya cerita novel MCB akan dibahas lebih lanjut pada analisis alur peristiwa. Sedangkan bagaimana perkembangan penokohan tokoh utama Rizki dapat dipahami lebih lanjut dalam analisis tokoh. Sajian data kutipan teks dalam analisis tema ini dipaparkan dalam lampiran 1.

4.2 Penokohan

Sajian data kutipan teks dalam analisis penokohan ini dipaparkan dalam lampiran 2. Analisis penokohan merujuk pada bentuk tokoh dan perwatakan. Tokoh merujuk pada pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan perwatakan, watak, atau karakteristik merujuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti apa yang dapat ditafsirkan oleh pembaca ataupun analist karya sastra sebagaimana interpretasinya

atas teks yang ada. Jones dalam Nurgiyantoro (2005:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita

Nurgiyantoro (2005:176) membedakan tokoh dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Hal ini dilihat dari segi penting tidaknya peranan tokoh tersebut. Adapun ciri tokoh utama diantaranya adalah tergolong tokoh penting dan diceritakan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi keseluruhan isi cerita. Sedangkan tokoh tambahan sesekali atau beberapa kali muncul dalam cerita dan itupun dalam penceritaan yang relatif pendek.

4.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel ini adalah Rizki. Dia adalah sorang pegawai negeri asli Kota Pasuruan. Dia tinggal di desa Gentong bersama bapak dan emaknya yang sebenarnya adalah bibi dan pamannya. Dia menikah dengan Wahyuni. Seorang keturunan priyayi. Selama menjadi PNS, Rizki banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berkarir. Hal ini membuat perekonomian keluarganya terpuruk. Namun beruntung dia memiliki istri yang setia menemaninya. Seperti dalam kutipan berikut :

Ramalan bosnya Rizki 20 tahun yang lalu ternyata benar. Selama 20 tahun jadi pegawai negeri sipil praktis karir Rizki macet, selama itu, perubahan-perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang. (MCB,69)

Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima

kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidak-adilan yang menimpa dirinya. (MCB,9)

Wahyuni tidak habis mengerti, kenapa ia tertarik kepada laki-laki di hadapannya ini. Kulitnya gelap, raut muka yang tidak begitu rupawan. Hidung seperti orang duduk bersila. Atau posisi hidung yang demikian membuat Wahyuni *kesengsem*. Namun lebih dari semua itu, Wahyuni amat menyayangi laki-laki di hadapannya ini. (MCB, 22)

Rizki seringkali dipindah-tempatkan karena hubungannya yang kurang baik dengan teman sekantor maupun kepala dinasny. Hal ini disebabkan sikap kritis Rizki yang selalu mempertanyakan perihal keberadaan masyarakat pendatang *kulonan* yang dianggapnya telah mendominasi sebagian besar jumlah pegawai di kantornya. Hal ini terlihat dari sikap teman-teman sekantor Rizki dalam kutipan berikut :

Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu sepertinya *bayi yang tidak di kehendaki*. Rupa-rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan orang asli dan orang yang tidak asli di aparaturn Pemerintahan Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula. (MCB,70)

Dimasa lalunya, Rizki yang memang orang asli Kota Pasuruan adalah seorang anak dari kalangan santri. Dia tinggal di desa Gentong. Kehidupan masa kecilnya kurang beruntung. Dia diangkat oleh bibi dan pamannya sejak kecil. Hidup mereka sederhana. Bapak Rizki adalah seorang penjual kerupuk. Kehidupan Rizki yang kurang beruntung ini terlihat dalam kutipan teks tentang kehidupan keluarga Rizki berikut :

Setiap satu minggu sekali ayahnya Rizki 'kulakan' krupuk '*krecekan*', kerupuk yang belum digoreng. Setelah di rumah krupuk yang masih berwujud '*krecekan*' itu di jemur, sore harinya digoreng, kemudian keesokan harinya oleh emaknya Rizki di jual ke pasar besar. Tidak selalu mesti kulakan 'krecekan' ke Surabaya, kadang-kadang, kalau bahan baku seperti tepung mudah didapat dan berharga murah, bapak Rizki membuat sendiri 'krupuk krecekan'. (MCB,154)

Di dadanya berkecamuk segala macam persoalan; Rizki yang bakalan tidak memakai baju baru, dan hari raya kali ini tidak bakalan ada *opor ayam*. (MCB,188)

Sepotong kain '*blaco*' bakalan baju itu sebenarnya tidaklah pantas dipakai di hari raya itu, tetapi mau diapakan lagi, hanya itulah kemampuan mereka membelikan baju bagi 'anak-pungut'nya waktu itu. Meskipun hanya sepotong kain yang tidak layak disebut sebagai baju baru, itupun ternyata gagal dijahitkan. (MCB,189)

Perangainya keras dan kasar dalam tingkah laku maupun gaya bicaranya.

Namun, sekeras apapun sosok Rizki, dia sangat patuh kepada orang tua dan ulama atau kiai. Kehidupannya pun tidak jauh dari sosok kiai atau ulama. Rizki juga sangat dekat dengan orang-orang dari komunitas Madura. Sedangkan dengan orang-orang *kulonan*, Rizki banyak mengalami permasalahan. Seperti pada kutipan berikut :

“Kalau saya tidak mau diingatkan lantas sampean mau apa? Mau ngajak 'carok'? Baik saya ladeni.” Teriak Rizki dengan lantang. (MCB, 95)

Memegang teguh sifat kegagahan, kejantanan, kekuatan dan biasanya di apresiasi dengan sifat marah adalah sebuah prinsip. Ketika harga dirinya atau dapat saja harga diri keluarga, kelompoknya terusik oleh orang lain maupun kelompok lain maka pilihannya ada dua; memegang prinsip walaupun untuk itu harus berani melabrak pengusik harga dirinya apapun akibatnya atau membat prinsip dengan resiko '*merasa*' orang lain tidak menaruh kekaguman lagi terhadap dirinya, dengan kata lain kepuasan mendapat pujian itu menjadi hilang. (MCB,80)

Walaupun berusaha, namun sifat '*merasa jagoan*' tidak serta-merta hilang dari karakter Rizki ... Dengan kemarahan yang memuncak, Rizki keluar ruangan dan membanting pintu dengan keras, membanting telepon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizki meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudian dilemparkan ke pintu ruangan bosnya. (MCB,81)

“Oo.... Begitu. Apakah sampean pernah berguru kepada Kyai Amak. Maksud saya, selain berguru ngaji, apakah sampean pernah menimba ilmu... kanuragan misalnya.” (MCB,85)

Ingat itu, Rizki tepekur. Ada semacam kerinduan masa lalu ketika dia bergaul dengan orang-orang Madura, terutama dengan Brudin si penjual soto. Kenangan-kenangan itu melintas lagi di depannya. Kehidupan Rizki pernah berkolaborasi dengan kehidupan Brudin, di kala susah maupun senang. Masih diingat dengan baik kesedihan Brudin ketika bapaknya tewas dalam sebuah duel '*carok*'. (MCB, 146)

Dan sekarang, tanpa hujan tanpa angin Martoloyo melabraknya. Bagi Rizki, ini semua berangkat dari eksklusifisme kelompok 'social net work' pegawai PU. (MCB, 94)

Selain sebagai PNS, Rizki adalah seorang seniman dan budayawan. Maka Rizki pun banyak memahami hal-hal budaya disekitarnya, mitos-mitos, kebiasaan masyarakat, dan sejarah Kota Pasuruan. Sehingga, Rizki banyak menganalisis dan menilai setiap perilaku masyarakat disekitarnya. Rizki juga banyak membandingkan antara budayanya dan budaya masyarakat lain terutama *kulonan*.

Berbagai pandangan negatif dan ketidaksukaannya terhadap varian masyarakat *kulonan* itu ditunjukkannya. Selain itu, Rizki juga banyak memandang negatif budaya *kulonan* yang dianggapnya telah menjajah budayanya. Seperti dalam kutipan teks berikut :

...Bagi seorang 'priyayi', bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas 'santri', bukan merupakan simbol-simbol pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa '*kulonan*' (*ngko, kromo-inggil*), dengan mengatakan, "jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum 'berbudaya'." Perbedaan budaya, perbedaan suku, perbedaan bangsa, perbedaan struktur sosial (*santri, priyayi, abangan*), perbedaan dialek, idiolek, sebenarnya merupakan kekayaan budaya. Kalau perbedaan-perbedaan itu direduksi menjadi satu budaya 'Jawa-Keraton' maka budaya Indonesia tidak kaya budaya lagi namanya. Setiap orang tidak mempunyai *hak* secuil pun untuk menjadi hakim pemutus bahwa, budaya ini adiluhur, budaya itu rendah dan sebagainya. Jika ini masih dilakukan maka percuma memimpikan Indonesia satu, percuma saja mengajak orang lain untuk bersikap *egaliter* dan percuma mengacak untuk berwawasan keIndonesiaan. (MCB,63)

Rizki merasakan ketidakadilan ketika mendapati banyak diantara pendatang yang keluar masuk Kotanya sukses mengeruk banyak kekayaan.

Sedangkan orang asli Kota Pasuruan sendiri mengalami banyak kesulitan ekonomi. Sekilas pandangan negatif ini terlihat sangat subjektif. Namun Rizki

terus mengumpulkan berbagai bukti yang dapat mendukung hipotesisnya mengenai keberadaan priyayi. Hal ini tampak dalam kutipan teks berikut :

Merasa bersalahkah ‘mereka’? boleh jadi ‘mereka’ sedang onggang-onggang di rumah mewah di Kota lain yang lebih ‘*isis*’ menikmati hasil ‘usahanya’ atau sedang berlibur di luar negeri atau sedang berkunjung ke anaknya yang sekolah di luar negeri. Rizki banyak menyaksikan para pejabat yang datang dan pergi, yang sukses mengais rejeki di Pasuruan. Awalnya datang hanya dengan pakaian yang melekat di badan dan hanya membawa ‘*tas kresek*’.

Ah, saya semakin melantur, gumam Rizki. Tidak di sadari Rizki mulai menghitung-menghitung dan mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung hipotesisnya. Saat ini komunitas *priyayi* berusaha memelihara kekuasaannya di Pasuruan. (MCB, 76)

Karakteristik penokohan tokoh utama Rizki berkembang seiring berkembangnya berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Berbagai konflik dan permasalahan membuatnya berpikir untuk memahami permasalahan yang dialaminya. Selain oleh permasalahan dalam kehidupan pribadinya, penokohan Rizki juga berkembang seiring berbagai reaksi atas orang-orang disekitarnya. Segala macam dukungan dari orang-orang disekitarnya membuat Rizki mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan hidup. Segala macam tekanan dari orang-orang disekitarnya membuat Rizki berusaha memahami hal apa yang menyebabkan dirinya begitu dibenci. Perkembangan karakter dan penokohan Rizki yang sejalan dengan perkembangan konflik dalam cerita novel MCB dapat dilihat melalui perkembangan peristiwa dalam analisis alur. Sedangkan segala macam reaksi dari orang-orang disekitar Rizki dapat dilihat melalui bentuk penokohan tokoh-tokoh lain disekitar Rizki.

4.2.2 Tokoh Tambahan

Sikap Rizki terhadap pendatang dan penilaiannya terhadap varian masyarakat banyak menuai permasalahan. Beberapa permasalahan muncul dari kepala dinas dan teman sekantornya yang tidak suka dengan sikap Rizki yang mempermasalahkan status asli-pendatang di kantor dinasnya. Rizki oleh Kepala Dinas PU dipandang sebagai orang yang seakan-akan tidak terima jika orang-orang *kulonan* datang dan bekerja di Kota Pasuruan. Berikut kutipan perdebatan antara Rizki dan kepala dinasnya :

“Begini, saya hargai keterusterangan anda. Memang saya akui bahwa pegawai di Pemerintahan kota ini di dominasi oleh orang-orang dari luar daerah. Tetapi perlu anda ketahui juga bahwa, jika bukan mereka, bukan orang-orang dari luar daerah yang menjadi pegawai di kota ini, lalu siapa yang akan mengisi posisi-posisi di setiap Dinas dan Bagian di Institusi ini? Putra daerah asli? Saya kok tidak yakin.” Bosnya Rizki berhenti sebentar. Setelah dilihat Rizki tidak memberikan reaksi, kemudian dia melanjutkan argumennya, “Memang, kalau seluruh putra daerah seperti Anda, mungkin harapan itu dapat menghasilkan keadaan yang ideal. Tetapi, bukankah fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebaliknya? Itulah beberapa alasan-alasan yang menurut saya cukup untuk dapat dijadikan penghapus dari salah pengertian ini, dan terus terang, saya agak terusik juga oleh ketidak sukaan Anda kepada orang-orang dari luar daerah.” Sambil berkata begitu beliau memandang lurus-lurus kepada Rizki dan Rizki pun berbuat hal yang sama. (MCB, 64)

“Nggak usah pakai jagoan untuk menegur saya,” kata Rizki. Semua teman-teman sekantornya terdiam. “sebenarnya, apa sih kesalahan saya kok mesti saya harus dihukum sedemikian rupa? Kecemburuan apakah yang merasuki jiwa sampean, sehingga sampean harus membenci saya?”(MCB, 97)

Selain itu, tanggapan lain juga datang dari teman lamanya (Rokhman) yang juga masyarakat asli Kota Pasuruan. Teman lamanya itu menganggap Rizki berpikiran seperti itu karena kurang beruntung daripada masyarakat pendatang *kulonan* yang dapat berhasil di Kotanya. Lain Rokhman, ada pula Jamal. Jamal sebagai orang asli Kota Pasuruan menganggap Rizki yang awalnya sangat

berkeinginan untuk bergabung dan ikhlas untuk menjadi anggota pemuda Golkar dalam kesatuan AMPI adalah suatu kebodohan karena orang-orang di dalam politik bukanlah orang-orang yang benar-benar loyal terhadap partai. Sedangkan sikap Rizki menandakan bahwa Rizki samasekali tidak memahami dunia politik yang penuh kepalsuan. Berikut kutipan teks yang menunjukkan berbagai reaksi orang-orang disekitar Rizki :

Sebenarnya Rohman telah tinggal lama di Sursabaya, hanya sekali-kali datang berkunjung ke Pasuruan, berkunjung ke rumah orang tuanya. Lama meninggalkan Kota Pasuruan dan hidup di Kota besarmembuat dirinya tampak arif dalam memandang setiap persoalan, ibaratnya, Rohman berada di ketinggian tertentu, sehingga setiap persoalan dapat dilihat secara keseluruhan. Di atas ketinggian semua fakta terlihat berserakan di segala penjuru angin. Hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, dapat dipecahkan dengan mudah. Berlainan dengan seseorang yang berada di bawah, atau berada di atas ketinggian yang sedang-sedang saja, maka setiap persoalan seakan-akan terlihat begitu rumitnya. Karena fakta yang dapat membantu memecahkan keruwetan yang ada di seberang sana luput dari pengamatannya.

Lama dipandangnya Rizki. Kasihan, pikirnya. Rizki adaah korban ketidakadilan lingkungan, sehingga dia melampiaskan ketidakpuasannya dengan membuat *natijah* yang begitu gampang... (MCB,115)

... Apa kamu pikir bapak-bapak yang di atas sana itu orang Golkar asli, cinta Golkar setengah mati? Mereka palsu semua Riz. Sebelum jadi pegawai dan sebelum jadi Golkar mereka mempunyai sistem simbol yang setara dengan agama Riz, yang dipegang teguh erat-erat sampai mati, karena sistem simbol itu telah melekat sejak dia lahir, yang tak lekang oleh panas dan tak basah oleh hujan. Bagi mereka, sepanjang Golkar itu menguntungkan bagi dirinya sendiri, mereka akan selalu *yahanno* loyal, tetapi jika tidak, mereka akan meninggalkan Golkar.” (MCB,48)

Mewakili pandangan masyarakat asli yang kolot dan mudah diperdaya mitos, emak Rizki membawai karakter tersebut. Emak Rizki kurang memahami politik di masa itu dengan menganggap seakan-akan orang yang menjadi PNS dan menjadi anggota Golkar adalah orang yang telah keluar dari nilai-nilai keimanan. Karena Golkar yang berjaya dan menguasai pemerintahan di masa orde baru adalah rival bagi partai-partai Islam yang dimotori oleh ulama. Sedangkan

masyarakat asli dengan budaya santri sangat menghormati ulama sebagai panutan dan ukuran keimanan mereka. Hal ini terlihat dalam teks MCB halaman 44 berikut :

Dari dalam ruangan ibu Rizki memberi nasehat pada anaknya.
 “Riz..walaupun sudah jadi pegawai imanmu jangan sampai tergoda, ingat, siapa nasabmu, siapa kakek-kakekmu, siapa leluhurmu!”
 “Iya mak, aku tahu berasal dari mana, siapa saya. Jangan risau mak.”
 “Ingat lho, jangan mau dijadikan GOLKAR!”
 “Hah..!” Rizki terperanjat. Tak disangka emaknya malah mengkhawatirkan dirinya masuk GOLKAR. Dugaan Rizki, emaknya menyuruh tetap iman itu maksudnya jangan sampai pindah agama. Namun Rizki tak hendak membantah emaknya. Walaupun dirinya tidak sependapat dengan emaknya mengenai GOLKAR, ... (MCB,44)

Emak Rizki juga sangat percaya terhadap mitos tentang sejarah kesaktian Kanjeng Pangeran dan terlebih sangat menghormatinya dengan alasan akan “*kualat*” (bertuah) jika tidak mempercayainya. Sedangkan sepengetahuan Rizki, Kanjeng Pangeran adalah keturunan Mataram yang ditunjuk Belanda untuk memimpin Pasuruan. Sedangkan keberadaan mitos tersebut hanyalah alat untuk menjaga kekuasaan mereka. Selain oleh emak Rizki, karakter masyarakat asli terlihat pula dalam peran tokoh lain seperti tiga laki-laki staf dinas PU yang berwajah “ragu-ragu”. Yang menandakan bahwa masyarakat asli berkarakter kurang meyakinkan karena kualitas SDMnya yang rendah. Karakter masyarakat asli terlihat dalam kutipan teks berikut :

Lain sejarah, lain dongeng. Tentu saja Ibu mertua Wahyuni tidak bercerita tentang Kanjeng Pengeran seperti itu. Sudah menjadi *sejarah-tutur* di Pasuruan bahwa Kanjeng Pengeran adalah Bupati yang sangat sakti. (MCB, 54)

... Di situ masih ada tiga laki-laki kelihatannya sebagi staf, hal ini terlihat dari penampilannya yang kikuk dan berwajah ‘ragu-ragu’, berwajah ‘Pasuruan’. Dan ternyata benar, mereka Pasuruan asli. (MCB, 73)

Ada pula tokoh-tokoh yang berperan membawakan karakter keluarga priyayi yang diperankan oleh keluarga dan saudara-saudara Wahyuni. Sifat-sifat,

tingkahlaku, kebiasaan, dan cara priyayi memandang orang-orang pada status sosial dibawahnya pun ditunjukkan oleh keluarga dan saudara-saudara Wahyuni.

Karakter priyayi tampak dalam kutipan berikut :

“Yun, yun..., siapa sih Rizki itu? Kok kamu merendahkan mertabatmu di hadapannya?” Nafas mbakyunya turun-naik sementara di tangan kirinya memegang selebar foto, foto Wahyuni yang sedang nyungkem Rizki, selebar foto yang dicabut dari buku album. Wahyuni diam tidak berkata-kata. “Saya Yun, tidak terfikirkan sekilas pun untuk bercita-cita kawin dengan orang ‘melarat’, tetapi kamu, kok tega-teganya menghina keluarga, menghina leluhur, menghina ‘trah’, sudah begitu, memilih suami yang tidak punya pekerjaan, orang kampung lagi.” (MCB, 132)

“Bagi kita kaum ningrat, gelar itu merupakan prinsip hidup, paugeran hidup, yang dapat mengarahkan kehidupan kita; dari mana asal kita, dan kemana tujuan hidup kita. Berbeda dengan golongan orang yang tidak Jelas asal-usulnya, orang-orang liar itu hidupnya tanpa tujuan, tanpa pegangan, tidak mengenal sopan-santun, tidak berbudi, bahasanya kasar. Coba, pingin tahu saya, apakah Rizki dapat berbahasa ‘kromo-inggil’?” (MCB, 173)

Pengklasifikasian masyarakat di Kota Pasuruan tidak hanya dihubungkan dalam dua bentuk asli-pendatang dan santri dan priyayi-abangan saja melainkan ditunjukkan pula melalui hadirnya beberapa tokoh yang mewakili budaya suku seperti Ambon dan Madura yang dibawa oleh Agnes dan Brudin. Sebagai orang Ambon, Agnes tidak mengenal istilah tata krama atau *ewuh pakewuh* terhadap atasan. Brudin mewakili budaya suku Madura. Sebagai salah satu kelompok suku mayoritas di Kota Pasuruan, suku Madura tidak menampilkan pertentangan dengan masyarakat asli Kota Pasuruan. Bahkan suku Madura dapat dikatakan sangat dekat dengan masyarakat asli Kota Pasuruan. Begitu pulalah yang terjadi antara Rizki dan Brudin yang memiliki kedekatan persahabatan.

Karakteristik Agnes dan Brudin terlihat dalam kedua kutipan teks berikut :

...Walaupun hanya pegawai honorer tetapi Agnes berani mengancam dan berniat akan meng-*korankan* oknum pejabat itu. Maklum

Agnes orang Ambon, bukan orang Jawa yang terbelenggu oleh *ewuh-pekewuh*. (MCB, 42)

Ingat itu, Rizki tepekur. Ada semacam kerinduan masa lalu ketika dia bergaul dengan orang-orang Madura, terutama dengan Brudin si penjual soto. Kenangan-kenangan itu melintas lagi di depannya. Kehidupan Rizki pernah berkolaborasi dengan kehidupan Brudin, di kala susah maupun senang. Masih diingat dengan baik kesedihan Brudin ketika bapaknya tewas dalam sebuah duel '*carok*'. (MCB, 146)

4.3 Alur

Sajian data kutipan teks dalam analisis alur ini dipaparkan dalam lampiran

3. Alur adalah urutan peristiwa dalam keseluruhan teks yang tersusun secara sistematis dan tematik. Secara sistematis, alur dalam novel MCB berbentuk alur kilas balik (*flash back*) dengan kembali diceritakannya kehidupan masa lalu tokoh utama Rizki. Secara tematik, keseluruhan peristiwa memuat perjalanan hidup Rizki hingga pada puncak tema, Tokoh Rizki menyadari adanya bentuk pembagian varian dalam masyarakat disekitarnya. Dengan adanya struktur dan tematik itulah alur dapat dipahai dan dialalisis sebagai data yang dapat menunjukkan bagaimana proses pemahaman tokoh Rizki terhadap varian masyarakat Kota Pasuruan.

Deskripsi pandangan dunia pengarang terhadap varian masyarakat dalam analisis alur dapat dipahami dengan membagi seluruh cerita MCB dalam bentuk poin-poin peristiwa. MCB memiliki tiga bagian atau bab penceritaan diantaranya : Bagian 1 Membeli Cahaya Bulan, yang menceritakan bagaimana kesulitan hidup yang dialami oleh tokoh Rizki. Bagian 2 Kota Tak Bertuan, yang menceritakan seputar permasalahan sosial di Kota Pasuruan yang dirasakan oleh tokoh Rizki. Dan bagian 3 Perkawinan, yang menceritakan permasalahan perbedaan kelas antara Rizki dan istrinya (Wahyuni). Setiap bagian tersebut memiliki poin-poin

peristiwanya masing-masing. Selanjutnya, setiap peristiwa tersebut dinarasikan sebagai bentuk ringkasan cerita yang utuh. Setiap cerita didukung dengan kutipan teks sebagai penjelas. Keseluruhan data mengenai poin-poin peristiwa berikut ringkasan dan kutipan teks dapat dilihat dalam lampiran 3.

Di awal cerita pada bagian pertama, Rizki mengalami berbagai permasalahan seperti tunggakan keperluan sekolah anak-anak dan logistik dalam rumah tangganya. Permasalahan ini membuatnya putus asa dan dalam hati, dia berpikir apakah akan bersikap sabar atau kecewa terhadap nasib yang diterimanya. Terlebih ketika dia harus bertemu dengan kepala sekolah anaknya yang memarahinya karena belum mampu membayar tunggakan sekolah anak-anaknya. Akhirnya, Rizki memilih untuk meminjam uang kepada Kaji Harso untuk mengatasi permasalahannya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut :

...Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidakadilan yang menimpa dirinya. (MCB,9)

“Kapan Bapak sanggup membayar?” Terdengar suara Ibu waki-kelas, ketus. (MCB,21)

Sambil berdiri berpamitan, Rizki berkata agak sedikit gemetar, “Mas, saya pinjam uang seratus ribu.” (MCB, 31)

Di bagian kedua, Rizki memulai pekerjaannya sebagai PNS. Rizki terpaksa mendaftarkan diri menjadi PNS setelah mengalami musibah perampokan dirumahnya. Rizki yang putus asa tanpa pekerjaan dibantu oleh seorang sahabat lamanya, Agnes, untuk mendaftarkan diri sebagai PNS. Namun, ketidakadilan dialami Rizki sejak mulai menjadi PNS. Ketika mendaftar sebagai CPNS, nama

Rizki ternyata disisihkan dengan curang oleh seorang oknum pemerintahan untuk meloloskan “kroni”nya untuk menjadi pegawai negeri di Kota Pasuruan. Hal ini membuat Agnes geram dan mengancam untuk “mengkorankan” pejabat tersebut. Pada akhirnya nama Rizki tidak sampai dihapuskan dan akhirnya dia pun menjadi PNS. Hal ini tampak dalam kutipan berikut :

Menjadi pegawai negeri bukanlah cita-cita Rizki. Namun setelah pada malam hari jendela rumahnya dicongkel orang, kemudian seluruh isi toko ‘pracangannya’, seluruh pakaiannya, pakaian istrinya dan satu-satunya sepeda ‘ontel’ miliknya disikat maling, maka sejak peristiwa itu seluruh jalan hidup Rizki berubah. (MCB, 38)

Begitulah, Rizki ternyata lulus tes. Namun dalam perkembangan terakhir ada insiden kecil. Nama Rizki akan dihapus diganti dengan nama orang lain yang tidak lulus tes. Beruntung rencana itu tidak terlaksana karena mendapat protes keras dari Agnes. Walaupun hanya pegawai honorer tetapi Agnes berani mengancam dan berniat akan meng-korankan oknum pejabat itu. Maklum Agnes orang Ambon, bukan orang Jawa yang terbelenggu oleh *ewuh-pekewuh*. (MCB,42)

Suatu ketika, emak Rizki mengingatkannya agar tidak terpengaruh dengan Golkar. Dalam pikiran emak Rizki, Golkar adalah partai yang sesat dan menyalahi ajaran dan ketaatan dalam Islam. Hal ini membuat Rizki terkejut dan tidak menyangka bahwa emaknya sangat tidak memahami tentang partai yang menguasai pemerintahan kala itu. Berikut kutipan teks yang menceritakannya :

“Ingat lho, jangan mau dijadikan GOLKAR!”

“Hah..!” Rizki terperanjat. Tak disangka emaknya malah mengkhawatirkan dirinya masuk GOLKAR. Dugaan Rizki, emaknya menyuruh tetap iman itu maksudnya jangan sampai pindah agama. Namun Rizki tak hendak membantah emaknya. Walaupun dirinya tidak sependapat dengan emaknya mengenai GOLKAR, namun Rizki menyahut juga, “Iya mak saya tidak naik DOKAR.” Tampaknya, lega juga hati emaknya, walaupun emaknya tidak tahu beda antara GOLKAR dan DOKAR. (MCB,44)

Sebagai PNS, Rizki ingin mengabdikan secara sungguh-sungguh kepada negara dengan mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi pegawai negeri. Salah satu diantaranya adalah AMPI. Namun ketika mencari daftar nama anggota AMPI,

Rizki tidak masuk dalam daftar tersebut. Rizki mulai merangkai alasan kenapa dirinya tidak masuk dalam organisasi tersebut. Beberapa alasan yang muncul diantaranya karena dirinya dulu pernah menjadi anggota Pemuda Islam Indonesia dan dirinya adalah orang asli Kota Pasuruan yang memperlakukan keberadaan pendatang. Bentuk ketidak-adilan terhadap Rizki mengenai keanggotaannya sebagai AMPI ini terdapat dalam kutipan teks berikut :

Lama Rizki mencari namanya di dalam buku catatan Jamal. Rizki tidak habis pikir, bukankah aku lebih gagah dari jadi Ampu dibandingkan dengan teman-temannya? Bukankah Golkar seharusnya merasa bangga bahwa kadernya gagah-gagah? Rizki tertunduk kecewa. (MCB,46)

Emak Rizki menceritakan dongeng tentang Kanjeng Pangeran kepada Wahyuni. Sebagai orang asli yang kolot, emak Rizki sangat mempercayai dongeng kesaktian Kanjeng Pangeran tersebut dan takut untuk tidak mempercayainya. Sedangkan Rizki memandang keberadaan Kanjeng Pangeran sebagai simbol kekuasaan Mataram di pesisir Jawa Timur yang banyak dihuni masyarakat Islam. Kanjeng Pangeran adalah bupati pertama yang ditunjuk oleh pemerintah Belanda setelah membantu Mataram menaklukkan pesisir utara Jawa Timur. Hal ini ada dalam kutipan berikut :

Lain sejarah, lain dongeng. Tentu saja Ibu mertua Wahyuni tidak bercerita tentang Kanjeng Pangeran seperti itu. Sudah menjadi *sejarah-tutur* di Pasuruan bahwa Kanjeng Pangeran adalah Bupati yang sangat sakti. Ironisnya mak-nya Rizki tidak tahu bahwa Wahyuni adalah salah satu cucu dari Kanjeng Pangeran, dan itu tidak disadari pula oleh Wahyuni. “Dulu, menurut cerita *mbah-yai* saya,” demikian kata emaknya Rizki, “orang lewat jarak seratus meter dari pendopo kabupaten diharuskan berjalan sambil jongkok.” (MCB,54)

Wahyuni adalah putri dari kalangan priyayi. Perkawinannya dengan Rizki yang bukan seorang priyayi melainkan santri ditentang oleh keluarga terutama kakak-kakak Wahyuni. Rizki merasakan perbedaan yang membatasi antara

dirinya dan keluarga Wahyuni. Perbedaan antara satri dan priyayi. Begitupun dengan keadaan di kantornya. Melalui pemahaman semiotika, Rizki melihat fakta tentang banyaknya orang luar Kota Pasuruan sebagai pegawai di kantornya adalah karena mereka semua memiliki kesamaan sistem nilai budaya. Yaitu budaya kelas priyayi yang berkuasa dan mendominasi kultur Kota Pasuruan. Rizki menganggap bahwa budaya keraton yang dimiliki masyarakat *kulonan* telah dipaksakan melalui berbagai pendidikan budaya Jawa agar semua orang bahkan di Kota Pasuruan menerapkan budaya halus tersebut. Sedangkan budaya asli Kota Pasuruan dianggap budaya kasar dan tidak berbudaya. Berikut kutipan teks yang menandakan hal tersebut :

Wajah Wahyuni sedikit kecewa. Sebenarnya dia ingin sekali mengajak mertuanya berkunjung ke rumah orang tuanya. Namun niatan itu tidak pernah kesampaian. Wahyuni merasakan adanya jarak amat lebar yang membatasi antara keluarganya dan keluarga suaminya. Jarak itu diwakili oleh dikhotomi antara *santri dan priyayi*, keluarga suaminya yang santri dan keluarganya yang priyayi. (MCB,61)

Semiotika adalah ilmu tentang ‘tanda-tanda’. Semua fakta adalah tanda-tanda. Misalnya, bahwa semua orang di kantor Rizki bukan orang Pasuruan, merupakan sebuah fakta, dan memang faktanya demikian dan itu disebut Semiotika tingkat pertama. Disebut Semiotika tingkat dua jika fakta itu menunjukkan tanda-tanda adanya makna. Pasti ada makna terdalem dari tampilan luar fakta itu, kenapa fakta menghadirkan orang luar Pasuruan yang menjadi pegawai di Pasuruan dan bukan orang Pasuruan? Kemudian, fakta menunjukkan makna bahwa hampir mereka semua mempunyai kesamaan sistem nilai budaya. Semiotika tingkat pertama memberikan fakta bahwa budaya kelas yang berkuasa priyayi telah mendominasi kultur masyarakat pesisir Pasuruan sejak pemerintahan Sultan Agung. (MCB,61)

... Bagi seorang ‘priyayi’, bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas ‘santri’, bukan merupakan simbol-simbol pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa ‘*kulonan*’ (*ngko, kromo-inggil*), dengan mengatakan, “jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum ‘berbudaya’ ... (MCB, 63)

Suatu hari, terjadi perdebatan antara Rizki dan kepala dinasnya mengenai sikap Rizki yang mempermasalahkan dominasi orang luar Kota Pasuruan. Kepala dinas menganggap sah-sah saja kalau orang luar mendominasi pemerintahan dan dia menganggap bahwa jika bukan orang luar, tidak akan ada yang mampu mengisi format di pemerintahan. Kepala dinas itu meragukan SDM masyarakat asli. Sedangkan menurut Rizki, hal ini terjadi karena adanya nilai-nilai budaya santri, priyayi, dan abangan. Menurutnya, penerimaan PNS selama ini tidaklah obyektif. Rizki sedang berupaya menjelaskan berbagai argumen dan analisa beserta pemaparan fakta untuk membuktikan kebenaran atas pandangannya tersebut.

Penerimaan didasarkan pada kesamaan sistem nilai budaya pendahulu mereka. Pegawai yang diterima, sebagian besar adalah orang-orang titipan. Format pemerintahan yang sejak dulu dikuasai oleh kelas yang tinggi (priyayi) akan tetap diisi oleh orang-orang priyayi dan abangan (kelas dengan nilai budaya sama dengan priyayi). Sedangkan peran serta putra daerah, tidak dilibatkan sedikitpun dalam pemerintahan. Perdebatan antara Rizki dan Kepala Dinas PU tersebut ada dalam kutipan berikut :

“Begini, saya hargai keterusterangan anda. Memang saya akui bahwa pegawai di Pemerintahan kota ini di dominasi oleh orang-orang dari luar daerah. Tetapi perlu anda ketahui juga bahwa, jika bukan mereka, bukan orang-orang dari luar daerah yang menjadi pegawai di kota ini, lalu siapa yang akan mengisi posisi-posisi di setiap Dinas dan Bagian di Institusi ini? Putra daerah asli? Saya kok tidak yakin.” Bosnya Rizki berhenti sebentar. Setelah dilihat Rizki tidak memberikan reaksi, kemudian dia melanjutkan argumennya, “Memang, kalau seluruh putra daerah seperti Anda, mungkin harapan itu dapat menghasilkan keadaan yang ideal. Tetapi, bukankah fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebaliknya? Itulah beberapa alasan-alasan yang menurut saya cukup untuk dapat dijadikan penghapus dari salah pengertian ini, dan terus terang, saya agak terusik juga oleh ketidak sukaan Anda kepada orang-orang dari luar

daerah.” Sambil berkata begitu beliau memandang lurus-lurus kepada Rizki dan Rizki pun berbuat hal yang sama. (MCB, 64)

Jadi kesimpulan saya, penempatan orang-orang pada jabatan-jabatan tertentu di pemerintahan Kota didasarkan pada *kesamaan sistem nilai budaya* pendahulu-pendahulunya. Mengapa ini terjadi? Tidak lain karena kebiasaan ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan amat mustahil dapat disembuhkan, karena epidemi itu telah lama tertanam didalam hati, bahkan sejak zaman kekuasaan Mataram. “Setelah menyelesaikan kalimat ini, dada Rizki merasa lapang. (MCB,65)

“Saya masih sulit menerima pandangan-pandangan anda. Seolah-olah anda hendak mengatakan kepada saya, bahwa anda sangat keberatan jika saya menjadi Kepala Dinas anda?” (MCB,67)

Selama 20 tahun bekerja sebagai PNS, status jabatan Rizki tidak pernah meningkat dari staff. Hanya saja, Rizki berkali-kali dipindah ke berbagai kantor dinas yang ada. Terahir, Rizki dipindahkan ke dinas PU. Disanapun Rizki diterima secara dingin karena kredibilitas Rizki sebagai putra daerah yang memperlmasalahkan status asli dan pendatang. Rizki merasa dimusuhi oleh semua orang pendatang dipemerintahan.

Rizki menganggap mereka bertindak seenaknya seperti *Ndoro Kanjeng* dan bersikap feodal. Di dinas PU, Rizki tidak mendapatkan banyak pekerjaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan-pekerjaan di dinas PU yang banyak diantaranya adalah “lahan basah” dipegang oleh orang-orang tertentu bahkan banyak diantaranya merangkap pekerjaan yang banyak menghasilkan uang haram itu. suatu ketika, Rizki pernah ditegur hanya karena memberitahukan bahwa kepala dinasnya ada ditempat, ketika ada seorang yang bertanya melalui telepon. Hatinya panas dan melempar mesin ketik ke pintu ruangan kepala dinas karena marah. Permasalahan Rizki selama menjadi PNS terutama di dinas PU terlihat dalam kutipan teks berikut :

Ramalan bosnya Rizki 20 tahun yang lalu ternyata benar. Selama 20 tahun jadi pegawai negeri sipil praktis karir Rizki macet, selama itu, perubahan-perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang. Teman-

teman seangkatannya sekarang banyak yang menjadi orang penting; ada yang menjadi camat, Kepala bagian, dan ada yang menjadi Kepala Dinas. Yang berubah dari Rizki adalah dia ditempatkan di pasar, di pindah lagi ke Dinas pendapatan dan yang terakhir di Dinas Pekerjaan Umum dengan status yang tetap, sebagai Staf. (MCB,69)

Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu sepertinya *bayi yang tidak di kehendaki*. Rupa-rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang memperlakukan orang asli dan orang yang tidak asli di aparaturnya Pemerintahan Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula. (MCB,70)

Akan tetapi sayang, mereka hanya mewariskan posisi-posisi di pemerintahan kepada 'generasi sistem nilai budayanya', mewariskan feodalisme; yang mementingkan paradigma pelayanan yang bersifat 'minta dilayani' daripada melayani. "Tidak heran mereka seperti *ndoro kanjeng*," omel Rizki. (MCB,72)

Yang menjadikan Rizki masaygul bukan lantaran tidak kebagian *uang haram* itu, tetapi yang membuatnya sedih dan kecewa adalah bahwa 'mereka' sebenarnya tidak sepenuh hati membangun Pasuruan. Kota ini dianggap sebagai obyek pembangunan, bagus atau jelek hasil pembangunan bukan merupakan tujuan, tetapi seberapa besar anggaran yang tersedia untuk pembanguna itu... (MCB,75)

Merasa bersalahkah 'mereka'? boleh jadi 'mereka' sedang onggang-onggang di rumah mewah di Kota lain yang lebih '*isis*' menikmati hasil 'usahanya' atau sedang berlibur di luar negeri atau sedang berkunjung ke anaknya yang sekolah di luar negeri. Rizki banyak menyaksikan para pejabat yang datang dan pergi, yang sukses mengais rejeki di Pasuruan. Awalnya datang hanya dengan pakaian yang melekat di badan dan hanya membawa '*tas kresek*'. (MCB,76)

Dengan kemarahan yang memuncak, Rizki keluar ruangan dan membanting pintu dengan keras, membanting telepon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizki meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudian dilemparkan ke pintu ruangan bosnya. Suaranya keras sekali, seperti 'bom teroris'. Suasana kacau, pegawai perempuan. Untung sang bos tidak keluar, andai kata keluar dari ruangan itu dan meladeni Rizki, sulit dibayangkan kejadian selanjutnya. Seluruh tubuh Rizki bergetar dan dari mulutnya terdengar 'geraman', semacam geraman harimau... (MCB,81)

Dulu pada masa mudanya, Rizki pernah mengembara ke Jakarta dan bekerja sebagai centeng bagi teman-temannya yang sedang berjudi. Suatu ketika, Rizki dihadang oleh beberapa preman dan dapat mengalahkannya dengan sekali pukul dan membuat musuhnya mengalami luka bakar di wajah. Rizki pernah

mendapatkan ilmu wirid dari Kiai Amak di awal tahun 60an ketika PKI meneror desanya. Hal itu diceriakannya kepada Haji Su'eb. Seorang ulama di Jakarta yang tertarik ketika Rizki mengalahkan preman. Haji Su'eb adalah seorang ulama yang dulu pernah mendapat bantuan dari Haji Fadholi, salah satu pengurus pesantren Gentong (milik Kiai Amak), ketika Haji Su'eb menjadi pejuang Hizbullah. Pengalaman Rizki selama menjadi centeng dan pertemuannya dengan Haji Su'eb yang mengingatkannya tentang Kiai Amak muncul dalam kutipan berikut :

Jam 14.00 malam, di tahun 1970-an, Rizki dengan beberapa temannya menyusuri jalan di pinggir sungai kumuh di kawasan Tanah Tingii Jakarta. Malam itu seperti biasa pulang dari Taman Ria Monas dan seperti biasa Rizki melakukan tugasnya sebagai 'centeng' bagi teman-temannya yang sedang main judi. (MCB,82)

Sampai di sini, segala segala teka teki dan kebingungan Rizki terjawab sudah. Kenapa saya tidak dapat merangkai keingintahuan pak Haji Sueb dengan hubungan-hubungan peristiwa tadi malam? Saya tidak menyangka bahwa kejadian tadi malam telah berkembang sedemikian rupa. (MCB, 85)

Sementara itu Haji Su'eb dengan sabar menunggu Rizki yang sedang berimaji ke masa lalu. Setelah puas dengan nostalgia, kemudian Rizki kembali menoleh ke arah Haji Sueb dan dengan terpogoh-pogoh dia berucap.

“Maaf... pak haji.”

“Oo... tidak apa-apa.”

“Begitulah, saya hanya diajari membaca *wirid* oleh Kyai Amak.”

Tiba-tiba saja Haji Sueb memeluk Rizki dengan erat. Lama sekali. Rizki membiarkan saja pak Haji larut dalam bayang-bayang masa lalunya. (MCB,87)

Sueb muda terdampar di Pasuruan ketika terjadi perang dengan Belanda. Pusat dari segala perlawanan terhadap Belanda waktu itu adalah di pondok-pondok pesantren. Di pondok pesantren Gentong itulah Sueb muda ditampung Haji Fadholi. Sambil berjuang melawan penjajah Belanda Sueb belajar agama dan tentu saja belajar ilmu kanuraga. (MCB,89)

Haji Su'eb tidak pernah diundang ke Istana Negara maupun diundang dalam acara-acara peringatan 'tujuh-belasan'. Tidak pernah memakai topi dan baret warna 'ungu', dan tidak memakai 'uniform' yang di dadanya tertulis '*veteran Republik Indonesia*', tidak pernah menuntut imbalan jasa. Tidak pernah marah-marah kepada generasi muda ketika anak-anak muda itu acuh terhadap veteran perang. Namun demikian bagi Haji Sueb semua itu tidak membuat dirinya terbuang. “Toh, bukankah perjuangannya dilakukan tanpa pamrih?” (MCB,91)

Rizki adalah seorang yang keras dan temperamen. Suatu hari, seperti biasanya Rizki mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan kemudian bersantai, mencari pekerjaan lain, menjadi makelar, dan lain sebagainya. Tingkah laku Rizki itu mendapat teguran dari Martoloyo. Karena Rizki merasa memang pekerjaannya telah terselesaikan dan tidak ada pekerjaan lainnya, merasa tidak bersalah. Martoloyo sebagai *dedengkot* dinas PU itu merasa ditantang dengan sikap Rizki yang melawannya. Tidak mau kalah, Rizki yang hanya menggertak saja mengajak Martoloyo untuk *carok*. Martoloyo akhirnya gentar dan tidak menyangka jika Rizki sebagai masyarakat asli memiliki budaya yang keras. Hal ini dikarenakan Martoloyo memang samasekali tidak memahami budaya Kota Pasuruan meskipun telah lama tinggal disana. Pertengkaran antara Rizki dan Martoloyo terlihat dalam kutipan teks berikut :

“Kamu saya ingatkan, semua teman-teman pada kerja ee... kok kamu enak-enakan santai,” ujar Martoloyo dengan nada berang. Tentu saja Rizki kaget. “Saya atas nama teman-teman mengingatkan saudara!” lanjutnya. (MCB,93)

“Kalau saya tidak mau diingatkan lantas sampean mau apa? Mau ngajak ‘carok’? Baik saya ladei.” Teriak Rizki dengan lantang. (MCB,94)

Martoloyo terdiam, hatinya berde sir ketakutan ketika mendengar kata ‘carok’. Segarang-garangnya orang ‘kulonan’ tidak lebih hanya sebatas di lahir saja, sedangkan nyalinya tak lebih besar dari sebutir kacang ijo. Martoloyo tidak menyangka sedikitpun bahwa Rizki, orang asli Pasuruan, bisa segarang itu. Dan memang Martoloyo tidak memahami karakter budaya Pasuruan. Hidup Martoloyo hanya berhubungan dan berkuat di lingkungan tempatnya bekerja. Dia hanya tunduk dan amat kagum terhadap atasannya saja. Egosentrisme yang membuat Martoloyo tidak mau memahami dan tidak ambil pusing dengan budaya Kota tempatnya bekerja. (MCB,95)

Setelah terjadi konflik dengan Martoloyo, Rizki ingin menenangkan hatinya dengan mengayuh sepeda berkeliling Kota Pasuruan. Di Kantornya, Rizki merasa seperti orang asing di Kotanya sendiri. Namun saat ini ketika dia mengayuh sepeda melewati beberapa warung kopi, dia merasa kembali menjadi

“tuan rumah”. Mulai iseng dihitungnya ada berapa warung kopi dipinggir jalan Kota Pasuruan. Masyarakat banyak berkumpul dan bercanda di warung-warung kopi hingga larut malam. Sebagian besar dari mereka dikenali oleh Rizki sebagai warga asli. Rizki menyimpulkan bahwa di malam hari orang-orang asli keluar dan menjadi tuan rumah. Saat Rizki singgah di salahs satu warung, dia bertemu dengan Abdul Rokhman teman lamanya yang merantau di Surabaya. Awalnya mereka berbincang-bincang tentang budaya Kota Pasuruan di malam hari hingga sampai pada pendapat Rizki tentang dominasi pendatang. Abdul Rokhman tidak sepenuhnya sependapat dengan Rizki. Rokhman melihat Rizki seperti menyuarkan ketidakadilan yang dialaminya hingga memiliki anggapan negatif semacam itu. Berikut kutipan teks perbincangan antara Rizki dan Rokhman :

Semenjak jadi pegawai negeri Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’? Setiap melewati warung-warung kopi, orang-orang nongkrong yang ada di warung itu pasti menyapa Rizki. (MCB,98)

Pasuruan tengah malam, betul-betul milik orang Pasuruan. Candanya yang khas, tawanya yang lepas, dan hampir di setiap warung kopi yang tersebar di seluruh Kota pasti di selingi oleh humor. Di kejauhan terdengar orang tertawa ngakak, di sana-sini terdengar suara-suara tawa. Rizki dengan tekun mendengarkan cerita-cerita humor orang-orang di hadapannya. Ledakan tertawanya saling susul menyusul. Rizki pun ikut tertawa. (MCB,99)

“Memang,” kata Rohman, “Rasa-rasanya fenomena ini hanya ada di Pasuruan, dan mungkin kamu dapat menjelaskan simbol-simbol, dan tanda-tanda apa dibalik realitas yang tampak ini. Tetapi saya pikir, duduk berlama-lama di warung bukan hanya milik Pasuruan, kondisi seperti ini barangkali kalau tidak salah saya jumpai di Bandung, Jakarta, Jogja, Pare-Pare di Sulawesi atau bahkan di seluruh Kota-Kota besar dan Kota-Kota kecil di Indonesia...(MCB,103)

“Boleh saya tahu satu contoh tentang ketidak *sopan-santunan* mereka terhadap budaya asli Kota Pasuruan itu. Atau jangan-jangan sampean terjebak ke dalam subyektivitas nilai budaya?” (MCB,108)

“Ada dua alasan yang mendasari perilaku mereka. Pertama, dengan berat hati saya berterus terang bahwa mayoritas penduduk asli Pasuruan termasuk dalam ‘kategori’ *santri*, mereka cenderung mengeleminasi ‘santri’ sebagai orang *kampung*an tidak berpengetahuan. Yang kedua, ujung-ujungnya masalah uang dan berhubungan dengan anggaran yang

ada. Seluk beluk keuangan lebih mudah ‘diolah’ orang dalam daripada melibatkan orang luar. Mana mungkin orang luar dapat membuat SPJ yang bagus. Maksud saya SPJ yang *dimake-up* sedemikian rupa sehingga kelihatan lebih cantik.” (MCB,110)

Kebalikan dari itu, penduduk asli *santri* menjadi komunitas taklukan juga sejak Mataram, tidak mempunyai akses di dalam kekuasaan. Sebagai *pecundang* mereka ikhlas terpinggirkan, rendah diri, kebodohnya terus dieksploitasi, bersikap apatis, tidak mempunyai gairah, perilakunya cenderung *artificial*. (MCB,113)

Akhir dari Jawaban saya, atau barangkali kesimpulan saya bahwa, kebiasaan ‘*cangkruk*’ di warung-warung kopi yang dilakukan komunitas *santri* Pasuruan merupakan bentuk tanda-tanda, simbol-simbol pelampiasan ketertindasan mereka.”

“Saya menangkap di sana-sini dari Jawaban sampean bahwa terdapat banyak sekali nada-nada subjektif, dan di bagian-bagian tertentu terlihat dengan jelas subjektivitas sampean yang nyaris menjurus kepada *kebencian*.” (MCB,113)

Lama dipandangnya Rizki. Kasihan, pikirnya. Rizki adaah korban ketidakadilan lingkungan, sehingga dia melampiaskan ketidakpuasannya dengan membuat *natijah* yang begitu gampang. (MCB,115)

Bagian ketiga berisi berbagai cerita tentang kehidupan antara Rizki dan Wahyuni. Mereka adalah pasangan yang berbeda status sosial dan menghadapi banyak permasalahan karenanya. Suatu ketika dalam dalam acara pernikahan keponakan Wahyuni, Rizki merasa kehadirannya tidak dikehendaki. Rizki menduga hal itu diterimanya karena berbagai hal diantaranya adalah karena pernikahannya dengan Wahyuni bukanlah pernikahan antara priyayi dan priyayi. Statusnya sebagai orang biasa dan santri dianggap menodai trah keturunan darah biru. Karena itulah Rizki dibenci dan dipandang rendah oleh saudara-saudara Wahyuni. Selain itu pernikahan mereka adalah pernikahan biasa, tidak mewah, dan tidak mengikuti aturan-aturan pernikahan adat Jawa. Permasalahan Rizki dengan keluarga Wahyuni tersebut tampak dalam kutipan teks berikut :

Sampai pada pemikiran ini, hati Rizki berdegub keras, “jangan-jangan saudara-saudara Wahyuni menjadikan saya sebagai pelengkap upacara saja, atau,... kehadiran saya dianggap sebagai pencemaran *kesucian darah-biru*, atau saya tidak kepakai.” Tapi prasangka-prasangka

buruk itu cepat-cepat dibuangnya jauh-jauh, toh, saya sebagian *costum-ketoprak*, gumamnya sambil tersenyum. (MCB,123)

“Yun, yun..., siapa sih Rizki itu? Kok kamu merendahkan mertabatmu di hadapannya?” Nafas mbakyunya turun-naik sementara di tangan kirinya memegang selebar foto, foto Wahyuni yang sedang nyungkem Rizki, selebar foto yang dicabut dari buku album. Wahyuni diam tidak berkata-kata. “Saya Yun, tidak terfikirkan sekilas pun untuk bercita-cita kawin dengan orang ‘melarat’, tetapi kamu, kok tega-teganya menghina keluarga, menghina leluhur, menghina ‘trah’, sudah begitu, memilih suami yang tidak punya pekerjaan, orang kampung lagi.” (MCB,132)

Rizki bertemu Wahyuni pada masa remaja mereka ketika bersekolah di SMEA. Awalnya Rizki mengikuti Wahyuni sepulang sekolah dan merekapun berkenalan. Namun tiba-tiba menghindar dari Wahyuni karena merasa diacuhkan dengan banyaknya laki-laki yang berkunjung kerumah Wahyuni. Padahal Wahyuni juga menaruh hati pada Rizki. Sedangkan Wahyuni tidak menyadari kekecewaan yang dirasakan Rizki. Kisah pertemuan antara Rizki dan Wahyuni di SMEA tampak dalam kutipan teks berikut :

Sekolah Menengah Ekonomi Atas di tahun 1971. Wahyuni tersenyum kepada Rizki ketika yang bersangkutan melintas di depannya, dan Rizki membalas senyumnya. Pada saat itu Rizki sangat populer di kalangan siswa-siswa di sekolah. Wajahnya yang khas, tidak jelek juga tidak ganteng, tubuh atletis, seorang seniman, atlit panca-lomba, team sepak, voli, basket, dan ‘tukang pukul’ membuat Rizki mendapat perhatian khusus dari Wahyuni, gadis tercantik di sekolahnya.

Sejak senyuman itu, diam-diam Rizki selalu menguntit di belakang Wahyuni setiap pulang sekolah. Kebetulan jarak antara tempat sekolah dengan rumah Wahyuni sangat dekat, itulah sebabnya setiap pulang pergi ke sekolah wahyuni cukup hanya berjalan kaki saja, dan Rizki juga berjalan kaki di belakang wahyuni. (MCB, 139)

Sejak pertama kali berkkunjung kerumah Wahyuni, Rizki merasa jatuh cinta dan sering berkunjung ke rumahnya, siang maupun malam. Namun rizki masih meragukan perasaan wahyuni terhadap dirinya, banyak laki-laki lain yang bermain ke rumah wahyuni, dan tampaknya, Wahyuni memperlakukan mereka sama dengan perlakuan Wahyuni terhadap Rizki. (MCB,141)

Suatu ketika, Rizki diajak Bapaknya ke Surabaya. Mereka mampir ke warung soto milik Brudin. Brudin adalah teman lama Rizki ketika sering main ke

Surabaya. Suatu ketika Brudin menginap di rumah Rizki dan menanyakan tentang orang sakti di daerah Rizki. Akhirnya Rizki mengajak Brudin ke kuburan cina.

Rizki mempermainkan Brudin dengan berbohong bahwa orang yang dimaksudkan disitu adalah orang sakti dan keramat. Brudin percaya saja. Cerita persahabatan antara Rizki dan Brudin tampak dalam kutipan teks berikut :

“Sudah tiga tahun ya,” ucap Rizki sambil menjabat tangan Brudin dengan kuat dan agak lama.

“Iya... tiga tahun. Bo..abo... tambah limpo *awake sampean*.”

“Sudah, kangennya nanti saja dulu. Saya lapar sekali,” kata Bapaknya Rizki protes. (MCB,146)

“Riz, kabarnya di Kota Pasuruan banyak orang keramat dan sakti. Kabarnya juga banyak orang pintar.”

“Orang pintar, maksud kamu *dukun*?”

“Iya, apalah namanya, pokoknya orang pintar.”

“Untuk apa orang pitnter?” Tanya Rizki polos.

“Bo...abo.. kamu ini orang Pasuruan kok nggak tahu. Begini, orang pintar yang kamu namakan ‘dukun’ itu, bisa diminta tolong.” (MCB,147)

Keessokan harinya, pagi-pagi sekali Rizki dan Brudin sudah berada di areal perkuburan ‘cina’ di Desa Temenggungan Pasuruan. Mata Brudin berputar-putar penuh dengan kekaguman, dan mulutnya tidak pernah berhenti mengucapkan “Bo abo”, sampai Rizki mengingatkan agar di tempat yang ‘*sekeramat*’ itu tidak boleh berisik.

Rizki memang kurang ajar. Brudin yang asli Madura, sejak lahir *procot* sampai segede itu tidak pernah tahu bagaimana wujud kuburan orang cina. Ketika Rizki mengatakan bahwa kuburan yang besarnya seperti 4 ekor gajah yang sedang duduk itu adalah kuburannya orang ‘keramat’, Brudin amat percaya dan hatinya berbunga-bunga dan tampaknya dia amat bahagia sekali. (MCB,149)

Sejak masa pacaran hingga pernikahan, hubungan Wahyuni dan Rizki banyak ditentang oleh kakak-kakak Wahyuni. Rizki dianggap tidak pantas karena hanya orang biasa. Sedangkan mereka adalah keluarga priyayi. Selain itu, kakak Wahyuni juga memandang rendah dan meremehkan Rizki sebagai orang santri yang melarat dan kampungan. Hal ini tampak dalam kutipan teks berikut :

Sepeninggal Rizki, Wahyuni tercenung. Mendengar kata pernikahan yang diucapkan Rizki membuat dadanya berdesir. Ada perasaan gundah yang mengusap wajahnya. Mungkinkah aku dapat

menikah dengan Rizki, sedang keluargaku menentang mati-matian?
(MCB,166)

Kakak perempuannya yang paling tua diperistri Diplomat, sesorang *trah darah-biru* bergelar Raden, sedangkan kakaknya sendiri bergelar Raden-Roro. Menurut ketentuan, entah ketentuan dari siapa, anak-anak yang dilahirkan dari rahim kakaknya berhak menjadang gelar *raden* jika laki-laki menyandang gelar *raden-ro-ro* jika itu perempuan.

“Dan kamu Yun, jika kawin sama Rizki anak-anakmu tidak berhak menyandang gelar *raden* maupun *raden-ro-ro*,” kata kakek laki-laknya pada suatu hari.

“Apakah masih penting gelar-gelar itu disandang, apakah berpengaruh kepada moral tingkah laku kita?”

“Bagi kita kaum ningrat, gelar itu merupakan prinsip hidup, paugeran hidup, yang dapat mengarahkan kehiduupan kita; dari mana asal kita, dan kemana tujuan hidup kita. Berbeda dengan golongan orang yang tidak Jelas asal-usulnya, orang-orang liar itu hidupnya tanpa tujuan, tanpa peganan, tidak mengenal sopan-santun, tidak berbudi, bahasanya kasar. Coba, pingin tahu saya, apakah Rizki dapat berbahasa ‘kromo-inggil’?”
(MCB,173)

“Yun, lagunya siapa kok asyik banget. Lagunya Tom Jones ya?”

Rizki amat faham bahwa kakak Wahyuni berniat mempermalukan dirinya.

“Bukan,” Jawab Wahyuni, sedikit tidak senang.

“Bukan Tom Jones, lalu lagunya siapa, Engelbert Humperding atau Perry Corno?”

Wahyuni yang sedang marah tidak menyahut Rizki Cuma cengar-cengir saja.

“Kalau di keluarga sini,” kali ini berkata kepada Rizki, “Suka lagu-lagu Barat, rata-rata musik mereka memang pantas untuk dinikmati, tidak seperti lagu-lagunya Oma Irama.”

“Kenapa?” Tanya Rizki sekenanya.

“Kenapa? Selama ini Rizki tidak tahu?”

“Tidak, tidak, tidak tahu,” Rizki mulai tertarik.

“Riz.....Riz....., lagu-lagu dangdut itu....., lagunya orang kampung.”

“Oh..., itu,” sahut Rizki seperti orang yang sedang merasa heran.

(MCB,178)

Sejak kecil Rizki diangkat sebagai anak angkat paman dan bibinya. Hidup mereka sangat sederhana. Bahkan suatu ketiuka saat hari raya, mereka hanya mampu membelikan kain blaco untuk baha baju baru untuk Rizki. Namun bahan itupun tidak sampai dijahit oleh penjahit yang diminta menjahit baju untuk Rizki. Bapak dan emak Rizki merasa kasihan kepada Rizki yang tidak memakai baju

baru. Mungkin karena bahan itu hanyalah kain blaco yang sebenarnya tidak pantas untuk dijadikan baju. Kisah masa kecil Rizki tampak dalam kutipan teks berikut :

“Perkara minta maaf itu gampang, tetapi bagaimana dengan anak saya? Saya sangat kecewa pak, jika itu hari biasa yang tidak peduli, tetapi ini kan hari raya pak.” Emaknya Rizki mulai menangis. Kekecewaannya mulai memuncak, pada hari itu anak-anak sebaya Rizki tentunya memakai baju baru. Masih sempat didengarnya suara-suara keriang-an anak-anak di sekitar rumah pak Sodik. Air mata emaknya Rizki semakin deras mengalir ketika anak-anak pak Sodik keluar dari dalam rumah memakai baju baru. (MCB,187)

Sepotong kain ‘blaco’ bakalan baju itu sebenarnya tidaklah pantas dipakai di hari raya itu, tetapi mau diapakan lagi, hanya itulah kemampuan mereka membelikan baju bagi ‘anak-pungut’nya waktu itu. Meskipun hanya sepotong kain yang tidak layak disebut sebagai baju baru, itupun ternyata gagal dijahitkan.

“Padahal sudah satu bulan lebih kain ini di pak Sodik,” gumam bapaknya Rizki, “Apakah karena hanya kain murahan, atau jangan-jangan karena saya tidak mempunyai ‘posisi tawar’ sehingga pak Sodik kurang begitu bersemangat menjahit baju untuk Rizki. Ah, barangkali bukan itu penyebabnya,” Bapak Rizki masih memilih kemungkinan-kemungkinan lain. (MCB,189)

4.4 Latar

Sajian data kutipan teks dalam analisis latar ini dipaparkan dalam lampiran

4. Latar dalam penelitian ini berguna sebagai petunjuk tempat dan waktu dalam usaha pendeskripsian bentuk pemahaman pandangan dunia pengarang terhadap pembagian varian masyarakat baik yang ada dalam novel maupun dalam fakta kenyataan. Latar dalam novel berfungsi sebagai penunjuk keberadaan segala peristiwa yang terjadi beserta waktu dan latar sosialnya. Sedangkan latar dalam analisis ekstrinsik berfungsi sebagai petunjuk untuk memahami bentuk masyarakat yang disebutkan dalam novel dalam kenyataan di lapangan. Segala sesuatu yang berkenaan dengan latar tempat, waktu, dan sosial dipahami sebagai sesuatu yang non-fiktif hingga kemudian dapat dipahami keberadaannya dalam

ranah fiktif dalam analisis mimetik (replika atau tiruan dari dunia non-fiktif dalam bentuk fiktif).

Berkaitan dengan pendeskripsian bentuk pandangan dunia dan varian masyarakat, analisis latar berfungsi untuk memahami secara deskriptif dalam bentuk intrinsik dan ekstrinsik. Dalam bentuk intrinsik, peneliti melakukan analisis deskriptif atas bentuk pandangan dunia pengarang terhadap pembagian varian masyarakat yang ada dalam teks. Sedang dalam bentuk ekstrinsik, peneliti mendeskripsikan bentuk bentuk pandangan dunia pengarang terhadap pembagian varian yang ada dalam fakta kenyataan sesuai dengan latar tempat dan waktu yang telah ditentukan.

Pembahasan mengenai latar dalam penelitian ini merujuk pada tiga bentuk latar belakang penceritaan dalam novel MCB diantaranya latar tempat, waktu (hari, jam, tahun, tanggal, siang, malam, dll), dan sosial. Kesemua bentuk latar tersebut ditampilkan dalam bentuk kutipan teks dan selanjutnya dimaknai atau direfleksi untuk mendeskripsikan deskripsi pandangan dunia yang ada dalam analisis latar. Data ini dapat dilihat lebih lanjut dalam lampiran 4.

Lata belakang tempat dalam novel MCB adalah Kota Pasuruan hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penyebutan nama Kota “Pasuruan” di dalam MCB (125 kata). Latar belakang Kota Pasuruan hampir memenuhi seluruh cerita dalam MCB. Selain menceritakan tentang varian masyarakat di Kota Pasuruan, Kaji Karno juga menunjukkan banyak kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat asli Kota Pasuruan. Hal ini dapat diartikan sebagai usaha Kaji Karno untuk menunjukkan varian masyarakat asli yang selama ini menurutnya telah terpinggirkan atau termarginalkan. Nama Kota yang muncul selain Kota Pasuruan

adalah Jakarta dan Surabaya. Latar belakang Kota Jakarta muncul ketika Rizki menjadi centeng di Tanah Tinggi dan pada saat pernikahan keponakan Wahyuni di Hotel *Le Meredien*. Sedangkan Kota Surabaya hadir ketika Rizki dan bapaknya *kulakan* kerupuk *krecek*. Berikut salah satu kutipan teks yang menggambarkan suasana dan rutinitas masyarakat Kota Pasuruan :

Di pagi subuh itu, Kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke Masjid Jame', hilir-mudiknya para *pengantar* barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid. Begitu seterusnya, dari pagi sebelum Subuh, keperluan pembeli pagi hari, tengah hari, sore hari, malam hari, tengah malam, dan kembali ke Subuh lagi. Hanya itu wilayah *geneologi-makna* masyarakat asli, selebihnya Pasuruan adalah Kota tak bertuan. (MCB,118)

Selain itu, latar belakang tempat lain yang lebih spesifik adalah lingkungan rumah tokoh utama (Rizki) di desa Gentong, lingkungan rumah Rizki, rumah Wahyuni, warung-warung kopi, kantor dinas PU, Dispenda, P3GI, SMP Negeri 3, penginapan haji Su'eb, Tanah Tinggi, taman Kota, rumah Kaji Harso, pasar loak, hotel *LeMeredien*, SMEA, Jalan Dupak, warung soto Brudin, dan pekuburan cina di desa Tumenggungan.

Latar belakang waktu dalam novel MCB mendukung bentuk alur yang ada. Dimulai dari masa remaja Rizki di tahun 1960 hingga 1970an, masa tahun 1980 hingga 2000an ketika Rizki menjadi PNS, dan kilas balik di masa ketika Rizki masih anak-anak dan diasuh oleh paman dan bibinya.

Peristiwa dalam MCB banyak terjadi pada malam hari. Hal ini identik dengan kebiasaan minum kopi di malam hari oleh masyarakat Kota Pasuruan. Mereka berkumpul dan minum kopi di banyak sudut Kota untuk saling berkomunikasi. Disini pula lah tokoh Rizki banyak mengemukakan pendapatnya

tentang kelompok-kelompok sosial di Kota Pasuruan dalam pembicaraan dengan teman-temannya di warung kopi.

Latar belakang sosial yang muncul adalah latar belakang sosial masyarakat Kota Pasuruan. MCB menceritakan banyak kekhasan dari Kota Pasuruan mulai dari kuliner, jajanan, hingga rutinitas kehidupan masyarakatnya. Selain budaya sosial masyarakat Kota Pasuruan secara umum, MCB juga menampilkan latar belakang masyarakat dari tiap-tiap kolektif masyarakat yang ada seperti latar belakang masyarakat priyayi-abangan atau *kulonan*, santri, asli, dan pendatang.

BAB V

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL MCB

Pandangan dunia adalah tujuan utama dalam analisis strukturalisme genetis. Pandangan dunia ini lah yang muncul dalam totalitas sebuah teks. Totalitas teks seperti halnya dalam pemahaman struktur unsur teks adalah bentuk utuh dari unsur-unsur dan hubungan antar unsur dalam karya sastra. Dengan kata lain, pendeskripsian terhadap pandangan dunia dapat dilakukan pertama-tama melalui analisis pandangan dunia yang ada dalam setiap unsur secara parsial. Selanjutnya, pendeskripsian pandangan dunia dapat dilakukan secara keseluruhan untuk mendeskripsikan pandangan dunia secara utuh diluar unsur parsial.

Inilah yang kita kenal dengan metode analisis dialektik. Bentuk analogi kontradiksi terlihat ketika kita secara sekaligus menganalisis pandangan dunia melalui sisi intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik dan ekstrinsik adalah bentuk oposisi dalam ilmu pengkajian prosa fiksi yang memang menjadi kontradiksi ketika di satu sisi pertama karya sastra dipandang sebagai obyek yang otonom dan di sisi lain yang kedua karya sastra dipandang sebagai struktur yang memiliki kausalitas dan totalitas terhadap dunia diluarnya.

5.1 Analisis Pandangan Dunia dalam Unsur Novel MCB

Seperti halnya analisis struktural dalam bab sebelumnya, analisis pandangan dunia dalam unsur novel MCB ini masih berkaitan dengan unsur-unsur dalam bab tersebut. Lebih lengkap dalam bab ini, pembahasan terhadap unsur-unsur tersebut difokuskan analisis kajiannya terhadap pendeskripsian bentuk-

bentuk pandangan dunia pengarang, Kaji Karno, yang tersirat maupun tersurat dalam teks novel MCB.

5.1.1 Pandangan Dunia dalam Tema

Tema utama dalam MCB adalah kesadaran kolektif tokoh Rizki sebagai anggota masyarakat asli dan santri yang termarginalkan oleh varian masyarakat lain disekitarnya. Di dalam rumusan tema inilah muncul sebuah bentuk pandangan dunia pengarang terhadap varian masyarakat di Kota Pasuruan. Pandangan dunia pengarang terhadap varian masyarakat ini adalah bukti adanya sebuah kesadaran kolektif oleh Kaji Karno sebagai pengarang MCB. Kaji Karno menghadirkan tema kesadaran tokoh Rizki sebagai replika atas kesadarannya.

Dengan adanya tema ini, pandangan dunia Kaji Karno terhadap varian masyarakat Kota Pasuruan disampaikan melalui teks secara tematik. Kaji Karno menggunakan teks MCB secara tematik untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada pembaca. Pikiran, gagasan, dan perasaan Kaji Karno tersebut adalah bentuk pandangannya terhadap fenomena pembagian varian masyarakat di Kota Pasuruan. Pandangan dunia pengarang terlihat dalam beberapa kutipan teks yang mengindikasikan tema dalam MCB berikut :

Aneh, justru saya merasa asing di Kota saya sendiri, pikir Rizki. Namun Rizki tidak berfikir lebih jauh, kemudian setelah ‘bapak’ itu berlalu Rizki mencoba beradaptasi dengan lingkungan barunya... (MCB, 34)

Keanehan atau lebih tepatnya ketidakadilan ini pernah disampaikan kepada Kepala Dinasnya, dan Rizki mendapat Jawaban, “Ini negara Indonesia dik, setiap warga negara berhak dan sah mencari makan dan kekayaan di Pasuruan... (MCB, 49)

Semenjak jadi pegawai negeri Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’?... (MCB, 98)

...Ataukah *pengakuan* gelar *raden*, itu hanya untuk membedakan antara komunitas *priyayi* dengan komunitas *santri*? (MCB, 167)

Teks diatas mengindikasikan adanya kesadaran kolektif oleh tokoh Rizki. Kesadaran kolektif tokoh Rizki muncul setelah berbagai permasalahan dihadapi oleh Rizki dalam kehidupannya. Dengan kesadaran sosial yang dimilikinya, tokoh Rizki menganalisis berbagai permasalahan sosial disekitarnya. Penilaian Rizki terhadap masyarakat disekitarnya ini merupakan hasil pemikiran Kaji Karno sebagai pengarang. Kaji Karno menganalisis varian masyarakat di Kota Pasuruan hingga kemudian menampilkannya dalam bentuk cerita novel MCB. Hal ini dapat dilihat pula dalam pernyataan Kaji Karno pada hasil wawancara berikut :

“Fakta tentang perbedaan. Disana ada perbedaan, di masyarakat Kota Pasuruan ini, yang tidak ada di Kota lain. Jadi ada multikultural disini. Dengan segala permasalahannya. Saya ungkap dalam novel ini bahwa di Kota Pasuruan ada fakta sosial yang terdiri dari bermacam-macam budaya”. (WP 2:4)

Karena tema adalah bentuk tematik dari keseluruhan unsur MCB, maka keberadaan pandangan dunia Kaji Karno pada tema MCB dapat pula dibuktikan melalui keseluruhan analisis terhadap unsur-unsur lain seperti tokoh, alur, dan latar. Dengan adanya bentuk pandangan dunia pengarang di dalam setiap unsur tersebut. Maka dapatlah dikatakan bahwa secara tematik, tema cerita dalam MCB memuat berbagai bentuk pandangan dunia Kaji Karno. Sajian data kutipan teks dalam analisis pandangan dunia dalam tema ini dipaparkan dalam lampiran 1.

5.1.2 Pandangan Dunia dalam Tokoh

Sajian data kutipan teks dalam analisis pandangan dunia dalam analisis penokohan ini dipaparkan dalam lampiran 2. Pandangan dunia Kaji Karno disampaikan melalui penokohan tokoh Rizki. Dengan kata lain, apa yang disampaikan oleh tokoh Rizki dalam cerita adalah hasil pemikiran Kaji Karno.

Rizki dan Kaji Karno adalah dua pemikiran yang sama dan hidup pada dunia yang berbeda.

Tokoh utama dalam novel MCB adalah Rizki. Rizki adalah orang asli Kota Pasuruan yang menjadi pegawai negeri. Suatu profesi yang jarang dimiliki oleh orang asli Kota Pasuruan. Dia tinggal di desa Gentong bersama bapak dan emaknya yang sebenarnya adalah bibi dan pamannya. Rizki diangkat sebagai anak angkat oleh paman dan bibinya sejak masih kecil. Kehidupan masa kecilnya sungguh jauh dari cukup.

Selain sebagai PNS, Rizki adalah seorang seniman dan budayawan. Maka Rizki pun banyak memahami hal-hal budaya disekitarnya, mitos-mitos, kebiasaan masyarakat, dan sejarah Kota Pasuruan. Sehingga, Rizki banyak menganalisis dan menilai setiap perilaku masyarakat disekitarnya. Rizki juga banyak membandingkan antara budayanya dan budaya masyarakat lain terutama *kulonan*.

Rizki merasakan ketidakadilan ketika mendapati banyak diantara pendatang yang keluar masuk Kotanya sukses mengeruk banyak kekayaan. Sedangkan orang asli Kota Pasuruan sendiri mengalami banyak kesulitan ekonomi. Sekilas pandangan negatif ini terlihat sangat subjektif. Namun Rizki terus mengumpulkan berbagai bukti yang dapat mendukung hipotesisnya mengenai hal tersebut. Menurut pandangan Rizki, masyarakat *kulonan* adalah keturunan Mataram yang memiliki budaya priyayi dan abangan, dan memelihara kekuasaannya di Kota Pasuruan sejak ditaklukkannya pesisir timur Jawa oleh kerajaan Mataram.

Pandangan Kaji Karn dalam analisis yang dilakukan oleh tokoh Rizki ini senada dengan apa yang dijelaskan Geertz tentang posisi priyayi dalam

masyarakat Jawa. Geertz (1960:229) menjelaskan posisi priyayi sebagai keturunan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa dan menjadi instrument administrasi sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Meski masyarakat moderen menyangkal adanya unsur strata kebangsawanan saat ini, sejak tiga ratus tahun Belanda memperkerjakan para priyayi dalam administrasi, pengertian priyayi meluas termasuk pada orang-orang banyak yang ditarik dalam birokrasi karena habisnya aristokrat asli dari keturunan bangsawan. Namun faktanya, pentingnya keturunan bangsawan masih berlaku untuk mengisi format pemerintahan pusat yang tertinggi.

“The “noble” element is less important now. Priyaji originally indicated a man who could trace his ancestry back to the great semi-mythical kings of pre colonial Java; but, as the Dutch, rulers of Java for over three hundred years, employed this group as the administrative instruments of their policy, the term widened to include commoners pulled into the bureaucracy as the supply of authentic aristocrats ran out. Nevertheless, even in Mojokuto, which, being but a district and subdistrict capital, represents the lowest reaches of the central bureaucracy and so could not be expected to be manned by the less elevated in any case, the sense of the importance of noble descent remains.”

Budaya priyayi-abangan dinilai Rizki sebagai bentuk budaya penguasa yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat *kulon* sebagai hasil reproduksi nilai budaya kekuasaan kepriyayian Jogja-Solo sebagai kelas yang berkuasa di tanah Jawa.

Sikap Rizki menunjukkan bahwa dirinya, mewakili bentuk budaya kolektifnya, berbenturan dengan hal-hal urgen seperti ketakutan atau kepanikan akan kehilangan identitas. Selain itu juga mengklaim bahwa identitas budaya Jawa Jogja-Solo yang disebarkan para priyayi dan dianggap sebagai budaya “Jawa halus” adalah bentuk penanaman budaya oleh kekuatan dan otoritas yang berkuasa dengan cara dipaksakan, dihomogenisasi, dan dilembagakan). Hal ini

seperti yang dijelaskan oleh Fransiskus Simon sebagai benturan budaya kepada beberapa hal urgen (Simon, 2008:32—33)

Melalui kehidupan tokoh Rizki, Kaji Karno menunjukkan pandangan dunianya mengenai kehidupan masyarakat bawah di Kota Pasuruan. Kehidupan masyarakat bawah di Kota Pasuruan dalam pandangan Kaji Karno banyak dialami oleh komunitas masyarakat asli. Hal ini dinilai sebagai sebuah ketidak-adilan jika melihat kenyataan banyaknya pendatang yang sukses di Kota Pasuruan. Kesadaran kolektif Kaji Karno akan ketidak-adilan dalam pembagian varian masyarakat disekitarnya ini mengacu pada bentuk ketidak-adilan terhadap masyarakat asli. Hal ini disampaikan pula melalui pernyataannya dalam hasil wawancara berikut :

“Saya sedang mencoba untuk menulis novel yang bersifat semiotika. Jadi artinya tentang simbol-simbol, tanda-tanda, tidak seperti novel-novel yang lain yang mudah dicerna. Saya ingin mengisyaratkan tentang sesuatu. Tentang suatu simbol. Ya, ada maksud disana. Sesuatu yang tidak saya ungkapkan dengan jelas. Semestinya itu gratis, saya personifikasikan dengan cahaya untuk semua orang, tapi saya harus membeli. Itu suatu ketidakadilan. Inilah yang saya ungkapkan. Tentang ketidakadilan.” (WP 2:3)

Rizki menikah dengan Wahyuni, seorang keturunan priyayi. Pernikahannya dengan Wahyuni tidak disukai oleh saudara-saudara Rizki yang sebenarnya mengharapkan Wahyuni menikah dengan orang dari keturunan ningrat, yang sederajat dengan mereka. Bukannya dengan Rizki yang miskin dan keturunan santri. Namun beruntung, Wahyuni tetap setia menemani Rizki meskipun kehidupan keluarganya banyak diterpa cobaan baik dalam hal ekonomi maupun dalam bentuk tekanan psikologis oleh saudara-saudaranya.

Dalam hal ini, Kaji Karno menunjukkan pandangannya tentang hubungan antara orang-orang ningrat (priyayi) dengan dirinya sebagai anggota kolektif

santri. Kaji Karno menunjukkan bagaimana kaum ningrat mengharuskan mereka untuk menikah dengan orang ningrat pula untuk menjaga “trah” keturunan mereka. Status dan gelar keturunan adalah hal yang penting dalam kehidupan masyarakat priyayi. Pernikahan antara dua kelas yang berbeda terutama antara kelas atas dengan bawah seperti halnya priyayi dengan santri dianggap sebagai bentuk pencemaran terhadap trah keturunan keluarga priyayi tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam pernikahan antara Rizki dan Wahyuni.

Pandangan Kaji Karno tentang aturan pernikahan keluarga priyayi ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Geertz (1981:308) tentang pengertian priyayi yang menurut istilah aslinya menunjuk kepada orang-orang yang bisa menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar Jawa. Hal ini dijelaskan oleh Kaji Karno dalam MCB halaman 170—172 tentang pernikahan dalam keluarga priyayi. Menurutnya, segala aturan pernikahan ini menjauhkan konsep pernikahan dari apa yang telah disyariatkan dalam Islam.

Selama menjadi PNS, Rizki banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berkarir. Selama 20 tahun menjadi PNS, status kepegawaianya masih sebagai staf. Sedangkan berbanding terbalik dengan yang dialaminya, banyak diantara teman sekantornya yang dulu diangkat menjadi PNS bersamaan dengannya kini sudah menduduki jabatan-jabatan penting. Selain masih bertatus staf, Rizki juga seringkali dipindah-tempatkan ke berbagai dinas yang ada di lingkup pemerintahan Kota Pasuruan. Hal ini praktis membuat perekonomian keluarganya terpuruk.

Rizki banyak menemui permasalahan dalam pekerjaan karena sikap dan pemikirannya yang mempertanyakan dominasi pendatang di pemerintahan Kota

Pasuruan. sikap kritis Rizki yang selalu mempertanyakan perihal keberadaan masyarakat pendatang *kulonan* yang dianggapnya telah mendominasi sebagian besar jumlah pegawai di kantornya mengundang banyak reaksi dari orang-orang di kantornya.

Sebenarnya, sikap negatif Rizki terhadap pendatang bermula dari sikap orang *kulonan* yang dianggapnya feodal. Bermula dari saat pertama menjadi anggota PNS, Rizki yang semula sangat ingin mengabdikan kepada negara ternyata tidak terdaftar sebagai anggota AMPI. Kekecewaan Rizki menimbulkan banyak pertanyaan di benaknya. Rizki merasa telah diperlakukan tidak-adil sejak saat itu. Setelah berbagai peristiwa dialaminya, Rizki mulai menyadari berbagai bentuk ketidakadilan lain yang bukan saja hanya dialami olehnya namun juga merupakan ketidakadilan pada seluruh orang asli di Kota Pasuruan.

Melalui permasalahan yang dialami Rizki di kantornya dalam MCB, Kaji Karno menunjukkan lebih banyak lagi permasalahan yang dialami oleh masyarakat asli. Kualitas SDM putra daerah di Kota Pasuruan dianggap lebih rendah dari kualitas SDM pendatang. Sebagai masyarakat berlatar belakang nilai budaya santri, masyarakat asli tidak terlalu memperhatikan pendidikan formal. Masyarakat santri adalah masyarakat yang mengutamakan pendidikan akhlak dan keimanan. Sebagaimana yang dianjurkan dalam hadist berikut :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)

Pendidikan bagi masyarakat santri adalah pendidikan agama yang tujuannya adalah mempelajari Al Qur’an. Mereka mempelajari Al Qur’an untuk dapat mengajarkannya dikemudian hari (menjadi ustadz). Karena hadist tersebut

secara tersurat menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia (muslim) adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan tentang Al Qur'an.

Dengan dasar inilah masyarakat santri lebih mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada ulama dan kiai di pondok pesantren atau madrasah. Dalam lingkungan pondok pesantren konservatif, ajaran-ajaran keilmuan yang umum dan formal tidak terlalu diperhatikan. Yang menjadi pokok ajaran utama adalah pengajaran agama. Maka wajarlah jika masyarakat santri dianggap tidak berkompeten dalam hal politik dan pemerintahan yang biasa diajarkan dalam pengajaran formal. Hal ini tampak dalam pernyataan Rizki tentang sikap hidup santri berikut :

...Akan halnya golongan 'santi' mereka tidak begitu tertarik dengan kepegawaian dan yang ada hubungannya dengan pemerintahan, maka golongan 'santri' memproduksi nilai keagamaan, dengan cara memasukkan anak-anak mereka ke pondok-pondok pesantren agar anak-anaknya kelak menjadi 'Kyai' atau paling banter menjadi 'ustadz'... (MCB,38)

Pemahaman Kaji Karno tentang pandangan hidup masyarakat santri ini memiliki kesamaan dengan apa yang dijelaskan oleh Geertz mengenai pengajaran di pondok-pondok komunitas santri berikut :

“Mata pelajaran yang biasa diajarkan (dibaca, dengan terjemahan dan komentar kiai disana-sini) adalah fiqh, tasawuf, tauhid, nahwu, falaq, akhlaq, tarihk, tafsir, dan hadist... (Geertz,1981:253)

Karena dianggap kurang berkualitas, maka SDM putra daerah digantikan oleh masyarakat pendatang dalam megolah pemerintahan di Kota Pasuruan. Hal ini dianggap sebagai suatu ketidakadilan oleh Kaji Karno melalui pernyataan tokoh Rizki. Menurutnya, masyarakat pendatang tersebut melakukan sistem *patro-klien* (sistem keturunan) sebagaimana budaya penurunan tahta oleh para bangsawan/ningrat. Hal ini terlihat dalam kutipan teks (MCB,109—110) berikut :

“Mekanisme hubungan di birokrat pegawai negeri sipil berjalan dari atas ke bawah, berjalan selama puluhan tahun, hubungannya bersifat *patron-klien*, dan jangan menganggap mereka ‘pasti’ baca tulisan saya...(MCB,109—110)

Patro klien dalam pandangan Horikoshi (Bustami,2009:16) cenderung bergerak pada patron karena paternalisme merupakan sejenis keistimewaan yg diwujudkan dalam bentuk kedermawanan yang diterima secara budaya dan kebaikan khusus yg disumbangkan patron kepada klien yang lebih rendah dalam pertukaran bagi pemenuhan klien terhadap keinginan patron. Kepatuhan terhadap individu merupakan unsur yang terpenting dalam hubungan patron-klien.

Para birokrat yang ada saat ini akan menurunkan jabatannya kepada orang-orang yang memiliki kesamaan nilai budaya dengannya dengan alasan bahwa mereka lebih percaya pada kualitas komunitasnya tersebut. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,65) berikut :

“Saya mulai dengan fakta juga. Bahwa di Jawa, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju masyarakat telah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *santri*, *priyayi*, *abangan*, itu adalah fakta. Dan dipusat kekuasaan, kekuasaan pemerintahan daerah di dominasi oleh kelas priyayi dan abangan. Itu fakta. Bapak juga mengakui fakta itu. Hanya saja Bapak berhenti kepada fakta dan tidak berusaha untuk melangkah pada fakta tingkat dua, misalnya, benarkan putra daerah tidak mampu diserahi tugas mengelola administrasi pemerintahan daerah? Menurut pengamatan saya sebagai putra daerah, selama ini rekrutmen pegawai tidak didasarkan pada obyektivitas, apalagi melangkah masuk dalam wilayah azas berperikeadilan. Jabatan strategis di pemerintahan Kota adalah hasil reproduksi nilai selama bertahun-tahun. Untuk argumen ini Bapak bisa membaca sejarah (MCB,65).

Sampai kapanpun kolektif priyayi dan abangan inilah yang mendominasi pemerintahan. Sedangkan putra daerah meski bagaimanapun akan sulit untuk masuk secara obyektif dalam format pemerintahan di Kota Pasuruan. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,69) berikut :

Sebenarnya yang diharapkan Rizki bukan mengganti secara total pegawai 'putra daerah' asli dan itu tidak mungkin, karena ide-ide demikian bersifat 'utopis'. Yang perlu dilakukan dimassa mendatang adalah sistem pengadaan pegawai yang proporsional, profesional, dan obyektif dengan melibatkan 'putra daerah' (MCB,69).

Perangai Rizki sangat keras dan temperamental. Hal ini terlihat dalam pertengkarnya dengan Martoloyo di kantor dinas PU. Meskipun tanggapan Rizki terhadap perlakuan Martoloyo tersebut hanya dilakukannya untuk menggertak dan berpura-pura saja, namun sikapnya tersebut cukup menunjukkan bagaimana perangainya. Rizki tidak suka mendapat tekanan psikis dari orang lain, terlebih secara langsung. Kemarahan Rizki muncul ketika dia ditegur oleh kepala dinasnya di DPU setelah memberitahukan keberadaan kepalanya tersebut kepada seorang penelepon. Karena merasa tidak bersalah apapun hingga harus dibentak oleh kepala dinasnya, kemarahan Rizki memuncak hingga dibantingnya mesin ketik kearah pintu ruang kepala dinas.

Pandangan dunia pengarang dalam hal ini muncul dalam bentuk penggambaran karakter Rizki. Sebagai orang asli, Rizki membawa sosok dan karakter masyarakat asli. Masyarakat asli Kota Pasuruan dalam pandangan Kaji Karno adalah sosok masyarakat yang keras dan kasar.

Rizki sangat dekat dengan sosok seorang kiai di desanya. Pada masa post PKI di tahun 60-an, Rizki pernah menerima ajaran wirid dari seorang kiai bernama Kiai Amak. Kemampuan wirid itu digunakan untuk menjaga kiai dan santri di desa Gentong dari teror PKI. Kedekatan Rizki juga terjalin dengan beberapa sahabatnya yang bukan orang asli Kota Pasuruan, yaitu Brudin dan Agnes. Brudin adalah sahabat Maduranya yang berjualan soto di Surabaya. Sedangkan Agnes adalah orang dari Ambon yang menjadi CPNS di Kota

Pasuruan. Kedekatan ini tidak terjadi antara Rizki dengan orang-orang dari komunitas *kulonan* di kantornya.

Selain penggambaran Kaji Karno tentang karakteristik masyarakat Kota Pasuruan yang keras, Kaji Karno juga memandang masyarakat asli sebagai masyarakat santri yang dekat dengan sosok kiai dan ulama. Kiai dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat komunitas santi di suatu tempat. Dalam pola kepemimpinan, masyarakat Pandalungan masih menempatkan pemimpin agama Islam sebagai tokoh sentral. Tak pelak, di wilayah ini tokoh kiai masih kuat menjadi figur panutan. Peran kiai tidak hanya secara sosiologis, tetapi juga politis (Wahyu,2008).

Hubungan antara kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap kiai sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional (Horikoshi dalam Turmudi, 2004:97). Keberhasilannya dalam menunjukkan peran penting tersebut "...mengarah secara hampir tak terelakkan pada penempatannya tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam tetapi juga sebagai kekuatan suci itu sendiri (geertz dalam Turmudi, 2004:98).

Berbagai pandangan negatif terhadap varian masyarakat *kulonan* ditunjukkan Kaji Karno dalam penokohan Rizki. Selain itu, Rizki juga banyak memandang negatif budaya *kulonan* yang dianggap telah menjajah budayanya.

Salah satu hal yang dianggap sebagai penjajahan budaya adalah dengan adanya aturan bahasa halus dan kasar dalam masyarakat Jawa yang menganggap bahasa asli masyarakat Kota Pasuruan sebagai bahasa kasar. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,63) berikut :

Bagi seorang ‘priyayi’, bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas ‘santri’, bukan merupakan simbol-simbol pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa ‘*kulonan*’ (*ngko, kromo-inggil*), dengan mengatakan, “jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum ‘berbudaya’.” Perbedaan budaya, perbedaan suku, perbedaan bangsa, perbedaan struktur sosial (*santri, priyayi, abangan*), perbedaan dialek, idiolek, sebenarnya merupakan kekayaan budaya. Kalau perbedaan-perbedaan itu direduksi menjadi satu budaya ‘Jawa-Keraton’ maka budaya Indonesia tidak kaya budaya lagi namanya. Setiap orang tidak mempunyai *hak* secuil pun untuk menjadi hakim pemutus bahwa, budaya ini adiluhur, budaya itu rendah dan sebagainya. Jika ini masih dilakukan maka percuma memimpikan Indonesia satu, percuma saja mengajak orang lain untuk bersikap *egaliter* dan percuma mengajak untuk berwawasan keIndonesiaan (MCB,63).

Pandangan ini sesuai dengan pernyataan Kaji Karno dalam wawancara berikut :

“Dari priyayi. Disana ada budaya Mataraman. Budaya yang merasa lebih unggul. Tidak ada budaya yang sesopan Mataraman. Melihat fakta di Pasuruan, kasar. Bahasa pesisiran. Ketika saya diajari bahasa daerah, ada *kowe, panjenengan*, dan sebagainya yang tidak saya kenal dalam kebiasaan budaya saya. Itu menjadi suatu hal yang aneh bagi saya. Kemudian saya disuruh memakai bahasa itu. “*Rek-rek, piye to ? kasar kui... koyo ora duwe budoyo*” itu suatu kata-kata yang menandakan bahwa budaya Mataraman harus dipakai. Konflik-konflik inilah yang mulai dari kecil saya amati. Sebuah perbedaan budaya lewat bahasa.” (WP 2:5)

Pandapat Kaji Karno diatas terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Geertz mengenai sopan-santun berbahasa dalam masyarakat Jawa. Dalam Bahasa Jawa, hampir tidak mungkin mengatakan apapun tanpa menunjukkan perhubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam hubungannya dengan

kedudukan dan keakraban. Kedudukan (status) ditentukan oleh banyak hal – kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, kekeluargaan, dan kebangsaan (Geertz, 1981:334).

Bahasa dalam masyarakat Jawa adalah alat untuk menunjukkan kesopanan. Namun hal ini dipandang Kaji Karno sebagai pemaksaan budaya. Oleh karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli adalah bahasa Jawa kasar dengan dialek Arek dan Madura. Sedangkan dalam pengajaran bahasa Jawa, diharuskan menggunakan pilihan bahasa Jawa halus dalam dialek masyarakat Jawa Tengah. Pusat kebudayaan masyarakat *kulonan*. Terutama jika sedang berbicara dengan atasan dan dengan masyarakat kelas atas.

Ternyata, Kaji Karno tidak hanya “menitipkan” pandangannya pada tokoh Rizki. Kaji Karno berusaha untuk berkomunikasi dengan pembaca dan dirinya sendiri dalam mengambil kesimpulan yang obyektif karena apa yang menjadi karakter Rizki adalah pandangan-pandangannya yang banyak bersifat subyektif. Untuk itu, Kaji Karno menghadirkan tokoh Machfud dan Rokhman untuk berdialog dengan dirinya.

Melalui penokohan Machfud, Kaji Karno mengontraskan pemikirannya tentang bagaimana caranya menerima sebuah kemiskinan. Melalui Machfud Kaji Karno menunjukkan bagaimana segi positif dari sebuah kemiskinan. Kemiskinan dapat dipandang dari segi positif. Sedangkan dalam penokohan Rokhman, Kaji Karno memnghadirkan pandangan obyektif yang tidak menyentuh pada rasa kecemburuan, ketidak-adilan, dan subyektifitas pemikiran yang penuh tuduhan seperti halnya pada penokohan Rizki.

Rokhman dengan pikiran yang lebih obyektif memandang pendapat Rizki tentang varian masyarakat yang mendominasi Kota Pasuruan banyak mengandung subyektifitas. Rokhman setuju dengan adanya fakta bahwa komunitas kelas priyayi berkuasa di Kota Pasuruan. Namun priyayi juga bisa saja berasal dari orang asli. Rokhman sependapat dengan Rizki bahwa dari segi budaya, budaya kesantrian dari masyarakat asli mulai hilang. Rokhman sependapat pula bahwa saat ini komunitas santri terpinggirkan. Rokhman mengemukakan dua sebab kenapa putra daerah tidak ambil bagian dalam urusan pemerintahan. Pertama karena putra daerah memang tidak memiliki keahlian di bidang pengelolaan pemerintahan, dan kedua karena keberadaan putra daerah memang sengaja dieliminir. Alasan pertama menjadi penyebab pendatang sangat berambisi untuk mengambil alih pemerintahan. Namun Rokhman beranggapan pula bahwa tidak ada salahnya jika mereka sebagai kaum terdidik dan ahli mengambil alih pemerintahan. Karena dalam Islam juga ditekankan bahwa setiap pekerjaan sebaiknya diserahkan kepada ahlinya.

5.1.3 Pandangan Dunia dalam Alur

Sajian data kutipan teks dalam analisis pandangan dunia dalam alur ini dipaparkan dalam lampiran 3. Alur dapat diartikan sebagai runtutan jalannya peristiwa. Peristiwa dalam MCB terbagi dalam tiga bagian diantaranya Bagian 1 Membeli Cahaya Bulan, yang menceritakan bagaimana kesulitan hidup yang dialami oleh tokoh Rizki. Bagian 2 Kota Tak Bertuan, yang menceritakan seputar permasalahan sosial di Kota Pasuruan yang dirasakan oleh tokoh Rizki. Dan bagian 3 Perkawinan, yang menceritakan permasalahan perbedaan kelas antara

Rizki dan istrinya (Wahyuni). Melalui setiap peristiwa yang diceritakannya, Kaji Karno mengemukakan berbagai pandangan dunianya. Maka patutlah jika dideskripsikan bagaimana bentuk deskriptif atas pandangan dunia Kaji Karno tersebut dalam analisis alur MCB.

Pada bagian pertama dalam MCB, menceritakan berbagai permasalahannya dalam kehidupan ekonominya. Rizki mengalami berbagai permasalahan seperti tunggakan keperluan sekolah anak-anak dan logistik dalam rumah tangganya. Permasalahan ini membuatnya putus asa dan dalam hati, dia berpikir apakah akan bersikap sabar atau kecewa terhadap nasib yang diterimanya. Terlebih ketika dia harus bertemu dengan wali kelas anaknya yang memarahinya karena belum mampu membayar tunggakan gedung sekolah anak-anaknya. Akhirnya, Rizki memilih untuk meminjam uang kepada Kaji Harso untuk mengatasi permasalahannya.

Melalui peristiwa ini, dapat dipahami bahwa Kaji Karno memiliki sebuah pandangan tragis terhadap kehidupan Rizki sebagai sosok orang asli. Kaji Karno melihat bahwa komunitas masyarakat asli di Kota Pasuruan memiliki taraf perekonomian yang rendah. Dimana banyak terjadi pengangguran berkeluarga dan sulitnya masyarakat asli untuk menemukan lapangan pekerjaan di kota ini. Namun dengan latar belakang budaya santri, masyarakat asli tersebut bersikap tawakkal dengan menerima kemiskinan yang dialaminya. Mereka berpegang pada bentuk-bentuk keteladanan kepada Nabi Muhammad dalam berbagai segi kehidupan. Bahkan dalam hal ini, mereka menerima dengan lapang dada kemiskinan yang dialaminya dengan doa : “Ya Allah, jadikanlah aku sehari lapar dan sehari kenyang”. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,5) berikut :

“Kalau begitu, apa pengertian doa yang berbunyi, ‘Ya Allah, jadikanlah aku sehari lapar dan sehari kenyang,” kata Mahfud sambil meraih kain ‘lap’ untuk mengeringkan kedua tangannya, dan sepertinya tidak mempedulikan pembeli yang lain (MCB,5).

Mereka menganggap kemiskinan yang mereka alami adalah sebuah cobaan yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengajarkan agar mereka dapat mensyukuri nikmat jika mendapatkan rizki dikemudian hari. Seperti halnya pandangan Kaji Karno yang dikemukakan oleh tokoh Rizki dalam dialog berikut :

“Artinya begini, pada saat orang itu lapar, dan tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan pada hari itu, sedang usaha yang dilakukan terhalang oleh tembok raksasa, maka jalan yang terakhir, dan suka atau tidak suka kita harus berserah diri dan tawakkal. Kemudian apabila kita dalam keadaan kenyang, pengalaman-pengalaman lapar akan memberi makna apa artinya kenyang, dengan kata lain, ketika kenyang, kita tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah.” (MCB,6)

Permasalahan lain yang menjadi sorotan Kaji Karno adalah permasalahan biaya pendidikan. Kaji Karno memandang sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih mementingkan pembangunan infra struktur dan sarana daripada mutu pendidikannya. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,13) berikut :

Tampaknya yang lebih diprioritaskan dalam dunia pendidikan di Indonesia hanya keberhasilan dalam membangun sarana dan prasarana. Bukannya saran dan prasarana itu tidak penting, tetapi jika tujuan yang lebih penting yaitu membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, cerdas, beradab itu di abaikan atau dianggap tidak penting, wajarlah jika SDM masyarakat Indonesia paling rendah dibanding dengan SDM masyarakat lainnya di dunia ini (MCB,13).

Masyarakat miskin mengalami banyak kesulitan dan hambatan dalam mengenyam pendidikan karena faktor perekonomian yang tidak mendukung. Hal ini digambarkan oleh Kaji Karno melalui permasalahan antara Rizki dan wali kelas di sekolah anaknya yang memanggil dan memarahinya karena tidak mampu

melunasi tunggakan gedung sekolah anak-anaknya Hal ini terlihat dalam teks

(MCB,21) berikut :

Hati Rizki benar-benar terpukul, harga dirinya dicabik-cabik, diseret, dihempaskan ke dinding beton, pecah berhamburan, dan berserakan juga eksistensinya sebagai manusia. Untuk sesaat dia tidak dapat menilai dirinya sendiri; manusia atau bukan, hanya lantaran tidak mampu membayar tunggakan uang gedung sekolah anak-anaknya. Antara sadar dan tidak sadar, antara seorang manusia, ayah yang beranak enam dan posisinya sekarang seperti *inlander* di hadapan ‘ambtenar’ colonial Belanda, terdengar suara yang menyakitkan telinganya.

“Kapan Bapak sanggup membayar?” Terdengar suara Ibu waki-kelas, ketus (MCB,21).

Pada akhirnya, Rizki memutuskan untuk mengunjungi kaji Harso dengan tujuan meminjam uang. Dengan pilihan Rizki untuk meminjam uang kepada Kaji Harso, Kaji Karno menggambarkan pandangannya tentang sikap hidup masyarakat asli di Kota Pasuruan. Masyarakat Pasuruan seringkali mengandalkan penyelesaian permasalahan ekonomi dengan berhutang. Seringkali pula masyarakat miskin terjebak dalam hutang yang sangat besar kepada para lintah darat.

Pada bagian kedua, Rizki memulai pekerjaannya sebagai PNS. Rizki terpaksa mendaftarkan diri menjadi PNS setelah mengalami musibah perampokan dirumahnya. Rizki yang putus asa tanpa pekerjaan dibantu oleh seorang sahabat lamanya, Agnes, untuk mendaftarkan diri sebagai PNS. Namun, ketidakadilan dialami Rizki sejak mulai menjadi PNS. Ketika mendaftar sebagai CPNS, nama Rizki ternyata disisihkan dengan curang oleh seorang oknum pemerintahan untuk meloloskan “kroni”nya untuk menjadi pegawai negeri di Kota Pasuruan. Hal ini membuat Agnes geram dan mengancam untuk “mengkorankan” pejabat tersebut. Pada akhirnya nama Rizki tidak sampai dihapuskan dan akhirnya dia pun menjadi PNS.

Kaji Karno memandang PNS sebagai pekerjaan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh santri atau orang asli seperti Rizki. Pendapatnya muncul seiring pemahamannya tentang status santri sebagai kaum agamis yang dianggap tidak pantas untuk menduduki pemerintahan layaknya priyayi. Priyayi adalah golongan yang secara turun temurun menjalani kehidupan sebagai kaum birokrat dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Geertz (1960:229) menjelaskan posisi priyayi sebagai keturunan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa dan menjadi instrumet administrasi sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Meski masyarakat moderen menyangkal adanya unsur strata kebangsawanan saat ini, sejak tiga ratus tahun Belanda memperkerjakan para priyayi dalam administrasi, pengertian priyayi meluas termasuk pada orang-orang banyak yang ditarik dalam birokrasi karena habisnya aristokrat asli dari keturunan bangsawan. Namun faktanya, pentingnya keturunan bangsawan masih berlaku untuk mengisi format pemerintahan pusat yang tertinggi.

Kaji Karno memandang pekerjaan pegawai negeri sebagai pekerjaan para priyayi. Hal ini dikarenakan sedikitnya masyarakat asli yang bekerja sebagai pegawai negeri, selain itu, orang-orang yang bekerja sebagai PNS diKotanya dikenalnya sebagai pendatang *kulonan* yang dalam pandangannya adalah kumpulan orang-orang priyayi dan abangan. Selain itu, Kaji Karno juga menganggap bahwa putra daerah tidak memiliki celah akses masuk dalam pemerintahan diKotanya. Kaji Karno mengemukakan pandangan dunianya tersebut dalam kutipan teks berikut :

Rizki tidak segera menjawab. Rizki bingung. Setahu saya, pikirnya, yang dapat menjadi pegawai negeri itu adalah anak keturunan

pegawai, anak keturunan *priyayi*. Apa bisa saya anak keturunan *santri* bisa menjadi pegawai negeri? (MCB,41)

Sebenarnya yang diharapkan Rizki bukan mengganti secara total pegawai ‘putra daerah’ asli dan itu tidak mungkin, karena ide-ide demikian bersifat ‘utopis’. Yang perlu dilakukan dimassa mendatang adalah sistem pengadaan pegawai yang proporsional, profesional, dan obyektif dengan melibatkan ‘putra daerah’ (MCB,69).

Suatu ketika, emak Rizki mengingatkannya agar tidak terpengaruh dengan Golkar. Dalam pikiran emak Rizki, Golkar adalah partai yang sesat dan menyalahi ajaran dan ketaatan dalam Islam. Hal ini membuat Rizki terkejut dan tidak menyangka bahwa emaknya sangat tidak memahami tentang partai yang menguasai pemerintahan kala itu. Melalui peristiwa ini, Kaji Karno menunjukkan pandangannya tentang sikap masyarakat asli terhadap partai-partai politik.

Partai Golkar di era pemerintahan Soeharto adalah partai tirani yang sangat kuat dan cukup lama menduduki pemerintahan pusat di Indonesia. Di masa itu, partai-partai lain kurang dapat menyuarakan partainya, terlebih partai-partai kecil. Namun dalam perpolitikan di wilayah Pasuruan, Golkar kurang dapat menjalankan kekuasaannya secara penuh. Sebagai masyarakat santri, dukungan masyarakat Pasuruan sangat kuat terhadap partai-partai Islam seperti PKB dan PPP. Partai-partai Islam adalah rival yang sangat kuat dan memiliki kemungkinan yang besar untuk meruntuhkan tiraninya.

Begitu pula sebaliknya bagi partai Islam, bentuk pemerintahan tirani yang dijalankan oleh Golkar adalah hambatan bagi politik masyarakat santri mereka. Karena bagi ulama, politik dan kepemimpinannya terhadap santri adalah dua sisi mata uang tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan dalam tubuh pemerintahan, sudah menjadi rahasia umum jika para pegawai negeri diwajibkan untuk memilih Golkar dalam setiap

penyelenggaraan pemilihan umum. Hal ini tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat santri Pasuruan yang pro terhadap partai-partai Islam. Maka terbentuklah sebuah anggapan dalam diri masyarakat bahwa haram bagi mereka untuk memilih partai-partai selain yang dipimpin oleh kiai mereka. Bagi mereka, keimanan kepada kiai dan ulama menunjukkan keimanan mereka dalam kehidupan beragama. Maka dengan memilih partai-partai Islam itulah mereka menunjukkan keimanan mereka. Sebagai PNS, Rizki tentunya diwajibkan untuk pro Golkar. Namun dengan ketidaktahuannya tentang perbedaan Golkar sebagai partai politik yang samasekali tidak ada kaitannya dengan keimanan seseorang, emak Rizki mengingatkannya agar tidak ikut Golkar dan selalu menjaga keimanannya. Hal ini terlihat dalam teks (MCB,44) berikut :

“Ingat lho, jangan mau dijadikan GOLKAR!”

“Hah..!” Rizki terperanjat. Tak disangka emaknya malah mengkhawatirkan dirinya masuk GOLKAR. Dugaan Rizki, emaknya menyuruh tetap iman itu maksudnya jangan sampai pindah agama. Namun Rizki tak hendak membantah emaknya. Walaupun dirinya tidak sependapat dengan emaknya mengenai GOLKAR, namun Rizki menyahut juga, “Iya mak saya tidak naik DOKAR.” Tampaknya, lega juga hati emaknya, walaupun emaknya tidak tahu beda antara GOLKAR dan DOKAR (MCB,44).

Dengan adanya fakta tersebut, Kaji Karno memandang masyarakat santri Kota Pasuruan sebagai masyarakat yang sangat mengagungkan tokoh ulama dan kiai. Dalam hasil wawancara, Kaji Karno menggambarkan peran kiai dalam kehidupan masyarakat Kota Pasuruan sebagai berikut :

“Masyarakat Pasuruan itu egaliter. Terminologi ini pernah diteliti seorang peneliti dari Jepang yang meneliti sebuah masyarakat yang sifatnya toleran itu dikatakan orang-orang yang beradab. Pasuruan ini orang-orangnya toleran. Diterima saja sehingga tidak ada konflik. Konflik ini terjadi karena sifat yang paternalistik. Semua apa kata kiai dan menggantungkan kesana. Kalau kiai ini memerintah “*obongen gerejo iki!*” (bakar gereja ini!), ya dibakar. Selama kiai itu tidak melakukan itu (menyulut konflik), tidak ada apa-apa.” (WP 2:11)

Pandangan Kaji Karno tentang agama, santri, ulama, dan partai politik ini sependapat dengan Bustami (2009) dalam sebuah penelitian seputar ulama dan politik di Pasuruan yang menyatakan bahwa kekuatan politik di Kabupaten Pasuruan yang didukung oleh kiai memperoleh dukungan yang menentukan untuk meraih kekuasaan di wilayah tersebut.

Dalam bab kedua ini, Kaji Karno tidak henti-hentinya megemukakan berbagai ketidak-adilan antara komunitas asli dan pendatang di Kota Pasuruan. Kaji Karno banyak meghadirkan permasalahan Rizki di kantornya. Pada awalnya sebagai PNS, Rizki ingin mengabdikan secara sungguh-sungguh kepada negara dengan mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi pegawai negeri. Salah satu diantaranya adalah AMPI. Namun ketika mencari daftar nama anggota AMPI, Rizki tidak masuk dalam daftar tersebut. Rizki mulai merangkai alasan kenapa dirinya tidak masuk dalam organisasi tersebut. Beberapa alasan yang muncul dalam benak Rizki diantaranya karena dirinya dulu pernah menjadi anggota Pemuda Islam Indonesia dan dirinya adalah orang asli Kota Pasuruan yang mempermasalahkan keberadaan pendatang.

Peristiwa ini adalah ketidak adilan yang pertama dialami Rizki di kantornya. Akibatnya, Rizki mempertanyakan perihal apa yang menyebabkan dirinya begitu terasing dalam lingkungan kerjanya sebagai pegawai negeri. Rizki mulai merasakan adanya ketidak adilan terhadap dirinya. Peristiwa ini mengisyaratkan pandangan Kaji Karno tentang awal mula konflik yang menyebabkan ketidak-adilan terhadap komunitas asli. Dalam pandangannya, Kaji Karno melihat adanya faktor pengucilan atas masyarakat asli oleh pendatang yang

mendominasi pemerintahan. Komunitas masyarakat asli menjadi masyarakat yang kurang berpendidikan, berkualitas rendah, dan tersisihkan.

Suatu ketika, emak Rizki menceritakan dongeng tentang Kanjeng Pangeran kepada Wahyuni. Sebagai orang asli yang kolot, emak Rizki sangat mempercayai dongeng kesaktian Kanjeng Pangeran tersebut dan takut untuk tidak mempercayainya. Sedangkan Rizki memandang keberadaan Kanjeng Pangeran sebagai simbol kekuasaan Mataram di pesisir Jawa Timur yang banyak dihuni masyarakat Islam. Kanjeng Pangeran adalah bupati pertama yang ditunjuk oleh pemerintah Belanda setelah membantu Mataram menaklukkan pesisir utara Jawa Timur.

Kaji Karno memandang mitos mengenai Kanjeng Pangeran yang tersebar hampir di seluruh Kabupaten Pasuruan adalah bentuk pemeliharaan kekuasaan oleh keturunan Mataram. Melalui mitos, masyarakat Mataram menjaga agar masyarakat Pasuruan sebagai masyarakat yang dikuasainya tetap menghormati dan mengakui kekuasaan mereka. Selain itu, Kaji Karno memandang Kanjeng Pangeran hanyalah seorang anak keturunan Kiai Tumenggung Nitinegoro. Seorang pembelot yang memihak pada Belanda. Hal ini ada pada teks MCB hal 51—59.

Kanjeng Pangeran sebagai bupati pertama di Pasuruan menurut Kaji Karno adalah kepanjangan tangan dari pemerintahan kolonial yang setia terhadap Belanda. Bahkan dalam sejarah keturunannya, Kanjeng Pangeran adalah anak dari salah seorang keturunan Mataram yang membelot pada Belanda dan ikut dalam menaklukkan Pasuruan, bernama Kyai Ngabei Wongsonegoro. Kyai Ngabei ini diberi hadiah oleh Belanda berupa wanita bernama Raden Ayu Beri, seorang

muslimah keturunan Wali Susuhunan Ampel, salah satu selir dari Kanjeng Susuhunan Pakubuwono yang ke-II di Kertosuro, yang sedang mengandung tujuh bulan. Kanjeng Pangeran adalah putra dari Raden Ayu Beri tersebut. Menurut Kaji Karno, ini adalah bentuk pelecehan terhadap muslim. Keberadaan Kanjeng Pangeran sebagai putra keturunan, cucu Kanjeng susuhunan Pakubuwono II adalah bentuk penerusan kekuasaan Matama atas Pasuruan. Cerita sejarah Pasuruan yang dipaparkan oleh Kaji Karno ini berbeda versi dengan apa yang dijelaskan oleh Bustami (2009:29—36).

Alur kehidupan Rizki dalam MCB kembali pada permasalahan ketidakadilan dan dominasi *kulonan* di Kota Pasuruan. Namun kali ini dengan fakta adanya sebuah budaya kekuasaan diatas, Rizki mulai menghubungkannya dengan pembagian antara santri dan priyayi-abangan.

Wahyuni (istri Rizki) adalah putri dari kalangan priyayi. Perkawinannya dengan Rizki yang bukan seorang priyayi melainkan santri ditentang oleh keluarga terutama kakak-kakak Wahyuni. Rizki merasakan perbedaan yang membatasi antara dirinya dan keluarga Wahyuni. Perbedaan antara satri dan priyayi. Begitupun dengan keadaan di kantornya. Melalui pemahaman semiotika, Rizki melihat fakta tentang banyaknya orang luar Kota Pasuruan sebagai pegawai di kantornya adalah karena mereka semua memiliki kesamaan sistem nilai budaya. Yaitu budaya kelas priyayi yang berkuasa dan mendominasi kultur Kota Pasuruan. Rizki menganggap bahwa budaya keraton yang dimiliki masyarakat *kulonan* telah dipaksakan melalui berbagai pendidikan budaya Jawa agar semua orang bahkan di Kota Pasuruan menerapkan budaya halus tersebut.

Kaji Karno memandang adanya bentuk nilai budaya tertentu dibalik dominasi *kulonan*. Nilai budaya tersebut adalah nilai budaya masyarakat kelas atas yang sejak zaman dahulu berstatus sebagai kaum bangsawan dan aristokrat. Kaji Karno terus menerus menunjukkan berbagai analisa dan dugaan-dugaan beserta bukti-bukti dalam realitas kehidupan untuk mendukung pendangannya tentang dominasi masyarakat *kulonan* di Kota Pasuruan. Salah satunya adalah dengan menggambarkan sebuah nilai kebudayaan priyayi-abangan dibalik sikap komunitas *kuonan* tersebut.

Komunitas *kulonan* menurut Kaji Karno, telah melakukan pemaksaan nilai budaya dengan menganggap budaya asli sebagai budaya yang kasar. Budaya *kulonan* di Kota Pasuruan ditanamkan sebagai budaya yang lebih halus, sopan, dan beradab. Salah satu permasalahan yang dipandang oleh Kaji Karno adalah permasalahan penggunaan strata dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam masyarakat Kota Pasuruan.

Dalam sebuah penelitian mengenai pemakaian bahasa Jawa di Pesisir utara Jawa Timur, Soedjito dkk (1986) menyimpulkan bahwa masyarakat pesisir utara Jawa timur menggunakan 4 bentuk bahasa diantaranya : 1) bentuk bahasa Jawa, 2) campuran antara bahasa Jawa dan Madura, 3) campuran antara bahasa Jawa dan Indonesia, dan 4) campuran antara bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia.

Dalam sebuah penelitian lain oleh Bustami (2009:28), dalam penelitiannya ketika berinteraksi dengan masyarakat Pasuruan digunakan banyak bentuk dialek dan bahasa yang bervariasi. Dengan masyarakat pesisir digunakannya bahasa Madura. Bahasa Madura yang dipakai dalam masyarakat pesisir Pasuruan adalah bahasa Madura kasar (madura pesisiran, pandalungan, atau swasta) bukan bahasa

Madura halus (Madura keraton atau Madura Sumenep). Sedangkan dengan masyarakat Kota, digunakan bahasa Jawa Madya, Jawa Krama, dan bahasa Indonesia.

Menurut Kaji Karno berdasarkan pengalamannya ketika bersekolah di Kota Pasuruan, guru bahasa daerah seringkali melarang murid-muridnya menggunakan bahasa selain bahasa *kulon* (*ngoko* dan *kromo inggil*) dengan mengatakan bahwa jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka menandakan murid-murid tersebut masih belum berbudaya. Hal ini dianggapnya sebagai bentuk ketidak adailan terhadap budaya pesisir. Karena Kaji Karno berpandangan bahwa perbedaan budaya, suku, bangsa, struktur sosial (*santri*, *priyayi*, *abangan*), dialek, dan idiolek adalah merupakan kekayaan budaya. Sehingga tidak seharusnya budaya di Jawa direduksi atau disamakan menjadi satu budaya “Jawa-Keraton” dan tidak semestinya diciptakan sebuah justifikasi terhadap suatu budaya yang halus dan kasar. Karena menurutnya, tidak seorangpun berhak melakukan penghakiman terhadap baik-buruknya budaya orang lain. Dengan kata lain, Kaji Karno menentang adanya stratifikasi dalam pemakaian bahasa Jawa di Kota Pasuruan karena hanya akan mengurangi egalitas antar masyarakat.

Tidak hanya melalui teks dalam MCB, Kaji Karno juga memaparkan hal ini dalam hasil wawancara. Berikut kutipan teks dan hasil wawancara terhadap Kaji Karno yang menunjukkan pandangannya terhadap stratifikasi dalam pemakaian bahasa Jawa di Kota Pasuruan :

Fakta dapat bersifat pasif apabila manusia pengamat tidak bereaksi atau enggan bereaksi terhadap fakta. Bagi seorang ‘*priyayi*’, bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas ‘*santri*’, bukan merupakan simbol-simbol

pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa ‘*kulonan*’ (*ngko, kromo-inggil*), dengan mengatakan, “jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum ‘berbudaya’.” Perbedaan budaya, perbedaan suku, perbedaan bangsa, perbedaan struktur sosial (*santri, priyayi, abangan*), perbedaan dialek, idiolek, sebenarnya merupakan kekayaan budaya. Kalau perbedaan-perbedaan itu direduksi menjadi satu budaya ‘Jawa-Keraton’ maka budaya Indonesia tidak kaya budaya lagi namanya. Setiap orang tidak mempunyai *hak* secuil pun untuk menjadi hakim pemutus bahwa, budaya ini adiluhur, budaya itu rendah dan sebagainya. Jika ini masih dilakukan maka percuma memimpikan Indonesia satu, percuma saja mengajak orang lain untuk bersikap *egaliter* dan percuma mengacak untuk berwawasan keIndonesiaan (MCB,63).

“... Saya ilustrasikan, saya sekolah dulu, guru-guru saya bukan dari santri. Kalau santri kan mestinya *mondok*. Jadi priyayi itu suatu regenerasi dan representasi nilai. Dari kepriyayian menjadi pegawai negeri jadi guru, jadi pejabat, klerk, dan sebagainya. Yang terbanyak itu yang mengajar. Dari priyayi. Disana ada budaya Mataraman. Budaya yang merasa lebih unggul. Tidak ada budaya yang sesopan Mataraman. Melihat fakta di Pasuruan, kasar. Bahasa pesisiran. Ketika saya diajari bahasa daerah, ada *kowe, panjenengan*, dan sebagainya yang tidak saya kenal dalam kebiasaan budaya saya. Itu menjadi suatu hal yang aneh bagi saya. Kemudian saya disuruh memakai bahasa itu. “*Rek-rek, piye to ? kasar kui... koyo ora duwe budoyo*” itu suatu kata-kata yang menandakan bahwa budaya Mataraman harus dipakai. Konflik-konflik inilah yang mulai dari kecil saya amati. Sebuah perbedaan budaya lewat bahasa.” (WP 2:5)

Segala macam pandangan dari hasil analisa Rizki terhadap varian masyarakat dan permasalahan sosial disekitarnya suatu kali pernah disampaikan pada salah seorang kepala dinasny. Ketika itu Rizki sedang bekerja sebagai staf di Dispenda. Saat itu terjadi perdebatan antara Rizki dan kepala dinasny mengenai sikap Rizki yang mempermasalahkan dominasi orang luar Kota Pasuruan. Kepala dinas menganggap sah-sah saja kalau orang luar mendominasi pemerintahan dan dia menganggap bahwa jika bukan orang luar, tidak akan ada yang mampu mengisi format di pemerintahan.

Kepala dinas itu meragukan SDM masyarakat asli. Sedangkan menurut Rizki, hal ini terjadi karena adanya nilai-nilai budaya santri, priyayi, dan abangan.

Menurutnya, penerimaan PNS selama ini tidaklah obyektif. Penerimaan didasarkan pada kesamaan sistem nilai budaya pendahulu mereka. Pegawai yang diterima, sebagian besar adalah orang-orang titipan. Format pemerintahan yang sejak dulu dikuasai oleh kelas yang tinggi (priyayi) akan tetap diisi oleh orang-orang priyayi dan abangan (kelas dengan nilai budaya sama dengan priyayi). Sedangkan peran serta putra daerah, tidak dilibatkan sedikitpun dalam pemerintahan. Rizki sedang berupaya menjelaskan berbagai argumen dan analisa beserta pemaparan fakta untuk membuktikan kebenaran atas pandangannya tersebut.

Dalam peristiwa perdebatan antara Rizki dengan Kepala Dispenda tersebut, Kaji Karno mengemukakan pendapatnya tentang fakta dalam penerimaan CPNS di Kota Pasuruan yang menurutnya tidak obyektif, tidak “pro” pada putra daerah, dan tidak masuk pada wilayah azas berperikeadilan. Menurutnya, penerimaan pegawai dan penentuan posisi jabatan-jabatan strategis didasarkan pada hasil reproduksi nilai. Reproduksi nilai yang dimaksud oleh Kaji Karno adalah bentuk pewarisan tangkup jabatan atau kekuasaan kepada orang-orang dalam satu golongan yang memiliki nilai kebudayaan yang sama. Hal ini juga menjadi sorotan Geertz dalam menjelaskan kekuasaan oleh varian masyarakat priyayi (Geertz, 1960:229)

Dapat dipahami pula, bahwa Kaji Karno kembali menyinggung permasalahan sistem pewarisan kekuasaan oleh komunitas Priyayi dan Abangan yang dalam hal ini dianggap memiliki nilai budaya yang sama. Pernyataan mengenai kesamaan antara priyayi dan abangan ini disampaikan Kaji Karno dalam hasil wawancara berikut :

“Pendatang itu priyayi. Juga ada abangan. Cuma, dalam tingkatan ini priyayi saya bagi dua. Priyayi elite dan priyayi miskin. Priyayi miskin itulah abangan. Sama-sama *kulonan*.” (WP 2:10)

Oleh Kaji Karno, dominasi *kulonan* dalam pemerintahan di Kota

Pasuruan dipandang sebagai bentuk pemeliharaan kekuasaan. Pemeliharaan kekuasaan tersebut adalah bentuk penurunan nilai dari penguasa-penguasa tanah Jawa di masa lampau. Giddens (2004:319) membicarakan perihal kekuasaan yang menandai keberadaan konflik dan potensi penindasan. Hal inilah yang menjadikan ketakutan tersendiri bagi Kaji Karno. Kaji Karno memiliki kesadaran akan hal tersebut hingga membuatnya masuk dalam analisis varian masyarakatnya guna memahami potensi adanya bentuk kekuasaan oleh salah satu varian.

Karena sikapnya yang kritis terhadap persoalan dominasi pendatang *kulonan* dalam format pemerintahan di Kota Pasuruan, Rizki menjadi musuh bersama bagi komunitas *kulonan* tersebut. Selama 20 tahun bekerja sebagai PNS, status jabatan Rizki tidak pernah meningkat dari staff. Hanya saja, Rizki berkali-kali dipindah ke berbagai kantor dinas yang ada. Terakhir, Rizki dipindahkan ke dinas PU. Disanapun Rizki diterima secara dingin karena kredibilitas Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan status asli dan pendatang. Rizki merasa dimusuhi oleh semua orang pendatang dipemerintahan. Rizki menganggap mereka bertindak seenaknya seperti *ndoro kanjeng* (tuan besar) dan feodal.

Di dinas PU, Rizki tidak mendapatkan banyak pekerjaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan-pekerjaan di dinas PU yang banyak diantaranya adalah “lahan basah” dipegang oleh orang-orang tertentu bahkan banyak diantaranya merangkap pekerjaan yang banyak menghasilkan uang haram itu. Hal ini terlihat dalam MCB halaman 69—76. Suatu ketika, Rizki ditegur hanya karena

memberitahukan bahwa kepala dinasnya ada ditempat, ketika ada seorang yang bertanya melalui telepon. Hatinya panas dan melempar mesin ketik ke pintu ruangan kepala dinas karena marah. Hal ini terlihat dalam kutipan teks (MCB,81—82) berikut :

Dengan kemarahan yang memuncak, Rizki keluar ruangan dan membanting pintu dengan keras, membanting telefon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizki meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudian dilemparkan ke pintu ruangan bosnya. Suaranya keras sekali, seperti ‘bom teroris’. Suasana kacau, pegawai perempuan. Untung sang bos tidak keluar, andai kata keluar dari ruangan itu dan meladeni Rizki, sulit dibayangkan kejadian selanjutnya. Seluruh tubuh Rizki bergetar dan dari mulutnya terdengar ‘geraman’, semacam geraman harimau (MCB,81—82).

Dalam peristiwa ini, Kaji Karno meluapkan emosinya atas permasalahan yang dialami oleh tokoh Rizki akibat bentuk feodalisme komunitas *kulonan*. Dalam pandangannya, dengan bentuk feodalisme komunitas *kulonan* terutama orang-orang yang memiliki jabatan sangat suka menekan bawahannya. Terlebih jika bawahannya tersebut adalah orang diluar komunitas tersebut sekaligus sebagai orang yang mereka anggap ancaman. Feodalisme mengakibatkan adanya perlakuan yang tidak adil kepada komunitas yang lebih lemah. Seperti halnya pejabat yang menekan bawahan atas permasalahan yang sepele atau komunitas *kulonan* yang menekan komunitas asli atas dasar eksklusifisme.

Selain menggambarkan pandangan atas feodalisme yang dianut oleh komunitas *kulonan*, Kaji Karno menunjukkan pula pandangannya kepada karakteristik masyarakat asli. Masyarakat asli dipandanganya sebagai masyarakat dengan karakteristik yang keras, temperamental, dan kasar. Dalam teks Kaji Karno menggambarkan karakter tersebut dalam bentuk rasa “sok jagoan” yang dimiliki dalam karakter tokoh Rizki

Karakteristik “negatif” tersebut dibawa oleh tokoh Rizki sejak lama. Bahkan dalam teks diceritakan pula kisah perjalanan Rizki ketika merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai centeng (tukang pukul) di wilayah Tanah Tinggi. Dulu pada masa mudanya, Rizki pernah mengembara ke Jakarta dan bekerja sebagai centeng bagi teman-temannya yang sedang berjudi.

Namun dibalik karakteristik “negatif” yang ditunjukkan oleh Kaji Karno tersebut, Kaji Karno juga memperlihatkan bagaimana kedekatan masyarakat asli dengan sosok ulama atau kiai.

Suatu ketika, Rizki dihadang oleh beberapa preman dan dapat mengalahkannya dengan sekali pukul dan membuat musuhnya mengalami luka bakar di wajah. Rizki pernah mendapatkan ilmu wirid dari Kiai Amak di awal tahun 60an ketika PKI meneror desanya. Hal itu diceriakkannya kepada Haji Su’eb. Seorang ulama di Jakarta yang tertarik ketika Rizki mengalahkan preman. Haji Su’eb adalah seorang ulama yang dulu pernah mendapat bantuan dari Haji Fadholi, salah satu pengurus pesantren Gentong (milik Kiai Amak), ketika Haji Su’eb menjadi pejuang Hizbullah.

Pertemuan Rizki dengan Haji Su’eb mengingatkannya kembali pada masa mudanya ketika mendapat *gemblengan* ilmu wirid dari seorang kiai didesanya, Kiai Amak. Haji Su’eb mengenal Kiai Amak karena pada masa mudanya ketika dirinya masih berjuang dan ikut dalam barisan tentara Islam “Hizbullah”, dia sempat bersembunyi dan berlindung di pondok pesantren Kiai Amak tersebut.

Melalui pengalaman Haji Su’eb ketika berjuang dalam barisan tentara Islam “Hizbullah”, Kaji Karno kembali mengemukakan pandangannya tentang kedudukan santri dalam masyarakat. Kaji Karno kembali menunjukkan adanya

ketidak-adilan terhadap komunitas santri. Hizbullah adalah barisan pejuang yang dibentuk oleh masyarakat santri dan dipimpin oleh para ulama dan kiai.

Kaji Karno mempertanyakan keberadaan tentara Hizbullah dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Dimana dalam faktanya meskipun Hizbullah banyak berjasa dalam perjuangan melawan penjajah, namanya tidak pernah disebutkan dalam sejarah. Mantan anggota pejuang Hizbullah tidak pernah disebutkan dalam sejarah, tidak pernah dikenang, dan dikenali seperti halnya barisan pejuang veteran '45 yang seringkali disebut-sebut sebagai barisan pejuang yang sebenarnya. Hal ini wajar karena mantan pejuang Hizbullah tidak memiliki NRP dan memilih untuk kembali menjadi rakyat biasa setelah perjuangan kemerdekaan telah usai. Berikut kutipan teks yang menunjukkan pandangan Kaji Karno tersebut :

Yang menjadi pertanyaan sejarah, mengapa seorang Muslim yang sangat berjasa dalam melawan penjajahan Jepang, tidak mendapat tempat dalam kacamata sejarah pemerintah? Mengapa nama-nama jalan di seluruh Indonesia terpampang nama 'pahlawan' non Muslim, atau, kalau itupun muslim akan dikategorikan sebagai orang sekular? Mungkin bagi umat Islam tidak butuh itu, tetapi yang menjadi persoalan, punya penghargaan pemerintah terhadap jasa-jasa para kyai dan tentara Hizbullah? (MCB,89)

Sebagai orang dari komunitas masyarakat asli, Rizki memiliki budaya santri yang sangat dekat dengan sosok kiai. Terlebih di desa Gentong tempat tinggalnya, terdapat sebuah pondok yang dipimpin oleh seorang kiai bernama Kiai Amak. Kiai Amak adalah generasi kedua dari Kiai Sepuh, pendiri pondok tersebut. Kiai dalam masyarakat santri adalah pelindung. Terlebih seperti yang diceritakan dalam teks MCB ketika desa Gentong mendapat ancaman teror pada masa post-PKI. Peristiwa ini bahkan pernah benar-benar dialami oleh Kaji Karno sesuai ceritanya dalam hasil wawancara berikut :

“Ya, memang saya alami. Ketika masa saya SMP, *post PKI*, itu ngeri sekali. Mereka sudah punya daftar orang yang akan dibunuh, dibelakang rumah saya sudah ada *juglangan* (lubang besar) untuk isi 20 orang. Itu berangkat dari peristiwa di Madiun . Disana juga sama. PKI merencanakan pembunuhan kiai, santri, dan anak pondok. Nah setelah PKI gagal, ada balas dendam dari tentara. Nah untuk ini, di Gentong pemuda nya sedikit. Cuma ada 8 orang. Termasuk saya ikut. Setelah makan pisang, membaca wirid, saya wiridnya apa lupa, ada syarat-syarat, apabila kamu melakukan ini akan seperti ini, badanmu membusuk, yah.. semacam itulah ceritanya. Pokoknya sakti. Saya tidak percaya. Tetapi saya mengalami itu.” (WP 2:18)

Dalam pandangan Kaji Karno, sosok kiai adalah pelindung bagi komunitasnya, komunitas santri. Peran kiai (ulama) sebagai pelindung bagi masyarakat santri dijelaskan pula dalam sebuah penelitian terhadap peran ulama dalam masyarakat Pasuruan oleh Latif Bustami (2009).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, sikap Rizki yang temperamen membuat dirinya banyak mengalami konflik dengan teman kantor yang memusuhinya. Selain permasalahannya dengan kepala dinas PU, diceritakan pula peristiwa konflik antara Rizki dan Martoloyo, seorang *dedengkot* di kantor tersebut.

Suatu hari, seperti biasanya Rizki mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan kemudian bersantai, mencari pekerjaan lain, menjadi makelar, dan lain sebagainya. Tingkah laku Rizki itu mendapat teguran dari Martoloyo. Karena Rizki merasa memang pekerjaannya telah terselesaikan dan tidak ada pekerjaan lainnya, merasa tidak bersalah. Martoloyo sebagai *dedengkot* dinas PU itu merasa ditantang dengan sikap Rizki yang melawannya. Tidak mau kalah, Rizki yang hanya menggertak saja mengajak Martoloyo untuk *carok*. Martoloyo akhirnya gentar dan tidak menyangka jika Rizki sebagai masyarakat asli memiliki budaya yang keras. Hal ini dikarenakan Martoloyo memang samasekali tidak memahami budaya Kota Pasuruan meskipun telah lama tinggal disana.

Kembali Kaji Karno mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik masyarakat asli Kota Pasuruan. Sebagaimana kejadian sebelumnya ketika berkonflik dengan kepala dinasnya, konflik dengan Martoloyo dianggap Rizki sebagai bentuk penindasan terhadapnya. Bahwa dirinya sedang tidak bersalah apapun dan dimarahi secara tiba-tiba tanpa sebab yang tidak dia mengerti. Dengan dasar pemahaman itulah Rizki yang merasa dirinya sedang diperlakukan tidak-adil balik menyerang Martoloyo. Pada akhirnya, Rizki menantang Martoloyo untuk duel *carok*. Dengan kata lain, Kaji Karno sedang menggambarkan sebuah bentuk budaya duel dalam kehidupan masyarakat asli.

Carok adalah istilah dalam masyarakat Madura yang merujuk pada sebuah duel hidup dan mati dengan menggunakan senjata tajam untuk tujuan membuktikan kejantanan laki-laki. Hal ini berlaku pula dalam masyarakat pesisir di Kota Pasuruan seperti halnya yang diceritakan oleh Bustami (2009:28) berikut :

...Pada malam hari, kebiasaan masyarakat di wilayah itu membawa senjata tajam (pisau, celurit, keris) dengan alasan untuk mempertahankan diri dan simbol keperkasaan laki-laki (*kalalakean*)...

Selain itu, Kaji karno melalui sikap Martoloyo menunjukkan bahwa masyarakat *kulonan* yang selama ini mendominasi masyarakat asli di Kota Pasuruan samasekali tidak memahami budaya masyarakat asli di Kota Pasuruan sehingga mereka berani bersikap seenaknya. Berikut sebuah kutipan teks MCB mengenai pandangan Kaji Karno tersebut :

...Martoloyo tidak menyangka sedikitpun bahwa Rizki, orang asli Pasuruan, bisa segarang itu. Dan memang Martoloyo tidak memahami karakter budaya Pasuruan. Hidup Martoloyo hanya berhubungan dan berkuat di lingkungan tempatnya bekerja. Dia hanya tunduk dan amat kagum terhadap atasannya saja. Egosentrisme yang membuat Martoloyo tidak mau memahami dan tidak ambil pusing dengan budaya Kota tempatnya bekerja. (MCB,95)

Di akhir bagian kedua, Kaji Karno memaparkan berbagai kesimpulan atas bentuk ketidakadilan antar varian masyarakat di Pasuruan, bentuk budaya asli yang tersisihkan (termarjinalkan), dan bentuk budaya *kulonan* yang mendominasi.

Setelah terjadi konflik dengan Martoloyo, Rizki ingin menenangkan hatinya dengan mengayuh sepeda berkeliling Kota Pasuruan. Di Kantornya, Rizki merasa seperti orang asing di Kotanya sendiri. Namun saat ini ketika dia mengayuh sepeda melewati beberapa warung kopi, dia merasa kembali menjadi “tuan rumah”. Mulai iseng dihitungnya ada berapa warung kopi dipinggir jalan Kota Pasuruan. Masyarakat banyak berkumpul dan bercanda di warung-warung kopi hingga larut malam. Sebagian besar dari mereka dikenali oleh Rizki sebagai warga asli. Rizki menyimpulkan bahwa di malam hari orang-orang asli keluar dan menjadi tuan rumah. Saat Rizki singgah di salah satu warung, dia bertemu dengan Abdul Rokhman teman lamanya yang merantau di Surabaya. Awalnya mereka berbincang-bincang tentang budaya Kota Pasuruan di malam hari hingga sampai pada pendapat Rizki tentang dominasi pendatang. Abdul Rokhman tidak sepenuhnya sependapat dengan Rizki. Rokhman melihat Rizki seperti menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya hingga memiliki anggapan negatif semacam itu.

Melalui perbincangan antara Rizki dan Rokhman, Kaji Karno menunjukkan bentuk kehidupan masyarakat di Kota Pasuruan. Masyarakat Kota Pasuruan memiliki sebuah kebiasaan unik setiap malamnya dengan *cangkruk* di warung-warung kopi dan duduk berjam-jam hingga tengah malam bahkan hingga subuh. Hal ini terjadi pada malam hari. Sedangkan pada siang hari, menurutnya Kota

Pasuruan adalah milik para pendatang (jam kantor). Meskipun kehidupan malam juga banyak terjadi di Kota-Kota lain di Indonesia, Kaji Karno melihat sebuah keunikan tersendiri di Kota Pasuruan. Kehidupan malam di Kota Pasuruan memberikan makna egaliter dengan banyaknya variasi makanan yang dijual. Terlebih di Kota Pasuruan, penjual makanan tidak pernah habis dari subuh-ke-subuh. Hal ini terlihat dalam kutipan (MCB,104) berikut :

“Kehidupan malam di Pasuruan penuh dengan suasana egaliter, makanan minuman yang di jual bervariasi, Berbeda dengan di Jogja, malam-malamnya hanya diiringi oleh ‘nasi-gudeg’ dan di Solo dengan ‘nasi-liwet’. Dan yang membuat Pasuruan kelihatan lebih spesifik dibandingkan dengan kehidupan malam Kota-Kota lainnya, yaitu, layanan warung-warungnya setiap waktu setiap saat, non-stop selama 24 jam untuk setiap jenis makanan dan minuman. Di Pasuruan orang menjual makanan dari mulai ‘subuh’ hingga ke ‘subuh’ berikutnya.” (MCB,104)

Dalam wawancara, Kaji Karno juga mengemukakan perihal budaya *cangkruk* tersebut :

“Di tahun 1970an, keliling Indonesia. Kemudian saya banyak melakukan pengamatan sosial. Salah satu Kota yang tidak pernah tidur, bukan solo, Pasuruan. Dan minumannya kopi. Kemudian *softo, guyon* (bergurau dan tertawa terbahak-bahak). Itu di Pasuruan. Di Kota lain tidak ada. Malam itu sepi. Bandung, Makasar, Medan, tidak seperti di Pasuruan. Di Malang anda pasti bingung mencari makan jam 12 malam. Kalau di Pasuruan ada. Ini saya tunjukkan bahwa, budaya Pasuruan itu ini. Saya membandingkan. Kalau saya tidak pernah keliling, pastinya saya tidak tahu hal ini.”

Kehidupan malam dalam pandangan Kaji Karno merupakan bentuk pelampiasan dari masyarakat asli. Di malam hari, masyarakat asli dapat berkumpul dengan sesama komunitasnya yang memiliki nilai budaya yang sama. Sedangkan siang hari adalah milik pegawai negeri. Pegawai negeri di siang hari mengadakan berbagai aktifitas kerja dan sosial tanpa mengikutkan samasekali masyarakat asli dalam kegiatan mereka tersebut. Hal ini terlihat dalam MCB halaman 100—106.

Menurutnya, masyarakat pendatang yang menjalankan pemerintahan tersebut telah “tidak sopan” terhadap budaya masyarakat asli. Masyarakat Kota Pasuruan sejak ratusan tahun sebelum Mataram berdiri telah memiliki seperangkat aturan pranata sosial sendiri yang berpatokan pada budaya pesisir Islam. Sedangkan yang ada dalam pranata budaya Kota Pasuruan yang sekarang banyak dipengaruhi oleh budaya Mataraman. Bahkan menurut Kaji Karno, busana batik khas Kota Pasuruan yang ada sekarang dianggapnya sebangun dengan pakaian kebesaran raja-raja Mataram. Hal ini terlihat dalam MCB halaman 107—109.

Masih menurut pandangan Kaji Karno yang disampaikan melalui teks dalam MCB, Kaji Karno menegaskan adanya dua alasan yang mendasari perilaku masyarakat *kulonan* yang demikian terhadap masyarakat asli. Alasan pertama berkaitan dengan status kelas masyarakat asli yang merupakan komunitas santri. Mereka sebagai masyarakat *kulonan* (dengan budaya priyayi dan abangan) cenderung mengeliminasi santri sebagai komunitas kampung dan tidak berpengetahuan. Alasan kedua berkaitan dengan kekuasaan dalam bentuk materi dan ekonomi. Kota Pasuruan dianggap sebagai ladang bagi mereka untuk meraup keuntungan dan mencari nafkah karena di kota ini, masyarakat asli di kota ini sangat mudah dieksploitasi. Hal ini terlihat dalam kutipan (MCB,110) berikut :

“Ada dua alasan yang mendasari perilaku mereka. Pertama, dengan berat hati saya berterus terang bahwa mayoritas penduduk asli Pasuruan termasuk dalam ‘kategori’ *santri*, mereka cenderung mengeleminasi ‘santri’ sebagai orang *kampung* tidak berpengetahuan. Yang kedua, ujung-ujungnya masalah uang dan berhubungan dengan anggaran yang ada. Seluk beluk keuangan lebih mudah ‘diolah’ orang dalam daripada melibatkan orang luar... (MCB,110)

Di bagian ketiga, Kaji Karno banyak menceritakan hubungan varian kelas antara keluarga Wahyuni dan Rizki. Rizki dan Wahyuni berbeda dalam status

kelas sosial. Keluarga Wahyuni adalah keluarga priyayi sedangkan Rizki sebagai orang asli Kota Pasuruan berasal dari keluarga santri. Suatu ketika dalam dalam acara pernikahan keponakan Wahyuni, Rizki merasa kehadirannya tidak dikehendaki. Rizki menduga hal itu diterimanya karena berbagai hal diantaranya adalah karena pernikahannya dengan Wahyuni bukanlah pernikahan antara priyayi dan priyayi. Statusnya sebagai orang biasa dan santri dianggap menodai trah keturunan darah biru. Karena itulah Rizki dibenci dan dipandang rendah oleh saudara-saudara Wahyuni. Selain itu pernikahan mereka adalah pernikahan biasa, tidak mewah, dan tidak mengikuti aturan-aturan pernikahan adat Jawa.

Melalui permasalahan yang dialami oleh tokoh Rizki ini, Kaji Karno sekali lagi menggambarkan eksklusifisme masyarakat Priayi. Dalam penelitiannya, Geertz berdialog dengan seorang informan yang menyatakan adanya eksklusifisme dalam komunitas Priyayi yang terlihat pada kesamaan gaya pakaian, rumah tinggal, cara bertingkah laku, pilihan pergaulan, dan yang terpenting segi keturunan (Geertz, 1981:309)

Dari apa yang dipaparkan oleh Geertz, dapat dipahami bahwa keluarga Rizki secara eksklusif tidak memilih untuk bergaul dengan Rizki. Banyak alasan yang mendasari sikap ini. Diantaranya karena Rizki berasal dari komunitas santri, miskin, dan terlebih mengotori silsilah keluarga ninbgrat mereka dengan menikahi Wahyuni. Tidak hanya itu, Kaji Karno juga mengemukakan pandangannya terhadap aturan-aturan upacara pernikahan dalam *pakem* adat Jawa yang menurut keluarga Wahyuni sebagai priyayi harus dilakukan.

Ketika menikahi Wahyuni, Rizki samasekali tidak mengindahkan perihal *pakem* asli adat pernikahan Jawa ini. Dalam teks MCB Kaji Karno memaparkan

bagaimana peraturan dalam pernikahan adat Jawa yang membutuhkan waktu 3 sampai 5 hari tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan teks (MCB,130) berikut :

Umumnya, persiapan pernikahan pada suku Jawa memerlukan waktu sampai 60 hari. Waktu selama itu diperlukan untuk sebuah acara khusus yang hanya memakan waktu 3 atau 5 hari. Kurang lebih satu bulan sebelumnya, kakak Wahyuni membentuk kepanitiaan, yang kesemuanya diundang ke Jakarta, namun Wahyuni tidak termasuk dalam salah satu anggota kepanitiaan acara pernikahan. Untuk keluarga Pasuruan diwakili oleh Anggraeni, adik Wahyuni. Upacara Khusus itu jika mengikuti '*pakem*' asli kementan 'Jawa' meliputi:... (MCB,130)

Urutan-urutan upacara tersebut sepenuhnya diikuti dalam pernikahan keponakan Wahyuni di Jakarta. Sedangkan ketika Rizki menikah dengan Wahyuni, mereka hanya mengadakan pernikahan dengan adat "gado-gado". Hal ini membuat kakak Wahyuni marah besar pada waktu itu. Terlebih ketika mendapati foto Wahyuni yang sedang melakukan *sungkem* pada Rizki. Wahyuni dianggap telah menodai keturunan trah mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan teks (MCB,132) berikut :

Wahyuni Cuma diam. Dulu, Wahyuni di panggil masuk ke kamar oleh kakak perempuannya, dan di marahi habis-habisan. Kakaknya baru saja datang dari Brazil, kemudian melihat album foto pernikahan Wahyuni. Salah satu foto, membuat gambar Wahyuni yang sedang sungkem kepada Rizki, cuma sungkem, tidak ada acara basuh-basuh kaki Rizki, dan memang acara pernikahan itu yang dipakai adat gado-gado, namun demikian kakak Wahyuni marah besar.

"Yun, yun..., siapa sih Rizki itu? Kok kamu merendahkan mertabatmu di hadapnya?" Nafas mbakyunya turun-naik sementara di tangan kirinya memegang selebar foto, foto Wahyuni yang sedang nyungkem Rizki, selebar foto yang dicabut dari buku album. Wahyuni diam tidak berkata-kata. "Saya Yun, tidak terfikirkan sekilas pun untuk bercita-cita kawin dengan orang 'melarat', tetapi kamu, kok tega-teganya menghina keluarga, menghina leluhur, menghina 'trah', sudah begitu, memilih suami yang tidak punya pekerjaan, orang kampung lagi." (MCB,132)

Dalam bagian ketiga ini, Kaji Karno menceritakan kilas balik pada masa remaja dan kanak-kanak Rizki. Rizki bertemu Wahyuni pada masa remaja mereka ketika bersekolah di SMEA. Awalnya Rizki mengikuti Wahyuni sepulang sekolah dan merekapun berkenalan. Namun tiba-tiba menghindar dari Wahyuni karena merasa diacuhkan dengan banyaknya laki-laki yang berkunjung kerumah Wahyuni. Padahal Wahyuni juga menaruh hati pada Rizki. Sedangkan Wahyuni tidak menyadari kekecewaan yang dirasakan Rizki. Hal ini terlihat dalam MCB halaman 139—142.

Sejak masa pacaran hingga pernikahan, hubungan Wahyuni dan Rizki banyak ditentang oleh kiakak-kakak Wahyuni. Rizki dianggap tidak pantas karena hanya orang biasa. Sedangkan mereka adalah keluarga priyayi. Selain itu, kakak Wahyuni juga memandang rendah dan meremehkan Rizki sebagai orang santri yang melarat dan kampung.

Kaji Karno memandang cinta anak remaja sebagai bentuk cinta yang terlepas dari pertimbangan kasta, strata, dan kelas. Seperti halnya Rizki dan Wahyuni. Yang dipandang antara keduanya terhadap satu-sama-lain hanyalah rasa kagum dan ketertarikan. Lebih dari itu, perbedaan kelas sosial antara Rizki dan Wahyuni tidak menjadi persoalan bagi mereka. Namun apa yang dirasakan oleh Rizki dan Wahyuni tidak sejalan dengan pemahaman keluarga Wahyuni.

Masih berbicara tentang eksklusifisme masyarakat priyayi, Kaji Karno menghadirkan dua tokoh kakak laki laki Wahyuni, Raden Jumenno dan Raden Prahoro. Raden Jumenno menganggap jika anak Wahyuni lahir, maka dia tidak akan berhak mendapat gelar kebangsawanan karena bukan dari hasil pernikahan antara sesama bangsawan. Pandangan Kaji Karno dalam hal ini muncul dengan

anggapan bahwa saat ini gelar kebangsawanan tidaklah penting. Karena menurut Kaji Karno, derajat dan pangkat tidak ditentukan oleh keturunan kebangsawanan melainkan oleh budi pekerti seseorang. Meskipun keturunan priyayi, jika masih suka mengumpat dan menghina maka tidak pantas dikatakan sebagai orang yang berderajat tinggi. Pandangan Kaji Karno ini disampaikan melalui dialog Wahyuni berikut :

“Menurut saya, kebangsawanan bukanlah hak lahir. Seorang priyayi yang santun dan bijak bukanlah Produk dari kelahiran. Bagi saya, kebangsawanan, kepriyayan seseorang itu ditentukan oleh polah tingkah lakunya. Boleh jadi, orang kampung yang dilahirkan dari rahim perempuan ‘sudra, jika adat kelakuannya penuh dengan kasih sayang, penuh dengan kearifan, tidak pernah menyakiti hati sesame, maka orang itu bagi saya adalah seorang ‘ningrat’. Tetapi, walaupun dilahirkan oleh perempuan ‘ningrat’ atau keturunan Sultan Agung sekalipun, jika tingkah polahnya sering merugikan oranglain, setiap pembicaraannya menyakitkan orang yang mendengar, maka orang tersebut bagi saya tak lebih hanyalah seonggok daging yang tidak mengandung manfaat sedikitpun bagi orang lain. Bagi saya, orang semacam itu adalah orang yang paling hina di dunia maupun di akhirat.”
(MCB,176—177)

Di akhir cerita, Kaji Karno kembali menghadirkan kemelaratan yang dialami tokoh Rizki. Namun kali ini, yang diceritakan adalah Rizki di masa kanak-kanak ketika pada suatu hari raya Idul Fitri emaknya tidak mampu membelikan pakaian baru yang layak. Emak Rizki membelikannya kain blaco untuk dijadikan baju. Namun kain itu pun tidak sampai menjadi sebuah baju karena penjahitnya enggan menjahit baju tersebut.

Dalam pandangan Kaji Karno, kain blaco adalah simbol kemiskinan yang digunakan oleh masyarakat miskin sebagai bahan membuat baju karena mahalnya kain yang lebih layak untuk dijahit menjadi baju. Jika diruntut menurut angka tahun yang ada jika pada tahun 1980 Rizki telah berumur 31 tahun, maka masa kanak-kanak Rizki ini adalah di tahun 1949 hingga 50an. Dalam pandangan Kaji

Karno di tahun 50an, masyarakat miskin di Kota Pasuruan hanya mampu membeli kain blaco untuk digunakan sebagai baju. Kain blaco adalah sejenis kain yang tidak layak untuk digunakan sebagai baju. Karena sebenarnya blaco adalah bahan kain untuk karung tepung terigu.

Pandangan Kaji Karno ini dapatlah saya (peneliti) benarkan karena bahkan di tahun 90an, masyarakat miskin di Kota Pasuruan, teman-teman saya yang berekonomi bawah memakai kain blaco putih (putih tulang) untuk seragam sekolah (ketika itu saya masih SD). Kebetulan pula, desa Gentong yang diceritakan Kaji Karno adalah desa tempat saya lahir dan bersekolah ketika SD. Meskipun pembenaran ini tidak terlalu dapat saya buktikan dengan validitas yang sempurna.

Dari sekian panjang penjelasan pandangan dunia pengarang dalam novel MCB diatas, dapat dipahami bahwa dalam karyanya Kaji Karno melihat berbagai kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat asli di Kota Pasuruan sejak lama. Sejak masa kanak-kanak Rizki hingga Rizki telah berkeluarga dan bercucu. Sedangkan disekitar mereka, pendatang yang datang ke Kota Pasuruan memperoleh kehidupan yang lebih layak. Oleh Kaji Karno hal ini dipandang sebagai sebuah ketidak-adilan. Putra daerah yang selayaknya mempunyai lebih banyak kesempatan bekerja dan memimpin Kota Pasuruan tergantikan oleh posisi pendatang.

5.1.4 Pandangan Dunia dalam Latar

Sajian data kutipan teks dalam analisis pandangan dunia dalam latar ini dipaparkan dalam lampiran 4. Dengan pilihan latar belakang Kota Pasuruan dalam novel MCB, dapat dipahami secara literal bahwa Kaji Karno sedang menunjukkan segala pandangannya terhadap kehidupan masyarakat di Kota Pasuruan.

Selain itu, pilihan latar belakang desa Gentong sebagai desa asal tokoh Rizki menunjukkan pandangan Kaji Karno tentang sebuah desa di Kota Pasuruan dimana di desa tersebutlah budaya masyarakat asli beserta nilai-nilai kesantriannya berjalan dalam satu wilayah. Terlepas dari penjelasan ini, dalam analisis ini peneliti memisahkan anggapannya dari fakta bahwa Kaji Karno juga tinggal dan berasal dari desa Gentong.

Masyarakat desa Gentong dipandang sebagai masyarakat yang masih menjalankan nilai adat masyarakat asli dan santri. Meskipun tidak mengingkari adanya beberapa pendatang di Gentong, namun menurut Kaji Karno perbedaan antara pendatang dan asli di Gentong masih sangat mungkin dan bisa dibedakan. Perbedaan antara asli dan pendatang, khususnya *kulonan*, tersebut dicontohkan dalam penggunaan bahasa. Pendatang *kulonan* terbiasa menggunakan pilihan bahasa Jawa dialek masyarakat Mataraman. Tentunya berbeda dengan pilihan bahasa masyarakat asli yang cenderung menggunakan bahasa pesisiran yaitu campura antara Jawa dan Madura. Hal ini terlihat dari pernyataannya dalam hasil wawancara berikut :

Ini dalam tingkat keagamaan mereka, dalam beragama mereka terlihat sekali. Perilaku budaya mereka, saya beri contoh, di Gentong ini tidak ada anjing. Karena binatang itu najis. Ini salah satu yang membedakan. Kalau sekarang terlihat sama karena akulturasi budaya

dalam tataran fisik. Namun dalam sistem nilai masih tetap. Kalau dulu kentara sekali. Sehingga kalau ada tamu, yang bermukim di Gentong sini, itu bahasanya “kowe” itu jelas pendatang... (WP 2:8)

Selain desa Gentong, Kaji Karno menghadirkan pula suasana di warung kopi pada malam hari untuk menggambarkan karakteristik dan budaya masyarakat asli. Di warung-warung kopi inilah, menurut Kaji Karno, merupakan tempat bagi masyarakat asli untuk berkumpul dalam komunitasnya.

Kaji Karno melakukan analisis komparatif terhadap tempat-tempat yang khas dengan masyarakat asli tersebut melalui pilihan latar belakang kantor-kantor dinas. Kaji Karno menunjukkan pandangannya mengenai kehidupan masyarakat pendatang di lingkungan dinas. Kemudian mengkomparasikan antara keduanya untuk membentuk pemahaman atas perbedaan, konflik, dan polemik yang terjadi antara varian-varian tersebut. Hal ini dapat dipahami melalui kutipan teks dan penuturan Kaji Karno dalam hasil wawancara berikut :

Semenjak jadi pegawai negeri Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’? Setiap melewati warung-warung kopi, orang-orang nongkrong yang ada di warung itu pasti menyapa Rizki (MCB,98—99).

Ini suatu hal yang aneh. Ketika saya lahir, ketika di desa Gentong ini belum ada transportasi, kemudian perkembangan zaman, saya bisa sekolah, bisa pergi ke Kota, saya menemui perbedaan yang tidak saya jumpai di desa saya. Dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Sampai kebiasaan-kebiasaan ini terus saya ikuti hingga dewasa, sampai saya jadi lurah (WP2:5).

MCB berlatar belakang tahun 1980 ketika tokoh Rizki menjadi CPNS di Dispenda hingga 20 tahun kemudian (th 2000) ketika Rizki dipindahkan ke dinas PU. Pada saat itulah Rizki mengalami berbagai permasalahan selama menjadi PNS. MCB mengambil langkah flashback dengan menceritakan pula pada masa remaja Rizki di tahun 60-an dan masa-masa sekolah Rizki di SMEA pada tahun 70-an.

Dengan pengambilan latar belakang tahun 80 hingga 2000 tersebut, Kaji Karno seringkali mengaitkan cerita yang ada dalam MCB dengan suasana politik disaat itu. Hal ini dapat dicontohkan ketika Kaji Karno memaparkan pandangannya mengenai Golkar ketika emak Rizki menasehati anaknya tentang iman dan Golkar. Dapat dikatakan bahwa pandangan dunia Kaji Karno dalam MCB dengan latar belakang tahun 80-an dipengaruhi oleh situasi politik saat itu.

Tahun 80-an adalah tahun-tahun rentan bagi Golkar menjelang jatuhnya pemerintahan Suharto. Golkar samasekali tidak sepenuhnya mampu menguasai Jawa Timur, termasuk juga Pasuruan sebagai basis dari masyarakat santri. Pada saat itu pulalah berhembus isu dalam masyarakat santri di Kota Pasuruan mengenai status Golkar sebagai partai yang haram untuk dipilih. Fatwa dan isu yang dilontarkan melalui mimbar-mimbar dakwah oleh ulama adalah salah satu cara terampuh bagi partai-partai Islam untuk menjatuhkan atau untuk menang dalam perpolitikan. Pada saat itu pulalah berhembus isu dalam masyarakat santri mengenai Golkar. Pasuruan sebagai basis masyarakat santri selalu menjadi ladang kemenangan bagi partai Islam yang besar seperti PKB. Sehingga dengan surutnya kekuatan Golkar, pada pemilu selanjutnya PKB berhasil memenangkan pemimpinnya. Tidak berhenti disini, ketika Gus Dur diturunkan (pasca Megawati) masyarakat Pasuruan menjadi komunitas yang paling kuat dalam neyerukan berbagai ancaman dan teror. Berikut dengan melakukan demo besar dan perusakan gereja.

Hal serupa terjadi pada masa akhir Megawati di Pasuruan dalam pemilu 2004 lalu. Pada pemilu 2004, dihembuskan sebuah fatwa haram untuk memilih wanita sebagai pemimpin (dalam rangka menjatuhkan Megawati). Pada tahun itu

pula, SBY melakukan ‘trik politik’ dengan mengunjungi ulama di Pasuruan sebagaimana adat *sowan kiai* sebagaimana yang dilakukan oleh pejabat di pemerintahan jika ingin mendapat dukungan dari komunitas santri kyai tersebut. Terbukti setelahnya, SBY menang dalam pemilu 2004 tersebut. Dari keseluruhan fakta politik diatas, Pasuruan dapat dianggap sebagai penentu perpolitikan Islam di Indonesia. Maka dapat diambil kesimpulan pula bahwa adanya pandangan dunia Kaji Karno tentang keberadaan Golkar (politik) di Kota Pasuruan merupakan bagian yang penting dalam menggambarkan masyarakat di kota ini.

Selain latar waktu dalam bentuk angka tahun, Kaji Karno juga menggunakan pembagian siang dan malam dalam menyampaikan pandangannya terhadap varian masyarakat. Pagi atau siang hari dalam pemikiran Kaji Karno adalah waktu bagi para pendatang. Karena pada pagi dan siang hari lah para pendatang bekerja sebagai pegawai negeri (yang diartikan sebagai penguasaan dan dominasi terhadap Kota Pasuruan). Pendatang yang bekerja sebagai pegawai negeri melakukan berbagai macam kegiatan di siang hari tanpa sekalipun melibatkan orang-orang asli. Sedangkan dimalam hari, Kaji Karno berpandangan bahwa pada malam hari Kota Pasuruan menjadi milik orang asli karena pada malam hari komunitas asli banyak keluar, berkumpul dengan sesama orang dalam komunitasnya, dan *nongkrong* di warung-warung kopi. Hal ini tampak dalam kutipan teks berikut :

Pasuruan tengah malam, betul-betul milik orang Pasuruan. Candanya yang khas, tawanya yang lepas, dan hampir di setiap warung kopi yang tersebar di seluruh Kota pasti di selingi oleh humor. Di kejauhan terdengar orang tertawa ngakak, di sana-sini terdengar suara-suara tawa. Rizki dengan tekun mendengarkan cerita-cerita humor orang-orang di hadapannya. Ledakan tertawanya saling susul menyusul. Rizki pun ikut tertawa (MCB,99—100).

“Nah, itulah inti dari Jawaban pertanyaan-pertanyaan sampean. Saya tidak setuju bahwa ada bermacam-macam sebab kenapa mereka bergembira-ria. Karena Jawabannya itu hanya satu yaitu, mereka menemukan dirinya sendiri tatkala mereka berkumpul bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan nilai budaya. Mereka merasa pada malam hari inilah satu-satunya kesempatan untuk memiliki Kotanya, sebab Pasuruan di siang hari bukan milik mereka tetapi milik pegawai negeri. Coba saja lihat, mulai dari upacara-upacara bendera, upacara hari ini hari itu, hari kebaktian ini, hari kebaktian itu, gelar bersih-bersih pasar besar, bersih-bersih alun-alun Kota, gelar bersih sungai ‘Gembong’ yang setiap kali kegiatan itu mereka tidak lupa memakai costum yang seragam dan di punggungnya tertulis “Dharma Wanita Unit “Rejeki” dan seakan-akan mengatakan sambil menepuk dada: “Inilah ibu-ibu Dharma Wanita Unit “Rejeki”... Contohlah saya, hebat bukan?” (MCB,106).

Pembahasan mengenai latar tidak sebatas pada pengenalan tempat dan waktu. Latar dalam novel menyangkut pula pada latar sosial dan budaya pada suatu tempat dan waktu tersebut. Begitu pula dalam novel MCB. Latar sosial budaya dalam MCB dapat dikenali sebagai latar belakang sosial masyarakat Kota Pasuruan. Berbagai latar belakang sosial budaya seperti penjelasan sejarah, adat kebiasaan, rutinitas, dan berbagai macam bentuk kebudayaan dipaparkan oleh Kaji Karno untuk mendukung berbagai pandangan dunianya. Secara spesifik pula dalam memaparkan latar belakang sosial budaya, Kaji Karno menjelaskan berbagai bentuk latar belakang sosial budaya dari setiap varian yang ada di Kota Pasuruan. Perbedaan latar belakang sosial budaya itulah yang membentuk perbedaan antara berbagai varian masyarakat tersebut.

5.2 Deskripsi pandangan dunia dalam novel MCB

Bentuk atau produk padangan dunia adalah segala ide, pikiran, gagasan, dan perasaan pengarang yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Sebagian besar pandangan dunia yang dimunculkan oleh Kaji Karno adalah pengalaman

pribadinya. Menurut Goldmann (1975:159), pengarang menciptakan dunia imajinasi dengan memasukkan “*the immediate aspect of his individual experience*” (aspek langsung dari pengalaman pribadi) dalam pekerjaannya.

MCB disebut oleh Kaji Karno sebagai representasi dari kehidupan dan pemikiran pribadinya dengan mengisahkan diri dan lingkungan disekitarnya sendiri. Kaji Karno melihat perbedaan dalam masyarakat dengan membandingkan kehidupannya di desa kelahirannya (desa Gentong) dengan suasana di tempat-tempat lain di Kota Pasuruan. Hal inilah yang kemudian diceritakan oleh Kaji Karno sehingga sampai pada kesimpulan mengenai klasifikasi masyarakat yang ada di Kota Pasuruan.

Kaji Karno terpengaruh oleh subjek kolektif disekitarnya yang memiliki banyak varian kolektif. Kaji Karno merasakan adanya bentuk pembagian varian sosial di Kota Pasuruan. Melalui perjalanan hidupnya Kaji Karno menganalisis masyarakat disekitarnya hingga menemukan bentuk kelompok-kelompok pembagian sosial beserta perbedaan karakteristik masing-masing varian masyarakat tersebut. Semua disampaikan melalui teks novel secara subjektif.

Dalam MCB, Rizki dikatakan pernah mengadakan kajian semiotika Roland Barthes. Kemudian ada pula pernyataan Rizki yang menganggap bahwa masyarakat di Indonesia adalah masyarakat anti ilmu pengetahuan karena malas membaca (*obscurantisme*). Jika ditelusuri lebih jauh, kedua hal ini memiliki hubungan dimana istilah dalam bukunya, “*Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*”, Roland Barthes juga mengemukakan hal yang sama tentang masyarakat *Obscurantist* : mitos orang lama yang menentang penyebaran pengetahuan yang menurutnya gagasan akan bersifat bahaya jika tidak dikontrol oleh “akal sehat”

dan “perasaan”. Kaji Karno menemukan bahan cerita dengan membaca buku yang disusun oleh seorang ahli semiotika, Roland Barthes. Hal ini menandakan bahwa karya sastra tidak dibuat oleh pikiran yang kosong. Melainkan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan pengarangnya.

Kaji Karno menyampaikan keseluruhan ide dan pemikirannya melalui tokoh Rizki yang berperan sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan Kaji Karno kepada pembacanya. Sifat stereotype yang dimiliki tokoh Rizki terhadap Kaji Karno dapat dianalisis melalui tabel 4.1 berikut :

No	Tokoh Utama MCB (Rizki)	Kode teks MCB (hal)	Pengarang MCB (Kaji Karno)
1	Rizki tinggal di desa Gentong sejak kecil hingga dewasa dan berkeluarga	84 ; 142	Kaji Karno lahir dan tinggal di desa Gentong Kota Pasuruan.
2	Rizki adalah seorang seniman lukis	25	Kesibukan Kaji Karno saat ini adalah sebagai seniman dan budayawan.
3	Rizki berambut gondrong, berjanggut seperti penganut Islam gariskeras, dan berkulit gelap	125	Kaji Karno berperawakan besar, berjenggot, dan berambut gondrong
4	Rizki menganggap para priyayi memaksakan budaya keraton Jogja-Solo (Mataraman) agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas santri.	63	Kaji Karno memandang bahwa masyarakat pendatang <i>kulonan</i> membawa serta budaya Mataraman dan telah memaksakan budaya mereka sebagai budaya yang dianggap lebih tinggi.
6	Rizki menceritakan beberapa sejarah tentang kejayaan kerajaan Islam di pesisir utara Jawa Timur termasuk di Pasuruan.	50	Kaji Karno melakukan pemahaman sejarah terhadap keberadaan masyarakat santri di pesisir Kota Pasuruan.
7	Rizki sangat dekat dengan Brudin. Seorang dari suku madura.	146	Kaji Karno menggolongkan masyarakat Madura dalam golongan santri yang memiliki kesamaan dan dekat dengan masyarakat asli.

8	Rizki menganggap para pengelola pendidikan telah menciptakan masyarakat yang malas membaca dan <i>obskurantisme</i> (anti ilmu pengetahuan)	16	Kaji Karno menganggap masyarakat memiliki minat baca yang rendah.
9	Sikap dan pandangan Rizki memancing reaksi dari Kepala Dinas, teman-teman sekantor, dan Rokhman	64 ; 70 ; 115	Kaji Karno banyak mendapatkan reaksi dan tanggapan dari masyarakat atas pandangannya mengenai varian masyarakat.
10	Beberapa hal yang menjadi perhatian Rizki adalah: permasalahan pendidikan, posisi kaum priyayi dalam pemerintahan, partai Golkar di mata masyarakat Kota Pasuruan, kualitas SDM masyarakat asli yang rendah, pemeliharaan kekuasaan oleh kalangan ningrat, santri-priyayi-abangan dalam masyarakat Jawa, feodalisme, mekanisme manajemen proyek yang banyak diselewengkan, penaklukan pesisir Jawa Timur oleh Mataram, nasib pejuang Hizbullah, sistem nilai budaya pesisir yang digantikan oleh budaya keraton (Mataraman), aturan-aturan para ningrat, dan politik trah darah biru.	13 ; 35 ; 45 ; 49 ; 53 ; 65 ; 72 ; 75 ; 77 ; 89 ; 109 ; 123 ; 172	Kaji Karno adalah budayawan yang gemar membahas permasalahan sosial, masyarakat, dan budaya, sekaligus melakukan kritikan dan sindiran dalam tulisan-tulisannya.
11	Rizki menganggap bahwa setiap orang di Jawa telah terbagi dalam tiga varian santri, priyayi, dan abangan. Begitu yang terjadi terhadap masyarakat Kota Pasuruan.	65	Kaji Karno sangat memperhatikan perihal pembagian kelas dalam masyarakat. Bahkan di dalam masyarakat muslim (Islam) yang menerapkan egalitas. Kaji Karno tidak sependapat dengan beberapa budayawan yang menyatakan bahwa dikotomi dan batas-batas kelas sosial telah ambruk (tidak ada/berlaku lagi). Kaji Karno melihat betuk pembagian santri, priyayi, dan abangan di Kota Pasuruan.
12	Rizki merasakan perbedaan	98	Kaji Kano menemui banyak

	ketika dia berkeliling Kota di malam hari dengan suasana di kantornya.		perbedaan antara masyarakat di desa Gentong dengan masyarakat di tempat lain terutama di desa Tembokrejo tempatnya menjadi lurah.
13	Rizki banyak membandingkan budaya santri dan priyayi-abangan melalui perbedaan nilai budaya masing-masing komunitas tersebut	38 ; 61 ; 63 ; 65 ; 72 ; 117	Kaji Karno tidak melihat perbedaan santri, priyayi, dan abangan dalam hal religiusitas (seperti Geerts) melainkan melalui keseluruhan nilai budaya mereka.
14	Rizki menganggap bahwa masyarakat Kota Pasuruan telah bersikap pecundang, ikhlas meskipun dipinggirkan, rendah diri, mengeksploitasi kebodohan, apatis, tidak memiliki gairah, dan <i>artificial</i> (penuh kepura-puraan).	113	Kaji Karo menggambarkan masyarakat Kota Pasuruan sebagai masyarakat yang toleran.
15	Pada periode awal tahun 60-an, Rizki mendapatkan gembengan dan pengajaran ilmu wirid oleh Kyai Amak	85	Kaji Karno pernah mendapatkan ilmu kesaktian melalui wirid pada masa post PKI di desa Gentong
16	Tokoh Rizki sebagai anggota kolektif dari masyarakat asli dan santri memiliki perbedaan dengan masyarakat pendatang <i>kulonan</i> dalam berbagai hal.	-	Kaji Karno beranggapan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Dengan saling mengenal, manusia tidak akan saling menghakimi dan menilai salah-benar kepada orang lain.
17	Rizki melihat sebuah kekhasan yang dimiliki Kota Pasuruan di malam hari dan tidak ada di Kota-Kota lain yang pernah disinggahnya.	103	Kaji Karno menganggap Kota Pasuruan sebagai Kota yang khas dengan kehidupan malamnya.

Tabel 5.1 : Komparasi pandangan dunia pengarang dan penokohan tokoh utama

Pandangan dunia Kaji Karno muncul dalam penokohan tokoh Rizki.

Melalui tokoh Rizki, Kaji Karno mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan memandang, menganalisis, dan menilai masyarakat dan varian masyarakat di Kota Pasuruan. Secara terperinci, pandangan dunia Kaji

Karno yang disampaikan melalui tokoh Rizki dapat digolongkan dalam lima bentuk pandangan diantaranya :

1. Pandangan terhadap masyarakat Indonesia secara keseluruhan
2. Pandangan terhadap masyarakat Kota Pasuruan
3. Pandangan terhadap pendatang kulonan
4. Pandangan terhadap masyarakat asli, dan
5. Pandangan terhadap trikotomi santri, priyayi, dan abangan

Dalam memahami perbedaan budaya, Philip R. Harris & Robert T. Moran (dalam Mulyana, 2009) mengatakan bahwa kita masing-masing cenderung memandang perilaku orang-orang lain dari perspektif “dunia kecil” kita sendiri dan karenanya bersifat subjektif. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan oleh budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana kita dibesarkan dan tinggal, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada diri kita. Kita cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan kita.

Hal inilah yang dilakukan oleh Kaji Karno melalui tokoh Rizki yang melihat dengan pandangan dunianya sendiri. Maka dengan cara memasukkan tokoh lain diluar Rizki-lah suatu cara bagi Kaji Karno untuk memberikan kesimpulan obyektif di akhir cerita. Karena dengan menampilkan berbagai komparatif atas varian-varian masyarakat yang ada, maka akan ditemukan sebuah titik temu untuk penyelesaian yang terlepas dari subyektifitas, pro-kontra, dan penghakiman pada satu sisi pandangan.

Untuk *mengcover* pemikiran dan karakteristik masyarakat luas disekitarnya tersebut, Kaji Karno menampilkan tokoh-tokoh lain disekitar tokoh Rizki yang bereaksi terhadap sikap dan pemikiran Rizki tentang permasalahan varian masyarakat di Kota Pasuruan.

Tokoh-tokoh lain tersebut bereaksi sesuai dengan status sosial dan latar belakang kehidupan mereka. Sebagai pendatang yang sedang dipermasalahkan dan dituduh ingin menguasai Kota Pasuruan, tokoh-tokoh seperti guru SMP, Kepala TU, Kepala Dinas, dan Martoloyo melakukan perlawanan terhadap Rizki. Perlawanan tersebut muncul dalam bentuk tekanan moral, pengucilan, perlawanan psikis, maupun dalam perdebatan pribadi. Hal ini dibenarkan oleh Kaji Karno dalam wawancara dengan mengatakan bahwa permasalahan sosial antara varian asli dan pendatang memang tidak tampak dari luar sebagai konflik fisik. Konflik hanya sampai pada konflik-konflik intern, pribadi, dan batin yang berakar dari perbedaan nilai.

Hasil kuesioner menunjukkan hal yang sama. Beberapa orang memang menyadari adanya ketidak-adilan dengan banyaknya pendatang yang menjadi pegawai negeri dan sukses sedangkan masyarakat asli Kota Pasuruan banyak mengalami kesulitan. Namun, jurang perbedaan ini tidak banyak menimbulkan konflik fisik dan eksternal. Hal ini dikarenakan masyarakat menyadari bahwa kualitas SDM masyarakat asli memang kurang baik daripada kualitas masyarakat pendatang yang kebanyakan lebih berpendidikan. Konflik hanya muncul dalam bentuk kecemburuan sosial, permasalahan pribadi, dan batin.

Sikap Rizki menunjukkan bahwa dirinya, mewakili bentuk budaya kolektifnya, berbenturan dengan hal-hal urgen seperti ketakutan atau kepanikan

akan kehilangan identitas. Selain itu juga mengklaim bahwa identitas budaya Jawa Jogja-Solo yang disebarkan para priyayi dan dianggap sebagai budaya “Jawa halus” adalah bentuk penanaman budaya oleh kekuatan dan otoritas yang berkuasa dengan cara dipaksakan, dihomogenisasi, dan dilembagakan). Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Fransiskus Simon sebagai benturan budaya kepada beberapa hal urgen (Simon, Kebudayaan dan waktu senggang, 2008:32—33).

Kesadaran kolektif tokoh Rizki tidak sepenuhnya disadari pula oleh masyarakat asli pada umumnya karena permasalahan ini bukanlah permasalahan agama. Masyarakat asli Kota Pasuruan adalah masyarakat yang sangat mentaati ulama dan sangat sensitif terhadap permasalahan agama saja. Maka, selama pendatang tidak menyulut permasalahan agama yang dapat menarik perhatian ulama, tidak akan ada perlawanan apa-apa dari masyarakat asli Kota Pasuruan.

Kebalikan dari itu, penduduk asli *santri* menjadi komunitas taklukan juga sejak Mataram, tidak mempunyai akses di dalam kekuasaan. Sebagai *pecundang* mereka ikhlas terpinggirkan, rendah diri, kebodohnya terus dieksploitasi, bersikap apatis, tidak mempunyai gairah, perilakunya cenderung *artificial*. (MCB, 113)

Konflik asli-pendatang yang dipermasalahkan oleh Kaji Karno sebenarnya adalah konflik antara masyarakat asli Kota Pasuruan dengan masyarakat pendatang *kulonan*. Akar dari permasalahan ini adalah perbedaan nilai budaya santri dan priyayi-abangan yang dimiliki oleh masyarakat asli dan pendatang.

Kaji Karno juga melakukan klasifikasi masyarakat Kota Pasuruan dengan melihat struktur nilai budaya dalam masyarakat. Kaji Karno menemukan bahwa masyarakat Kota Pasuruan terbagi dalam dua kelompok nilai budaya diantaranya santri dan priyayi-abangan. Kedua varian inilah akar dari perbedaan antara asli dan pendatang *kulonan*. Masyarakat pendatang *kulonan* disebut oleh Kaji Karno

sebagai masyarakat keturunan Mataram yang menjajah budaya peisisir dengan menganggap budaya mereka lebih tinggi dari budaya pesisir di Kota Pasuruan. Budaya pesisir adalah budaya ang memiliki nilai-nilai budaya santri.

Pendapat Kaji Karno ini didasari pula oleh dominasi komunitas priyayi-abangan dalam pemerintahan di Kota Pasuruan dan umumnya di Jawa.

Bahwa pegawai negeri di tanah Jawa diisi oleh format-format sosial komunitas *priyayi* dan *abangan* sudah menjadi rahasia umum. Para ‘priyayi’ dan ‘abangan’ tampaknya lebih siap menjadi pegawai negeri daripada kaum ‘santri’... (MCB, 113)

Beberapa suku lain seperti Madura, masyarakat Arek, Tengger, dan masyarakat dari luar pulau Jawa juga banyak tinggal di Kota Pasuruan. Namun hal ini tidak mengubah pendirian Kaji Karno untuk mengklasifikasikan masyarakat dalam santri dan priyayi-abangan. Kaji Karno memasukkan masyarakat Madura dalam golongan santri. Hal ini dikarenakan Madura juga memiliki nilai budaya pesisiran dan santri. Begitu pula jika masyarakat lain itu adalah masyarakat yang menjalankan nilai-nilai kesantrian dalam kehidupannya. Menurut Kaji Karno, setiap orang memiliki dan memegang teguh nilai budayanya masing-masing kemanapun mereka pergi. Dengan kata lain, fokus perhatian Kaji Karno adalah adanya dua bentuk nilai budaya yang berbeda dalam masyarakat Kota Pasuruan bahkan di seluruh Jawa yaitu nilai budaya santri dan nilai budaya priyayi-abangan.

“Saya mulai dengan fakta juga. Bahwa di Jawa, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju masyarakat telah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *santri*, *priyayi*, *abangan*, itu adalah fakta. Dan dipusat kekuasaan, kekuasaan pemerintahan daerah di dominasi oleh kelas priyayi dan abangan... (MCB, 65)

Jika ditelaah lebih jauh dan mendalam, pembagian varian yang dilakukan oleh Kaji Karno memang masih memiliki hubungan pengertian dengan beberapa

penelitian varian masyarakat Jawa yang lainnya seperti penelitian “*Religion of Java*” Clifford Geertz dan “*Sepuluh Wilayah Kebudayaan Jawa Timur*” Ayu Sutarto.

Dengan apa yang dikemukakan Geertz, Kaji Karno mengadopsi pengelompokan santri, priyayi, dan abangan. Namun dalam pengelompokannya, Kaji Karno menghindari pengelompokan dalam bentuk religiusitas. Hal ini dilakukannya untuk menghindari bantahan yang pernah dilontarkan oleh beberapa orang terhadap hasil penelitian Geertz yang dinilai terjerumus dalam pembagian religiusitas. Menurut Kaji Karno, hal yang mendasari pembagian tersebut adalah struktur nilai budaya masing-masing kelompok sosial tersebut. Masyarakat santri hidup dengan bentuk-bentuk nilai keagamaan yang konservatif, pendidikan agama, amalan-amalan, dan kekaguman terhadap ulama. Masyarakat priyayi-abangan hidup dengan pendidikan formal, pemerintahan, sekularitas, budaya kelas, nilai budaya keraton Jogja-Solo, feodalisme, dan mitos-mitos kejawen yang berpihak pada priyayi. Tidak peduli apakah ada santri yang berbuat maksiat atau priyayi-abangan yang berbicara kasar dan tidak berpendidikan, masing-masing dari anggota kelompok tersebut akan tetap memegang nilai-nilai kolektifnya masing-masing kemanapun dan sampai kapanpun.

Dengan apa yang dikemukakan Ayu Sutarto, Pasuruan masuk dalam wilayah Pandalungan. Dimana wilayah ini adalah hasil sintesis (percampuran/ akulturasi) dari budaya Mataraman dan Madura. Komunitas pendatang *kulonan* yang dimaksud Kaji Karno adalah masyarakat dari sebelah barat wilayah Pasuruan/ Pandalungan. Masyarakat *kulonan* tersebut adalah masyarakat keturunan kerajaan Mataram. Hal ini sesuai dengan pembagian wilayah Jawa

Timur dimana terdapat juga bentuk wilayah Mataraman yang terletak di sebelah barat Pandhalungan dan berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah. Dengan kata lain, ada kecocokan antara pembagian wilayah Jawa Timur dengan apa yang dikemukakan oleh Kaji Karno. Komunitas pendatang *kulonan* (Kaji Karno) yang dimaksud adalah masyarakat Mataraman dalam pembagian wilayah Jawa Timur (Ayu Sutarto).

Ada dua bentuk pembagian masyarakat yang dilakukan Kaji Karno dan disampaikannya melalui MCB. Diantaranya adalah pembagian asli-pendatang dan santri dan priyayi-abangan. Melalui kuesioner yang telah disebarkan kepada tiga puluh orang warga masyarakat, pembagian asli-pendatang beserta konflik-konflik diantaranya memang dipahami dan diketahui oleh masyarakat umum. Namun, pembagian varian masyarakat dalam bentuk santri dan priyayi-abangan kurang dipahami oleh masyarakat umum dan bahkan cenderung diartikan sebagai pembagian kelas.

Melalui wawancara, Kaji Karno mengemukakan sebuah kesimpulan objektif atas permasalahan sosial yang ada setelah mengkomparasikan karakteristik setiap varian yang ada. Melalui wawancara, dikatakannya bahwa setiap perbedaan yang ada adalah sebuah kekayaan budaya. Maka tidak sepatutnya kita menilai buruk terhadap budaya lain hanya karena adanya perbedaan budaya. Objektifitas yang disampaikannya dalam novel semata-mata adalah untuk menunjukkan fakta-fakta dan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kota Pasuruan. Namun konflik dan perbedaan yang ada dalam novel tersebut bukanlah pemicu konflik yang lebih besar di dunia nyata melainkan sebuah koreksi untuk menghindarinya.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya “Pembagian Kerja dalam Masyarakat” (1893), dalam masyarakat tradisional kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual. Hal ini terjadi dalam diri Kaji Karno dan kolektifnya. Dengan kesadaran individualnya, Kaji Karno memunculkan sebuah kesadaran akan sebuah pembagian varian dalam masyarakat. Kaji Karno menyadari bahwa dirinya, sebagai anggota kolektif masyarakat yang luas, juga merupakan anggota dari sebuah kolektif yang lebih kecil berdasarkan status varian yang dimilikinya. Kaji Karno sebagai orang asli memiliki dua bentuk keanggotaan kolektif.

Pertama, Kaji Karno sebagai orang asli, menyadari statusnya sebagai orang asli dan menyadari pula status orang-orang pendatang disekitarnya berikut perbedaan dan persamaan antara kolektif asli dan pendatang tersebut. *Kedua*, Kaji Karno menyadari statusnya sebagai santri (sebagaimana yang telah dikelompokkan oleh Geertz, 1960) dan menyadari pula status orang-orang disekitarnya sebagai priyayi-abangan berikut perbedaan dan persamaan diantara mereka.

Kesadaran kolektif oleh Kaji Karno ini dilimpahkan pada penokohan Rizki dalam bentuk kesadaran kolektif tokoh Rizki sebagai anggota masyarakat asli dan santri terhadap varian masyarakat lain di Kotanya. Meminjam istilah psikolog Alfred Adler (1870-1937), Kaji Karno melalui tokoh Rizki memiliki kesadaran psikologis berupa ‘minat kemasyarakatan’ yang membuatnya menyadari konteks sosial disekitarnya. Minat kemasyarakatan menggantikan minat yang bersifat mementingkan diri sendiri (Lindzey, 1993:249).

Teori pandangan dunia dalam SG bertujuan melihat adanya bentuk kepribadian yang berkembang dari pandangan orang lain. Meminjam istilah ahli sosiologi, Dharendorf, hal ini dikenal dengan istilah “Homo Sociologicus” (Dharendorf dalam Polak, 1979:85). Selain mempengaruhi anggota kolektif lain melalui pandangan-pandangannya, sebenarnya Kaji Karno sebagai anggota kolektif juga terpengaruh oleh adanya pandangan tentang pembagian varian dalam masyarakat Jawa yang dikemukakan oleh Geertz.

Secara psikologis (meminjam psikoanalisis freud), pandangan dunia Kaji Karno terhadap keberadaan varian masyarakat *kulonan* disekitarnya adalah bentuk kecemasan (*anxiety*) dari dalam dirinya terhadap dominasi *kulonan* (priyayi) terhadap komunitasnya.

Sekilas, karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial yang nyata terlihat seperti sastra realis. Namun, ekspresi dan pemikiran pengarang dapat mengubahnya menjadi sastra ekspresionis. Soedjijono (1984:79—80) menjelaskan bahwa ciri utama ekspresionisme adalah pemberontakan melawan tradisi realisme dalam bidang sastra dan seni, baik dalam hal pokok persoalannya (subject matter) maupun gayanya (style). Pengungkapan ekspresionistis terkadang menyajikan suatu harapan cerah di masa mendatang, sehingga dapat mengadakan pembaharuan sosial dan rohaniyah.

MCB merupakan bentuk sastra ekspresionis yang menyajikan pemikiran-pemikiran Kaji Karno mengenai fenomena kelas sosial di Kota Pasuruan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk keseluruhan teks novel yang didominasi oleh teks naratif. Bentuk narasi adalah salah satu cara yang paling mudah dan seringkali digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan pandangannya.

Namun bagi setiap pembaca, pandangan dunia ini akan ditangkap secara berbeda pada setiap pemikiran. Barthes menyatakan dalam kondisi posmodern, pengarang dengan semangat Cartesian, tidak lagi punya tempat dalam *diskursus*—“pengarang sudah mati”. Karena bagi Barthes, teks adalah kombinasi dari tulisan-tulisan yang diambil dari berbagai kebudayaan. Barthes membebaskan pembaca dari tirani pengarang untuk berpartisipasi dalam menghasilkan pluralitas makna dalam diskursus.

BAB VI

PANDANGAN SUBJEK KOLEKTIF DALAM NOVEL MCB

6.1 Pandangan Subjek Kolektif dalam novel MCB

Pandangan subjek Kolektif adalah pandangan masyarakat kolektif disekitar pengarang yang turut menentukan pandangan dunianya. Dalam hal ini merujuk pada bentuk personal dari orang-orang atau kelompok dibalik bentuk fakta kemanusiaan. Subjek kolektif dalam MCB secara umum adalah keseluruhan masyarakat Kota Pasuruan dan orang-orang / tokoh-tokoh lain disekitar Rizki. Jika dikaitkan dengan pemahaman fakta kemanusiaan diatas, maka subjek kolektif terbagi pula pada varian yang sama antara masyarakat asli-pendatang *kulonan* dan santri dan priyayi-abangan.

Hadirnya subjek kolektif selain mewakili bagian-bagiannya dalam varian masyarakat yang ada juga merupakan perwakilan dari masyarakat disekitar pengarang. Kaji Karno dalam wawancara mengemukakan alasan pemilihannya atas tokoh-tokoh lain disekitar Rizki sebagai alat bantu bagi dirinya untuk berdialog dengan pembaca. Dengan adanya tokoh-tokoh yang mewakili subjek kolektif tersebut, Kaji Karno dapat mempertetangkan pandangan Rizki untuk memperoleh pemahaman obyektif bagi diri Kaji Karno sendiri dan pembaca MCB. Dengan adanya tokoh lain tersebut, Kaji Karno memberikan kesimpulan implisit atas makna novel yang menurutnya menceritakan tentang bentuk ketidakadilan tersebut. Inti dari apa yang diceritakan Kaji Karno adalah bagaimana cara

memahami perbedaan paham diantara varian masyarakat yang ada untuk menghindari segala bentuk ketidak-adilan dan salah paham seperti apa yang dialami oleh Rizki. Berikut penjelasan Kaji Karno dalam wawancara :

“Memang, pandangan-pandangan saya banyak orang yang tidak setuju. Representasi dari ketidaksetujuan itulah Rokhman. Itu adalah pandangan orang lain. Saya seakan-akan membaca pikiran orang. Representasi dari pandangan masyarakat saya hadirkan pada Rokhman. Saya tidak mungkin mengkoover orang-orang banyak yang tidak setuju. Saya wakikan kepada Rokhman. Termasuk kepala dinas saya juga ada dalam novel.”

“Permikiran mereka itu pemikiran masyarakat. Saya harus berdialog dengan pembaca. Pembaca ini mungkin tidak setuju atau setuju dengan saya. Untuk menggambarkan itulah saya masukkan tokoh-tokoh itu untuk merepresentasikan masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju.”

“Memang persepsi orang berbeda-beda. Ketertarikan terhadap fakta juga menentukan. Fakta tidak berarti apa-apa kalau orang tidak tertarik. Kalau tertarik ya pasti mengiyakan kalau tidak tertarik ya merasa biasa saja. Itu perbedaan adanya ketertarikan dan ketidaktertarikan pada masalah sosial. Saya berpedoman pada sosiologi. Suatu ilmu yang tidak menghakimi. Menghadirkan fakta baik-buruk, menganalisis, tanpa menghakimi, fakta itu dibiarkan berbicara sendiri, menceritakan sendiri. Seorang sosiolog tidak mengukur masalah budaya ini salah budaya ini benar. Jadi menghadirkan fakta dan memang faktanya itu. Tergantung pada pengamatnya, tidak menghakimi. Banyak orang yang risih dianggap abangan. Seperti sesuatu yang buruk. Disangka kita ini menghakimi. Padahal tidak. Fakta di masyarakat harus kita refleksi. Nah, ini kalau digunakan sebagai nasehat kepada pemerintah, sebenarnya ini untuk mencegah konflik. Sebagai pengenalan budaya. Madura itu ini, NU itu ini, Muhammadiyah itu ini, kalau kita saling mengenal, kita tidak akan saling “maido” (“menjelek-jelekkan” dalam bahasa Jawa dialek Pasuruan). Itu tidak mau “tahlil”, oh.. itu Muhammadiyah. Kalau ngerti kan enak.. tidak usah dipaksa. Itu tahlil, bit’ah, dan sebagainya. Ada dasarnya masing-masing, karena kita mengenal, dia punya dasar tahlil atau tidak tahlil, kalau kita saling tahu, tidak ada konflik. Tujuan mengkaji budaya disitu.. kalau tidak terjadi seperti di kalimantan (perang antar suku).”

Mewakili kolektif masyarakat asli dan santri, muncul tokoh-tokoh

Machfud, Jamal, Rokhman, Kaji Harso, emak dan bapak Rizki, Haji Su’eb, dan

Brudin. Mereka hadir mewakili bentuk masyarakat santri. Berikut juga msyarakat

asli oleh Machfud, Jamal, Rokhman, Kaji Harso, emak, dan bapak Rizki.

Pendapat Rokhman mewakili pandangan sesama orang asli Kota Pasuruan yang tidak sependapat dengan Rizki dan dengan pandangan yang lebih obyektif dibanding subyektifitas dalam pandangan Rizki. Sedangkan Brudin, meskipun bukan orang Pasuruan, kehadirannya mewakili bentuk persaudaraan antara masyarakat asli dan orang Madura dimana keduanya masuk dalam golongan santri. Seperti yang dikemukakan oleh Kaji Karno dalam wawancara berikut :

“Sepanjang ada kesamaan budaya, agama, dan latar belakang pendidikan, masuk dalam kategori masih satu komunitas. Tidak melihat pendatang maupun asli. Kalau madura itu salah satu syaratnya Islam (santri). Tidak seperti kulonan. Madura saya masukkan dalam “gerbong” santri.”

Mewakili kolektif masyarakat pendatang, kulonan, dan priyayi-abangan muncul tokoh-tokoh keluarga wahyuni, wali kelas, kepala Dispenda, kepala dinas PU, kepala TU dinas PU, dan Martoloyo.

Dengan status sosialnya sebagai priyayi, keluarga dan saudara-saudara Wahyuni bersikap sebagaimana gelar kebangsawanan yang disandanginya. Sifat-sifat, tingkahlaku, kebiasaan, dan cara priyayi memandang orang-orang pada status sosial dibawahnya pun ditunjukkan oleh keluarga dan saudara-saudara Wahyuni. Mereka mewakili statusnya sebagai komunitas priyayi. Begitu pula dengan kepala dinas dan sikap teman sekantor Rizki dalam yang MCB mewakili bagaimana pandangan dan sikap pendatang *kulonan* terhadap masyarakat asli Kota Pasuruan. Setiap tokoh memiliki karakter *stereotype* sesuai status varian sosial mereka.

Guinness dalam Turmudi (2004:94) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa dikenal secara luas mengakui adanya perbedaan-perbedaan antara pribadi-pribadi dalam status sosial mereka, dan ini telah menjadi norma yang mengatur

hubungan sosial mereka, dan ini telah menjadi norma-norma yang mengatur hubungan sosial di kalangan orang Jawa.

6.2 Struktur Sosial dalam Novel MCB

Kehadiran bentuk subjek kolektif tidak hanya dalam bentuk penokohan dan peristiwa dalam teks. Secara interpretatif, subjek kolektif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk struktur sosial yang dicerminkan pengarang dalam teks. Struktur sosial dalam MCB tentunya sesuai dengan bentuk-bentuk penggambaran masyarakat kolektif di Kota Pasuruan. Setiap kolektif memiliki bentuk struktur sosialnya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Tidak hanya membedakan bentuk dari subjek-subjek kolektif yang ada, perbedaan struktur sosial ini juga mempengaruhi pandangan dunia pengarang sebagai anggota dari salah satu kolektif. Berikut deskripsi struktur sosial dari setiap kolektif masyarakat yang ada di Kota Pasuruan dan tercermin pula dalam teks novel MCB sebagai bentuk fakta kemanusiaan.

Fakta kemanusiaan menyangkut pada segala aktivitas sosial berupa perilaku umum masyarakat ini, baik yang verbal maupun fisik, disebut sebagai bentuk fakta sosial. Fakta itu dapat berbentuk aktivitas sosial, aktivitas politik, maupun kreasi cultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Konsep ini menganut pendekatan *mimesis* yang menganggap karya sastra sebagai peniruan kenyataan. Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek. Dalam hal ini, aktivitas manusia sebagai subjek dibedakan kedalam subjek kolektif dan subjek

individual. Subjek kolektif adalah aktivitas subjek yang menghasilkan fakta-fakta kolektif, sosial, dan historis.

Sebagai penggambaran struktur sosial yang ada dalam teks, bentuk varian masyarakat hanyalah sebuah gagasan besar yang mencakup keseluruhan informasi mengenai masyarakat yang ada didalamnya. Keseluruhan informasi tersebut meliputi struktur sosial masyarakat di Kota Pasuruan diantaranya: struktur sosial masyarakat asli, struktur sosial pendatang, struktur sosial masyarakat santri, dan struktur sosial masyarakat priyayi-abangan. Keseluruhan struktur sosial yang ada dalam teks adalah bentuk replika dari kehidupan yang sebenarnya.

Dengan adanya berbagai bentuk struktur sosial yang ada dalam novel MCB, maka analisis pandangan subjek kolektif pun terbagi dalam beberapa bentuk struktur sosial tersebut. Dalam pandangan Kaji Karno, pembagian varian ini didasarkan pada kategori nilai budaya yang dijalankan. Kluckhohn dalam Broom dan Selznick dalam Polak (1979:29—30) mengartikan nilai sebagai ukuran yang mengatasi kemauan pada saat dan situasi kebetulan. Secara pribadi, Polak mengartikan nilai sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapa-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan.

6.2.1 Struktur Sosial Masyarakat Asli/ Santri (Pesisiran)

Sebutan "masyarakat asli" / "komunitas asli" / "orang asli" merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang telah lahir, tinggal, dan menetap di Kota Pasuruan secara turun temurun, dan sekaligus memiliki bentuk nilai-nilai budaya

santri. Hal ini didasarkan pada pandangan Kaji Karno bahwa masyarakat asli di Kota Pasuruan adalah masyarakat dengan nilai budaya pesisir yang dalam klasifikasi varian masyarakat Jawa oleh Geertz (1960) masuk dalam varian santri.

Dengan letak Kota Pasuruan yang berada bagian di pesisir utara Jawa Timur, Kota Pasuruan masuk dalam pembagian wilayah tapal kuda atau Pandalungan. Wilayah ini terbentang dari pesisir utara Jawa Timur mulai dari Pasuruan hingga ujung paling timur pulau Jawa. Jika diperlihatkan dalam peta, wilayah Pandalungan berbentuk menyerupai tapal kuda, mengitari pegunungan Bromo. Masyarakat di wilayah ini memiliki bentuk budaya sintesis antara budaya Jawa pesisir dan Madura. Budaya Jawa pesisir sendiri adalah bentuk budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh budaya Madura. Satu kesamaan yang menonjol antara masyarakat Jawa pesisir dan Madura adalah bentuk nilai budaya kesantrian yang identik dengan sosok ulama dan pendidikan agama di pesantren. Berikut penjelasan mengenai bentuk struktur sosial yang dimiliki oleh masyarakat asli dan santri :

Pertama, masyarakat santri di Kota Pasuruan seringkali bahkan terbiasa berdiskusi tentang segala pemahaman tentang agama. Mulai dari aturan-aturan, sunnah, hingga pemahaman terhadap Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup. Hal ini terlihat dalam dialog antara Rizki dengan Machfud tentang bagaimana cara menyikapi kemiskinan. Dalam pembicaraan mereka tersebut, muncul berbagai argumen yang didasarkan pada pemahaman pada "*dawuhnya kanjeng nabi*" (perkataan atau anjuran Rasul). Hal ini terlihat dalam MCB,5—6.

Kedua, sebuah sifat yang ditanamkan kepada masyarakat santri sebagai bentuk ketaatan terhadap para ulama dengan slogan *sami'na wa atha'na* yang artinya "kami dengar, kami patuhi". Hal ini terlihat dalam MCB,36.

Ulama dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad yang harus dihormati dan dipatuhi sebagai bentuk keimanan pada Rasul dan keturunannya. Ulama dalam anggapan masyarakat Kota Pasuruan adalah orang yang dikaruniai karomah hingga mampu memancarkan aura berupa barokah kepada orang-orang didekatnya (Bustami,2009:1)

Ketiga, masyarakat santri (terutama yang awam dan tidak berpendidikan), tidak tertarik dengan kepegawaian dan pemerintahan. Masyarakat ini hanya memproduksi nilai-nilai keagamaan dengan selalu berorientasi pada urusan agama. Salah satu contoh adalah pilihan mereka dalam memperdalam ilmu dan pendidikan. Masyarakat santri (umumnya) memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah pondok (pondok pesantren) untuk mempelajari agama. Pada umumnya pula mereka bercita-cita menjadi kiai dan ustadz. Hal ini terlihat dalam MCB,38.

Hal ini dapat dipahami sebagai hal yang wajar jika kita melihat bagaimana menjamurnya pondok-pondok pesantren di Kota Pasuruan sejak berdirinya pesantren Sidogiri pada 12 September 1712 oleh Sayyid Sulaeman. Pendidikan di Pasuruan didominasi oleh pesantren dan madrasah yang identik dengan pendidikan ilmu agama dan bekal akhirat (Bustami,2009:39). Terlebih pendidikan di beberapa pesantren didapat dengan gratis. Santri diperbolehkan tinggal dan belajar agama sesuai aturan ustadz yang ada dalam pesantren (bahkan beberapa dibeaskan kapanpun dia mau).

Keempat, dalam hal politik, masyarakat santri sangat kurang berkompetensi dalam hal politik (meskipun beberapa ulama saat ini banyak berkecimpung di dunia politik). Politik bagi masyarakat santri tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan ketaatan mereka terhadap ulama dan kiai mereka. Maka tidak mengherankan jika kiai atau ulama yang mereka ikuti masuk dalam suatu dunia politik partai tertentu, secara otomatis santri pengikutnya akan masuk untuk "pro" dengan partai yang sama dengan kiaiinya. Terkadang pula, mereka menganggap partai lain selain yang diikuti oleh kiai mereka adalah partai "haram" bagi mereka (terlebih jika partai lain tersebut adalah rival berat bagi partai kiai mereka). Hal ini terlihat pada sikap dan pandangan emak Rizki pada partai Golkar. Partai besar yang menguasai pemerintahan saat itu dengan betuk tirani yang kuat. Hal ini terlihat dalam MCB,44.

Emak Rizki mengingatkan anaknya, Rizki, agar tidak ikut Golkar untuk menjaga keimanannya. Apa yang dimaksud oleh emak Rizki adalah bahwa jika Rizki masuk Golkar, maka dengan kata lain dia telah tidak iman terhadap agama dan kiaiinya. Fakta ini beralasan jika kita melihat bahwa Kota Pasuruan adalah basis dari masyarakat santri partai PKB. Partai Islam yang cukup besar dengan partai Golkar sebagai rivalnya (pada saat itu dipimpin oleh Gus Dur, kiai besar yang sangat dikagumi masyarakat santri di Pasuruan).

Keenam, fakta tentang nilai mutu putra daerah di mata pendatang. Dengan latar belakang pendidikan yang kebanyakan hanya menempuh pendidikan agama di pesantren dan madrasah, putra daerah Kota Pasuruan menjadi komunitas yang tersingkir oleh kekuasaan yang menuntut mutu pendidikan formal. Putra daerah dinilai memiliki SDM redah daripada pendatang yang berpendidikan formal

bahkan hingga mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Hal ini terlihat dalam MCB,49.

Ketujuh, fakta tentang kepercayaan, mitos, dan budaya lisan di Kota Pasuruan. Banyaknya makam dan petilasan ulama, kiai, dan orang-orang tua yang dikeramatkan (biasa disebut *Mbah*) diikuti dengan berkembangnya budaya lisan berupa legenda dibalik keberadaan makam dan petilasan tersebut. Dengan adanya bentuk budaya lisan semacam itu pulalah bupati pertama di Pasuruan menjadi salah satu tokoh legenda yang dikeramatkan mitos-mitosnya oleh masyarakat Kota Pasuruan. Bupati yang dikenal dengan Kanjeng Pangeran tersebut dimakamkan di belakang masjid Jami' Al Anwar bersama makam-makam kiai besar di Pasuruan. Kanjeng Pangeran terkenal dengan kesaktian dan kata-katanya yang *malati* (bertuah). Hal ini terlihat dalam MCB,55.

Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi (Titi Mumfangati dalam Jantra—Jurnal Sejarah dan Budaya, 2007:152).

Kedelapan, fakta tentang tanggapan masyarakat asli pada dikotomi aliran muslim di Indonesia. Yaitu antara Muhammadiyah dan NU. Masyarakat asli lebih dekat dengan NU. Sebenarnya, ada tiga lembaga keagamaan yang menentukan keyakinan agama di Pasuruan. Diantaranya adalah NU, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam Bangil. Yang banyak diikuti oleh Masyarakat asli Kota Pasuruan adalah keyakinan NU. Bahkan mereka memiliki sedikit konflik internal dengan Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan dengan tulisan spanduk demonstran pendukung Gus Dur di tahun 2004 (pasca penurunannya Gus Dur) yang bernada mengancam masyarakat Muhammadiyah di Pasuruan. Dengan adanya fakta

diasas, maka dapatlah dikatakan bahwa pernyataan Kaji Karno tentang permusuhan laten NU dan Muhammadiyah dalam teks MCB,58 benar adanya.

Kesembilan, adalah fakta kepercayaan masyarakat tentang surga.

Sebenarnya, tanpa perlu pembuktian pun, fakta ini dapat dipahami oleh banyak muslim di dunia. Bahwa Allah SWT menjanjikan kenikmatan surga bagi umat muslim yang banyak memiliki amalan-amalan. Namun suatu yang unik disampaikan oleh emak Rizki dalam teks tentang keadaan di surga, dimana di surga nantinya kita bisa meminta apa saja yang kita mau hanya dengan membatinnya atau meminta dalam hati. Hal ini terlihat dalam MCB,60. Hal ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat santri yang sering ditanamkan para ustadz/ustazdah pada santri yang kecil bahkan hingga dewasa sekalipun.

Penanaman kepercayaan ini sebagai motivasi bagi umat muslim/ santri untuk lebih giat beribadah dan beramal agar bisa masuk surga dan mendapatkan apa saja. Faktanya, pemahaman ini sangat ampuh terutama ketika diajarkan kepada masyarakat santri yang miskin agar mereka percaya bahwa jika mereka taat beribadah mereka akan mendapatkan kekayaan itu di surga nantinya.

Kesepuluh, fakta tentang budaya wirid. Dalam masyarakat Kota Pasuruan, sudah menjadi kepercayaan yang umum bahwa kiai adalah orang sakti. Kiai dipercaya sebagai orang yang memiliki kedudukan (*maqam*) kedekatan dengan Allah SWT karena telah mengamalkan agama dengan tertib (*thuma'ninah*) dan konsisten (*istiqomah*). Dengan kedekatan itu menyebabkan doa kiai "pasti" dikabulkan (*maqbul*) dan mempunyai kekuatan supranatural (*karomah*). Karomah itu diantaranya adalah kemampuan untuk melihat masa depan (*kasyaf*). Sedangkan wirid adalah bentuk doa-doa kepada Allah SWT untuk meminta sebuah

kemampuan berupa kekuatan ghaib (lebih serupa mantra jika dibahasakan dalam bahasa Jawa). Yang biasanya diminta adalah kemampuan untuk kebal senjata, menghilang, dan terbang. Selain tertuang dalam teks MCB, 85, wirid inipun diakui benar-benar pernah dialami oleh Kaji Karno ketika Kiai Amak memberinya ilmu kebal terhadap senjata tajam.

Kesebelas, fakta tentang budaya berkumpul yang biasa disebut oleh masyarakat Kota Pasuruan *cangkruk*, *janggongan*, atau *nongkrong*. Kebiasaan ini dilakukan masyarakat di warunbg-warung kopi yang banyak ditemukan dipinggir-pinggir jalan, pasar, ruko, dan tempat-tempat tertentu di Kota Pasuruan. Mereka yang sedang berkumpul itu berbincang-bincang dan terkadang tertawa terbahakbahak secara bersamaan (*softo*) dengan lepas. Tidak jarang pula, warung-warung tersebut buka sepanjang malam hingga pagi subuh begitupun pengunjungnya yang tidak pernah sepi. Kebiasaan *cangkruk* ini menjadi fakta yang disampaikan dalam teks MCB,102 dan sekaligus diceritakan pula oleh Kaji Karno dalam hasil wawancara.

Keduabelas, fakta tentang rutinitas masyarakat Kota Pasuruan. Dalam teks MCB,118, Kaji Karno menggambarkan rutinitas pedagang makanan yang tidak pernah berhenti untuk meramaikan Kota Pasuruan sepanjang 24 jam non-stop setiap harinya. Fakta ini masih berkaitan dengan fakta tentang *cangkruk* diatas. Namun lebih spesifik terhadap rutinitas penjual dan pedagang di Kota Pasuruan. Bahkan dalam pengamatan peneliti, masyarakat memiliki kekhasan sendiri dalam mengatur jadwal kerja mereka. Sebagai masyarakat santri, masyarakat Kota Pasuruan sangat memperhatikan waktu beribadah shalat. Hal ini terbukti dari rutinitas waktu bekerja mereka yang juga didasarkan pada pembagian waktu

shalat. Di siang hari pada waktu masuk shalat dhuhur, aktivitas pedagang serentak terhenti. Hingga mereka kembali buka pada sore hari setelah menunaikan ibadah shalat ashar. Hal ini dilakukan sesuai perintah Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10. :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُغْلِبُونَ (١٠)

“Jika selesai mengerjakan shalat, maka bertebarlah kalian di muka bumi dan (bekerja) mencari rizki (anugerah) Allah dan perbanyaklah mengingat (berzikirlah) kepada Allah, mudah-mudahan kalian beruntung” (QS.Al-Jumu'ah : 10)

Ketigabelas, fakta tentang aturan perkawinan dalam Islam. Penjelasan ini sebagaimana yang terjadi pada Rizki ketika menikah dengan Wahyuni. Dalam pernikahan mereka, mereka tidak mengindahkan *pakem* pernikahan seperti halnya keharusan yang dilakukan oleh keluarga Wahyuni sebagai keluarga priyayi. Hal ini terjadi karena dalam pandangannya, tokoh Rizki yang mewakili pandangan kaji Karno, memandang bahwa adat pernikahan tersebut tidaklah wajib dilakukan. Bahkan hal itu sudah diatur dalam agama. Hal ini terlihat dalam MCB,133—137.

Keempatbelas, fakta tentang selera masyarakat asli pada musik dangdut. Barangkai fakta ini dianggap sebagai hal yang tidak penting untuk dijelaskan. Namun hal ini merupakan salah satu fakta yang menandakan identitas masyarakat asli dan dalam penelitian ini, fakta adalah segala sesuatu yang menandai keberadaan sebuah kolektif dan individu. Rizki dalam teks MCB,178, dihina oleh Raden Prahoro. Hal ini dikarenakan menurut Raden Prahoro sebagai priyayi, dangdut adalah musik kampung. Dalam fakta di masyarakat, dangdut sudah menjadi konsumsi musik favorit masyarakat pesisir sejak dipopulerkan oleh Haji Rhoma Irama. Mungkin, titel haji yang dimiliki Rhoma Irama itulah yang membuatnya disukai oleh masyarakat pesisir yang kebanyakan adalah satri. Selain

itu, lirik yang dipilih adalah lirik yang ringan, mudah dipahami, dan menyentuh kehidupan masyarakat bawah. Bukti lain adalah fakta bahwa banyaknya penyanyi dangdut yang saat ini menjadi artis ibu Kota berasal dari daerah pesisir Jawa Timur seperti Surabaya, Pasuruan, dan Probolinggo.

Kelimabelas, fakta tentang tradisi hari raya di mata masyarakat Kota Pasuruan. Seperti yang diceritakan dalam kisah masa kecil Rizki pada teks MCB,189, masyarakat Kota Pasuruan memiliki kebiasaan merayakan hari raya dengan memakai baju baru. Sebagaimana anjuran dalam agama untuk memakai baju terbaik di hari itu.

6.2.2 Struktur Sosial Masyarakat Pendatang (Tradisional Jawa/ Priyayi- Abangan/ Mataraman/ Kulonan)

Sebutan "pendatang" dalam MCM merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang berasal dari Kota lain yang kemudian datang ke Kota Pasuruan untuk tujuan tinggal, bekerja, dan lain sebagainya. Tokoh pendatang dalam MCB bervariasi. Diantaranya muncul nama Agnes sebagai pendatang dari Ambon. Namun dalam hal konflik antara Rizki dan pendatang dalam MCB, pendatang yang dimaksud adalah pendatang *kulon*.

Sebutan pendatang *kulon* merujuk pada pendatang yang berasal dari arah barat (*kulon* = barat dalam b.Jawa) dari Kota Pasuruan. Masyarakat yang disebut *kulon* oleh masyarakat Kota Pasuruan memiliki nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat asli. Dalam teks disebutkan bahwa nilai yang dibawa oleh masyarakat *kulon* ini dianggap lebih halus dan sopan. Maka jika dipahami lebih jauh, maka kita akan menemukan bentuk nilai budaya Mataraman dalam

kebudayaan komunitas *kulonan* ini. Masyarakat Mataraman adalah masyarakat dalam wilayah Jawa Timur bagian barat yang masih terpengaruh kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Budaya masyarakat Jawa Tengah terpusat di Surakarta dan Yogyakarta. Dua wilayah pecahan dari kerajaan Mataram. Dengan inilah maka kebudayaan Jawa Tengah yang berasal dari kerajaan Mataram dan diadopsi oleh masyarakat Jawa Timur bagian barat disebut sebagai budaya Mataraman (menyerupai model mataram).

Masyarakat Mataraman merujuk pada hasil pembagian wilayah oleh Ayu Sutarto, dalam pembagian 10 wilayah kebudayaan Jawa Timur. Mataraman adalah wilayah yang berada disebelah paling barat dari Jawa Timur, berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah. Masyarakat di wilayah ini menggunakan budaya masyarakat Jawa Tengah. Sedangkan budaya masyarakat Jawa Tengah sendiri bersumber pada budaya Keraton Yogyakarta dan Solo. Dalam pengertian stratifikasi nilai budaya Jawa, budaya Mataraman inilah yang dinilai sebagai budaya tinggi. Budaya yang menjaga bentuk-bentuk etika dan tradisi Jawa. Berikut penjelasan mengenai struktur sosial yang dimiliki oleh masyarakat pendatang *kulonan* dan priyayi-abangan :

Pertama, fakta tentang sekularitas masyarakat priyayi-abangan. Fakta ini muncul dalam pernyataan Rizki pada teks MCB,38. Hal ini didasarkan pada asumsi Rizki bahwa priyayi adalah komunitas yang pertama kali mengenyam pendidikan di Indonesia. Maka secara otomatis, mereka pulalah yang memegang kekuasaan dan kepemimpinan atas Indonesia setelah Indonesia merdeka. Hal ini menumbuhkan kembali sebuah budaya sekuler dalam kalangan priyayi seperti

ketika pada zaman kerajaan komunitas ini menjadi pemimpin di kerajaan-kerajaan mereka masing-masing.

Kedua, fakta tentang status trah dan keturunan priyayi sebagai bangsawan. Status kebangsawanan yang diperahankan oleh komunitas priyayi dipaparkan berkali-kali oleh Kaji Karno. Yaitu berturut-turut dalam teks MCB,531 ; MCB,166—170 ; dan MCB,173. Status kebangsawanan bagi priyayi adalah suatu yang penting untuk dipertahankan kemurniannya. Hal ini dilandasi dari adanya adat turun-temurun dalam nilai budaya mereka. Status kebangsawanan akan diturunkan kepada anak keturunan bangsawan. Namun jika terdapat "penodaan" dengan adanya pernikahan antara bangsawan priyayi dengan santri atau abangan, maka keturunan tersebut dinyatakan tidak berhak untuk menyandang gelar kebangsawanan di awal namanya.

Ketiga, fakta adanya aturan etika dalam berbahasa dan bertingkah laku. Dalam budaya kulonan (yang dipengaruhi nilai budaya etika priyayi), ada banyak aturan dalam berbahasa berdasarkan stratifikasi bahasa Jawa dan tingkatan derajat seseorang. Semakin tinggi ukuran derajat orang yang diajak bicara, maka harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan untuk menandakan penghargaan dan penghormatan. Sedang orang yang memiliki derajat tinggi, diperolehkan memakai bahasa rendah untuk berbicara dengan orang yang berderajat di bawahnya. Derajat dapat ditentukan oleh umur, status pekerjaan, pangkat, dan kelas sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Kota Pasuruan, masyarakat asli cenderung dianggap sebagai masyarakat kasar yang tidak berbudaya (bahkan dianggap berbudaya rendah) karena tidak menerapkan stratifikasi bahasa ini. Hal ini diungkapkan Kaji Karno dalam teks MCB,63.

Keempat, fakta tentang sikap hidup feodal yang dimiliki oleh masyarakat priyayi. Hal ini masih berkaitan dengan fakta pertama tentang sekularitas masyarakat priyayi. Kaji Karno berpendapat bahwa sikap feodal adalah sifat khas yang dimiliki oleh para penguasa. Dimana para penguasa tersebut berhak bertindak dan memerintahkan apa saja yang mereka mau terhadap orang-orang dibawahnya. Hal ini seakan-akan direduksi oleh masyarakat priyayi saat ini dalam budaya *kulonan* karena dalam MCB, Kaji Karno menggambarkan masyarakat *kulonan* sebagai masyarakat yang berkuasa di Kota Pasuruan. Feodalisme masyarakat kulonan ini disinggung dalam teks MCB,72.

Kelima, fakta yang mengatur etika bertingkah-laku dan sopan-santun. Etika ini masih berhubungan dengan fakta ketiga tentang etika berbahasa. Masyarakat priyayi banyak memperhatikan hal-hal mengenai etika dalam bertingkah laku. Karena sebagai bangsawan, mereka memiliki seperangkat aturan yang mengharuskan mereka agar menjaga etika kebangsawanan untuk membedakan perilaku mereka dengan kaum bawah. Sikap Rizki yang duduk bersila pada saat menghadiri pernikahan keponakannya dipandang sebagai bentuk ketidaksopanan. Hal ini diceritakan dalam MCB,119.

Keenam, masih seputar etika dalam nilai budaya priyayi, priyayi memiliki seperangkan aturan yang diasa disebut dengan *unggah-ungguh* atau *ewuh-pakewuh*. Sebagai komunitas kelas atas, priyayi tentunya menanamkan sikap ini untuk menjaga kehormatan dan rasa hormat masyarakat kalangan bawah pada mereka. Bahkan menurut Kaji Karno, komuitas priyayi ini membuat mitos-mitos tertentu untuk mengikat, memaksa, dan menakut-nakuti kalangan bawah agar

tidak berbalik melawan kekuasaan mereka. Hal ini dijelaskan oleh Kaji Karno dalam teks MCB,123.

Ketujuh, fakta seputar aturan *pakem* dalam upacara pernikahan tradisi masyarakat Jawa. Sebagaimana fakta tentang aturan pernikahan dalam Islam yang ada pada fakta kemanusiaan masyarakat santri, masyarakat priyayi yang selalu menjalankan pakem adat Jawa dalam setiap hal memiliki keyakinan tersendiri dalam mengadakan pernikahan. Semua hal tentang aturan pernikahan dalam *pakem* adat Jawa ini dijelaskan oleh Kaji Karno dalam teks MCB,130—131.

Kedelapan, fakta tentang selera musik masyarakat priyayi. Seperti halnya penjelasan tentang selera musik masyarakat asli Kota Pasuruan, priyayi yang menganggap rendah musik dangdut juga memiliki selera musiknya sendiri. Masyarakat priyayi lebih bangga dan merasa berkelas dengan mendengar musik-musik barat. Hal ini dapat dipahami jika melihat fakta bahwa komunitas priyayi memang sering berhubungan dengan orang asing sebagai diplomat, pengusaha besar atau pejabat tinggi.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, kesimpulan penelitian terbagi dalam tiga pokok kesimpulan diantaranya kesimpulan terhadap deskripsi struktur novel MCB, kesimpulan mengenai pandangan dunia pengarang dalam novel MCB, dan kesimpulan mengenai bentuk subjek kolektif dalam novel MCB.

7.1.1 Struktur Novel MCB

Struktur Novel MCB memiliki bentuk otonom yang kuat dengan adanya hubungan antar unsur dalam strukturnya. Secara terstruktur, setiap unsur dalam novel MCB diantaranya tokoh, konflik, dan tema dalam novel MCB menunjukkan keajegan dalam bentuknya.

Kehadiran tokoh dan konflik dalam alur sesuai dengan tujuan pengembangan tema yang ada. Tema dalam novel MCB adalah kesadaran kolektif tokoh Rizki sebagai anggota masyarakat asli dan santri yang termarginalkan oleh varian masyarakat lain disekitarnya. Kehadiran tokoh-tokoh dalam novel telah mampu mengembangkan konflik diantara mereka dengan untuk menunjukkan berbagai perbedaan dan marginalisasi setiap kolektif dalam masyarakat Kota Pasuruan.

Ketiga unsur utama dalam novel tersebut didukung pula oleh latar belakang yang muncul dalam novel. Kota Pasuruan sebagai latar belakang utama mengadirkan bentuk-bentuk struktur sosial, kebiasaan-kebiasaan, dan perilaku sosial didalamnya. Latar belakang tahun yang dimulai dari masa remaja Rizki di tahun 1960 hingga 1970an, masa tahun 1980 hingga 2000an ketika Rizki menjadi PNS, dan kilas balik di masa ketika Rizki masih anak-anak dan diasuh oleh paman dan bibinya mendukung penggambaran situasi sosial di masa itu. Ditahun 60 hingga 70an itulah masyarakat Kota Pasuruan mulai berkembang dengan pesatnya. Perkembangan tersebut diiringi oleh banyaknya pendatang dari berbagai daerah terutama masyarakat *kulonan* untuk mengisi format-format pemerintahan di Kota Pasuruan. Dengan banyaknya pendatang inilah muncul bentuk-bentuk pembagian kolektif masyarakat asli dan pendatang.

Keajegan bentuk unsur dalam novel yang menunjukkan keselarasan jalinan antar-hubungan antar struktur dalam teks novel MCB. Hal ini dalam kepercayaan kaum strukturalis dapat dipandang sebagai sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh sebuah teks dalam nilai-nilai keotonoman dalam unsur-unsurnya.

7.1.2 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel MCB

Pandangan dunia pengarang dalam novel MCB banyak disampaikan melalui penokohan okoh utamanya. Kaji Karno cenderung banyak bercerita sekaligus menyajikan paparan-paparan data tentang fakta sosial dan keilmuan untuk mendukung pandangan dunia. Kesan yang dapat kita ambil dari pemaparan Kaji Karno dalam novel MCB ini adalah usahanya untuk menunjukkan berbagai

perbedaan kolektif dalam masyarakat Kota Pasuruan, sekaligus bagaimana masyarakat asli termarginalkan oleh adanya kelompok pendatang.

Pandangan dunia Kaji Karno hampir memenuhi sebagian besar teks dalam novel MCB. Hal ini dikarenakan menurutnya, teknik menulis cerita yang terbaik adalah dengan menceritakan dirinya sendiri. Demikian halnya yang disampaikan Kaji Karno dalam karyanya adalah untuk menggambarkan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari di desa dan Kotanya, Kota Pasuruan.

Bentuk pandangan dunia dalam novel MCB ini dalam kepercayaan Marxis yang diadopsi oleh teori strukturalisme genetis dimaknai sebagai totalitas karya sastra terhadap eksistensi seorang pengarang dalam memandang masyarakat disekitarnya. Pengarang dan pemikirannya adalah penentu lahirnya dunia dalam teks. Lebih jauh dalam pemahaman Marxis yang mengagungkan eksistensi manusia dan kemampuan peniptaan yang dimilikinya, konsep pandangan dunia ini dimaknai pula sebagai bentuk penciptaan sebuah dunia fiksi dalam karya sastra oleh seorang pengarang yang telah memahami dunianya.

MCB adalah novel yang membawa dunia nyata dalam dunia rekaan dengan disertai pemikiran ekspresif dari Kaji Karno. Dengan kata lain MCB merupakan mediator yang membawa fakta sosial dan pemikiran Kaji Karno dalam teks ceritanya. MCB bukanlah reportase dari fakta/ kenyataan melainkan hanya replika/ stereotype yang bersifat meniru kenyataan (*mimesis*). Meskipun banyak membawa serta fakta dari dunia nyata, MCB bukanlah teks reportasi yang hanya melaporkan kejadian karena memiliki *suspend* dan penguatan cerita untuk mendramatisir kenyataan. Dalam aspek pandangan dunia ini, novel MCB

menemukan fungsinya sebagai fungsi ekspresif dari pemikiran Kaji Karno sebagai pengarang.

Pandangan dunia Kaji karno tidak memonopoli keseluruhan cerita. Kaji Karno meluaskan ruang bagi subjek kolektif melalui tokoh-tokoh diluar Rizki untuk berinteraksi dengannya. Tidak hanya menyampaikan pemikiran dan hasil analisisnya, Kaji Karno juga menyertakan berbagai tanggapan masyarakat disekitarnya melalui karakter tokoh-tokoh lain disekitar tokoh Rizki. Pandangan masyarakat disekitar diwakilkan oleh beberapa tokoh pendukung dan penentang tokoh utama Rizki. Ini adalah bentuk mimesis (representasi) dari bentuk pandangan subjek kolektif disekitar pengarang. Subjek kolektif adalah bentuk pandangan masyarakat umum (sesuai dengan status kolektif mereka) terhadap fakta kemanusiaan yang sedang dipermasalahkan dan terhadap tokoh utama sebagai pembawa pandangan dunia pengarang.

7.1.3 Subjek Kolektif dalam Novel MCB

Subjek Kolektif dalam novel MCB banyak diangkat oleh kehadiran tokoh-tokoh disekitar Rizki sebagai tokoh utama. Kehadiran tokoh-tokoh lain ini bertujuan untuk menunjukkan kontradiksi antar kolektif terhadap status kolektif yang dimiliki oleh Rizki sebagai masyarakat asli dan santri. Bentuk subjek kolektif dalam novel MCB muncul dalam bentuk kontradiksi dengan memunculkan dualisme atau oposisi biner terhadap bentuk kolektif yang ada. Masyarakat asli dengan pendatang dan masyarakat santri / pesisiran dengan priyayi-abangan / pedalaman.

Bentuk-bentuk perbedaan dari setiap kolektif yang ada disampaikan dalam konflik antar tokoh yang terjadi dalam novel MCB. Dari konflik-konflik yang ada inilah kemudian muncul berbagai macam kesimpulan deskriptif atas karakteristik struktur sosial dari tiap-tiap kolektif yang ada.

Dengan pemahaman terhadap karakteristik struktur sosial dan bentuk fakta kemanusiaan yang memuatnya, novel MCB dapat dianggap telah memiliki karakteristik yang sesuai dengan lingkungan masyarakat dan zaman dimana novel ini diciptakan. Kesamaan inilah yang disadari sebagai bentuk hasil genetis karakteristik sosial masyarakat yang muncul dalam karakteristik strukturasi dalam karya sastra. Dalam aspek subjek kolektif ini, novel MCB menemukan fungsinya sebagai mimesis dari struktur sosial masyarakat Kota Pasuruan.

Bentuk genetis dari novel MCB terhadap struktur sosial yang ada berikut peran serta pandangan dunia pengarang dalam analisis ini dapat digambarkan pada “pohon keluarga” novel MCB, Kaji Sarno, dan struktur sosial masyarakat Kota Pasuruan berikut :

Bagan 7.1 : Struktur Genetis Novel MCB

7.2 **Saran**

1) **Bagi Peneliti Novel Lain**

Kajian ini hendaknya menjadi alternatif bagi para analis karya sastra dalam membedah isi dan makna dalam prosa fiksi. Hal ini dikarenakan strukturalisme genetis adalah perbaikan dari teori MH.Abrams. bertujuan untuk melengkapi teori strukturalisme, dan melengkapi teori sosiologi sastra.

Strukturalisme Genetis adalah bentuk teori dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa novel diturunkan sesuai dengan karakteristik masyarakat di zaman dan dimana novel tersebut muncul. Strukturalisme Genetis adalah penggabungan dan penyempurnan antara paham analisis struktur dan sosial. Hal ini tentunya menandakan bahwa teori Strukturalisme Genetis adalah teori yang sangat efektif dalam menganalisis hal tersebut karena karya sastra dikupas secara mendalam dari struktur dalam hingga luarnya.

Melalui strukturalisme genetis, diharapkan makna dalam karya sastra dapat dipahami secara utuh sehingga kita mampu memahami pandangan dunia pengarang secara utuh. Para analis karya sastra haruslah peka terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan pembentukan karya sastra yang menjadi objek kajiannya. Sekaligus, analist harus mampu bersikap obyektif agar tidak terbawa dalam satu aspek kajian yang dominan sehingga aspek pendukung tidak diperhitungkan keberadaannya. Seperti pandangan dunia Kaji Karno yang mendominasi novel MCB, sebaiknya tidak membawa peneliti untuk tidak memperhitungkan keberadaan aspek lain seperti fakta kemanusiaan dan subjek kolektif disekitar pengarang. Dikarenakan pandangan dunia pengarang bukanlah

sesuatu yang kosong dan lepas dari aspek sosial disekitarnya. Dalam Strukturalisme Genetis, pandangan dunia pengarang dipandang sebagai hasil interpretasi pengarang terhadap fakta kemanusiaan dan kesadarannya terhadap subjek kolektif.

2) Bagi Masyarakat Kota Pasuruan

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tidak melupakan sejarahnya. Sejarah adalah fase-fase yang menentukan bagaimana budaya dan kehidupan kita dimasa kini. MCB banyak menyuguhkan berbagai fakta dan sejarah Kota Pasuruan yang belum banyak dipahami bahkan oleh sebagian besar masyarakat asli Kota Pasuruan sekalipun. Budaya membaca adalah budaya yang baik bagi mereka yang ingin meningkatkan taraf hidup dan kualitas masyarakat. Sebaliknya apatisme dan kemalasan untuk membaca adalah suatu langkah menuju masyarakat terbelakang dan tertinggal di era globalisasi yang menuntut kualitas lebih dari sebuah masyarakat.

Pengklasifikasian varian masyarakat bukanlah alat untuk memecah-belah suatu masyarakat. Bukan pula sebagai alat politik dan kekuasaan. Pengkalifikasian hanyalah sebuah analisis sistem sosial dari suatu masyarakat multikultur untuk memahami perbedaan dan persamaan dari setiap varian yang ada. Pemahaman akan perbedaan dan persamaan itulah yang nantinya akan menjadi pemersatu masyarakat karena setiap orang telah memahami karater masing-masing.

3) **Bagi Pemerintah Kota Pasuruan**

Pemerintah Kota Pasuruan, melalui dinas terkait seharusnya mampu untuk lebih efektif dalam memperhatikan hal-hal kebudayaan di daerahnya. Budaya, kesenian, dan karya adalah kekayaan yang tak ternilai dengan materi sebesar apapun. Kota Pasuruan dengan budaya multikultur banyak memiliki beragam hasil budaya. Maka tidak ada salahnya jika pemerintah lebih memerhatikan kepada para pengrajin, pelaku seni, dan budayawan di Kota Pasuruan. Karena masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menghargai nilai dan makna dari sebuah hasil kebudayaan. Selain sebagai pelestarian kekayaan budaya, juga dapat difungsikan sebagai sarana wisata budaya yang akan menambah kas pemerintahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra – Beberapa Prinsip dan Pengembangannya*. Malang: YA3.
- Amir, Fakhrurrazi. 2008. *Unjuk Pamor di Pandalungan dan Madura*, (Online), (<http://www.siwah.com/pendidikan/marketing-politik/unjuk-pamor-di-pandalungan-dan-madura.html>), diakses 24 Mei 2011.
- Anonim. 2008. *Budaya Pandalungan—Bentuk Multikulturalitas dan Hibridasi Budaya Antar Etnik*, (Online), (<http://sistemsosial.blogspot.com/>), diakses 24 Mei 2011.
- Anonim. *Kebudayaan Jawa Timur* (.pdf), (Online), (<http://www.scribd.com/doc/24797607/Kebudayaan-JawaTimur>), diakses 24 Mei 2011.
- Ayu, Dian. Mei—Juni 2010. *Edukasi : Menengok SDN Tembok, Sekolah Berbasis Imtag*. Bangkit edisi III tahun II, hlm.22.
- Badan Pelayanan Modal dan Pelayanan Terpadu (BPMPT) Pemerintahan Kota Pasuruan. __. *Peluang Investasi Daerah*, (Online), (<http://bpmpt.pasuruan.go.id/sasaran.php>). Diakses 13 Mei 2011.
- Badan Pusat statistik kota Pasuruan dengan BAPPEDA Kota Pasuruan. 2004. *Kota Pasuruan dalam Angka 2004*. Surabaya: Aneka Surya.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bisri, Mustofa. 2003. *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: L’Islam.
- Brangwetan. 2007. *Sepuluh Wilayah Kebudayaan*, (Online), (<http://brangwetan.wordpress.com/2007/10/02/sepuluh-wilayah-kebudayaan/>), diakses 24 Mei 2011.
- Bustami, Latif. 2009. *Kiai Politik – Politik Kiai*. Malang: Pustaka Bayan

- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Priyayi Abangan – Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Bentang.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia—Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dinas Informasi Dan Komunikasi Kota Pasuruan Dengan Dewan Kesenian Pasuruan. 2003. *Selayang Pandang Kota Pasuruan*.
- Durkheim, 1893. *The Division of Labor in Society*, (online) (http://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim), diakses 24 Mei 2011.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama.
- Escarpit, Par Robert. 1960. *Sociologie de la Littérature*. Paris: Presse Universitaires de France.
- Escarpit, Robert. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan oleh Ida Sundari Husen. 2008. Jakarta: Yayasan Obor.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra; dari Strukturalisme Genetis sampai Post-Moderenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920 – 1942*. Yogyakarta: Gama Media
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme (Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi)*. Jakarta: Pusat Bahasa—Departemen Pendidikan Nasional.
- Fokkema, D. W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin. 1981. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghalis, Aghastyo. __. *Film Dokumenter Tribute to East Java Heritage—Seri Kebudayaan Samin* (.pdf). Surabaya: Jurusan Desain Produk Industri—FTSP ITS, (Online), (<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14190-chapter-1pdf.pdf>), diakses 24 Mei 2011.
- Giddens, Anthony. 1987. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Giddens, Anthony. 2004. *The constitution of Society—teori strukturasi untuk analisis sosial*. Diterjemahkan oleh Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati.

- Goldmann, Lucien. "The Genetic Structuralist Method in the History of Literature." Towards a Sociology of the Novel. Trans. Alan Sheridan. London: Tavistock, 1975. 156-171.
- Goldmann, lucien. 1994. *The Wager of Lucien Goldmann : Tragedy, Dialectics And A Hidden God*. Trans. Mitchel Cohen. United Kingdom: Princeton University Press.
- Harris, Philip R. & Robert T. Moran. *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya*. Dalam Dr. Deddy Mulyana, M.A. *Komunikasi Antarbudaya*. 2009. Bandung: Rosdakarya.
- Hutomo, Suripan Hadi. 2001. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kadir, Herson. 2010. *Pandangan Dunia Pengarang Tentang Persoalan Pendidikan dan Sosial Budaya dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Skripsi tidak diterbitkan . Malang: Program Pendidikan Bahasa Indonesia—Universitas Negeri Malang.
- Karno, Kaji. 16 Juni 2010. *Classica : Cikar*. Bangkit edisi III tahun II, hlm.25.
- Karno, Kaji. 2005. *Membeli Cahaya Bulan*. Bekasi: Fima Rodheta.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kodiran. 1979. *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Editor: Koentjarangrat. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kundera, Milan. 2002. *Art of Novel*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniasih. *Spiritualitas Sastra Sebagai Transformasi Kreatif Pembacaan*. Dalam Alfathri Adlin. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. 2007. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Jendela.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2001a. "Budaya Jember-Bondowoso", dalam *Radar Jember*, 14 Maret, hal.1,11.

- Kusnadi. 2001b. “Masyarakat Tapal Kuda: Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, vol. II/No. 2/Juli 2001.
- Lindzey, Gardner & Calvin S. Hall. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. 1989. Jakarta: PT.Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meysella, Nurul. __. *Sejarah Kota Pasuruan*, (Online), (<http://nurulmeysella.student.umm.ac.id/>), diakses 13 Mei 2011).
- Murtadlo, Moh. 2010. *Halaqoh Diniyah*. Surabaya: Visipress
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika—Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Pradotokusumo, Prof. Dr. Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens—Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.
- Profil Kabupaten / Kota—Kota Pasuruan (.pdf), (Online), (<http://www.4shared.com>), diakses 13 Mei 2011.
- Purwanto, Aries. 1988. *Pendekatan Strukturalisme Genetis Terhadap Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Aplikatif Pandangan Lucien Goldmann)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-IKIP.
- Purwanto, Aries. 1992. *Penerapan Pendekatan Strukturalisme Genetis Terhadap Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*. Thesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Bidang Studi Bahasa-IKIP.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raffles, T. Stamford. *The History of Java*, (E-book Pdf), (<http://ebook/pdf.html>), diakses 18 Januari 2011).
- Rahardjo, P Christanto. 2007. *Pendhalungan: Sebuah “Periuk Besar” Masyarakat*

- Multikultural. Jantra—Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. II No.3 Juni 2007: hlm.198, (Online), dalam 4shared (http://www.4shared.com/document/jXvwuJh0/Jantra_VolII_No3_-_Jurnal_Seja.html), diakses 24 Mei 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Sultural Studies: Representasi Fakta dan Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ridwan. 2005. *Dialektika Islam dengan Budaya Jawa*. Ibda'. Jurnal: Studi Islam dan Budaya. Online. Januari-Juni 2003.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra; sebuah pemahaman awal*. Malang: UMM Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simon, Fransiskus. 2008. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Jalsutra : Yogyakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Grasindo.
- Sitepu, Gustaf. 2009. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana—Universitas Sumatera Utara.
- Snow. C.P. 2007. *Dua Budaya dan Sebuah Pandangan Kedua*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Soedjijono. 1984. *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra*. Malang: JPBI—FPBS IKIP.
- Soedjito, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Jawa Di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Dep. Pendidikan dan kebudayaan.
- Sugiyarti, Ika. 2008. *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutarto, Ayu. __. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan* (.pdf), (Online), (http://www.4shared.com/document/NVGydg4F/Ayu_Sutarto_-_Sekilas_tentang_.html), diakses 24 Mei 2011.

- Sutjipto, F.A. 1983. "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVII sampai dengan Medio Abad XIX". *Disertasi* yang tidak diterbitkan.
- Suyono, Capt. R. P. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKis.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai Dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis
- Wahyu, Yohan dan Ignatius Kristanto. 2008. *Kuali Peleburan di Tlatah Jawa Timur*, (Online), (<http://www1.kompas.com/printnews/xml/2008/07/21/00594333/kuali.peleburan.di.tlatah.jawa.timur>), diakses 24 Mei 2011.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2006. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Website Resmi Pemerintah Kota Pasuruan, (Online), (<http://pasuruan.go.id/>), diakses 13 Mei 2010.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1990. Jakarta: PT.Gramedia.
- Widodo, Wahyu. 2007. *Realisme Sosialis dalam Kumpulan Puisi "Aku Ingin Jadi Peluru" Karya Wiji Thukul (Kajian Strukturalisme Genetis)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-UM.

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

LEMBAR INSTRUMENT WAWANCARA DAN OBSERVASI

1. Petunjuk Umum

- a. **Judul Penelitian :** “Varian masyarakat santri, priyayi, dan abangan di Kota Pasuruan (sebuah tinjauan sosiologis)”
- b. **Peneliti / Universitas:** Tristan Rokhmawan / Universitas Negeri Malang
- c. **Bacaan Pengantar :**

Kota Pasuruan dikenal sebagai kota “santri”. Dimana sebagian penduduknya beragama Islam. Menurut beberapa catatan dan bukti bangunan sejarah, Pasuruan adalah kota pelabuhan pada zaman kolonial Belanda. Namun, jauh sebelum Belanda datang ke wilayah timur pulau Jawa, Pasuruan adalah wilayah persebaran dan dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali yang berada di Surabaya. Hal ini ditandai dari banyaknya legenda ulama dari utara Jawa Timur yang hijrah dan berdakwah di wilayah Pasuruan.

Sejak masuknya kekuasaan Belanda dan dibangunnya Pasuruan sebagai kota dagang dan pelabuhan, maka masuk pula pendatang dari luar Pasuruan. Sebagaimana adat kebiasaan santri yang kurang memperhatikan pendidikan formal, maka untuk mengisi pemerintahan di wilayah Pasuruan, terpilihilah masyarakat luar Pasuruan yang memang memiliki kompetensi dalam hal birokrasi—yang tidak dimiliki masyarakat santri pada saat itu—untuk mengisi format pemerintahan di Pasuruan. Sekian lama, masuknya masyarakat pendatang ke wilayah kota Pasuruan mendapat pandangan yang kurang menyenangkan dari masyarakat asli Pasuruan. Maka dari sinilah awal timbulnya kesenjangan sosial antara masyarakat asli dan pendatang di Kota Pasuruan.

Dalam beberapa penelitian terhadap varian kelas sosial masyarakat Jawa pada umumnya, jika masyarakat asli Kota Pasuruan disebut sebagai masyarakat santri, maka masyarakat pendatang adalah varian priyayi dan abangan. Hal ini disebut-sebut pula sebagai cikal-bakal permasalahan sosial antara masyarakat asli dan pendatang dalam masyarakat Kota Pasuruan.

Disadari atau tidak keberadaan permasalahan ini adalah bergantung terhadap sudut pandang dan sikap kita sebagai anggota masyarakat Kota Pasuruan. Dalam kesempatan ini, saya sebagai peneliti meminta agar responden berkenan menjawab beberapa pertanyaan mengenai polemik sosial tersebut sesuai pemikiran pribadi masing-masing. Jawaban responden adalah bentuk sebenarnya dari pandangan masyarakat secara keseluruhan mengenai sosial-budaya di Kota Pasuruan. Jawaban responden sepenuhnya digunakan untuk keperluan penelitian sosial dan tidak berpengaruh terhadap status maupun kredibilitas pribadi. Untuk perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Hari / Tanggal :/.....20.....

2. Petunjuk Khusus

- a. **Isilah daftar isian dan tanyaan berikut!**

➔ Keterangan informan

Isilah data daftar pertanyaan dibawah ini:

1. Nama :
2. Umur :

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

3. Tempat Kelahiran :
4. Jenis Kelamin :
5. Agama :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. Alamat :
- Tanda tangan :

➔ Jawablah pertanyaan berikut :

1. Apakah anda lahir di Pasuruan? Kalau tidak, sejak kapan anda tinggal di Pasuruan?
.....
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai Pasuruan sebagai kota santri?
.....
3. Bagaimana tanggapan anda jika disebutkan bahwa wilayah pemerintahan / birokrasi kota Pasuruan dikuasai oleh masyarakat pendatang?
.....
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai adanya polemik (permasalahan sosial) antara masyarakat asli dan pendatang di Pasuruan?
.....
5. Menurut anda, permasalahan apa yang mendasari munculnya polemik antara masyarakat asli dan pendatang di Pasuruan?
.....
6. Apakah anda menyadari polemik antara masyarakat asli dan pendatang di Pasuruan?
.....
7. Apakah anda pribadi pernah melihat atau merasakan sesuatu yang berhubungan dengan polemik tersebut? mohon jelaskan.
.....
8. Setujukah anda jika dalam masyarakat Pasuruan terdapat sebuah pembagian kelas sosial santri, priyayi, dan abangan seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya?
.....
9. Berkaitan dengan pertanyaan no.8, jika 'ya', hal apa yang menunjukkan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Pasuruan tersebut?
.....
10. Menurut anda, apakah polemik asli-pendatang dan kelas sosial dalam masyarakat Pasuruan masih terlihat hingga sekarang?
.....

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 6 : Instrumen dan Hasil Kuesioner Masyarakat Kota Pasuruan

CONTOH HASIL KUESIONER

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

- a. **Judul Penelitian** : “Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Varian Masyarakat Kota Pasuruan dalam Novel Membeli Cahaya Bulan”
- b. **Peneliti / universitas**: Tristan Rokhmawan / Universitas Negeri Malang
- c. **Isilah daftar isian dan tanyaan berikut!**

- o **Keterangan informan**

Isilah data daftar pertanyaan dibawah ini:

- 1. **Nama** : Haji Sukarno (Kaji Karno)
- 2. **Umur** : 61tahun
- 3. **Tempat-Tanggal Kelahiran** : 17 Agustus 1950
- 4. **Agama** : Islam
- 5. **Pendidikan Terakhir** : Sarjana Muda
- 6. **Pekerjaan** : pensiunan, pelukis, budayawan, penulis
- 7. **Profesi sebelumnya** : lurah, guru, satpam, pengemudi *stoom walls* (kendaraan berat perata jalan aspal), pegawai negeri sipil / dinas, kepala pasar poncol, agen minyak wangi
- 8. **Alamat** : Gentong, Kota Pasuruan
- 9. **Pandangan Hidup** : “Berbuat baik itu untuk dirinya sendiri. Berbuat jahat sebenarnya jahat untuk dirinya sendiri”

Daftar tanyaan dan jawaban wawancara tahap 1: (WP1:1—11)

1. **Awal pembagian santri-priyayi-abangan dalam pandangan Pak Kaji seperti apa?**

Orang Jawa jaman dahulu tidak sepenuhnya menerima agama yang masuk. Kebudayaan asli Jawa animisme dinamisme. Kehidupannya mencari “slamet”, itu diekspresikan dengan “slametan”. Ketika hindu dan budha masuk, disana ada gesekan-gesekan budaya Jawa. Masyarakat Jawa menerima dengan tataran lahir tidak dengan tataran batin. Makanya ada sinkretisme agama, agama kepercayaan. Didalam animisme dinamisme, diluar Hindu-Budha. Seperti di Bali, tidak asli Hindu. Itu animisme. Simbolnya, kotak-kotak hitam putih, itu simbol animisme dinamisme. Jadi tetap seperti itu dan tidak berubah. Lalu Islam datang. Hal yang terjadi juga sama. Ada penolakan disana melalui perlawanan diam-diam. Cuma, lebih garang terhadap Islam daripada terhadap Hindu-Budha karena memang ada kecocokan dan kesetujuan mereka dengan ajaran Hindu-Budha. Sampai ada tokoh-tokoh seperti Siti Jenar dengan sastra yang merupakan bentuk perlawanan terhadap Islam. Sehingga dengan gampang kita dapat klasifikasikan santri itu sendiri, priyayi sendiri, dan abangan itu sendiri. Sebenarnya priyayi itu sama dengan abangan. Cuma stratanya lebih tinggi.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

2. Mengenai asli-pendatang di Pasuruan saat ini sudah tidak terlalu terlihat karena masyarakat sudah berbaur. Bagaimana pandangan Pak Kaji?

Kalau dalam tataran lahir (masyarakat asli-pendatang dan santri-priyayi-abangan) sudah tidak terlihat. Sudah semacam akulturasi budaya. Para budayawan sudah menganggap tidak ada dikotomi semacam itu. Tapi menurut saya masih ada, dalam tataran nilai.

3. Masyarakat umum secara menyeluruh (dalam quesioner saya) tidak semuanya memahami hal ini. Meskipun sebenarnya mereka sudah datang sejak lama, mereka banyak yang tidak tahu. Bagaimana menurut Pak Kaji?

Memang persepsi orang berbeda-beda. Ketertarikan terhadap fakta juga menentukan. Fakta tidak berarti apa-apa kalau orang tidak tertarik. Kalau tertarik ya pasti mengiyakan kalau tidak tertarik ya merasa biasa saja. Itu perbedaan adanya ketertarikan dan ketidaktertarikan pada masalah sosial. Saya berpedoman pada sosiologi. Suatu ilmu yang tidak menghakimi. Menghadirkan fakta baik-buruk, menganalisis, tanpa menghakimi, fakta itu dibiarkan berbicara sendiri, menceritakan sendiri. Seorang sosiolog tidak mengukur masalah budaya ini salah budaya ini benar. Jadi menghadirkan fakta dan memang faktanya itu. Tergantung pada pengamatnya, tidak menghakimi. Banyak orang yang risih dianggap abangan. Seperti sesuatu yang buruk. Disangka kita ini menghakimi. Padahal tidak. Fakta di masyarakat harus kita refleksi. Nah, ini kalau digunakan sebagai nasehat kepada pemerintah, sebenarnya ini untuk mencegah konflik. Sebagai pengenalan budaya. Madura itu ini, NU itu ini, Muhammadiyah itu ini, kalau kita saling mengenal, kita tidak akan saling “maido” (“menjelek-jelekkan” dalam bahasa Jawa dialek Pasuruan). Itu tidak mau “tahlil”, oh.. itu Muhammadiyah. Kalau ngerti kan enak.. tidak usah dipaksa. Itu tahlil, bit’ah, dan sebagainya. Ada dasarnya masing-masing, karena kita mengenal, dia punya dasar tahlil atau tidak tahlil, kalau kita saling tahu, tidak ada konflik. Tujuan mengkaji budaya disitu.. kalau tidak terjadi seperti di kalimantan (perang antar suku).

4. Sejak kapan Pak Kaji mulai menulis Membeli Cahaya Bulan?

Kalau menulis sejak 2004. Kalau bahan-bahan sejak lama, catatan-catatan, artikel-artikel (tulisan Kaji Karn di koran dan majalah), beberapa pencerahan untuk masyarakat, saya inspirasi untuk menulis dalam bentuk novel. Jadi sifatnya adalah novel semiotika (ilmu tentang tanda). Tanda-tanda priyayi, menteri, abangan, yang selama ini tidak bersama masyarakat.

5. Sekarang, ketika novel ini sudah banyak beredar di lingkungan Pasuruan, terutama di sekolah-sekolah. Namun ketika saya telusuri, tidak terlalu banyak diminati. Rata-rata beralasan kurang dapat memahami isinya. Bahkan ada beberapa yang tidak tahu keberadaannya sebagai novel asli Pasuruan. Bagaimana menurut Pak Kaji?

Berangkat dari ketertarikan itu tadi. Care atau tidak care. Ya memang minat baca kita itu kurang. Ini lingkup Indonesia, bukan hanya Pasuruan. Hal-hal seperti hermeneutika dan sebagainya tidak banyak peminat. Ketika saya menulis di facebook, saya mencoba sampai sejauh mana pemahaman membaca buku dalam masyarakat, cerita dalam bahasa Inggris, “tolong pinjami saya telinga kirimu”. Sudah jelas artinya, ambil pisau dan diiris telinganya. Namun dalam pengertian analogi, itu saya minta agar saya bicara kamu dengar. Jawaban mereka, “wah ngeri Pak, kuping kok dibelah..”. Masih kurang pahan dengan hal seperti itu. Sedangkan seperti novel saya, di barat, tahun 50an sudah memahami hermeneutika. Sampai sekarang masyarakat kita tidak memahami hal itu. Kita terbiasa di didik menggunakan otak kiri. Sejak TK kita sudah dididik untuk

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

berpikir “nanti jika saya mengerjakan ini akan mendapatkan apa?” orietasinya pada materi. Pendidikan di Indonesia yang seperti ini menyebabkan otak kanan tidak berguna.

6. **Saya baca, sepertinya tokoh utama Rizki dalam novel sepertinya masih berhubungan dengan dunia pribadi Pak Kaji? Benarkah begitu?**
Ya, itulah sastra. Ciri-ciri sastra menulis dirinya sendiri. Jadi karakter, kebengsekan, kejelekan, kebaikan, terungkap disana secara riil. Hidupnya berasal dari karakter dan jiwa penulisnya, itulah sastra. Lain kalau saya menulis orang lain. Tidak sempurna. Saya tidak tahu dia bagaimana. Kalau diri sendiri, akan pas dan disana terdapat kejujuran. Kemudian tujuan menulis untuk diri sendiri. Perkara nanti dibaca orang lain atau tidak terserah. Selain memuaskan konsumen. Kemudian menulis agar dibaca orang lain seperti wartawan atau sesuatu yang bersifat informasi.
7. **Untuk kejadian yang dialami tokoh utama dalam novel apa memang pernah benar-benar anda alami?**
Memang ada hubungan secara riil dengan kehidupan saya. Deskripsi tentang kejadian harus jelas hingga detailnya.
8. **Lalu apakah dengan kata lain, Pak Kaji sedang mengungkapkan pandangan-pandangan bapak dalam novel ini melalui tokoh utama?**
Ya itu saya, beda dengan tulisan pop. Hanya mejajah bahasa, kolonialisme bahasa. Kalau ini jujur jawisan (menulis tentang diri sendiri). Kalau arikel saya, seperti essay, lain lagi.
9. **Ketika membaca MCB, saya menemukan beberapa tokoh yang berpandangan berseberangan dengan tokoh Rizki. Seperti misalnya yang menonjol adalah tokoh Abdul Rokhman. Apakah itu juga pandangan Pak Kaji?**
Memang, pandangan-pandangan saya banyak orang yang tidak setuju. Representasi dari ketidaksetujuan itulah Rokhman. Itu adalah pandangan orang lain. Saya seakan-akan membaca pikiran orang. Representasi dari pandangan masyarakat saya hadirkan pada Rokhman. Saya tidak mungkin mengkoover orang-orang banyak yang tidak setuju. Saya wakilkkan kepada Rokhman. Termasuk kepala dinas saya juga ada dalam novel.
10. **Dengan kata lain peristiwa dalam novel, kehidupan dan perjalanan seorang Rizki benar-benar Pak kaji alami?**
Ya, itulah sastra. Makanya karya saya juga dikoleksi oleh perpustakaan nasional Singapore dan Malaysia. Kemudian masuk dalam daftar penulis novel dunia nomor 454, dari mulai William Shakespeare. Orang tidak tahu maknanya apa. Namun mereka menghargai karya. Pandangan hermeneutika mereka sudah terbiasa dengan bacaan seperti itu. padahal, Allah senang dipuji. Allah membuat otak, otak dipakai untuk berpikir “njelimet” (“rumit” dalam bahasa Jawa dialek Pasuruan) sangat senang sekali Allah itu. Orang kita tidak, malas berpikir, “nggawe utek iku soro” (membuat otak itu sulit). Padahal Allah itu ingin tahu, sejauh mana otak “bikinan” Saya ini fungsinya?.
11. **Selain dalam novel, dimana Pak Kaji menulis tentang permasalahan sosial di Pasuruan seperti asli-pendatang ini?**
Dikebanyakan artikel saya secara tersembunyi. Karena saya tahu kalau masyarakat “alergi” terhadap hal semacam itu. Maka seperti itu saya selipkan lewat sindiran-sindiran. Terkadang orang yang saya “cubit” tertawa. Kalau belum saya serang ya tidak membaca. Tulisan saya tidak tampak. Perlu metode dalam penyampiannya.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

- 12. Dalam suatu penelitian, masyarakat Pasuruan masuk dalam budaya Pandhalungan. Maka wajar jika di Pasuruan terdapat banyak varian masyarakat. Lalu disebutkan pula dalam penelitian Clifford Geertz, Santri, priyayi, dan abangan adalah pembagian kelas sosial. Bagaimana Pak Kaji menanggapi hal ini?**

Istilah Pendalungan lebih banyak masuk pada klasifikasi sosial. Tidak menyentuh sistem nilai budaya. Sedangkan yang ada dalam novel saya, saya melihat dari segi sistem nilai budaya. Clifford Geertz menurut saya juga tidak masuk dalam kelas sosial. Memang dalam masing-masing santri, priyayi, abangan juga mengenal kelas sosial. Bahkan dalam masyarakat santri sebenarnya juga mengenal kelas sosial. Kiai dibedakan dengan santrinya. Itu juga kelas sosial. Santri itu Islam, harusnya egaliter. Tidak seperti Hindu Budha yang mengenal kasta. Dalam kenyataannya, dalam sebuah acara “kenduren” (selamatan dalam agama Islam), kiai itu di dalam, makan kepala kambing. Sedangkan yang lain diluar. Itu juga menunjukkan kelas sosial. Namun pembedaannya tersembunyi.

- 13. Bagaimana menurut Pak Kaji jika pembahasan yang berkenaan dengan varian masyarakat Pasuruan ini diangkat melalui media masa secara terbuka dalam bentuk jurnal atau artikel dalam media massa? Sedangkan masyarakat sangat sensitif dengan pembedaan kelas semacam ini.**

Saya malah sangat berterimakasih. Karena disana nantinya akan ada dialog. Dialog itu nantinya bisa memperkaya pandangan saya. Saya kira jika ada dialog secara ilmiah akan cukup menarik. Beberapa kali saya ingin untuk mengadakan bedah buku, beberapa kali yang hadir hanya anak-anak sekolah. Memang kendalanya minat masyarakat kita sangat rendah. Jadi mereka tidak nyambung dengan apa yang dibahas.

- 14. Nilai-nilai santri, priyayi, abangan ini sekarang sudah tidak terlalu dipahami oleh masyarakat umum. Mereka sudah tidak menyadari varian dan kelas sosial. Bagaimana menurut Pak Kaji?**

Kuntowijoyo pernah mengatakan bahwa dikotomi dan batas-batas kelas sosial telah ambruk. Namun menurut saya tidak setuju. Masih ada sebenarnya. Mereka kan hidup di kota besar dan tidak pernah bergaul dengan orang-orang dibawah. Ada gerbong untuk santri, priyayi, abangan, orangnya bisa saja pindah gerbong. Tapi gerbongnya tetap tidak berpindah. Orang bisa merubah statusnya seperti dari santri menjadi priyayi. Tapi tetap nilai-nilai santri, priyayi, abangan itu masih ada. Masih tersirat dalam nilai-nilai masyarakat. Ada perlawanan diam-diam terhadap pembagian itu. “kabeh odho ae wes” (semua sama saja). Padahal faktanya ada.

Daftar tanya dan jawaban wawancara tahap 2: (WP2:1—23)

- 1. Kapan anda mulai menulis novel ini?**
Sejak tahun 2003 saya mulai menulis.
- 2. Bagaimana dengan menemukan ide untuk menyusun novel ini?**
Sudah sejak lama.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

3. **Kenapa anda memilih judul Membeli Cahaya Bulan? Adakah sebuah maksud yang ingin disampaikan melalui pemiliha judul ini?**
Saya sedang mencoba untuk menulis novel yang bersifat semiotika. Jadi artinya tentang simbol-simbol, tanda-tanda, tidak seperti novel-novel yang lain yang mudah dicerna. Saya ingin mengisyaratkan tentang sesuatu. Tentang suatu simbol. Ya, ada maksud disana. Sesuatu yang tidak saya ungkapkan dengan jelas. Semestinya itu gratis, saya personifikasikan dengan cahaya untuk semua orang, tapi saya harus membeli. Itu suatu ketidakadilan. Inilah yang saya ungkapkan. Tentang ketidakadilan.
4. **Latar belakang utama dalam novel ini adalah Kota Pasuruan. Mulai dari sejarah hingga konflik dan permasalahan sosial masyarakatnya. Sebenarnya fakta apa yang sedang anda ungkap dalam novel ini?**
Fakta tentang perbedaan. Disana ada perbedaan, di masyarakat Kota Pasuruan ini, yang tidak ada di kota lain. Jadi ada multikultural disini. Dengan segala permasalahannya. Saya ungkap dalam novel ini bahwa di Kota Pasuruan ada fakta sosial yang terdiri dari bermacam-macam budaya.
5. **Topik permasalahan yang banyak dibahas dalam novel ini adalah permasalahan dikotomi asli dan pendatang. Permasalahan apa mengenai dikotomi ini yang ingin anda ungkapkan?**
Ini suatu hal yang aneh. Ketika saya lahir, ketika di desa Gentong ini belum ada transportasi, kemudian perkembangan zaman, saya bisa sekolah, bisa pergi ke kota, saya menemui perbedaan yang tidak saya jumpai di desa saya. Dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Sampai kebiasaan-kebiasaan ini terus saya ikuti hingga dewasa, sampai saya jadi lurah. Memang ada *prototype*, kesamaan budaya santri ini, mulai yang diklasifikasikan oleh Clifford Geertz, itu sama persis dengan yang ada disini. Pasuruan dimasa kecil saya maupun dimasa dewasa saya. Jadi ketika saya menjadi lurah di Tembok, itu sama dengan yang ada di Mojokuto, Pare (dalam penelitian Geertz). Kehidupan santri, priyayi, abangannya. Sebenarnya permasalahannya miss komunikasi saja. Saya ilustrasikan, saya sekolah dulu, guru-guru saya bukan dari santri. Kalau santri kan mestinya *mondok*. Jadi priyayi itu suatu regenerasi dan representasi nilai. Dari kepriyayian menjadi pegawai negeri jadi guru, jadi pejabat, klerk, dan sebagainya. Yang terbanyak itu yang mengajar. Dari priyayi. Disana ada budaya mataraman. Budaya yang merasa lebih unggul. Tidak ada budaya yang sesopan mataraman. Melihat fakta di Pasuruan, kasar. Bahasa pesisiran. Ketika saya diajari bahasa daerah, ada *kowe*, *panjenengan*, dan sebagainya yang tidak saya kenal dalam kebiasaan budaya saya. Itu menjadi suatu hal yang aneh bagi saya. Kemudian saya disuruh memakai bahasa itu. “*Rek-rek, piye to ? kasar kui... koyo ora duwe budoyo*” itu suatu kata-kata yang menandakan bahwa budaya mataraman harus dipakai. Konflik-konflik inilah yang mulai dari kecil saya amati. Sebuah perbedaan budaya lewat bahasa.
6. **Novel MCB juga menyajikan klasifikasi santri, priyayi, dan abangan, seperti halnya penelitian Clifford Geertz. Samakan dasar pengklasifikasian anda dengan Geertz ini?**
Berbeda. Kalau Clifford Geertz itu atas dasar *religion*. Jadi tentang kepercayaan, saya terjemahkan agama. Tetapi kalau di Pasuruan ini murni budaya. Ya mungkin ikutan, kalau santri itu Islam. Tapi tidak separah pendapat Geertz yang telah banyak ditentang. Jadi misalnya ada juga yang santri, kalau di klasifikasikan agama kok suka mencuri, minum, dan maksiat. Namun saya tidak memandang itu. tetap saya klasifikasikan santri. Karena mereka dalam bertingkah laku, dalam kebudayaan ini berbeda dengan priyayi maupun abangan. Walaupun suka minum, mencuri,

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

mencopet. Misalnya ini gerbong. Ada gerbong santri, priyayi, abangan. Disetiap gerbong masih dibagi lagi macam-macam orang. Tapi tetap dia itu (meskipun suka maksiat) masuk dalam gerbong santri. Pengajian rebo misalnya, itu representasi dari santri. Tapi bagaimana prakteknya disana? Tidak mencerminkan kesantriannya. Tapi tetap saya kategorikan santri. Karena komunitas mereka komunitas, gerbongnya, santri. Tidak dalam *religion*-nya.

7. Seakan-akan di dalam novel, pak Kaji mengelompokkan bahwa orang asli Pasuruan itu santri, dan priyayi-abangan itu pendatang. Apa yang mendasari pengelompokan itu?

Itu dilihat dalam perspektif morfologi budaya. Perkembangan dari awal yang saya ceritakan ini, yang mula-mula datang ini ada satu perahu, tiga agama. Hindu, Budha, Islam. Kemudian mendarat di bandar Pasuruan. Yang dua agama, Hindu dan Budha, mencari pemukiman di daerah yang tinggi. Untuk mencapai nirwana. Sedangkan yang Islam, menetap di pesisir. Nah sejak awal, masyarakat yang pertama di Pasuruan yang awal itu santri. Kemudian pada 1617, Mataram, Sulta Agung menyerang dan menaklukkan Pasuruan. Nah datanglah budaya baru disini. Budaya mataraman.

8. Kemudian untuk membedakan mana yang asli dan pendatang di Pasuruan itu bagaimana? Dari kebiasaan atau keseharian mereka? Misalnya dalam pembagian waktu seperti berhentinya kegiatan menjelang adzan pukul setengah 12 siang?

Ini dalam tingkat keagamaan mereka, dalam beragama mereka terlihat sekali. Perilaku budaya mereka, saya beri contoh, di Gentong ini tidak ada anjing. Karena binatang itu najis. Ini salah satu yang membedakan. Kalau sekarang terlihat sama karena akulturasi budaya dalam tataran fisik. Namun dalam sistem nilai masih tetap. Kalau dulu kentara sekali. Sehingga kalau ada tamu, yang bermukim di Gentong sini, itu bahasanya “kowe” itu jelas pendatang. Dilihat dari bahasanya. Mengenai pembagian waktu, itu suatu tanda dari masyarakat asli. Sebuah budaya yang sudah lama berlaku di Pasuruan. Ini juga salah satu indikator dari perbedaan yang ada.

9. Bagaimana dengan ciri-ciri pendatang?

Pertama yang tadi, dari bahasanya. Kemudian dalam sosial-ekonomi, kalau pendatang itu biasanya pegawai dan berpendidikan. Kalau ciri fisiknya, dulu, cara berpakaian. Jadi orang asli memakai sarung dan pendatang kebanyakan bercelana.

10. Apakah bapak berpendapat bahwa pendatang itu adalah kelas sosial priyayi-abangan?

Pendatang itu priyayi. Juga ada abangan. Cuma, dalam tingkatan ini priyayi saya bagi dua. Priyayi elite dan priyayi miskin. Priyayi miskin itulah abangan. Sama-sama *kulonan*.

11. Mengenai pendatang tadi, menurut anda apakah dengan adanya pendatang di Pasuruan ini menimbulkan sebuah konflik? Konflik fisik atau internal.

Penjelasannya panjang, menyangkut budaya *yahanoo*. Masyarakat Pasuruan itu egaliter. Terminologi ini pernah diteliti seorang peneliti dari Jepang yang meneliti sebuah masyarakat yang sifatnya toleran itu dikatakan orang-orang yang beradab. Pasuruan ini orang-orangnya toleran. Diterima saja sehingga tidak ada konflik. Konflik ini terjadi karena sifat yang paternalistik. Semua apa kata kiai dan menggantungkan kesana.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

Kalau kiai ini memerintah “*obongon gerejo iki!*” (bakar gereja ini!), ya dibakar. Selama kiai itu tidak melakukan itu (menyulut konflik), tidak ada apa-apa.

12. Bagaimana dengan konflik yang didasari rasa kepemilikan wilayah dan religiusitas (perbedaan paham)? Misalnya senkritisme yang dibawa oleh masyarakat *kulonan*?

Tidak ada konflik. Yang ada konflik laten antar aliran muhammadiyah dan NU. Kembali pada masyarakat yang egaliter. Kecuali jika disulut oleh sang tokoh. Memang ciri-ciri orang *kulonan* itu salahsatunya budaya kejawan yang mengacu pada senkritisme. Kalupun mungkin ada keberatan dari masyarakat asli, hanya pada batin saja.

13. Bagaimana dengan pendatang dari komunitas masyarakat yang lain seperti madura? Apakah tidak ada permasalahan seperti halnya antara asli dan kulonan?

Sepanjang ada kesamaan budaya, agama, dan latar belakang pendidikan, masuk dalam kategori masih satu komunitas. Tidak melihat pendatang maupun asli. Kalau madura itu salah satu syaratnya Islam (santri). Tidak seperti kulonan. Madura saya masukkan dalam “gerbong” santri.

14. Ciri apa yang membedakan santri dan priyayi-abangan di kota Pasuruan? Dan apa yang menyebabkan bentrok sosial diantara mereka?

Dari fisik, sekarang tidak terlihat. Semua sama-sama pakai celana. Namun dalam sistem nilai, misalnya kalau sholat, menurut pengamatan saya cuma dua kali hari raya idul fitri dan idul adha. Dan waktu maulid ikut melaksanakan.

15. Berkaitan dengan tokoh-tokoh yang hadir dalam novel, apakah tokoh Rizki adalah representasi dari anda sendiri? Lalu bagaimana dengan tokoh-tokoh yang lain? Apakah mereka benar-benar ada dalam kehidupan nyata disekitar anda?

Dalam personalisasi memang ada. Cuma dalam pemikiran hal itu adalah fakta. Saya banyak ikut LSM dan partai. Namun dalam komunitas, saya tidak terikat dengan kelompok. Dari situlah saya mengetahui pemikiran dan obsesi masyarakat. Sehingga, tokoh-tokoh dalam novel itu adalah representasi dari masyarakat Pasuruan.

16. Apakah setiap setting dan kejadian yang dialami oleh Rizki anda alami pula dalam kehidupan nyata?

90% memang saya alami.

17. Ada tokoh pendukung tema seperti Rizki, ada pula tokoh yang bertentangan seperti kepala dinas dan Abdul Rokhman. Dalam kehidupan nyata, siapakah mereka?

Pemikiran mereka itu pemikiran masyarakat. Saya harus berdialog dengan pembaca. Pembaca ini mungkin tidak setuju atau setuju dengan saya. Untuk menggambarkan itulah saya masukkan tokoh-tokoh itu untuk merepresentasikan masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju.

18. Tokoh Rizki diceritakan pernah menjadi centeng dan menguasai ilmu wirid (tenaga dalam) apakah anda memang benar-benar pernah seperti itu?

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

Ya, memang saya alami. Ketika masa saya SMP, *post PKI*, itu ngeri sekali. Mereka sudah punya daftar orang yang akan dibunuh, dibelakang rumah saya sudah ada *juglangan* (lubang besar) untuk isi 20 orang. Itu berangkat dari peristiwa di Madiun . Disana juga sama. PKI merencanakan pembunuhan kiai, santri, dan anak pondok. Nah setelah PKI gagal, ada balas dendam dari tentara. Nah untuk ini, di Gentong pemuda nya sedikit. Cuma ada 8 orang. Termasuk saya ikut. Setelah makan pisang, membaca wirid, saya wiridnya apa lupa, ada syarat-syarat, apabila kamu melakukan ini akan seperti ini, badanmu membusuk, yah.. semacam itulah ceritanya. Pokoknya sakti. Saya tidak percaya. Tetapi saya mengalami itu.

19. Setelah anda mmbeberkan fakta sosial tentang varian masyarakat dan koflik diantaranya konflik batin, pesan apa yang ingin anda sampaikan melalui novel ini?

Sebenarnya ini gumaman. Sebenarnya kalau toh itu berguna atau tidak saya tidak mau tahu. Yang penting gumaman saya sudah saya ungkapkan. Terserah penilaian pembaca macam-macam. Bisa dikonstruksi sendiri. Kalau boleh berpesan, saya megingatkan “kenapa Allah membuat kita berbeda-beda?” satu kata kuncinya, agar saling kenal-mengenal. Kalau sama tidak mungkin mengenal. Karena berbeda, saya mengenal, anda mengenal, dan tidak mungkin terjadi konflik karena saling mengenali. Misalnya pakaian saya begini, ya memang Pak Kaji Karno begini orangnya. Kalau saling mengenal kita bisa saling memaafkan. Barangkali itu yang ada di dalam novel. Saya menunjukkan perbedaan-perbedaan. Bukan maksud saya membedakan budaya ini yang paling unggul atau itu yang paling unggul, tidak. Saya tidak bisa menilai baik dan buruk.

20. Di dalam novel, beberapa setting ada di warung-warung kopi. Kesannya bapak ingin menunjukkan kalau Pasuruan punya budaya ngopi?

Saya dulu jualan minyak wangi. Di tahun 1970an, keliling Indonesia. kemudian saya banyak melakukan pengamatan sosial. Salah satu kota yang tidak pernah tidur, bukan solo, Pasuruan. Dan minumannya kopi. Kemudian *softo, guyon* (bergurau dan tertawa terbahak-bahak). Itu di Pasuruan. Dikota lain tidak ada. Malam itu sepi. Bandung, Makasar, Medan, tidak seperti di Pasuruan. Di Malang anda pasti bingung mencari makan jam 12 malam. Kalau di Pasuruan ada. Ini saya tunjukkan bahwa, budaya Pasuruan itu ini. Saya membandingkan. Kalau saya tidak pernah keliling, pastinya saya tidak tahu hal ini.

21. Kesimpulannya, Pak Kaji sudah menggolongkan varian masyarakat Pasuruan dalam asli-pendatang dan santri dan priyayi-abangan. Benar seperti itu?

Tambah lagi, cina. Cina sebenarnya orang yang pertama kali memilih Pasuruan. Dia percaya pada fengsui. Dari laut, gunung bromo terlihat seperti tapal kuda. Dari fengsui, kalau ada latar belakang gunung berbentuk tapal kuda, seperti di salah satu kota di Cina, itulah tempat yang ideal. Akhirnya cina menempati Pasuruan. Di Pasuruan sebelumnya juga ada penduduk asli. Komuntas orang Kalang (baca: *Cikar*, Majalah Bangkit edisi III tahun II). Mereka komunitas yang berpindah-pindah. Namun basecampnya di Pasuruan. Cina yang datang ini kebanyakan cina muslim. Nah kenapa sekarang orang cina yang sekarang tidak lagi muslim? Ini hasil politik Belanda. Belanda menganakemaskan cina konghuchu. Akhirnya mereka yang tersisa ya dari konghuchu.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

22. Bagaimana dengan komunitas Arab? Saya lihat budaya arab banyak berpengaruh dalam bahasa, pakaian, dan makanan. Contohnya gule kambing.

Gule, nasi kebuli itu dari India. Ini makanan khas santri. Dulu orang priyayi tidak mau makan makanan santri ini. Tapi sekarang sudah bercampur. Arab itu budaya santri. Komunitas Arab dalam statistik masuk dalam devisiasi penyimpangan. Hanya sedikit. Dibandingkan dengan orang-orang priyayi. Jadi saya masukkan saja pada gerbong santri.

23. Lalu apakah pengelompokan nyang tadi banyak disampaikan oleh pak Kaji dapat dihubungkan dengan penelitian tentang masyarakat Pandalungan yang merupakan sintesis dari masyarakat madura dan mataraman?

Saya belum membaca penelitian itu. Namun menurut saya, akulturasi itu tidak berlaku dalam sistem nilai. Kalau dalam sistem fisik boleh lah. Kalau ada priyayi, masuk gerbong santri, ya tetap priyayi. Tidak bisa merubah sistem nilai yang ada dalam diri. Tidak bisa sekaligus seseorang memiliki dua status. Hal menyangkut kebiasaan dan kelakuan itu adat kebudayaan. Sistem nilai itu tingkat abstrak dari adat.

Rangkuman keseluruhan hasil wawancara tahap 1 dan 2:

Melalui MCB, Kaji Karno menyajikan fakta tentang perbedaan dalam masyarakat Kota Pasuruan. Masyarakat Kota Pasuruan yang multikultural diungkapkan dengan segala permasalahannya.

Kaji Karno melihat perbedaan dalam masyarakat dengan membandingkan kehidupannya di desa kelahirannya (desa Gentong) dengan suasana di tempat-tempat lain di Kota Pasuruan terutama ketika menjadi lurah di desa Tembok Rejo. Kaji Karno melihat adanya kesamaan permasalahan santri, priyayi, dan abangan di Mojokuto (Geertz, 1960) dengan Kota Pasuruan. Dalam ilustrasinya, Kaji Karno menggambarkan guru-gurunya yang berasal dari luar Kota Pasuruan. Sebagian besar pendatang bekerja sebagai pegawai negeri dan pejabat di Kota Pasuruan. Kaji Karno memandang fenomena ini sebagai bentuk representasi nilai kalangan priyayi yang menguasai pemerintahan. Para priyayi tersebut membawa serta budaya mataraman. Budaya yang merasa unggul daripada budaya pesisiran di Kota Pasuruan. Hal ini diilustrasikan pula dengan adanya pelajaran bahasa daerah yang mengharuskan anak-anak memakai bahasa halus (kromo) yang merupakan bahasa budaya mataraman. Sedangkan bahasa pesisiran dianggap kasar dan tidak sopan. Hal ini dianggap sebagai pemaksaan nilai budaya oleh Kaji Karno.

Awal dari adanya pembagian varian santri, priyayi, dan abangan adalah karena adanya nilai budaya dasar animisme dan dinamisme yang dimiliki masyarakat Jawa. Masuknya agama tidak serta merta diterima melainkan disesuaikan dengan budaya mereka. Maka muncullah agama sinkritis yang menurut Kaji Karno sebenarnya adalah bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai murni agama Islam. Dalam hal ini, priyayi dan abangan sama saja. Cuma berbeda dalam hal strata. Bukan dalam tataran nilai.

Berbeda dengan hasil penelian Geertz (1960) tentang santri, priyayi, dan abangan yang dilandasi oleh klasifikasi bentuk religi, Kaji Karno membagi masyarakat Kota Pasuruan dalam santri, priyayi, dan abangan melalui karakteristik sistem nilai. Tidak memperdulikan apakah seorang santri mencuri, berbuat zina, atau minum minuman keras (seperti permasalahan yang ditemui Geertz), Kaji Karno tetap menggolongkannya sebagai santri karena dalam tataran nilai, mereka membawa nilai-nilai masyarakat santri.

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

Pengelompokan status masyarakat asli sebagai santri dan pendatang sebagai priyayi-abangan adalah hasil dari morfologi budaya. Dimana masyarakat asli memang membawa nilai-nilai santri dan pendatang memang membawa nilai-nilai priyayi abangan. Priyayi dan abangan tidak berbeda. Priyayi yang dimaksud adalah kalangan kaya atau pejabat, sedangkan abangan adalah priyayi miskin atau dari kalangan biasa. Dalam hal nilai, mereka sama saja.

Masyarakat santri dalam sejarah dikatakan mendiami daerah pesisir sejak lama. Kemudian setelah Mataram (pemerintahan Sultan Agung) menaklukkan Kota Pasuruan, budaya mataraman yang cenderung pada nilai priyayi dan abangan masuk dalam masyarakat Kota Pasuruan hingga sekarang. Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk melihat ciri-ciri asli-pendatang di Kota Pasuruan. Sebagai contoh dipemukiman pendatang banyak orang yang memelihara anjing meskipun muslim. Sedangkan di desa Gentong (tempat tinggal Kaji Karno) tidak ada orang yang memeliharanya. Contoh lain dapat dilihat melalui bahasa. Pendatang banyak menggunakan bahasa Jawa halus. Sedangkan masyarakat asli cenderung menggunakan bahasa Jawa kasar dengan dialek madura dan bahasa Madura. Bagi masyarakat asli, waktu shalat dzuhur adalah waktu istirahat dari berbagai pekerjaan dan akan melanjutkannya setelah shalat ashar. Pendatang tidak mengenal pembagian waktu ini. Ciri-ciri lain adalah dari faktor sosial-ekonomi. Pendatang kebanyakan menjadi pegawai negeri dan lebih berpendidikan. Selain itu juga dari model pakaian. Masyarakat santri (asli) lebih suka memakai sarung untuk laki-laki dan berkerudung bagi perempuannya. Pendatang lebih banyak bercelana sejak dulu. Dalam hal religiusitas, pendatang *kulon* dalam pengamatan Kaji Karno hanya sholat dua kali ketika idul fitri dan idul adha.

Klasifikasi sosial asli-pendatang dan santri dan priyayi-abangan tidak banyak menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Pasuruan adalah masyarakat yang egaliter dan tergantung pada ulama. Jika ulama tidak menyulut konflik, maka masyarakat akan baik-baik saja. Namun sebenarnya masyarakat asli bersikap *yahanoo* (berpura-pura dan diam saja) dengan keberadaan pendatang. Protes mereka hanya sampai pada batin mereka masing-masing. Seperti halnya ketika terjadi ketidakcocokan mereka dengan budaya senkritisme yang dibawa orang *kulon* (pendatang).

Selain orang *kulon*, pendatang lainnya adalah orang-orang Madura. Namun, masyarakat Kota Pasuruan memiliki kesamaan budaya dan religiusitas dengan masyarakat Madura. Bahkan Kaji Karno menggolongkan masyarakat Madura dan masyarakat asli Kota Pasuruan dalam satu kelas sebagai masyarakat santri.

Mengenai asli-pendatang di Pasuruan, dalam tataran lahir hal itu tidak lagi dapat diketahui perbedaannya. Bahkan beberapa budayawan seperti Kuntowijoyo menganggap variasi budaya, dikotomi, dan batas-batas kelas sosial sudah tidak ada. Namun dalam tataran nilai, Kaji Karno masih menganggapnya ada. Orang-orang dapat dipahami melalui sistem nilai pada dirinya. Misalkan seorang priyayi, kemanapun dia pergi, bahkan ketika dia masuk dalam komunitas santri, nilai-nilai kepriyayian akan tetap dibawa dalam bentuk sifat dan perilaku.

Pembagian varian tidak dipahami oleh masyarakat umum karena faktor ketertarikan. Fakta tidak akan berarti apa-apa jika seseorang tidak tertarik untuk mempelajari dan menemukannya. Ketertarikan itu berkaitan dengan masalah sosial. Kaji Karno berpedoman pada teori sosiologi. Teori yang menghadirkan fakta baik-buruk dan menganalisis tanpa menghakimi.

Banyak orang yang tidak suka dikatakan abangan karena terkesan buruk dan terkesan menghakimi. Padahal ini hanyalah bentuk refleksi dari fakta yang ada. Sesungguhnya, hal ini adalah cara untuk memperkenalkan sebuah budaya. Ketika kita memahami dan mengenal bentuk budaya masing-masing, kita tidak akan saling menjelekkan dan dapat menghindari konflik sosial. Itulah tujuan pengkajian budaya.

Sebagai novel hermeneutika (novel yang menghadirkan simbol-simbol), MCB kurang diminati oleh masyarakat umum karena tidak mudah dipahami. Menurut Kaji Karno, faktor yang menyebabkan hal ini adalah kurang berkembangnya sistem otak kanan yang bertugas menerjemahkan simbol-simbol. Kaji Karno sengaja membuat novel simbolik karena menurutnya, Allah akan sangat senang jika otak yang diberikannya kepada kita dipakai untuk

Lampiran 5 : Instrumen dan Hasil Wawancara Pengarang

berpikir dengan keras untuk mengukur sejauh mana otak buatan Allah mampu berpikir. Novel MCB membawa sebuah maksud yang tidak diungkapkan secara jelas. Hal yang mestinya gratis dipersonifikasikan dalam cahaya bulan yang gratis bagi semua orang, tetapi kita harus membayarnya. Ungkapan tentang sebuah ketidakadilan.

Bagi Kaji Karno, ciri-ciri sastra adalah menulis dirinya sendiri. Karakter, kebengsekan, kejelekan, dan kebaikan penulis terungkap secara riil dalam cerita. Karena itulah karakter tokoh utama dalam MCB sebagian besar dapat dikatakan sebagai representasi dari figur Kaji Karno. Seluruh kejadian yang dialami tokoh utama (Rizki) dalam MCB sebagian besar memang benar-benar pernah dialami oleh Kaji Karno di kehidupan nyata. Pandangan dan sikap Rizki terhadap permasalahan sosial disekitarnya merupakan representasi dari pandangan dan sikap Kaji Karno. Selain tokoh Rizki, Kaji Karno juga menghadirkan tokoh-tokoh lain yang bertentangan dan juga sependapat dengannya seperti Kepala Dinas, Martoloyo, dan Abdul Rokhman. Mereka adalah representasi dari pendapat orang-orang disekitar Kaji Karno. Sebagai perwakilan pemikiran dan pendapat masyarakat disekitar Kaji Karno tentang masalah sosial yang dikemukakannya.

Kaji Karno berpikiran bahwa dirinya harus berdialog dengan pembaca yang mungkin menolak atau sependapat dengannya. Melalui tokoh-tokoh disamping Rizki, Kaji Karno menyajikan opsi-opsi penolakan atau persetujuan tersebut.

Selain melalui novel MCB, Kaji Karno juga menyampaikan fakta sosial di Kota Pasuruan melalui artikel-artikel yang ditulisnya. Karena Kaji Karno menyadari bahwa masyarakat alergi dengan hal-hal yang berkaitan dengan konflik sosial seperti klasifikasi kelas sosial.

Model pengklasifikasian masyarakat pandalungan (Sutarto, 2007) dan santri, priyayi, abangan (Geertz, 1960) hanyalah pengklasifikasian kelas sosial. Tidak masuk dalam tataran sistem nilai budaya.

MCB adalah wujud ekspresi pemikiran Kaji Karno. Bagaimana tanggapan pembaca diserahkan sepenuhnya untuk diinterpretasi. Pesan yang ingin disampaikannya adalah bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk dapat mengenali satu sama lain. Jika saling mengenal, maka manusia akan mampu saling memaafkan dan dapat terhindar dari konflik sosial dan tidak saling menilai baik-buruk.

Selain tentang varian masyarakat, Kaji Karno juga menunjukkan kekhasan budaya Kota Pasuruan di dalam MCB. Budaya masyarakat yang suka berkumpul dan minum kopi di warung kakilima dan tidak pernah berhentinya penjual makanan dianggap sebagai sesuatu yang khas dan tidak ada di kota-kota lain di Indonesia.

Selain varian-varian masyarakat yang telah disebutkan, Kaji Karno menambahkan masyarakat cina dan suku kalang sebagai penghuni asli di Kota Pasuruan. Dilihat dari letaknya yang berada di pantai dengan latar belakang pegunungan, Kota Pasuruan menjadi kota yang bernilai bagi kepercayaan fengshui masyarakat cina. Sedangkan masyarakat suku Kalang adalah masyarakat nomaden, pengrajin pedati, yang berkeliling, dan menetapkan Kota Pasuruan sebagai kota singgah utama mereka. Selain itu ada pula masyarakat Arab (dengan jumlah yang kecil) yang masuk dalam kelompok santri.

Teknik koding dalam hasil wawancara

Susunan kode : (Wawancara Pengarang tahap ke ...1.... : pertanyaan nomor ...4....)

contoh : (WP 1:4)

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Cover depan dan belakang

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Cover dalam

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Halaman perancis

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Daftar isi

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Bagian 1 : Membeli Cahaya Bulan

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Bagian 2 : Kota Tak Bertuan

Lampiran 8 : Novel Membeli Cahaya Bulan

Bagian 3 : Perkawinan

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

No.	Bagian	Peristiwa	Kode Teks	Penggalan Teks	Rangkuman cerita	pemaknaan/ refleksi
1	Membeli Cahaya Bulan	kehidupan keluarga Rizky menemui banyak kesulitan ekonomi membuatnya berpikir apakah dia akan menerima kemelaratannya dengan tawakkal atau meratapi kemelaratannya	(MCB, 9)	...Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidak-adilan yang menimpa dirinya.	Di awal cerita pada bagian pertama, Rizki mengalami berbagai permasalahan seperti tunggakan keperluan sekolah anak-anak dan logistik dalam rumah tangganya. Permasalahan ini membuatnya putus asa dan dalam hati, dia berpikir apakah akan bersikap sabar atau kecewa terhadap nasib yang diterimanya. Terlebih ketika dia harus bertemu dengan kepala sekolah anaknya yang memarahinya karena belum mampu membayar tunggakan sekolah anak-anaknya. Akhirnya, Rizki memilih untuk meminjam uang kepada Kaji Harso untuk mengatasi permasalahannya.	Berbagai permasalahan seperti tunggakan keperluan sekolah anak-anak dan logistik adalah permasalahan yang umum dialami oleh masyarakat miskin di Kota Pasuruan. Satu-satunya jalan keluar yang seringkali dilakukan oleh mereka adalah dengan meminjam uang (berhutang). Meskipun sebenarnya berhutang hanya akan menambah permasalahan ekonomi mereka. Bukan memperbaiki. Kehidupan semacam ini berbanding terbalik dengan taraf hidup pendatang yang jauh lebih baik. Hal ini menyebabkan kecemburuan sosial tersendiri bagi masyarakat asli yang menyadari perbedaan ini seperti tokoh Rizki.
2		Rizki menjalani kehidupannya sebagai PNS miskin dan keluarganya sedang kehabisan bahan makanan				
3		Rizki mendapat laporan bahwa anak-anaknya ditagih melunasi tunggakan keperluan sekolah	(MCB, 21)	“Kapan Bapak sanggup membayar?” Terdengar suara Ibu waki-kelas, ketus.		
4		Rizki berinisiatif untuk meminjam uang kepada Mas Kaji	(MCB, 31)	Sambil berdiri berpamitan, Rizki berkata agak sedikit gemetar, “Mas, saya pinjam uang seratus ribu.”		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

5	Kota Tak Bertuan	15 April 1980, 20 tahun yang lalu, Rizky ditempatkan kerja di Dinas Pendapatan Daerah dan merasa dikucilkan sebagai orang asli Pasuruan. Rizki mengenang saat ketika rumah Rizky kerampokan hingga dia harus menjadi PNS berkat bantuan Agnes	(MCB, 38) (MCB, 42)	Menjadi pegawai negeri bukanlah cita-cita Rizki. Namun setelah pada malam hari jendela rumahnya dicongkel orang, kemudian seluruh isi toko ‘pracangannya’, seluruh pakaiannya, pakaian istrinya dan satu-satunya sepeda ‘ontel’ miliknya disikat maling, maka sejak peristiwa itu seluruh jalan hidup Rizki berubah Begitulah, Rizki ternyata lulus tes. Namun dalam perkembangan terakhir ada insiden kecil. Nama Rizki akan dihapus diganti dengan nama orang lain yang tidak lulus tes. Beruntung rencana itu tidak terlaksana karena mendapat protes keras dari Agnes. Walaupun hanya pegawai honorer tetapi Agnes berani mengancam dan berniat akan meng- <i>korankan</i> oknum pejabat itu. Maklum Agnes orang Ambon, bukan orang jawa yang terbelenggu oleh <i>ewuh-pekewuh</i> .	Rizki memulai pekerjaannya sebagai PNS. Rizki terpaksa mendaftarkan diri menjadi PNS setelah mengalami musibah perampokan dirumahnya. Rizki yang putus asa tanpa pekerjaan dibantu oleh seorang sahabat lamanya, Agnes, untuk mendaftarkan diri sebagai PNS. Namun, ketidakadilan dialami Rizki sejak mulai menjadi PNS. Ketika mendaftar sebagai CPNS, nama Rizki ternyata disisihkan dengan curang oleh seorang oknum pemerintahan untuk meloloskan “kroni”nya untuk menjadi pegawai negeri di Kota Pasuruan. Hal ini membuat Agnes geram dan mengancam untuk “mengkorankan” pejabat tersebut.	Ringkasan cerita ini menunjukkan gambaran tentang adanya praktek kecurangan dalam penerimaan PNS di Kota Pasuruan dan merugikan masyarakat asli Kota Pasuruan. Rizki sebagai orang asli Kota Pasuruan ternyata disisihkan dengan curang oleh seorang oknum pemerintahan untuk meloloskan “kroni”nya untuk menjadi pegawai negeri di Kota Pasuruan. Selain itu, sikap Agnes yang dikatakan tidak mengenal <i>ewuh pakewuh</i> secara simbolik menandakan bahwa oknum yang ditentangnya adalah orang yang memiliki budaya <i>ewuh pakewuh</i> (orang <i>kulonon</i>).
6		Emak Rizky mengingatkan Rizki agar selalu menjaga keimanan dan tidak terjerumus menjadi GOLKAR. Dalam pikiran emaknya, Golkar adalah organisasi non muslim yang harus dihindari agar tidak merusak keimanan	(MCB, 44)	“Ingat lho, jangan mau dijadikan GOLKAR!” “Hah..!” Rizki terperanjat. Tak disangka emaknya malah mengkhawatirkan dirinya masuk GOLKAR. Dugaan Rizki, emaknya menyuruh tetap iman itu maksudnya jangan sampai pindah agama. Namun Rizki tak hendak membantah emaknya. Walaupun dirinya tidak sependapat dengan emaknya mengenai GOLKAR, namun Rizki menyahut juga, “Iya mak saya tidak naik DOKAR.” Tampaknya, lega juga hati emaknya, walaupun emaknya tidak tahu beda antara GOLKAR dan DOKAR	Suatu ketika, emak Rizki mengingatkannya agar tidak terpengaruh dengan Golkar. Dalam pikiran emak Rizki, Golkar adalah partai yang sesat dan menyalahi ajaran dan ketaatan dalam Islam. Hal ini membuat Rizki terkejut dan tidak menyangka bahwa emaknya sangat tidak memahami tentang partai yang menguasai pemerintahan kala itu.	Partai Golkar dianggap sebagai musuh besar agama karena dalam perpolitikan partai Golkar adalah rival bagi partai-partai besar Islam. Sedangkan Kota Pasuruan adalah basis dari agama dan partai Islam. Masyarakat asli Kota Pasuruan yang awam dalam hal politik dan sangat mentaati ulama tentu saja mendukung partai-partai Islam. Bahkan dalam benak mereka, wajib bagi mereka untuk memilih partai-partai Islam ini dan mereka menganggap partai selain partai-partai Islam itu adalah partai

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

		seorang muslim				yang haram untuk dipilih terutama Golkar sebagai partai besar. Keimanan yang diukur dengan mengikuti perintah ulama dan kiai mereka wujudkan dengan memilih partai-partai Islam dalam pemilu. Ketika Rizki menjadi PNS, emak Rizki khawatir jika anaknya menjadi “kafir” dengan terjerumus dan memilih partai Golkar. Sebagaimana yang diharuskan bagi para PNS di era pemerintahan orde baru. Hal ini menandakan pula kurangnya mutu pendidikan masyarakat asli Kota Pasuruan yang hanya mengenyam pendidikan agama dengan ajaran ketaatan kepada ulama dan kiai.
7		Rizki menjadi satu-satunya pegawai yang tidak terdaftar AMPI padahal dirinya sangat ingin mengabdikan menjadi anggota Golkar karena ingin mengabdikan kepada negara dan biasanya anggota Golkar akan banyak mendapat kemudahan	(MCB, 46)	Lama Rizki mencari namanya di dalam buku catatan Jamal. Rizki tidak habis pikir, bukankah aku lebih gagah dari jadi Ampy dibandingkan dengan teman-temannya? Bukankah Golkar seharusnya merasa bangga bahwa kadernya gagah-gagah? Rizki tertunduk kecewa	Sebagai PNS, Rizki ingin mengabdikan secara sungguh-sungguh kepada negara dengan mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi pegawai negeri. Salah satu diantaranya adalah AMPI. Namun ketika mencari daftar nama anggota AMPI, Rizki tidak masuk dalam daftar tersebut. Rizki mulai merangkai alasan kenapa dirinya tidak masuk dalam organisasi tersebut. Beberapa alasan yang muncul diantaranya karena dirinya dulu pernah menjadi anggota Pemuda Islam Indonesia dan dirinya adalah orang asli Kota Pasuruan yang mempermasalahkan keberadaan pendatang.	Status Rizki sebagai PNS tidak benar-benar diakui karena dirinya adalah orang asli dan pernah menjadi anggota Pemuda Islam Indonesia. Alasan itu muncul karena sebagai orang asli, kualitas SDM Rizki sangat diragukan dibandingkan pendatang yang menurut pemerintah lebih berkompeten. Selain itu dari segi politik, status keanggotaan Rizki dalam PII menjadi pertimbangan ditolaknya Rizki dalam AMPI karena AMPI adalah organisasi bentukan Golkar (AMPI : organisasi pemuda Golkar) yang notabene merupakan rival dari partai-partai Islam.

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

8		Emak Rizki menceritakan legenda Kanjeng Pangeran yang sangat dihormati oleh masyarakat Kota Pasuruan sedangkan Rizki yang melihat dari segi sejarah menganggap Kanjeng Pangeran sebagai simbol kekuasaan Mataram di wilayah pesisir Islam	(MCB, 54)	Lain sejarah, lain dongeng. Tentu saja Ibu mertua Wahyuni tidak bercerita tentang Kanjeng Pengeran seperti itu. Sudah menjadi <i>sejarah-tutur</i> di Pasuruan bahwa Kanjeng Pengeran adalah Bupati yang sangat sakti. Ironisnya mak-nya Rizki tidak tahu bahwa Wahyuni adalah salah satu cucu dari Kanjeng Pengeran, dan itu tidak disadari pula oleh Wahyuni. “Dulu, menurut cerita <i>mbah-yai</i> saya,” demikian kata emaknya Rizki,”orang lewat jarak seratus meter dari pendopo kabupaten diharuskan berjalan sambil jongkok.”	Emak Rizki menceritakan dongeng tentang Kanjeng Pangeran kepada Wahyuni. Sebagai orang asli yang kolot, emak Rizki sangat mempercayai dongeng kesaktian Kanjeng Pangeran tersebut dan takut untuk tidak mempercayainya. Sedangkan Rizki memandang keberadaan Kanjeng Pangeran sebagai simbol kekuasaan Mataram di pesisir Jawa Timur yang banyak dihuni masyarakat Islam. Kanjeng Pangeran adalah bupati pertama yang ditunjuk oleh pemerintah Belanda setelah membantu Mataram menaklukkan pesisir utara Jawa Timur.	Ringkasan cerita diatas menunjukkan bagaimana kekuasaan Mataram telah menaklukkan Kota Pasuruan dari segi wilayah, politik, maupu kebudayaan. Masyarakat sangat percaya kepada kesaktian Kanjeng Pangeran yang sebenarnya adalah seorang dari Mataram, kaki-tangan penjajah yang ditunjuk menjadi bupati pasca penaklukan Kota Pasuruan oleh Mataram. Dengan beredarnya mitos kesaktian dan keagungan Kanjeng Pangeran, maka kekuasaan Mataram di Kota Pasuruan tidak mendapatkan tentangan dari masyarakat asli.
9		Rizki menyadari adanya perbedaan kelas sosial antara keluarganya dan istrinya (Wahyuni) beserta berbagai simbol mengenai perbedaan antara masyarakat santri dan priyayi-abangan dalam masyarakat	(MCB, 61) (MCB, 61)	Wajah Wahyuni sedikit kecewa. Sebenarnya dia ingin sekali mengajak mertuanya berkunjung ke rumah orang tuanya. Namun niatan itu tidak pernah kesampaian. Wahyuni merasakan adanya jarak amat lebar yang membatasi antara keluarganya dan keluarga suaminya. Jarak itu diwakili oleh dikhotomi antara <i>santri dan priyayi</i> , keluarga suaminya yang santri dan keluarganya yang priyayi. Semiotika adalah ilmu tentang ‘tanda-tanda’. Semua fakta adalah tanda-tanda. Misalnya, bahwa semua orang di kantor Rizki bukan orang Pasuruan, merupakan sebuah fakta, dan	Wahyuni adalah putri dari kalangan priyayi. Perkawinannya dengan Rizki yang bukan seorang priyayi melainkan santri ditentang oleh keluarga terutama kakak-kakak Wahyuni. Rizki merasakan perbedaan yang membatasi antara dirinya dan keluarga Wahyuni. Perbedaan antara satri dan priyayi. Begitupun dengan keadaan di kantornya. Melalui pemahaman semiotika, Rizki melihat fakta tentang banyaknya orang luar Kota Pasuruan sebagai pegawai di	Priyayi melihara <i>trahnya</i> dengan menjaga garis keturunan melalui perkawinan sekelas. Perkawinan antara priyayi dan santri dianggap penodaan bagi garis keturunan priyayi. Hal itu diterapkan pula pada sistem penerimaan penerus dalam pemerintahan. Penerimaan pegawai didasarkan pada kesamaan nilai budaya untuk menjaga garis kekuasaan. Maka, jika sejak dulu priyayi menguasai pemerintahan hingga sekarang akan tetap seperti itu.

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

			(MCB, 63)	<p>memang faktanya demikian dan itu disebut Semiotika tingkat pertama. Disebut Semiotika tingkat dua jika fakta itu menunjukkan tanda-tanda adanya makna. Pasti ada makna terdalem dari tampilan luar fakta itu, kenapa fakta menghadirkan orang luar Pasuruan yang menjadi pegawai di Pasuruan dan bukan orang Pasuruan? Kemudian, fakta menunjukkan makna bahwa hampir mereka semua mempunyai kesamaan sistem nilai budaya. Semiotika tingkat pertama memberikan fakta bahwa budaya kelas yang berkuasa priyayi telah mendominasi kultur masyarakat pesisir Pasuruan sejak pemerintahan Sultan Agung.</p> <p>... Bagi seorang 'priyayi', bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas 'santri', bukan merupakan simbol-simbol pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa 'kulonan' (<i>ngko, kromo-inggil</i>), dengan mengatakan, "jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum 'berbudaya'...</p>	<p>kantornya adalah karena mereka semua memiliki kesamaan sistem nilai budaya. Yaitu budaya kelas priyayi yang berkuasa dan mendominasi kultur Kota Pasuruan. Rizki menganggap bahwa budaya keraton yang dimiliki masyarakat <i>kulonan</i> telah dipaksakan melalui berbagai pendidikan budaya Jawa agar semua orang bahkan di Kota Pasuruan menerapkan budaya halus tersebut. Sedangkan budaya asli Kota Pasuruan dianggap budaya kasar dan tidak berbudaya.</p>	
10		Kejadian polemik diskusi antara Rizky dan kepala dinasnya 20 tahun yang lalu ketika Rizki menyatakan	(MCB, 64)	<p>"Begini, saya hargai keterusterangan anda. Memang saya akui bahwa pegawai di Pemerintahan kota ini di dominasi oleh orang-orang dari luar daerah. Tetapi perlu anda ketahui juga bahwa, jika bukan mereka, bukan orang-orang dari luar daerah yang menjadi pegawai di kota ini, lalu siapa yang akan</p>	<p>Suatu hari, terjadi perdebatan antara Rizki dan kepala dinasnya mengenai sikap Rizki yang mempermasalahkan dominasi orang luar Kota Pasuruan. Kepala dinas menganggap sah-sah saja kalau orang luar mendominasi</p>	<p>Perdebatan antara Rizki dan kepala dinasnya menunjukkan bagaimana pandangan dan sikap pendatang yang mendominasi pemerintahan di Kota Pasuruan. Mereka menganggap masyarakat asli tidak memiliki kualitas SDM yang cukup sehingga</p>

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

		<p>analisisnya tentang dominasi pendatang kulonan di Kota Pasuruan secara terang-terangan terhadap kepala dinasnya</p>	<p>(MCB, 65)</p> <p>Jadi kesimpulan saya, penempatan orang-orang pada jabatan-jabatan tertentu di pemerintahan kota didasarkan pada <i>kesamaan sistem nilai budaya</i> pendahulu-pendahulunya. Mengapa ini terjadi? Tidak lain karena kebiasaan ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan amat mustahil dapat disembuhkan, karena epidemi itu telah lama tertanam didalam hati, bahkan sejak zaman kekuasaan Mataram. “Setelah menyelesaikan kalimat ini, dada Rizki merasa lapang.</p>	<p>mengisi posisi-posisi di setiap Dinas dan Bagian di Institusi ini? Putra daerah asli? Saya kok tidak yakin.” Bosnya Rizki berhenti sebentar. Setelah dilihat Rizki tidak memberikan reaksi, kemudian dia melanjutkan argumennya, “Memang, kalau seluruh putra daerah seperti Anda, mungkin harapan itu dapat menghasilkan keadaan yang ideal. Tetapi, bukankah fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebaliknya? Itulah beberapa alasan-alasan yang menurut saya cukup untuk dapat dijadikan penghapus dari salah pengertian ini, dan terus terang, saya agak terusik juga oleh ketidak sukaan Anda kepada orang-orang dari luar daerah.” Sambil berkata begitu beliau memandang lurus-lurus kepada Rizki dan Rizki pun berbuat hal yang sama.</p>	<p>pemerintahan dan dia menganggap bahwa jika bukan orang luar, tidak akan ada yang mampu mengisi format di pemerintahan. Kepala dinas itu meragukan SDM masyarakat asli. Sedangkan menurut Rizki, hal ini terjadi karena adanya nilai-nilai budaya santri, priyayi, dan abangan. Menurutnya, penerimaan PNS selama ini tidaklah obyektif. Penerimaan didasarkan pada kesamaan sistem nilai budaya pendahulu mereka. Pegawai yang diterima, sebagian besar adalah orang-orang titipan. Format pemerintahan yang sejak dulu dikuasai oleh kelas yang tinggi (priyayi) akan tetap diisi oleh orang-orang priyayi dan abangan (kelas dengan nilai budaya sama dengan priyayi). Sedangkan peran serta putra daerah, tidak dilibatkan sedikitpun dalam pemerintahan.</p>	<p>orang luarlah yang dianggap lebih patut untuk memimpin di Kota Pasuruan. Rizki masih berpegang teguh pada pendiriannya bahwa hal ini disebabkan oleh tidak obyektifnya sistem penerimaan dan faktor budaya priyayi yang selalu ingin mendominasi pemerintahan. Selain itu putra daerah memang tidak pernah terlibat dalam hal pemerintahan sehingga akses putra daerah tidak pernah terbuka.</p>
			<p>(MCB, 67)</p> <p>“Saya masih sulit menerima pandangan-pandangan anda. Seolah-olah anda hendak mengatakan kepada saya, bahwa anda sangat keberatan jika saya menjadi Kepala Dinas</p>			

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				anda?”		
11		Rizki dipindahkan dipindahkan ke Dinas Pekerjaan Umum Kota Pasuruan setelah 20 tahun bekerja sebagai PNS dan tetap hanya sebagai staff	(MCB, 69)	Ramalan bosnya Rizki 20 tahun yang lalu ternyata benar. Selama 20 tahun jadi pegawai negeri sipil praktis karir Rizki macet, selama itu, perubahan-perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang. Teman-teman seangkatannya sekarang banyak yang menjadi orang penting; ada yang menjadi camat, Kepala bagian, dan ada yang menjadi Kepala Dinas. Yang berubah dari Rizki adalah dia ditempatkan di pasar, di pindah lagi ke Dinas pendapatan dan yang terakhir di Dinas Pekerjaan Umum dengan status yang tetap, sebagai Staf.	Selama 20 tahun bekerja sebagai PNS, status jabatan Rizki tidak pernah meningkat dari staff. Hanya saja, Rizki berkali-kali dipindah ke berbagai kantor dinas yang ada. Terakhir, Rizki dipindahkan ke dinas PU. Disanapun Rizki diterima secara dingin karena kredibilitas Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan status asli dan pendatang. Rizki merasa dimusuhi oleh semua orang pendatang dipemerintahan. Rizki menganggap mereka bertindak seenaknya seperti <i>Ndoro Kanjeng</i> dan bersikap feodal. Di dinas PU, Rizki tidak mendapatkan banyak pekerjaan. Hal ini dikarenakan pekerjaan-pekerjaan di dinas PU yang banyak diantaranya adalah “lahan basah” dipegang oleh orang-orang tertentu bahkan banyak diantaranya merangkap pekerjaan yang banyak menghasilkan uang haram itu. suatu ketika, Rizki pernah ditegur hanya karena memberitahukan bahwa kepala dinasnya ada ditempat, ketika ada seorang yang bertanya melalui telepon. Hatinya panas dan melempar mesin ketik ke pintu ruangan kepala dinas karena marah.	Meskipun sudah lama menjadi PNS putra daerah seperti Rizki sangat sulit untuk mengembangkan karirnya. Hal ini dikarenakan feodalisme yang diterapkan di lingkungan pemerintahan. Apalagi jika seperti Rizki yang secara terang terangan mempermasalahkan dominasi pendatang tersebut. Selain itu, sistem pembagian kerja di dinas tidaklah merata. “lahan-lahan basah” dikuasai oleh sebagian orang untuk menutupi praktek kebocoran dana. Selain itu, seperti nilai budaya penguasa yang feodal, kepala dinas adalah orang yang sangat berkuasa.
			(MCB, 70)	Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu seperti <i>bayi yang tidak di kehendaki</i> . Rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan orang asli dan orang yang tidak asli di aparat Pemerintahan Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula.		
			(MCB, 72)	Akan tetapi sayang, mereka hanya mewariskan posisi-posisi di pemerintahan kepada ‘generasi sistem nilai budayanya’, mewariskan feodalisme; yang mementingkan paradigma pelayanan yang bersifat ‘minta dilayani’ daripada melayani. “Tidak heran mereka seperti		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				<i>ndoro kanjeng,” omel Rizki.</i>		
			(MCB, 75)	Yang menjadikan Rizki masygul bukan lantaran tidak kebagian <i>uang haram</i> itu, tetapi yang membuatnya sedih dan kecewa adalah bahwa ‘mereka’ sebenarnya tidak sepenuh hati membangun Pasuruan. Kota ini dianggap sebagai obyek pembangunan, bagus atau jelek hasil pembangunan bukan merupakan tujuan, tetapi seberapa besar anggaran yang tersedia untuk pembanguna itu...		
			(MCB, 76)	Merasa bersalahkah ‘mereka’? boleh jadi ‘mereka’ sedang ongkang-ongkang di rumah mewah di kota lain yang lebih ‘ <i>isis</i> ’ menikmati hasil ‘usahanya’ atau sedang berlibur di luar negeri atau sedang berkunjung ke anaknya yang sekolah di luar negeri. Rizki banyak menyaksikan para pejabat yang datang dan pergi, yang sukses mengais rejeki di Pasuruan. Awalnya datang hanya dengan pakaian yang melekat di badan dan hanya membawa ‘ <i>tas kresek</i> ’.		
			(MCB, 81)	Dengan kemarahan yang memuncak, Rizki keluar ruangan dan membanting pintu dengan keras, membanting telepon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizki meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudian dilemparkan ke pintu ruangan bosnya. Suaranya keras sekali, seperti ‘ <i>bom terotis</i> ’. Suasana kacau, pegawai perempuan. Untung sang bos tidak keluar, andai kata keluar dari ruangan itu dan meladeni Rizki, sulit dibayangkan kejadian		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				selanjutnya. Seluruh tubuh Rizki bergetar dan dari mulutnya terdengar ‘geraman’, semacam geraman harimau...		
12		Kisah ketika Rizki menjadi centeng di Jakarta pada tahun 1970-an dan pengalamannya ketika diberi pelajaran wirid oleh Kyai Amak, dan Kisah perjuangan haji Su’eb sebagai anggota tentara Hizbullah pada masa penjajahan Belanda	(MCB, 82)	Jam 14.00 malam, di tahun 1970-an, Rizki dengan beberapa temannya menyusuri jalan di pinggir sungai kumuh di kawasan Tanah Tinggi Jakarta. Malam itu seperti biasa pulang dari Taman Ria Monas dan seperti biasa Rizki melakukan tugasnya sebagai ‘centeng’ bagi teman-temannya yang sedang main judi.	Dulu pada masa mudanya, Rizki pernah mengembara ke Jakarta dan bekerja sebagai centeng bagi teman-temannya yang sedang berjudi. Suatu ketika, Rizki dihadang oleh beberapa preman dan dapat mengalahkannya dengan sekali pukul dan membuat musuhnya mengalami luka bakar di wajah. Rizki pernah mendapatkan ilmu wirid dari Kiai Amak di awal tahun 60an ketika PKI meneror desanya. Hal itu diceriakannya kepada Haji Su’eb. Seorang ulama di Jakarta yang tertarik ketika Rizki mengalahkan preman. Haji Su’eb adalah seorang ulama yang dulu pernah mendapat bantuan dari Haji Fadholi, salah satu pengurus pesantren Gentong (milik Kiai Amak), ketika Haji Su’eb menjadi pejuang Hizbullah.	Ada keeratan hubungan antara masyarakat dan ulama dalam sistem nilai budaya santri. Sebagai masyarakat santri, Rizki sangat dekat dengan ulama. Terlebih ketika terjadi teror PKI didesanya, Rizki dibekali kemampuan wirid (tenaga dalam) untuk melindungi diri. Hal ini terjadi pula pada para pejuang Hizbullah. Pejuang Hizbullah adalah pejuang yang dimotori oleh ulama. Kemampuan tenaga dalam seperti wirid adalah salah satu bentuk budaya masyarakat santri dalam hal bela diri dengan membaca wirid (doa-doa). Dalam masyarakat priyayi dan abangan juga mengenal hal seperti ini namun dengan membaca mantra (bacaan dalam bahasa Jawa) dalam mitologi kejawen.
			(MCB, 85)	Sampai di sini, segala segala teka teki dan kebingungan Rizki terjawab sudah. Kenapa saya tidak dapat merangkai keingintahuan pak Haji Sueb dengan hubungan-hubungan peristiwa tadi malam? Saya tidak menyangka bahwa kejadian tadi malam telah berkembang sedemikian rupa.		
			(MCB, 87)	Sementara itu Haji Su’eb dengan sabar menunggu Rizki yang sedang berimaji ke masa lalu. Setelah puas dengan nostalgia, kemudian Rizki kembali menoleh ke arah Haji Sueb dan dengan terpogoh-pogoh dia berucap. “Maaf... pak haji.” “Oo... tidak apa-apa.” “Begitulah, saya hanya diajari membaca <i>wirid</i> oleh Kyai Amak.” Tiba-tiba saja Haji Sueb memeluk Rizki dengan erat. Lama sekali. Rizki membiarkan saja pak Haji larut dalam bayang-bayang masa lalunya.		
			(MCB, 89)	Sueb muda terdampar di Pasuruan ketika terjadi perang dengan Belanda. Pusat dari segala		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

			(MCB, 91)	<p>perlawanan terhadap Belanda waktu itu adalah di pondok-pondok pesantren. Di pondok pesantren Gentong itulah Sueb muda ditampung Haji Fadholi. Sambil berjuang melawan penjajah Belanda Sueb belajar agama dan tentu saja belajar ilmu kanuraga.</p> <p>Haji Su'eb tidak pernah diundang ke Istana Negara maupun diundang dalam acara-acara peringatan 'tujuh-belasan'. Tidak pernah memakai topi dan baret warna 'ungu', dan tidak memakai 'uniform' yang di dadanya tertulis '<i>veteran Republik Indonesia</i>', tidak pernah menuntut imbalan jasa. Tidak pernah marah-marah kepada generasi muda ketika anak-anak muda itu acuh terhadap veteran perang. Namun demikian bagi Haji Sueb semua itu tidak membuat dirinya terbuang. "Toh, bukankah perjuangannya dilakukan tanpa pamrih?"</p>		
13		Rizki mengalami konflik dengan Martoloyo di dinas PU yang menganggapnya malas-malasan padahal memang tidak mendapat bagian pekerjaan apa-apa di Dinas PU	<p>(MCB, 93)</p> <p>(MCB, 94)</p> <p>(MCB, 95)</p>	<p>"Kamu saya ingatkan, semua teman-teman pada kerja ee... kok kamu enak-enakan santai," ujar Martoloyo dengan nada berang. Tentu saja Rizki kaget. "Saya atas nama teman-teman mengingatkan saudara!" lanjutnya.</p> <p>"Kalau saya tidak mau diingatkan lantas sampean mau apa? Mau ngajak 'carok'? Baik saya ladei." Teriak Rizki dengan lantang.</p> <p>Martoloyo terdiam, hatinya berdesir ketakutan ketika mendengar kata 'carok'. Segarang-garangnya orang 'kulonan' tidak lebih hanya sebatas di lahir saja, sedangkan nyalinya tak</p>	<p>Rizki adalah seorang yang keras dan temperamen. Suatu hari, seperti biasanya Rizki mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan kemudian bersantai, mencari pekerjaan lain, menjadi makelar, dan lain sebagainya. Tingkah laku Rizki itu mendapat teguran dari Martoloyo. Karena Rizki merasa memang pekerjaannya telah terselesaikan dan tidak ada pekerjaan lainnya, merasa tidak bersalah. Martoloyo sebagai <i>dedengkot</i> dinas PU itu merasa</p>	<p>Sifat khas masyarakat asli Kota Pasuruan adalah temperamen dan kasar (sifat pandalungan dan madura). Rizki yang ditegur dan tidak merasa bersalah melawan Martoloyo dengan ajakan untuk <i>carok</i> (duel satu-lawan-satu dengan celurit). Sedangkan sikap Martoloyo yang tidak memahami budaya Kota Pasuruan ini mewakili sikap para pendatang yang memang samasekali tidak memahami budaya Kota Pasuruan karena mereka hanya bekerja di kantor dan tidak sekalipun berusaha memahami watak dan</p>

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				lebih besar dari sebutir kacang ijo. Martoloyo tidak menyangka sedikitpun bahwa Rizki, orang asli Pasuruan, bisa segarang itu. Dan memang Martoloyo tidak memahami karakter budaya Pasuruan. Hidup Martoloyo hanya berhubungan dan berkulat di lingkungan tempatnya bekerja. Dia hanya tunduk dan amat kagum terhadap atasannya saja. Egosentrisme yang membuat Martoloyo tidak mau memahami dan tidak ambil pusing dengan budaya kota tempatnya bekerja.	ditantang dengan sikap Rizki yang melawannya. Tidak mau kalah, Rizki yang hanya menggertak saja mengajak Martoloyo untuk <i>carok</i> . Martoloyo akhirnya gentar dan tidak menyangka jika Rizki sebagai masyarakat asli memiliki budaya yang keras. Hal ini dikarenakan Martoloyo memang samasekali tidak memahami budaya Kota Pasuruan meskipun telah lama tinggal disana.	karakter masyarakat asli.
14		Rizki menenangkan diri dengan berjalan-jalan dan mulai melihat bagaimana keadaan Kota Pasuruan di malam hari yang banyak dipenuhi oleh warung kopi dan canda tawa orang-orang yang menikmati kopi hingga larut malam. Ketika Rizki singgah di salah satu warung, muncul Abdul Rokhman teman lamanya yang	(MCB, 98) (MCB, 99) (MCB, 103)	Semenjak jadi pegawai negeri Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’? Setiap melewati warung-warung kopi, orang-orang nongkrong yang ada di warung itu pasti menyapa Rizki. Pasuruan tengah malam, betul-betul milik orang Pasuruan. Candanya yang khas, tawanya yang lepas, dan hampir di setiap warung kopi yang tersebar di seluruh kota pasti di selingi oleh humor. Di kejauhan terdengar orang tertawa ngakak, di sana-sini terdengar suara-suara tawa. Rizki dengan tekun mendengarkan cerita-cerita humor orang-orang di hadapannya. Ledakan tertawanya saling susul menyusul. Rizki pun ikut tertawa. “Memang,” kata Rohman, “Rasa-rasanya fenomena ini hanya ada di Pasuruan, dan mungkin kamu dapat menjelaskan simbol-simbol, dan tanda-tanda apa dibalik realitas	Setelah terjadi konflik dengan Martoloyo, Rizki ingin menenangkan hatinya dengan mengayuh sepeda berkeliling Kota Pasuruan. Di Kantornya, Rizki merasa seperti orang asing di kotanya sendiri. Namun saat ini ketika dia mengayuh sepeda melewati beberapa warung kopi, dia merasa kembali menjadi “tuan rumah”. Mulai iseng dihitungnya ada berapa warung kopi dipinggir jalan Kota Pasuruan. Masyarakat banyak berkumpul dan bercanda di warung-warung kopi hingga larut malam. Sebagian besar dari mereka dikenali oleh Rizki sebagai warga asli. Rizki menyimpulkan bahwa di malam hari orang-orang asli keluar dan menjadi tuan rumah. Saat Rizki singgah di salah satu warung, dia bertemu dengan Abdul Rokhman	masyarakat asli Kota Pasuruan memiliki kebiasaan minum kopi bersama-sama di malam hari. Hal ini mereka lakukan untuk saling berkomunikasi, berbincang-bincang, dan bercanda hingga larut malam untuk melepas penat setelah bekerja keras seharian (sebagian besar masyarakat asli adalah pekerja swasta, pengrajin, dan buruh). Sedangkan masyarakat pendatang tidak banyak yang melakukannya. Mereka lebih memilih beristirahat di rumah bersama keluarga. Abdul Rokhman adalah masyarakat asli Kota Pasuruan yang telah lama merantau keluar kota. Sehingga pandangannya pun lebih obyektif. Sedangkan suara Rizki lebih subjektif karena akibat dari ketidakadilan yang selama ini diterimanya di Kota Pasuruan. Rokhman meragukan

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

	merantau keluar kota. Mereka terlibat dalam perbincangan seputar budaya Kota Pasuruan dan masyarakat pendatang yang berkuasa. Abdul Rokhman menganggap pendapat negatif Rizki hanyalah akibat dari ketidakadilan yang dialaminya.	(MCB, 108)	yang tampak ini. Tetapi saya pikir, duduk berlama-lama di warung bukan hanya milik Pasuruan, kondisi seperti ini barangkali kalau tidak salah saya jumpai di Bandung, Jakarta, Jogja, Pare-Pare di Sulawesi atau bahkan di seluruh kota-kota besar dan kota-kota kecil di Indonesia...	teman lamanya yang merantau di Surabaya. Awalnya mereka berbincang-bincang tentang budaya Kota Pasuruan di malam hari hingga sampai pada pendapat Rizki tentang dominasi pendatang. Abdul Rokhman tidak sepenuhnya sependapat dengan Rizki. Rokhman melihat Rizki seperti menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya hingga memiliki anggapan negatif semacam itu.	adanya usaha untuk merebut kekuasaan masyarakat asli oleh pendatang seperti yang diutarakan Rizki. Namun dia sependapat jika memang masyarakat asli sudah mulai tersingkir akibat kurangnya mutu SDM dan secara sosial terkucilkan.
		(MCB, 110)	“Boleh saya tahu satu contoh tentang ketidak <i>sopan-santunan</i> mereka terhadap budaya asli kota Pasuruan itu. Atau jangan-jangan sampean terjebak ke dalam subyektivitas nilai budaya?”		
		(MCB, 113)	“Ada dua alasan yang mendasari perilaku mereka. Pertama, dengan berat hati saya berterus terang bahwa mayoritas penduduk asli Pasuruan termasuk dalam ‘kategori’ <i>santri</i> , mereka cenderung mengeleminasi ‘santri’ sebagai orang <i>kampungan</i> tidak berpengetahuan. Yang kedua, ujung-ujungnya masalah uang dan berhubungan dengan anggaran yang ada. Seluk beluk keuangan lebih mudah ‘diolah’ orang dalam daripada melibatkan orang luar. Mana mungkin orang luar dapat membuat SPJ yang bagus. Maksud saya SPJ yang <i>dimake-up</i> sedemikian rupa sehingga kelihatan lebih cantik.”		
			Kebalikan dari itu, penduduk asli <i>santri</i> menjadi komunitas taklukan juga sejak Mataram, tidak mempunyai akses di dalam kekuasaan. Sebagai <i>pecundang</i> mereka ikhlas terpinggirkan, rendah diri, kebodohnya terus		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

			(MCB, 113)	dieksploitasi, bersikap apatis, tidak mempunyai gairah, perilakunya cenderung <i>artificial</i> . Akhir dari jawaban saya, atau barangkali kesimpulan saya bahwa, kebiasaan ' <i>cangkruk</i> ' di warung-warung kopi yang dilakukan komunitas <i>santri</i> Pasuruan merupakan bentuk tanda-tanda, simbol-simbol pelampiasan ketertindasan mereka." "Saya menangkap di sana-sini dari jawaban sampean bahwa terdapat banyak sekali nada-nada subyektif, dan di bagian-bagian tertentu terlihat dengan jelas subyektivitas sampean yang nyaris menjururs kepada <i>kebencian</i> ."		
			(MCB, 115)	Lama dipandangnya Rizki. Kasihan, pikirnya. Rizki adaah korban ketidakadilan lingkungan, sehingga dia melampiaskan ketidakpuasannya dengan membuat <i>natijah</i> yang begitu gampang.		
15	Perkawinan	Kekecewaan Rizki dan Wahyuni acara pernikahan saudara Wahyuni yang tidak menghargai kehadiran mereka dan bagaimana aturan-aturan keluarga priyayi dalam mengadakan perkawinan yang tidak dilakukan dalam pernikahan	(MCB, 123)	Sampai pada pemikiran ini, hati Rizki berdegub keras, "jangan-jangan saudara-saudara Wahyuni menjadikan saya sebagai pelengkap upacara saja, atau,... kehadiran saya dianggap sebagai pencemaran <i>kesucian darah-biru</i> , atau saya tidak kepakai." Tapi prasangka-prasangka buruk itu cepat-cepat dibuangnya jauh-jauh, toh, saya kebagian <i>costum-ketoprak</i> , gumamnya sambil tersenyum.	Bagian ketiga berisi berbagai cerita tentang kehidupan antara Rizki dan Wahyuni. Mereka adalah pasangan yang berbeda status sosial dan menghadapi banyak permasalahan karenanya. Suatu ketika dalam dalam acara pernikahan keponakan Wahyuni, Rizki merasa kehadirannya tidak dikehendaki. Rizki menduga hal itu diterimanya karena berbagai hal diantaranya adalah karena pernikahannya dengan Wahyuni bukanlah pernikahan antara priyayi dan priyayi. Statusnya sebagai orang	Rizki adalah orang biasa dan santri dianggap tidak pantas jika menikah dengan anak keturunan priyayi. Karena dengan begitu akan merusak garis keturunan priyayi. Sehingga nantinya anak keturunan mereka tidak akan mendapatkan gelar kepriyayian sebagaimana anak keturunan murni priyayi. Selain itu, pernikahan dalam adat Jawa (kejawen) harus dilakukan dalam beberapa prosesi urutan dan aturan-aturan tertentu. Terutama dalam pernikahan keluarga priyayi. Sedangkan dalam keluarga santri hanya diharuskan melaksanakan ijab-
			(MCB, 132)	"Yun, yun..., siapa sih Rizki itu? Kok kamu merendahkan mertabatmu di hadapnya?" Nafas mbakyunya turun-naik sementara di tangan kirinya memegang selembat foto, foto Wahyuni yang sedang nyungkem Rizki,		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

		Wahyuni dan Rizki membuat keluarga Wahyuni membenci Rizki		selembar foto yang dicabut dari buku album. Wahyuni diam tidak berkata-kata. “Saya Yun, tidak terfikirkan sekilas pun untuk bercita-cita kawin dengan orang ‘melarat’, tetapi kamu, kok tega-teganya menghina keluarga, menghina leluhur, menghina ‘trah’, sudah begitu, memilih suami yang tidak punya pekerjaan, orang kampung lagi.”	biasa dan santri dianggap menodai trah keturunan darah biru. Karena itulah Rizki dibenci dan dipandang rendah oleh saudara-saudara Wahyuni. Selain itu pernikahan mereka adalah pernikahan biasa, tidak mewah, dan tidak mengikuti aturan-aturan pernikahan adat Jawa.	qabul. Hal ini mendasari adanya acara pernikahan yang menggabungkan keduanya (adat kejawan dan santri) dengan tidak terlalu mengikuti pakem-pakem prosesi pernikahan kejawan dan tetap melaksanakan sesuai dengan syariat Islam dalam budaya santri. Pernikahan semacam inilah yang dilakukan oleh Rizki dan Wahyuni dan membuat saudara-saudara Wahyuni tidak senang.
16		Rizky dan Wahyuni bertemu ketika bersekolah di SMEA. Awalnya Rizki mengikuti Wahyuni ketika pulang sekolah dan mereka pun berkenalan, namun tiba-tiba Rizki pergi entah kemana	(MCB, 139)	Sekolah Menengah Ekonomi Atas di tahun 1971. Wahyuni tersenyum kepada Rizki ketika yang bersangkutan melintas di depannya, dan Rizki membalas senyumnya. Pada saat itu Rizki sangat populer di kalangan siswa-siswa di sekolah. Wajahnya yang khas, tidak jelek juga tidak ganteng, tubuh atletis, seorang seniman, atlet panca-lomba, team sepak, voli, basket, dan ‘tukang pukul’ membuat Rizki mendapat perhatian khusus dari Wahyuni, gadis tercantik di sekolahnya. Sejak senyuman itu, diam-diam Rizki selalu menguntit di belakang Wahyuni setiap pulang sekolah. Kebutalan jarak antara tempat sekolah dengan rumah Wahyuni sangat dekat, itulah sebabnya setiap pulang pergi ke sekolah wahyuni cukup hanya berjalan kaki saja, dan Rizki juga berjalan kaki di belakang wahyuni.	Rizki bertemu Wahyuni pada masa remaja mereka ketika bersekolah di SMEA. Awalnya Rizki mengikuti Wahyuni sepulang sekolah dan mereka pun berkenalan. Namun tiba-tiba menghindar dari Wahyuni karena merasa diacuhkan dengan banyaknya laki-laki yang berkunjung kerumah Wahyuni. Padahal Wahyuni juga menaruh hati pada Rizki. Sedangkan Wahyuni tidak menyadari kekecewaan yang dirasakan Rizki.	Perbedaan status sosial antara dua kekasih ini, tidaklah menghalangi kisah cinta mereka. Cinta antara dua remaja tidak mengenal kelas sosial maupun kaya miskin. Cerita semacam ini banyak menjadi tema dalam cerita-cerita novel di tahun 1950-an ketika masyarakat masih terpecah belah dalam sistem kasta seperti santri, priyayi, dan abangan. Di masa kini, pembagian santri, priyayi, abangan tidak lagi dikenal melainkan hanya dalam sistem nilai tiap-tiap individu dalam masyarakat. Yang masih ada adalah perbedaan antara kaya dan miskin dari segi materi. Sedangkan ukuran priyayi dapat dilihat dalam dua hal diantaranya ukuran kekayaan dan keturunan (Geertz, 1960).
			(MCB, 141)	Sejak pertama kali berkunjung kerumah Wahyuni, Rizki merasa jatuh cinta dan sering berkunjung ke rumahnya, siang maupun		

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				malam. Namun rizki masih meragukan perasaan wahyuni terhadap dirinya, banyak laki-laki lain yang bermain ke rumah wahyuni, dan tampaknya, Wahyuni memperlakukan mereka sama dengan perlakuan Wahyuni terhadap Rizki.		
17		Rizki diajak bapaknya ke Surabaya membeli kerupuk <i>krecekan</i> . Disana mereka mampir ke warung soto milik Brudin. Brudin adalah teman lamanya yang juga pernah menginap di rumah Rizki dan pernah ditipu Rizki dengan mengatakan sebuah makam cina sebagai makam keramat untuk mencari berkah	(MCB,1 46) (MCB,1 47) (MCB,1 49)	<p>“Sudah tiga tahun ya,” ucap Rizki sambil menjabat tangan Brudin dengan kuat dan agak lama.</p> <p>“Iya... tiga tahun. Bo..abo... tambah limpo <i>awake sampean</i>.”</p> <p>“Sudah, kangennya nanti saja dulu. Saya lapar sekali,” kata Bapaknya Rizki protes.</p> <p>“Riz, kabarnya di kota Pasuruan banyak orang keramat dan sakti. Kabarnya juga banyak orang pinter.”</p> <p>“Orang pinter, maksud kamu <i>dukun</i>?”</p> <p>“Iya, apalah namanya, pokoknya orang pinter.”</p> <p>“Untuk apa orang pinter?” Tanya Rizki polos.</p> <p>“Bo...abo.. kamu ini orang Pasuruan kok nggak tahu. Begini, orang pinter yang kamu namakan ‘dukun’ itu, bisa diminta tolong.”</p> <p>Keessokan harinya, pagi-pagi sekali Rizki dan Brudin sudah berada di areal perkuburan ‘cina’ di Desa Temenggunan Pasuruan. Mata Brudin berputar-putar penuh dengan kekaguman, dan mulutnya tidak pernah berhenti mengucapkan “Bo abo”, sampai Rizki mengingatkan agar di tempat yang ‘sekeramat’ itu tidak boleh berisik. Rizki memang kurang ajar. Brudin yang asli Madura, sejak lahir <i>procot</i> sampai segede itu tidak pernah tahu bagaimana wujud kuburan orang cina. Ketika Rizki mengatakan bahwa</p>	Suatu ketika, Rizki diajak Bapaknya ke Surabaya. Mereka mampir ke warung soto milik Brudin. Brudin adalah teman lama Rizki ketika sering main ke Surabaya. Suatu ketika Brudin menginap di rumah Rizki dan menanyakan tentang oran sakti didaerah Rizki. Akhirnya Rizki mengajak Brudin ke kuburan cina. Rizki mempermainkan Brudin dengan berbohong bahwa orang yang dimakamkan disitu adalah orang sakti dan keramat. Brudin percaya saja.	Masyarakat asli Kota Pasuruan sangat dekat dan akrab dengan masyarakat madura. Kedekatan ini didasarkan pada kesamaan sistem nilai budaya santri Kota Pasuruan dengan budaya Madura sebagai masyarakat yang sama-sama memiliki religiusitas yang kuat dan sangat menghormati ulama. Watak dan budaya yang sama-sama keras, budaya yang serumpun (Kota Pasuruan berbudaya pandalungan, hasil sintesis dari budaya madura dan mataraman), dan letak pantai yang berseberangan. Meskipun serumpun dengan mataram, budaya madura lebih dominan dalam mempengaruhi budaya pandalungan di Kota Pasuruan dan lebih banyak kesamaan.

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

				kuburan yang besarnya seperti 4 ekor gajah yang sedang duduk itu adalah kuburannya orang 'keramat', Brudin amat percaya dan hatinya berbunga-bunga dan tampaknya dia amat bahagia sekali.		
18		Masa pacaran Rizki dan bagaimana sikap keluarga Wahyuni sebagai priyayi yang menentang pernikahannya karena Rizki bukan priyayi	(MCB, 166) (MCB, 173)	<p>Sepeninggal Rizki, Wahyuni tercenung. Mendengar kata pernikahan yang diucapkan Rizki membuat dadanya berdesir. Ada perasaan gundah yang mengusap wajahnya. Mungkinkah aku dapat menikah dengan Rizki, sedang keluargaku menentang mati-matian?</p> <p>Kakak perempuannya yang paling tua diperistri Diplomat, sesorang <i>trah darah-biru</i> bergelar Raden, sedangkan kakaknya sendiri bergelar Raden-Roro. Menurut ketentuan, entah ketentuan dari siapa, anak-anak yang dilahirkan dari rahim kakaknya berhak menjadang gelar <i>raden</i> jika laki-laki menyandang gelar <i>raden-ro-ro</i> jika itu perempuan.</p> <p>"Dan kamu Yun, jika kawin sama Rizki anak-anakmu tidak berhak menyandang gelar <i>raden</i> maupun <i>raden-ro-ro</i>," kata kakek laki-lakinya pada suatu hari.</p> <p>"Apakah masih penting gelar-gelar itu disandang, apakah berpengaruh kepada moral tingkah laku kita?"</p> <p>"Bagi kita kaum ningrat, gelar itu merupakan prinsip hidup, paugeran hidup, yang dapat mengarahkan kehidupan kita; dari mana asal kita, dan kemana tujuan hidup kita. Berbeda dengan golongan orang yang tidak Jelas asal-usulnya, orang-orang liar itu hidupnya tanpa tujuan, tanpa pegangan, tidak mengenal sopan-</p>	Sejak masa pacaran hingga pernikahan, hubungan Wahyuni dan Rizki banyak ditentang oleh kiakak-kakak Wahyuni. Rizki dianggap tidak pantas karena hanya orang biasa. Sedangkan mereka adalah keluarga priyayi. Selain itu, kakak Wahyuni juga memandang rendah dan meremehkan Rizki sebagai orang santri yang melarat dan kampungan.	Sikap keluarga Wahyuni terhadap Rizki menunjukkan bagaimana sikap para priyayi terhadap orang-orang di kelas bawahnya. Mereka menganggap rendah kaum santri dan bangsan (meskipun pada dasarnya abangan juga menerapkan nilai budaya yang sama). Geertz (1960) menunjukkan bahwa kaum santri adalah musuh dari kaum priyayi dan abangan dalam berbagai pandangan yang berbeda. Dalam hal ideologi, kaum santri dianggap munafik karena memakai pakaian sopan namun masih saja banyak berbuat dosa dan zina. Selain itu, kebiasaan naik haji dianggap hanya buang-buang uang dan hanya digunakan sebagai alat untuk ingin dihormati. Dalam politik, priyayi dan santri berkonflik dalam hal keagamaan dimana kekuasaan politik termasuk salah satu hal yang dapat mempertajam konflik keagamaan. Bahkan persoalan keagamaan banyak berakar pada persoalan politik. Kaum santri terutama masyarakat santri di pesisir seperti di Kota Pasuruan dianggap sebagai masyarakat yang kampungan bahkan

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

			(MCB, 178)	<p>santun, tidak berbudi, bahasanya kasar. Coba, pingin tahu saya, apakah Rizki dapat berbahasa 'kromo-inggil'?"</p> <p>"Yun, lagunya siapa kok asyik banget. Lagunya Tom Jones ya?"</p> <p>Rizki amat faham bahwa kakak Wahyuni berniat mempermalukan dirinya.</p> <p>"Bukan," jawab Wahyuni, sedikit tidak senang.</p> <p>"Bukan Tom Jones, lalu lagunya siapa, Engelbert Humperding atau Perry Corno?"</p> <p>Wahyuni yang sedang marah tidak menyahut Rizki Cuma cengar-cengir saja.</p> <p>"Kalau di keluarga sini," kali ini berkata kepada Rizki, "Suka lagu-lagu Barat, rata-rata musik mereka memang pantas untuk dinikmati, tidak seperti lagu-lagunya Oma Irama."</p> <p>"Kenapa?" Tanya Rizki sekenanya.</p> <p>"Kenapa? Selama ini Rizki tidak tahu?"</p> <p>"Tidak, tidak, tidak tahu," Rizki mulai tertarik.</p> <p>"Riz.....Riz....., lagu-lagu dangdut itu....., lagunya orang kampung."</p> <p>"Oh...., itu," sahut Rizki seperti orang yang sedang merasa heran.</p>		<p>dalam hal kebudayaan. Musik dangdut (yang dahulu identik dengan nama Haji Rhoma Irama) adalah musik favorit masyarakat pesisir. Selera ini dianggap murahan oleh para priyayi yang terbiasa dengan musik-musik barat sebagaimana kebiasaan pergaulan mereka sebagai diplomat dengan hubungan yang erat dengan orang asing. Selain itu, pendidikan kaum santri yang rendah dan hanya berkat pada pengetahuan agama dianggap sebagai kebodohan oleh kaum priyayi maupun abangan.</p>
19		Kisah kehidupan masa kanak-kanak Rizki yang sangat sederhana dengan kedua orang tua angkatnya	(MCB, 187)	<p>"Perkara minta maaf itu gampang, tetapi bagaimana dengan anak saya? Saya sangat kecewa pak, jika itu hari biasa yang tidak peduli, tetapi ini kan hari raya pak." Emaknya Rizki mulai menangis. Kekecewaannya mulai memuncak, pada hari itu anak-anak sebaya Rizki tentunya memakai baju baru. Masih sempat didengarnya suara-suara keriang-an anak-anak di sekitar eumah pak sodig. Air mata</p>	<p>Sejak kecil Rizki diangkat sebagai anak angkat paman dan bibinya. Hidup mereka sangat sederhana. Bahkan suatu ketiuka saat hari raya, mereka hanya mampu membelikan kain blaco untuk baha baju baru untuk Rizki. Namun bahan itupun tidak sampai dijahit oleh penjahit yang diminta menjahit baju untuk</p>	<p>Kehidupan masyarakat asli di Kota Pasuruan berbanding terbalik dengan kehidupan pendatang. Pendatang yang banyak menjadi pegawai seakan-akan mudah saja mendapatkan kekayaan di Kota Pasuruan. Sedangkan masyarakat asli banyak yang kurang mampu. Hal ini telah terjadi sejak lama hingga sekarang</p>

Lampiran 3 : Kutipan Teks Analisis Alur

			<p>(MCB, 189)</p> <p>emaknya Rizki semakin deras mengalir ketika anak-anak pak Sodik kaeluar dari dalam rumah memakai baju baru.</p> <p>Sepotong kain '<i>blaco</i>' bakalan baju itu sebenarnya tidaklah pantas dipakai di hari raya itu, tetapi mau diapakan lagi, hanya itulah kemampuan mereka membelikan baju bagi 'anak-pungut'nya waktu itu. Meskipun hanya sepotong kain yang tidak layak disebut sebagai baju baru, itupun ternyata gagal dijahitkan. "Padahal sudah satu bulan lebih kain ini di pak Sodik," gumam bapaknya Rizki, "Apakah karena hanya kain murahan, atau jangan-jangan karena saya tidak mempunyai 'posisi tawar' sehingga pak Sodik kurang begitu bersemangat menjahit baju untuk Rizki. Ah, barangkali bukan itu penyebabnya," Bapak Rizki masih memilih kemungkinan-kemungkinan lain.</p>	<p>Rizki. Bapak dan emak Rizki merasa kasihan kepada Rizki yang tidak memakai baju baru. Mungkin karena bahan itu hanyalah kain blaco yang sebenarnya tidak pantas untuk dijadikan baju.</p>	<p>dikarenakan SDM masyarakat asli yang cukup rendah. Masyarakat asli kurang memperhatikan faktor pendidikan. Jika dahulu pemerintah menerapkan wajib belajar 9 tahun hingga SMP, maka rata-rata masyarakat asli juga akan selesai menyekolahkan anak-anaknya hingga SMP. Begitu pula jika hanya sampai SMA. Bahkan beberapa diantaranya hanya bersekolah hingga lulus SD. Selain karena faktor biaya, masyarakat asli dengan pandangan kesantriannya juga kurang memperhatikan pendidikan formal karena dalam pengertian mereka, pendidikan agama adalah yang utama. Maka tidak mengherankan jika Kota Pasuruan memiliki banyak pondok perantren karena sebagian besar masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren daripada di sekolah-sekolah formal negeri maupun swasta. Permasalahan SDM ini menjadikan masyarakat asli dinilai kurang mampu dan berkompeten dalam pemerintahan sehingga pendatanglah yang mengisi format pemerintahan di Kota Pasuruan.</p>
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

No.	Variabel	Deskripsi variabel	Kode teks	Penggalan teks	pemaknaan/ refleksi	D	M	N
1	Tempat	Pasuruan	(MCB, 118)	Di pagi subuh itu, kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke Masjid Jame', hilir-mudiknya para <i>pengantar</i> barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid. Begitu seterusnya, dari pagi sebelum Subuh, keperluan pembeli pagi hari, tengah hari, sore hari, malam hari, tengah malam, dan kembali ke Subuh lagi. Hanya itu wilayah <i>geneologi-makna</i> masyarakat asli, selebihnya Pasuruan adalah kota tak bertuan.	Lata belakang tempat dalam novel MCB adalah kota Pasuruan hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penyebutan nama kota "Pasuruan" di dalam MCB (125 kata). Sebagai latar belakang penceritaan, Kota Pasuruan yang merupakan kota pesisir di wilayah <i>tapal kuda</i> Jawa Timur memiliki bentuk budaya Pandalungan (sintesis budaya Madura dan Jawa). Dengan budaya yang multikultur ini, Kota Pasuruan banyak memiliki varian masyarakat didalamnya. Hal ini memungkinkan banyak terjadinya kesenjangan sosial-budaya antar varian masyarakat di Kota Pasuruan.	-	-	X
2			(MCB, 31)	'Pohong' adalah ujaran khas Pasuruan untuk menyebut 'ketela pohon'. Ketika ibu penjual kue itu mulai membungkus pesannya, Rizky kembali lagi menghitung-hitung kembali jumlah seluruh anak-anaknya. ...	Selain menceritakan tentang varian masyarakat di Kota Pasuruan, Kaji Karno juga menunjukkann banyak kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat asli Kota Pasuruan. Hal ini dapat diartikan sebagai usaha Kaji Karno untuk menunjukkan varian masyarakat asli yang selama ini menurutnya telah terpinggirkan	-	-	X
3			(MCB, 67)	...Keberatankah Bapak jika saya menyebut Pasuruan adalah Kota Tak Bertuan, sehingga dengan demikian orang dari Trenggalek, Blitar, Tulungagung, Sidoarjo, Malang, Wlingi, Kediri, Pacitan, Ponorogo, dan semua komunitas yang disebut <i>orang-kulonan</i> berebut menjadi penguasa di Pasuruan?"		X	-	-
4			(MCB, 99)	Pasuruan tengah malam, betul-betul milik orang Pasuruan. Candanya yang khas, tawanya yang lepas, dan hampir di setiap warung kopi yang tersebar di seluruh kota		-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				pasti di selingi oleh humor.				
5		Tanah Tinggi Jakarta	(MCB, 82)	Jam 14.00 malam, di tahun 1970-an, Rizki dengan beberapa temannya menyusuri jalan di pinggir sungai kumuh di kawasan Tanah Tinggi Jakarta. Malam itu seperti biasa pulang dari Taman Ria Monas dan seperti biasa Rizki melakukan tugasnya sebagai ‘centeng’ bagi teman-temannya yang sedang main judi.	Karena kurang adanya kesempatan bagi putra daerah di Kota Pasuruan, banyak putra daerah yang merantau untuk mencari pekerjaan di luar kota. Seperti Rokhman, sahabat Rizki yang merantau ke Surabaya. Rizki pun pernah merantau keluar kota dan menjadi centeng di Jakarta. Namun kembali lagi SDM putra daerah Kota Pasuruan yang kurang berkualitas membuat mereka hanya bisa menjadi pekerja rendahan.	-	-	X
6		Penginapan haji Sueb di Jakarta	(MCB, 83)	Pagi menjelang subuh itu, daerah remang-remang Tanah Tinggi yang biasa dikenal dengan ‘Kota Paris’ menjadi gempar. Para jagoan di tempat itu menjadi ‘ngeper’. Sementara Rizki di tempat penginapan Haji Sueb yang tidak terlalu jauh dari tempat kejadian, telah tertidur pulas.		-	-	X
7		Warung kopi	(MCB, 4)	“Seperti biasa Fud,” berkata begitu, sambil menyandarkan sepedanya di pohon akasia. “Pake jahe, Riz?” Tanya Machfud. Orang yang dipanggil Fud oleh Rizki tadi adalah temannya yang jual kopi di emperan jalan.	Kota Pasuruan khas dengan budaya minum kopi di warung-warung pinggir jalan. Hal ini menunjukkan bagaimana egalitas dan hubungan yang baiuk terjalin antar mayarakat di kota tersebut. Perbedaan verian maupun kelas sosial tidak berpengaruh bdi warung-warung kopi. Sehingga disinilah masyarakat asli seperti Rizki merasakan keanggotaannya sebagai masyarakat asli Kota Pasuruan tanpa dikucilkan atau dimusuhi.	X	-	-
8			(MCB, 99)	Belum lagi di pinggir-pinggir jalan di saantero kota. Rizki menghentikan sepedanya, kemudian menyandarkannya di tiang listrik, menuju ke arah warung kopi yang cukup ramai. “Jahe-telor Riz?” tanya penjualnya. “Kopi,” jawab Rizki pendek.		X	-	X
9			(MCB,	...Ada semacam kerinduan yang	Pasar poncol adalah salah satu sentra warung kopi	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

			102)	tidak aku mengerti. Misalnya, sewaktu di rumah aku dapat saja bisa bikin kopi dan kubayangkan itu berada di Pasar Poncol...	yang ada di Kota Pasuruan.			
10		SMP Negeri 3	(MCB, 11)	Jam sembilan, Rizky sudah terlihat di SMP Negeri 3, diantar oleh pegawai Tata Usaha Sekolah menemui Wali Kelas I A.	Sekolah adalah tempat yang sarat dengan ketidakpuasan yang dilontarkan oleh kaum miskin di Indonesia yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Pendidikan adalah barang yang mahal di Indonesia. Tidak terkecuali bagi keluarga Rizki. Meskipun saat ini banyak dicanangkan pendidikan / sekolah gratis, namun kaum miskin masih saja mengeluhkan berbagai penarikan iuran diluar SPP. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya mutu SDM masyarakat asli yang kebanyakan kurang mampu. Disamping masyarakat asli yang masih memegang teguh ajaran santri yang konservatif dan masih mementingkan pengajaran agama seperti yang disebutkan dalam hadist HR. Al-Bukhari tentang pengajaran agama	-	-	X
11		Taman kota	(MCB, 23)	Rizki masih saja duduk di pinggir pagar Taman Kota ketika matahari mulai berigsut persis di atas kepalanya. Namun Rizki masih sibuk memutar kenangannya bersama Wahyuni yang saat ini telah menjadi istrinya.	Taman Kota adalah salah satu lahan terbuka hijau yang difungsikan untuk tempat berkumpul dan rekreasi di Kota Pasuruan sejak didirikan oleh pemerintahan Belanda. Disini warga masyarakat bisa berolahraga atau bersantai sambil menunggu anak-anaknya yang bermain berbagai permainan anak di tempat ini.	-	-	X
12		Rumah Kaji Harso	(MCB, 24)	“Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam,” terdengar jawaban dari dalam rumah. “Oh...Pak Rizki, mari silakan masuk Pak.” “Mas Kaji ada?” “Ada Pak, masih di kamar mandi. Tunggu	Kaji Harso adalah sahabat Rizki yang dapat dikatakan mampu. Bagi masyarakat Asli, sebutan kaji diperuntukkan bagi orang-orang yang telah berangkat haji atau orang-orang kaya (meskipun belum berangkat haji). Sebenarnya hal ini tak ubahnya seperti sebutan priyayi bagi kaum kaya atau	X	-	-

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				sebentar pak, mari silakan duduk.” Kemudian istri tuan rumah itu masuk ke dalam.	keturunan ningrat. Pada merekalah kaum miskin sering menyandarkan hidup dengan berhutang. Bahkan banyak diantara orang-orang kaya yang memang sengaja menjadi lintah darat bagi kaum miskin di Kota Pasuruan			
13		Kantor Dinas Pendapatan Daerah	(MCB, 33)	Di tahun 1980, bulan April tanggal 15, suasana di dalam kantor Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya pagi itu sedikit agak berbeda. Terlihat beberapa staf memindah-mindahkan meja, diatur berjajar memanjang sehingga celah-celah yang dulunya tidak berfungsi dapat dimanfaatkan.	Kantor dinas atau kantor pemerintahan adalah tempat yang banyak dikuasai oleh pendatang. Di tempat-tempat ini berlaku aturan-aturan layaknya budaya masyarakat Mataraman dimana kesopanan, ewuh-pakewuh, dan tata-krama menjadi hal yang harus dilakukan oleh bawahan dan kepala dinas adalah orang yang berkuasa dan harus dihormati meskipun umurnya lebih muda. Pada intinya adalah bentuk budaya feodalisme dari pihak yang berkuasa.	-	-	X
14		P3GI (Balai Penelitian Gula)	(MCB, 78)	Rizki masih ingat ketika dia menjadi Karyawan Harian Lepas di Balai Penelitian Gula itu. Betapa mendongkolnya, ketika dia bermaksud buang hajat, ketika seseorang berbadan tegap seperti FBI dan berambut ‘cepak’ berlari-lari sambil berteriak: “Mas... Mas... jangan pakai WC yang itu Mas. Baca dulu Mas tulisannya!”...		X	-	X
15		Kantor Dinas Pekerjaan Umum	(MCB, 69)	Dengan membawa surat penugasan, Rizki menghadap Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kota.		-	-	X
16		Pasar loak	(MCB, 39)	Seluruh pasar loak di ‘aduk-aduk’. Pasar ‘rombengan-baju’ setiap hari di-sanggong, namun barang-barang yang diambil orang itu tidak dijual disana.	Meskipun pada dasarnya sama saja dengan tempat berjualan lainnya, namun secara sosiologis pasar loak membawa kekhasan identitas kaum bawah. Pasar loak identik dengan barang-barang bekas yang dijual sangat murah. Masyarakat berekonomi kurang banyak memilih tempat ini untuk membeli sesuatu dengan alasan harga tersebut. Selain itu, pasar loak adalah salah satu tempat menjual bermacam-macam	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

					barang curian.			
17		Desa Gentong	(MCB, 142)	Pagi hari di Desa Gentong, di sebuah rumah kuno yang berpekarangan amat luas.	Cerita kehidupan Rizki tidak terlepas dari latar tempat rumahnya. Dimana disinilah Rizki banyak menghabiskan waktu hidup bersama keluarganya.	-	-	X
18		Rumah Rizki	(MCB, 39)	Setelah tiba di ambang pintu rumahnya Rizki mengucapkan salam. “Assalamu’alaikum!” “Wa’alaikumussalam,” terdengar jawaban dari dalam. Mendengar suara itu, suara yang amat dikenalnya,	Berbagai cerita banyak berawal dari kehidupan Rizki dirumahnya. Begitu pula dengan Wahyuni. Kehidupan Wahyuni pun tidak terlepas dari kehidupan dirumah dengan keluarganya. Kolaborasi kehidupan dua keluarga yang berbeda status sosial ini pulalah yang banyak menunjukkan bagaimana jurang pemisah antara kaum priyayi dan santri.	X	-	-
19		Paviliun rumah Rizki	(MCB, 143)	Bangunan semacam paviliun ini berdinding kayu jati dan lantainya menggantung satu meter diatas tanah. Sebenarnya bangunan itu bekas lumbung padi di samping rumah,...		-	-	X
20		Halaman belakang rumah Rizki	(MCB, 51)	Di halaman belakang, Wahyuni sedang mencabuti uban mertuanya. Sementara Rizki sedang asyik membersihkan kuas-kuas, memasukkan ke dalam tiner di dalam kaleng, kemudian mengeringkan dengan kain lap satu-persatu.		-	-	X
21		Rumah Wahyuni	(MCB, 140)	Rizki tidak menjawab, namun tanpa basa-basi nyelonong saja masuk ke ruang tamu, kemudian tanpa disuruh Rizki duduk di kursi tamu, di ruang tamu yang amat besar. Wahyuni cuma tersenyum saja ketika melihat Rizki sedikit agak kikuk. “Siapa itu Yun?” Terdengar suara dari dalam ruang tengah.		X	-	X
22		Hotel	(MCB,	Siang itu, jam 11 tepat semua	Latar tempat hotel meredien hadir mewakili status	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

		Le Meredien Jakarta	121)	family dijemput, kemudian diantar ke <i>le Meredien</i> yang letaknya di samping Hotel Sahid Jakarta.	sosial atas dari keluarga Wahyuni. Dimana di hotel inilah acara pernikahan keponakan Wahyuni, anak dari salah satu kakak perempuannya yang bersuami seorang diplomat, diadakan. Di tempat ini pula terbuka berbagai permasalahan antara Rizki dan keluarga Wahyuni yang memandangnya rendah karena berbeda kelas.			
23		Sekolah Menengah Ekonomi Atas	(MCB, 139)	Sekolah Menengah Ekonomi Atas di tahun 1971. Wahyuni tersenyum kepada Rizki ketika yang bersangkutan melintas di depannya, dan Rizki membalas senyumnya.	Sekolah adalah salah satu tempat yang hadir mewakili kehidupan masa muda Rizki dan Wahyuni, ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Dimana di tempat ini mereka bertemu dan menjalin hubungan kekasih tanpa memandang status sosial yang disandang keluarga mereka.	-	-	X
24		Jalan Dupak Surabaya	(MCB, 145)	Dan becak itu pun meluncur ke jalan Dupak Surabaya, setelah terlebih dahulu melewati pasar turi (sebenarnya itu hanya <i>pasar-loak</i> yang kumuh), kemudian belok kekanan.	Latar tempat ini datang sebagai selingan cerita dimana bapak Rizki sering mengajaknya membeli bahan jualan kerupuk di Surabaya	-	-	X
25		Warung Soto Brudin	(MCB, 145)	Rizki tidak menjawab. Perutnya lapar sudah sejak tadi. Apalagi setelah bau soto Madura itu telah melabrak hidungnya sejak di seberang jalan tadi. "Riz..., bo..abo..duh.. aduh... lama tak jumpa," teriak penjual soto itu dengan logat Madrunya yang kental.	Warung Soto ini melatar belakangi kehidupan Brudin. Seorang berlatar belakang sosial Madura yang menjadi sahabat Rizki. Jika ditelaah lebih jauh dengan melihat kehidupan masyarakat Madura, maka latar belakang ini datang karakteristik mata pencaharian Madura perantauan yang kebanyakan memilih untuk berdagang.	X	-	X
26		Pekuburan Cina di Desa Temenggunan	(MCB, 149)	Keessokan harinya, pagi-pagi sekali Rizki dan Brudin sudah berada di areal perkuburan 'cina' di Desa Temenggunan Pasuruan.	Latar pekuburan ini datang ketika tokoh Rizki mengelabui Brudin yang ingin mendatangi makam keramat untuk mencari berkah. Bentuk makam cina yang berukuran besar membuat Brudin percaya bahwa tempat itu adalah tempat keramat. Karena sepengetahuannya, kuburan muslim berukuran kecil	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

					dan hanya memiliki dua patok tanpa ada bangunan, punden, atau tempat sesaji layaknya kuburan orang cina.			
27	Angka tahun	Tahun 1755 di Jawa	(MCB, 17)	...Terutama setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Hampir semua raja-raja Jawa yang agung itu tak lebih sebagai anjing peliharaan yang berharga mahal...	<p>Analisis Rizki terhadap sosial masyarakat di Kota Pasuruan banyak didukung dengan berbagai cerita sejarah sebagai penguat asumsi dan pandangannya. Mulai dari sejarah nusantara maupun sejarah di lingkup Kota Pasuruan yang berkaitan dengan pembentukan budaya dan sosial masyarakat disekitarnya. Beberapa diantara sejarah yang diceritakannya juga berkaitan dengan masa lalunya seperti ketika dia berguru pada Kiai Amak di tahun 60an.</p>	-	-	X
28		Sejarah Johor tahun 1550	(MCB, 50)	Satu contoh: Tatkala Raja Johor pada tahun 1550 hendak mengusir kolonialis-imperialis Portugis, Raja meminta bantuan <i>lasykar jihad</i> ratu Kalinyamat di Jepara.		-	-	X
29		Pasuruan di tahun 1550 hingga 1617	(MCB, 50)	Kita tidak menyangka bahwa di tahun 1550-an Pasuruan pernah mengirimkan <i>lasykar jihad</i> ke Ambon. Pasuruan dan umumnya kerajaan-kerajaan pesisir Islam berjaya, berdaulat, berbudaya sampai dengan munculnya kerajaan Mataram, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada tahun 1617.		-	-	X
30		Kisah Kanjeng Pangeran di tahun 1751	(MCB, 51)	Ibu mertua Wahyuni sejak tadi bercerita tentang Kanjeng Pangeran kepada menantunya. Kanjeng Pangeran adalah Bupati Pasuruan yang hidup pada tahun 1751.		-	-	X
31		Pemindahan makam Kyai Tamin di tahun 1981	(MCB, 88)	Pada tahun 1981 pemerintah kota Bandung sedang membuat proyek lapangan balap kuda 'Arca Manik' di belakang penjara Sukamiskin. Penduduk di sekitar penjara Sukamiskin sangat hormat kepada almarhum kyai Tamin. Oleh karena itu jazad kyai Tamin dipindahkan ke pekuburan umum		-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				yang terletak di muka penjara.				
32		Tahun 60an di desa Gentong	(MCB, 85)	Hanya saja, pada periode awal tahun 60-an, sewaktu para Kyai dan ‘santri’ di desa Gentong mendapat teror PKI, saya dan beberapa pemuda pernah di ajari <i>wirid</i> ,” Rizki berhenti sebentar, matanya berbinar-binar dan tersenyum mengingat kajadian itu.		-	-	X
33		Sejarah Kyai Tamin di tahun 1944 hingga 70an	(MCB, 88)	Khawatir oleh kemarahan tentara Hizbullah, kurang lebih pada tahun 1944 kyai Tamin dipindahkan ke penjara Sukamiskin Bandung. Di penjara ini, kyai Tamin setiap hari disiksa hampir tiada henti. Menurut penuturan mantan sipir penjara Sukamiskin di zaman Jepang, H. Mansyur (meninggal tahun 70-an)		-	-	X
34		Tahun 1980 di Dispenda	(MCB, 33)	Di tahun 1980, bulan April tanggal 15, suasana di dalam kantor Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya pagi itu sedikit agak berbeda.	Pada tahun ini, Rizki berumur 31 tahun, telah berkeluarga, dan beranak satu. Status kepegawaiannya hanyalah calon pegawai dengan gaji 80% dari gaji pegawai negeri. Pekerjaan sebagai PNS baru diawalinya. Namun Rizki sudah merasakan bagaimana terasingnya orang asli di kantor dinas tersebut karena terlalu banyaknya pendatang. Bahkan sampai-sampai Rizki sudah bisa menebak status asli-pendatang orang-orang di kantor tersebut melalui penampilannya.	-	-	X
35		Tahun 1970 di Jakarta	(MCB, 82)	Jam 14.00 malam, di tahun 1970-an, Rizki dengan beberapa temannya menyusuri jalan di pinggir sungai kumuh di kawasan Tanah Tinggi Jakarta.	Tahun 1970 adalah ketika Rizki belum menikah pada kisaran umur 20 dan merantau ke Jakarta. Hal ini biasa dilakukan oleh putra daerah Kota Pasuruan yang tidak mendapatkan pekerjaan di kotanya sendiri.	-	-	X
36		Pekerjaan Rizki sebagai Banser	(MCB, 100)	Rizki yang bekas pemain bola, bekas pemain voli, Rizki yang seniman, Rizki yang	Di tahun 60an, Rizki berumur belasan tahun. Pada masa remajanya, Rizki adalah pemuda yang aktif.	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

		di tahun 60an		anggota Ishari, bekas Banser di tahun post-PKI di tahun 60-an.	Rizki memiliki banyak bakat olahraga seperti voli dan sepakbola. Selain itu, Rizki juga menjadi pelukis. Pada tahun ini pula, Rizki aktif dalam keanggotaan pemuda Islam.			
37		Permasalahan jilbab yang dialami Wahyuni di tahun 80an	(MCB, 126)	Misalnya, sewaktu Wahyuni pertama kali memakai 'jilbab' di tahun 80-an, di tahun-tahun yang paling riskan dan berbahaya bagi umat Islam, seluruh saudaranya menyarankan dan berusaha agar Wahyuni melepaskan 'jilbab'-nya, namun dia tidak bergeming.	Di tahun 80an, wanita dilarang berjilbab karena maraknya organisasi-organisasi Islam yang menentang dan berusaha menjatuhkan rezim Suharto. Larangan itu berlaku dalam bentuk perintah maupun paksaan. Namun Wahyuni memiliki pendirian yang teguh dengan tetap berjilbab. Hal ini dapat dipahami jika melihat keadaan Wahyuni yang pada saat itu telah menikah dengan Rizki. Dengan menjadi istri Rizki, kehidupan di lingkungan Wahyuni berubah menjadi kehidupan masyarakat santri. Bukan lagi sebagai priyayi seperti dalam keluarganya. Dengan pengaruh budaya santri yang kuat, Wahyuni mampu mempertahankan jilbabnya. Sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 26	-	-	X
38		Masa sekolah Rizki di tahun 1971	(MCB, 139)	Sekolah Menengah Ekonomi Atas di tahun 1971. Wahyuni tersenyum kepada Rizki ketika yang bersangkutan melintas di depannya, dan Rizki membalas senyumnya.	Pada tahun ini, Rizki masih bersekolah di SMEA. Disaat inilah dia bertemu dengan Wahyuni. Kedua muda-mudi ini menjalin cinta tanpa dipengaruhi oleh status sosial mereka yang berbeda	-	-	X
39	Latar Waktu (jam / pagi-malam)	Jam 12 malam di rumah Rizki / Malam Hari di rumah Rizki	(MCB, 98)	Jam menunjukkan pukul 12 malam. Dikeluarkan sepeda 'pancal'-nya, menutup pintu kemudian mengunci dari luar.	Dalam MCB terdapat pembagian waktu pagi dan malam yang membawa serta identitas varian. Malam hari identik dengan kehidupan Rizki diluar pekerjaannya sebagai PNS. Pada malam hari Rizki beristirahat di rumah dengan keluarganya. Selain itu, pada malam hari pula melalui keberadaan Rizki di warung kopi, menandakan bahwa masyarakat Kota Pasuruan sangat menyukai malam hari. Karena pada malam hari sebagian masyarakat Kota Pasuruan,	-	-	X
40			(MCB, 3)	Hari tidak terlalu malam benar. Setelah menegakkan kepala sebentar, kemudian dengan agak sulit dibongkarnya duduk 'bersila'-nya. Rizki pelan-pelan berdiri,		-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				berjalan ke dapur.	terutama laki-laki, menghabiskan sepanjang waktu malam di warung-warung kopi untuk <i>cangkruk</i> hingga larut malam bahkan subuh.			
41			(MCB, 10)	Tadi malam, di tempat tidur, melalui istrinya, anaknya yang sekolah di SMU, yang sekolah di SLTP dan yang sekolah di SD, melapor bahwa mereka dilarang masuk kelas sebelum melunasi kewajiban-kewajibannya.		-	-	X
42			(MCB, 97)	Di waktu malam, rizki tidak dapat memejamkan mata. Di sampingnya sejak tadi Wahyuni tergolek tidur pulas. Rizki bangkit dengan sangat hati-hati, kemudian ke luar kamar menuju studio lukisnya.		-	-	X
43			(MCB, 98)	Malam itu Rizki mulai memeriksa dadanya, menguaknya, sehingga kellihatan hatinya. Diusap-usapnya hati itu, dicoba dibersihkan karena terlihat di sana-sini terdapat karat.		-	-	X
44			(MCB, 98)	Jam menunjukkan pukul 12 malam. Dikeluarkan sepeda 'pascal'nya, menutup pintu kemudian mengunci dari luar.		-	-	X
45		Malam hari di jalan kota Pasuruan	(MCB, 98)	Semenjak jadi pegawai negeari Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi 'tuan rumah'? Setiap melewati warung-warung kopi, orang-orang nongkrong yang ada di warung itu pasti menyapa Rizki.		-	-	X
46		Malam hari di Pasuruan	(MCB, 99)	Pasuruan tengah malam, betul-betul milik orang Pasuruan. Candanya yang khas, tawanya yang lepas, dan hampir di setiap warung kopi yang tersebar di seluruh kota pasti di selingi oleh humor.		-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

47		Jam 3 pagi di warung kopi	(MCB, 111)	Keduanya membisu. Jam telah menunjukkan pukul 3 pagi, suasana di sekelilingnya semakin ramai. Tampak tenda-tenda di beberapa tempat tak jauh dari tempat Rizki nongkrong, mulai bersiap-siap tutup. Sementara pedagang yang biasa buka sebelum <i>tarhim</i> subuh, mulai bersiap-siap menggantikannya.	Kegiatan <i>cangkruk</i> bagi masyarakat Kota Pasuruan bahkan bisa berakhir hingga pagi subuh. Karena pada saat subuh, tenda-tenda warung kopi yang buka sejak sore hingga subuh akan segera tutup dan digantikan oleh penjual makanan yang berjualan dari pagi hingga sore hari.	-	-	X
48		Pagi hari di warung kopi	(MCB, 111)	Keduanya membisu. Jam telah menunjukkan pukul 3 pagi, suasana di sekelilingnya semakin ramai. Tampak tenda-tenda di beberapa tempat tak jauh dari tempat Rizki nongkrong, mulai bersiap-siap tutup. Sementara pedagang yang biasa buka sebelum <i>tarhim</i> subuh, mulai bersiap-siap menggantikannya. Begitupun penjual-penjual makanan yang ‘memasok’ warung kopi mulai berseliweran, masing-masing membawa ‘pasokannya’; nasi bungkus, onde-onde, pisang goreng, ‘ketan koya’, ‘perut-ayam’, pohong goreng, kue-serabi, ‘jemble’ dan bermacam-macam lagi yang kesemuanya masih hangat. Sementara para pembeli mulai bersiap-siap meninggalkan tempat, yang nantinya akan digantikan dengan pembeli yang baru.		-	-	X
49		Malam hari di rumah Kaji Harso	(MCB, 29)	Tanpa terasa matahari berjalan menepati janjinya, janji untuk istirahat dan memberi kesempatan malam merangkul makhluk seluruh bumi. Rizki mulai gelisah, bagaimana mengawali sebuah kalimat,	Di Kota Pasuruan, kebiasaan berkunjung adalah dimalam hari. Karena pada saat inilah orang sedang beristirahat dan ada dirumah	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				“Saya pinjam uang” kepada sahabat sekaligus kolektor lukisan-lukisan itu.					
50		Jam 22.30 di rumah Wahyuni	(MCB, 161)	Sementara malam semakin larut, jam di dinding sudah menunjukkan pukul 22.30. Wahyuni mengantarkan Rizki sampai ke jalan raya. Keduanya terasa berat untuk berpisah malam itu.			-	-	X
51		Malam hari / Jam 14.00 di Jakarta	(MCB, 82,3	Jam 14.00 malam, di tahun 1970-an, Rizki dengan beberapa temannya menyusuri jalan di pinggir sungai kumuh di kawasan Tanah Tinggi Jakarta.	Malam hari adalah pemilihan waktu yang tepat mengingat pekerjaan Rizki sebagai centeng di Jakarta. Sedangkan di pagi hari adalah waktu dimana para centeng tidak berkeliaran		-	-	X
52		Pagi hari di Jakarta	(MCB, 83)	Pagi menjelang subuh itu, daerah remang-remang Tanah Tinggi yang biasa dikenal dengan ‘Kota Paris’ menjadi gempar.			-	-	X
53		Jam 9 di SMP Negeri 3	(MCB, 11)	Jam sembilan, Rizky sudah terlihat di SMP Negeri 3, diantar oleh pegawai Tata Usaha Sekolah menemui Wali Kelas I A.	Pagi hari juga dapat diidentikkan dengan kegiatan jam kerja di kantor-kantor dan pemerintahan.		-	-	X
54		Pagi hari di Dispenda	(MCB, 33)	Di tahun 1980, bulan April tanggal 15, suasana di dalam kantor Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya pagi itu sedikit agak berbeda. Terlihat beberapa staf memindah-mindahkan meja, diatur berjajar memanjang sehingga celah-celah yang dulunya tidak berfungsi dapat dimanfaatkan.	Pagi hari juga dapat diidentikkan dengan kegiatan jam kerja di kantor-kantor dan pemerintahan.		-	-	X
55	Latar sosial-budaya	Masyarakat Pasuruan	(MCB, 4)	“Seperti biasa Fud,” berkata begitu, sambil menyndarkan sepedanya di pohon akasia. “Pake jahe, Riz?” Tanya Machfud. Orang yang dipanggil Fud oleh Rizki tadi adalah temannya yang jual kopi di	Budaya <i>cangkruk</i> dan minum kopi di malam hari adalah yang khas dari budaya masyarakat Kota Pasuruan		X	-	-

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				emperan jalan.				
56			(MCB, 99)	<p>“Ya” jawab Rizki, sambil mengayuh sepedanya. Di pinggir jalan sepanjang Jalan Karya Bakti sedikitnya ada tiga warung kopi. Rizki mulai merasa enjoy, apa salahnya jika saya hitung, berapa warung kopi yang ada di sepanjang jalan-jalan kota Pasuruan?</p> <p>Rizki terus menggenjot sepedanya. Di pertigaan belok kanan melewati jl. Gajah Mada, di tikungan jalan, dua warung lesehan berhadap-hadapan, disebelah warung lesehan yang menghadap ke utara orang jual ‘martabak’ dan roti ‘mariyam’ terus kearah Timur ada dua warung STMJ juga berhadap-hadapan. Di Jl. Hayam Wuruk berderet warung-warung lesehan, warung kopi, belok kiri Jl. Diponegoro terus lurus ke utara tepat di perempatan “Anim’ terdapat empat warung lesehan, lurus ke arah alun-alun kota dan di sekelilingnya berpuluh-puluh warga penjual makanan dan minuman. Belum lagi di pinggir-pinggir jalan di saantero kota. Rizki menghentikan sepedanya, kemudian menyandarkannya di tiang listrik, menuju ke arah warung kopi yang cukup ramai.</p> <p>“Jahe-telor Riz?” tanya penjualnya.</p> <p>“Kopi,” jawab Rizki pendek.</p>		X	-	X
57			(MCB, 94)	<p>“Kalau saya tidak mau diingatkan lantas sampean mau apa? Mau ngajak ‘carok’? Baik saya ladei.” Teriak Rizki</p>	<p>Budaya <i>carok</i> adalah adat Kota Pasuruan yang diadaptasi dari adat masyarakat Madura. <i>Carok</i> adalah salah satu cara pembuktian kekuatan dan</p>	X	-	-

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				dengan lantang.	keberanian kaum laki-laki dalam pertarungan. Biasanya carok dilakukan dengan menggunakan senjata celurit. Pertarungan dilakukan hingga salah satu orang mati oleh sabetan celurit yang diarahkan ke perut atau leher. Budaya <i>carok</i> dalam MCB juga menjadi salah satu cerita ketika ayah Brudin mati dengan usus terbuirai setelah <i>carok</i> .			
58			(MCB, 102)	... Di trotoar yang dipisahkan oleh jalan masuk gang, terlihat segerombolan orang duduk bersila, melingkar dalam bentuk oval, beralaskan tikar, ditengah-tengah ada nasi bungkus, kue-kue dan dihadapan masing-masing ada gelas yang terisi kopi, wedang jahe, STMJ, teh, air putih dan sebagainya. Di bangku-bangku berjajar yang berhadap-hadapan, juga terisi oleh orang, ditengahnya ada meja sepanjang 4 meter, di atas meja panjang ada rak yang berpintu kaca juga memanjang sepanjang meja, di dalamnya terdapat bermacam-macam kue. Di hadapan orang-orang yang duduk di bangku yang memanjang sepanjang meja juga di hadapan masing-masing orang itu ada gelas-gelas yang terisi minuman kopi, STMJ, teh, wedang jahe, dan sebagainya.	Rutinitas pedagang kakilima di Kota Pasuruan memiliki kekhasan tersendiri. Kehidupan Kota Pasuruan dapat dikatakan tidak dapat terlepas dari kehadiran kakilima. Kakilima hadir untuk melayani masyarakat Kota Pasuruan yang suka <i>cangkruk</i> dan berlama-lama di warung sambil berbincang-bincang.	-	-	X
59			(MCB, 104)	... Dan yang membuat Pasuruan kelihatan lebih spesifik dibandingkan dengan kehidupan malam kota-kota lainnya, yaitu, layanan warung-warungnya setiap waktu setiap saat, non-stop selama 24 jam untuk	Didalam MCB dicontohkan bahwa pedagang kakilima memiliki shift-shift tertentu. Dalam satu tempat, akan ada yang mengisi untuk berjualan pagi hari (pagi hingga siang), berjualan di siang hari (siang hingga sore), dan pada malam hari (sore	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				setiap jenis makanan dan minuman. Di Pasuruan orang menjual makanan dari mulai ‘subuh’ hingga ke ‘subuh’ berikutnya.”	hingga subuh). Makanan yang dijual pada setiap shift itupun berbeda. Pada penjual pagi, makanan yang dijual adalah makanan-makanan khas pagi seperti teh, kopi, ketan koya, roti, dan gorengan. Pada siang hari, kakilima menyediakan minuman dingin dan makanan khas siang seperti bakso, mie ayam, kupang lontong, soto, dan lain sebagainya. Sedangkan pada malam hari, kakilima menjual teh, kopi, jahe, STMJ, gorengan, nasi bungkus, nasi goreng, atau mie goreng.			
60			(MCB, 111)	Keduanya membisu. Jam telah menunjukkan pukul 3 pagi, suasana di sekelilingnya semakin ramai. Tampak tenda-tenda di beberapa tempat tak jauh dari tempat Rizki nongkrong, mulai bersiap-siap tutup. Sementara pedagang yang biasa buka sebelum <i>tarhim</i> subuh, mulai bersiap-siap menggantikannya. Begitupun penjual-penjual makanan yang ‘memasok’ warung kopi mulai berseliweran, masing-masing membawa ‘pasokannya’; nasi bungkus, onde-onde, pisang goreng, ‘ketan koya’, ‘perut-ayam’, pohong goreng, kue-serabi, ‘jemble’ dan bermacam-macam lagi yang kesemuanya masih hangat. Sementara para pembeli mulai bersiap-siap meninggalkan tempat, yang nantinya akan digantikan dengan pembeli yang baru. Begitu seterusnya. Selama 24 jam non-stop kota Pasuruan tidak pernah merasa ditinggal pembeli dan penjual ‘wedang-kopi’. Pada tingkat manifest manusianya datan dan pergi, tetapi pada tataran <i>latent</i> wedang-wedang kopi di kota Pasuruan tidak pernah sekalipun berkhianat terhadap kotanya.		-	-	X
61			(MCB, 118)	Di pagi subuh itu, kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke		-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

				Masjid Jame', hilir-mudiknya para <i>pengantar</i> barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid. Begitu seterusnya, dari pagi sebelum Subuh, keperluan pembeli pagi hari, tengah hari, sore hari, malam hari, tengah malam, dan kembali ke Subuh lagi.				
62		Budaya Kesantrian (asli)	(MCB, 118)	Di pagi subuh itu, kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke Masjid Jame', hilir-mudiknya para <i>pengantar</i> barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid.	Rutinitas bukan hanya milik pedagang kakilima. Kota Pasuruan sebagai kota santri memiliki kekhasan tersendiri di pagi subuh. Para muslim di masjid Jami' akan sangat ramai pada waktu-waktu shalat. Bahkan subuh sekalipun. Kegiatan shalat subuh ini diwarnai pula oleh kehadiran pedagang kakilima yang memang sudah buka sejak subuh untuk melayani jamaah yang baru turun dari ibadah shalat subuh. Selain di pagi subuh, rutinitas pedagang secara umum juga dipengaruhi oleh budaya muslim yang disunahkan untuk berhenti bekerj untuk mendahulukan shalat. Sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10	-	-	X
63			(MCB, 55)	Memang banyak beredar cerita-cerita tentang kesaktian 'Kanjeng Pengeran yang tersebar di saentero kabupaten Pasuruan. Masing-masing daerah, atau kawasan yang pernah dikunjungi mempunyai peninggalan kesaktian yang berbeda-beda.	Masyarakat Kota Pasuruan juga memiliki banyak budaya sastra lisan. Kebanyakan sastra liusan yang ada menceritakan tentang orang-orang sakti seperti legenda Kanjeng Pangeran dan legenda kiai atau ulama. Biasanya sastra lisan ini disertai pula dengan keberadaan tempat-tempat, makam, petilasan, atau artifak.	-	-	X
64			(MCB, 87)	Kyai Amak yang dimaksud haji Su'eb adalah putra dari kyai Tamin. Sedangkan kayai Tamin putra dari kyai Seph Gentong Pasuruan.		-	-	X
65		Budaya priyayi-	(MCB,	...Walaupun hanya pegawai honorer tetapi	Ewuh pakewuh dan feodalitas adalah kekhasan	-	-	X

Lampiran 4 : Kutipan Teks Analisis Latar

		abangan	42)	Agnes berani mengancam dan berniat akan meng- <i>korankan</i> oknum pejabat itu. Maklum Agnes orang Ambon, bukan orang Jawa yang terbelenggu oleh <i>ewuh-pekewuh</i> .	budaya Jawa yang dipimpin oleh kaum priyayi. Hal ini pulalah yang berlaku di lingkungan dinas dan pemerintahan Kota Pasuruan. Rizki menganggap budaya ini adalah hasil generalisasi dari budaya mataraman yang dibawa oleh pendatang kulonan yang banyak mendominasi pemerintahan.			
66				Akan tetapi sayang, mereka hanya mewariskan posisi-posisi di pemerintahan kepada 'generasi sistem nilai budayanya', mewariskan feodalisme; yang mementingkan paradigma pelayanan yang bersifat 'minta dilayani' daripada melayani. "Tidak heran mereka seperti <i>ndoro kanjeng</i> ," omel Rizki.		-	-	X
67			(MCB, 173)	Kakak perempuannya yang paling tua diperistri Diplomat, seseorang <i>trah darah-biru</i> bergelar Raden, sedangkan kakaknya sendiri bergelar Raden-Roro. Menurut ketentuan, entah ketentuan dari siapa, anak-anak yang dilahirkan dari rahim kakaknya berhak menjadang gelar <i>raden</i> jika laki-laki menyandang gelar <i>raden-ro-ro</i> jika itu perempuan.	Budaya perkawinan, pewarisan keturunan, trah, dan kelas	-	-	X

Lampiran 1 : Kutipan Teks Analisis Tema

No.	Variabel	Deskripsi variabel	Kode teks	Penggalan teks	pemaknaan/ refleksi	D	M	N
1	Tema	Tema utama : kesadaran kolektif tokoh Rizki sebagai anggota masyarakat asli dan santri yang termarginalkan oleh varian masyarakat lain disekitarnya	(MCB, 34)	Aneh, justru saya merasa asing di kota saya sendiri, pikir Rizki. Namun Rizki tidak berfikir lebih jauh, kemudian setelah ‘bapak’ itu berlalu Rizki mencoba beradaptasi dengan lingkungan barunya...	Dengan kesadaran sosial yang dimilikinya, tokoh Rizki menganalisis berbagai permasalahan sosial disekitarnya	-	X	-
2			(MCB, 49)	Keanekan atau lebih tepatnya ketidakadilan ini pernah disampaikan kepada Kepala Dinasnya, dan Rizki mendapat jawaban, “Ini negara Indonesia dik, setiap warga negara berhak dan sah mencari makan dan kekayaan di Pasuruan...		-	-	X
3			(MCB, 98)	Semenjak jadi pegawai negeri Rizki merasa jadi orang pendatang. Aneh, pikirnya. Tetapi pada malam ini kenapa saya menjadi ‘tuan rumah’?...		-	-	X
4			(MCB, 167)	...Ataukah <i>pengakuan</i> gelar <i>raden</i> , itu hanya untuk membedakan antara komunitas <i>priyayi</i> dengan komunitas <i>santri</i> ?		-	X	-
5	Tema kecil	kehidupan tokoh Rizki yang kurang beruntung	(MCB, 3)	Sampai pada ujung perenungan bagaimana proses memperoleh makan bagi keluarganya, tiba-tiba saja Rizki seperti terlempar ke dunia nyata. Dunia nyata yang siap menyerangnya. Dua alternative yang harus dilakukan; hadapi, atau lari.	Rizki sedang menghadapi kemiskinan dalam keluarganya	-	-	X
6			(MCB, 7)	Habis berkata demikian, Rizki tercenung. Apakah yang aku ucapkan mampu aku lakukan? Pikirnya, tidakkah aku	Rizki bingung apakah harus menerima atau marah dengan kemiskinan yang dialaminya	-	-	X

Lampiran 1 : Kutipan Teks Analisis Tema

				juga bergelut dengan; antara menerima kemelaratan dengan tawakkal, atau jangan-jangan aku meratapi kemelaratanku?				
7			(MCB, 9)	Sepanjang jalan Rizky masih memikirkan perbincangannya dengan Mahfud di hari Minggu kemarin. Memang mudah mengatakan sesuatu yang ideal, tetapi sangat sukr untuk dilaksanakan, penuh tantangan. Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketridak-adilan yang menimpa dirinya.	Rizki merasa kemiskinan yang dialaminya adalah bentuk ketidak-adilan	-	-	X
8		kekecewaan tokoh Rizki terhadap keadaan sosial masyarakat di Indonesia	(MCB, 12—13)	Sebagai alumni IKIP, Rizky sangat kecewa terhadap hasil pendidikan nasional, kecewa terhadap mutu guru, kecewa dengan slogan-slogan pentingnya pendidikan, pentingnya wajib belajar. Bukankah guru di hadapannya ini seharusnya lebih mementingkan masalah-masalah pendidikan? Tampaknya yang lebih diprioritaskan dalam dunia pendidikan di	Dalam paragraf ini, mempersoalkan masalah mutu pendidikan di Indonesia	-	-	X

Lampiran 1 : Kutipan Teks Analisis Tema

				Indonesia hanya keberhasilan dalam membangun sarana dan prasarana. Bukannya saran dan prasarana itu tidak penting, tetapi jika tujuan yang lebih penting yaitu membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, cerdas, beradab itu di abaikan atau dianggap tidak penting, wajarlah jika SDM masyarakat Indonesia paling rendah dibanding dengan SDM masyarakat lainnya di dunia ini.				
9		permasalahan pembagian sosial disekitar tokoh Rizki yang menurutnya menimbulkan ketidakadilan baginya	(MCB, 35)	<p>Bahwa pegawai negeri di tanah Jawa diisi oleh format-format sosial komunitas <i>priyayi</i> dan <i>abangan</i> sudah menjadi rahasia umum. Para ‘priyayi’ dan ‘abangan’ tampaknya lebih siap menjadi pegawai negeri dari-pada kaum ‘santri’. Kalau dilihat dari kepentingan Pemerintahan Kolonial Belanda, hanya kaum priyayi-lah yang mempunyai kedekatan hubungan <i>emosional</i>, sementara kaum ‘abangan’, dan memang, hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan kaum ‘abangan’ ini merupakan hubungan tidak langsung dan sebagai jembatan untuk berkomunikasi, Belanda menggunakan kaum ‘Priyayi’. Bagi Belanda, komunitas ‘priyayi’ dan ‘abangan’ merupakan ‘<i>anak-pungut</i>’ yang paling manis.</p> <p>‘Santri’ bagi Belanda, semacam duri dalam daging. Pemberontakan-pemberontakan terhadap ‘<i>pemerintah</i>’ colonial Belanda hapir pasti dilakukan oleh para ‘santri’, oleh karena itu hubungan antar keduanya bersifat <i>resistensi</i> baik dalam</p>	Priyayi dan Abangan sebagai sebuah kelas sosial di Jawa banyak menguasai birokrasi di pemerintahan. Sedangkan santri adalah musuh pemerintah karena keduanya kurang sepaham dalam hal birokrasi dan pemerintahan.	-	-	X

Lampiran 1 : Kutipan Teks Analisis Tema

				<p>bentuk pengertian fisik maupun ideology. Perlawanan fisik yang dilakukan oleh keduanya tampak begitu jelas, berwujud penyerangan-penyerangan terhadap kepentingan pemerintah. Perlawanan fisik biasanya dipicu '<i>terlebih</i>' dahulu oleh pemerintah kolonial Belanda, misalnya: pemerintah penjajah menerapkan kebijakan-kebijakan yang merugikan komunitas 'santri' dan kemudian kaum 'santri', mengadakan perlawanan.</p>				
10		<p>perbedaan kelas sosial yang dialami tokoh Rizki dan Wahyunui yang menyebabkan mereka tidak direstui keluarga Wahyuni</p>	(MCB, 61)	<p>Wajah Wahyuni sedikit kecewa. Sebenarnya dia ingin sekali mengajak mertuanya berkunjung ke rumah orang tuanya. Namun niatan itu tidak pernah kesampaian. Wahyuni merasakan adanya jarak amat lebar yang membatasi antara keluarganya dan keluarga suaminya. Jarak itu diwakili oleh dikhotomi antara <i>santri dan priyayi</i>, keluarga suaminya yang santri dan keluarganya yang priyayi.</p>	<p>Dalam paragraf ini, menjelaskan mengenai bagaimana Rizki dan istriya (Wahyuni) berasal dari dua kelompok sosial yang berbeda.</p>	-	-	X
11		<p>kehidupan masyarakat Pasuruan disekitar tokoh Rizki yang berbeda-beda</p>	MCB, 118)	<p>Di pagi subuh itu, kota Pasuruan hiruk-pikuk oleh berbondong-berbondongnya manusia yang datang ke Masjid Jame', hilir-mudiknya para <i>pengantar</i> barang dagangan; kue-kue, nasi bungkus dan lain-lainnya untuk pembeli yang turun dari Masjid. Begitu seterusnya, dari pagi sebelum Subuh, keperluan pembeli pagi hari, tengah hari, sore hari, malam hari, tengah malam, dan kembali ke Subuh lagi. Hanya itu wilayah <i>genealogi-makna</i> masyarakat asli, selebihnya Pasuruan adalah kota tak bertuan.</p>	<p>Di waktu subuh, warung-warung kopi di Kota Pasuruan banyak menyediakan kue dan nasi bungkus bagi jamaah masjid yang baru turun dari sholat subuh. Di pagi itu masyarakat kembali menikmati sejuknya pagi dengan nongkrong di warung pinggir jalan.</p>	-	-	X

Lampiran 1 : Kutipan Teks Analisis Tema

12		Suasana dan teman kerja di kantor tokoh Rizki yang dinilai tidak adil padanya karena faktor status sosial	(MCB, 70)	Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu sepertinya <i>bayi yang tidak dikehendaki</i> . Rupa-rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang mempermasalahkan orang asli dan orang yang tidak asli di aparatur Pemerintahan Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula.	Dikantornya, Rizki dibenci karena mempersoalkan status asli-pendatang dan Rizki pun tidak dikehendaki di kantornya.	-	-	X
----	--	---	-----------	--	---	---	---	---

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

No.	Variabel	Deskripsi variabel	Kode teks	Penggalan teks	pemaknaan/ refleksi	D	M	N
1	Tokoh utama	Rizki	(MCB, 69)	Ramalan bosnya Rizki 20 tahun yang lalu ternyata benar. Selama 20 tahun jadi pegawai negeri sipil praktis karir Rizki macet, selama itu, perubahan-perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang.	Selama menjadi PNS, Rizki banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berkarir. Hal ini membuat perekonomian keluarganya terpuruk.	-	-	X
2			(MCB, 9)	Seperti saat ini, seperti biasa, dibagian logistik keluarganya tidak ada sebutir beras pun juga yang lain-lainnya. Yang menjadi fikiran, bagaimana anak-anaknya bisa makan? Hutang-hutang untuk keperluan makan selama dua bulan yang lalu juga belum dibayar. Perut Rizky terasa perih dan tenggorokannya seakan-akan mengatup, nafasnya tertahan dirongga dada, mendesak dengan paksa ke arah kepala, matanya mulai memerah, pada saat yang bersamaan Rizky bersusah payah menahan air mata yang mau tumpah. Fikirannya kacau balau, antara menerima kemelaratan sebagai cobaan, dan kemelaratan sebagai bentuk ketidak-adilan yang menimpa dirinya.		-	-	X
3			(MCB, 22)	Wahyuni tidak habis mengerti, kenapa ia tertarik kepada laki-laki di hadapannya ini. Kulitnya gelap, raut muka yang tidak begitu rupawan. Hidung seperti orang duduk bersila. Atau posisi hidung yang demikian membuat Wahyuni <i>kesengsem</i> . Namun lebih dari semua itu, Wahyuni amat menyayangi	Namun beruntung bagi Rizki. Dia memiliki istri (Wahyuni) yang baik dan menemaninya dikala senang maupun sedih.	-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				laki-laki di hadapannya ini.				
4			(MCB, 70)	Tampaknya kedatangan Rizki yang juga mendapat perhatian khusus Kepala TU. Rizki merasakan bahwa kehadirannya di kantor itu sepertinya <i>bayi yang tidak di kehendaki</i> . Rupa-rupanya, sosok Rizki sebagai putra daerah yang memperlakukan orang asli dan orang yang tidak asli di aparat Pemerintahan Kota telah menyebar secara diam-diam kepada seluruh pegawai pendatang, akibatnya Rizki telah menjadi musuh bersama bagi orang-orang pendatang dan perlawanan terhadap Rizki dilakukan secara diam-diam pula.	Rizki seringkali dipindah-tempatkan karena hubungannya yang kurang baik dengan teman sekantor maupun kepala dinas. Hal ini disebabkan sikap kritis Rizki yang selalu mempertanyakan perihal keberadaan masyarakat pendatang <i>kulonan</i> yang dianggapnya telah mendominasi sebagian besar jumlah pegawai di kantornya.	-	-	X
5			(MCB, 154)	Setiap satu minggu sekali bapaknya Rizki ‘kulakan’ krupuk ‘ <i>krecekan</i> ’, krupuk yang belum digoreng. Setelah di rumah krupuk yang masih berwujud ‘ <i>krecekan</i> ’ itu di jemur, sore harinya digoreng, kemudian keesokan harinya oleh emaknya Rizki di jual ke pasar besar. Tidak selalu mesti kulakan ‘krecekan’ ke Surabaya, kadang-kadang, kalau bahan baku seperti tepung mudah didapat dan berharga murah, bapak Rizki membuat sendiri ‘krupuk krecekan’.	Dimasa lalunya, Rizki yang memang orang asli Kota Pasuruan adalah seorang anak dari kalangan santri. Dia tinggal di desa Gentong. Kehidupan masa kecilnya kurang beruntung. Dia diangkat oleh bibi dan pamannya sejak kecil. Hidup mereka sederhana. Bapak Rizki adalah seorang penjual krupuk.	-	-	X
6			(MCB, 188)	Di dadanya berkecamuk segala macam persoalan; Rizki yang bakalan tidak memakai baju baru, dan hari raya kali ini tidak bakalan ada <i>opor ayam</i> .	Bapak Rizki merasakan betapa susah kehidupannya sehingga tidak dapat membelikan Rizki sebuah baju baru di hari raya.	-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

7			(MCB, 189)	Sepotong kain ' <i>blaco</i> ' bakalan baju itu sebenarnya tidaklah pantas dipakai di hari raya itu, tetapi mau diapakan lagi, hanya itulah kemampuan mereka membelikan baju bagi 'anak-pungut'nya waktu itu. Meskipun hanya sepotong kain yang tidak layak disebut sebagai baju baru, itupun ternyata gagal dijahitkan.	Bapak dan Emak Rizki hanya mampu membelikan kain blaco untuk hari raya.	-	-	X
8			(MCB, 95)	"Kalau saya tidak mau diingatkan lantas sampean mau apa? Mau ngajak 'carok'? Baik saya ladei." Teriak Rizki dengan lantang.	Perangai Rizki sangat keras. Layaknya karakteristik masyarakat pandalungan yang keras dan kasar.	X	-	-
9			(MCB, 80)	Memegang teguh sifat kegagahan, kejantanan, kekuatan dan biasanya di apresiasikan dengan sifat marah adalah sebuah prinsip. Ketika harga dirinya atau dapat saja harga diri keluarga, kelompoknya terusik oleh orang lain maupun kelompok lain maka pilihannya ada dua; memegang prinsip walaupun untuk itu harus berani melabrak pengusik harga dirinya apapun akibatnya atau membat prinsip dengan resiko ' <i>merasa</i> ' orang lain tidak menaruh kekaguman lagi terhadap dirinya, dengan kata lain kepuasan mendapat pujian itu menjadi hilang.		-	-	X
10			(MCB, 81)	Walaupun berusaha, namun sifat ' <i>merasa jagoan</i> ' tidak serta-merta hilang dari karakter Rizki ... Dengan kemarahan yang memuncak, Rizki keluar ruangan dan		-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				membanting pintu dengan keras, membanting telepon dengan keras, dan tidak hanya itu. Kemudian Rizki meraih mesin ketik besar yang ada di mejanya kemudian dilemparkan ke pintu ruangan bosnya.				
11			(MCB, 85)	“Oo.... Begitu. Apakah sampean pernah berguru kepada Kyai Amak. Maksud saya, selain berguru ngaji, apakah sampean pernah menimba ilmu... kanuragan misalnya.”	Meskipun keras dan kasar, Rizki dekat dengan kalangan ulama. Layaknya masyarakat pandalungan yang dekat dengan kiai/ulama.	X	-	-
12			(MCB, 146)	Ingat itu, Rizki tepekur. Ada semacam kerinduan masa lalu ketika dia bergaul dengan orang-orang Madura, terutama dengan Brudin si penjual soto. Kenangan-kenangan itu melintas lagi di depannya. Kehidupan Rizki pernah berkolaborasi dengan kehidupan Brudin, di kala susah maupun senang. Masih diingat dengan baik kesedihan Brudin ketika bapaknya tewas dalam sebuah duel ‘carok’.	Rizki sangat dekat dengan seorang orang Madura bernama Brudin. Hal ini memngisyaratkan pula bagaimana kedekatan masyarakat asli dengan masyarakat Madura	-	-	X
13			(MCB, 94)	Dan sekarang, tanpa hujan tanpa angin Martoloyo melabraknya. Bagi Rizki, ini semua berangkat dari eksklusifisme kelompok ‘social net work’ pegawai PU.	Dengan pendatang seperti Martoloyo, Rizki banyak mengalami konflik. Terlebih berakibat dari adanya bentuk eksklusifisme oleh para pendatang <i>kulonan</i> tersebut. Hal ini menandakan pula hal yang sama antara masyarakat asli dan pendatang <i>kulonan</i>	-	-	X
14			(MCB, 63)	...Bagi seorang ‘priyayi’, bahwa sistem nilai budaya keraton Jogja-Solo dipaksakan agar dianut oleh warga masyarakat mayoritas ‘santri’, bukan merupakan simbol-simbol pemaksaan budaya, artinya, fakta tidak perlu digali makna simbolnya (Semiotika tingkat	Selain sebagai PNS, Rizki adalah seorang seniman dan budayawan. Maka Rizki pun banyak memahami hal-hal budaya disekitarnya, mitos-mitos, kebiasaan masyarakat, dan sejarah Kota Pasuruan. Sehingga, Rizki banyak menganalisis dan menilai setiap perilaku masyarakat disekitarnya. Rizki juga banyak	-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				dua). Guru-guru bahasa daerah sering melarang murid-muridnya menggunakan bahasa ‘ <i>kulonan</i> ’ (<i>ngko, kromo-inggil</i>), dengan mengatakan, “jika masih menggunakan bahasa Jawa pesisir, maka itu menandakan murid-murid masih belum ‘berbudaya’.” Perbedaan budaya, perbedaan suku, perbedaan bangsa, perbedaan struktur sosial (<i>santri, priyayi, abangan</i>), perbedaan dialek, idiolek, sebenarnya merupakan kekayaan budaya. Kalau perbedaan-perbedaan itu direduksi menjadi satu budaya ‘Jawa-Keraton’ maka budaya Indonesia tidak kaya budaya lagi namanya. Setiap orang tidak mempunyai <i>hak</i> secuil pun untuk menjadi hakim pemutus bahwa, budaya ini adiluhur, budaya itu rendah dan sebagainya. Jika ini masih dilakukan maka percuma memimpikan Indonesia satu, percuma saja mengajak orang lain untuk bersikap <i>egaliter</i> dan percuma mengacak untuk berwawasan keIndonesiaan.	membanding-bandingkan antara budayanya dan budaya masyarakat lain terutama <i>kulonan</i> .			
15			(MCB, 76)	Merasa bersalahkah ‘mereka’? boleh jadi ‘mereka’ sedang onggang-onggang di rumah mewah di kota lain yang lebih ‘ <i>isis</i> ’ menikmati hasil ‘usahanya’ atau sedang berlibur di luar negeri atau sedang berkunjung ke anaknya yang sekolah di luar negeri. Rizki banyak menyaksikan para pejabat yang datang dan pergi, yang sukses	Rizki memandang negatif kepada pendatang karena sebagai orang asli dia merasakan ketidakadilan ketika mendapati banyak diantara pendatang yang keluar masuk kotanya sukses mengeruk banyak kekayaan. Sedangkan orang asli Kota Pasuruan sendiri mengalami banyak kesulitan ekonomi. Sekilas pandangan negatif ini terlihat sangat subjektif. Namun Rizki terus mengumpulkan berbagai bukti	-	X	-

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				<p>mengais rejeki di Pasuruan. Awalnya datang hanya dengan pakaian yang melekat di badan dan hanya membawa ‘<i>tas kresek</i>’. Ah, saya semakin melantur, gumam Rizki. Tidak di sadari Rizki mulai menghitung-menghitung dan mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung hipotesanya. Saat ini komunitas <i>priyayi</i> berusaha memelihara kekuasaannya di Pasuruan.</p>	<p>yang dapat mendukung hipotesisnya mengenai keberadaan priyayi.</p>			
16	Tokoh-tokoh lain disekitar Rizki	Kepala Dispenda	(MCB, 64)	<p>“Begini, saya hargai keterusterangan anda. Memang saya akui bahwa pegawai di Pemerintahan kota ini di dominasi oleh orang-orang dari luar daerah. Tetapi perlu anda ketahui juga bahwa, jika bukan mereka, bukan orang-orang dari luar daerah yang menjadi pegawai di kota ini, lalu siapa yang akan mengisi posisi-posisi di setiap Dinas dan Bagian di Institusi ini? Putra daerah asli? Saya kok tidak yakin.” Bosnya Rizki berhenti sebentar. Setelah dilihat Rizki tidak memberikan reaksi, kemudian dia melanjutkan argumennya, “Memang, kalau seluruh putra daerah seperti Anda, mungkin harapan itu dapat menghasilkan keadaan yang ideal. Tetapi, bukankah fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebaliknya? Itulah beberapa alasan-alasan yang menurut saya cukup untuk dapat dijadikan penghapus dari salah pengertian ini, dan terus terang, saya agak terusik juga</p>	<p>Kepala Dinas Rizki merasa risih dengan ketidaksukaan Rizki terhadap pendatang karena dirinya juga seorang pendatang yang sedang dipermasalahkan oleh Rizki.</p>	X	-	-

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				oleh ketidak sukaan Anda kepada orang-orang dari luar daerah.” Sambil berkata begitu beliau memandang lurus-lurus kepada Rizki dan Rizki pun berbuat hal yang sama.				
17		Kepala TU dinas PU	(MCB, 71)	Kemudian Ibu Kepala TU ngeloyor pergi. Rizki berusaha untuk merendam kemarahannya. Tidak adakah kata-kata yang menyejukkan hati selain perkataan yang menyakitkan? Sudah menjadi kebiasaankah pola perilaku, maupun ucapan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak beradab? Atau mungkin kata yang menyakitkan itu hanya khusus untuk saya dan akan berbeda jika berhadapan dengan yang mempunyai pangkat lebih tinggi dan kaya?	Di dinas PU kehadiran Rizki benar-benar tidak diharapkan dan tidak disukai. Sejak pertama datang, Rizki bermasalah dengan sikap kepala TU, kemudian pada suatu hari terlibat konflik dengan kepala dinas, dan kemudian dengan Martoloyo.	-	-	X
18		Kepala dinas PU	(MCB, 81)	. “Bapak ada dik?” Rizki menjawab di telepon, “ada... Bapak siapa?” suara di telepon menjawab bahwa dia temannya. Kemudian Rizki masuk keruangan Kepala Dinas, menyampaikan bahwa ada telepon. Tiba-tiba beliau marah dan menhardik Rizki. Bilang tidak ada! Lain kali kalau ada telepon untuk saya jangan langsung mengatakan ada. Lancang kamu itu!” Rizki yang terbiasa hidup bebas tanpa ada seorang pun yang berani ‘menekan’ –nya, mendapat kata-kata kasar semacam itu, darahnya bergolak. Rizki		X	-	-
19		Martoloyo	(MCB,	“Nggak usah pakai jagoan untuk menegur	Martoloyo merasa tidak suka dengan Rizki. Hal ini	X	-	-

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

			97)	saya,” kata Rizki. Semua teman-teman sekantornya terdiam. “sebenarnya, apa sih kesalahan saya kok mesti saya harus dihukum sedemikian rupa? Kecemburuan apakah yang merasuki jiwa sampean, sehingga sampean harus membenci saya?”	ditunjukkannya dengan menegur Rizki yang dianggapnya malas. Namun selain itu, ada hal lain yang membuatnya tidak suka terhadap Rizki.			
20		Rokhman	(MCB, 115)	Sebenarnya Rohman telah tinggal lama di Surabaya, hanya sekali-kali datang berkunjung ke Pasuruan, berkunjung ke rumah orang tuanya. Lama meninggalkan kota Pasuruan dan hidup di kota besarmembuat dirinya tampak arif dalam memandang setiap persoalan, ibaratnya, Rohman berada di ketinggian tertentu, sehingga setiap persoalan dapat dilihat secara keseluruhan. Di atas ketinggian semua fakta terlihat berserakan di segala penjuru angin. Hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, dapat dipecahkan dengan mudah. Berlainan dengan seseorang yang berada di bawah, atau berada di atas ketinggian yang sedang-sedang saja, maka setiap persoalan seakan-akan terlihat begitu rumitnya. Karena fakta yang dapat membantu memecahkan keruwetan yang ada di seberang sana luput dari pengamatannya. Lama dipandangnya Rizki. Kasihan, pikirnya. Rizki adaah korban ketidakadilan lingkungan, sehingga dia melampiaskan	Rokhman menganggap Rizki berpikiran negatif tentang pendatang <i>kulonan</i> karena kurang beruntung daripada masyarakat pendatang <i>kulonan</i> yang dapat berhasil dikotanya. Rokhman lebih memiliki pemikiran yang obyektif karena sudah lama merantau keluar dari Kota Pasuruan. Sehingga dirinya dapat merasakan bagaimana menjadi pendatang di kota lain.	-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				ketidak puasannya dengan membuat <i>natijah</i> yang begitu gampang...				
21		Jamal	(MCB, 48)	... Apa kamu pikir bapak-bapak yang di atas sana itu orang Golkar asli, cinta Golkar setengah mati? Mereka palsu semua Riz. Sebelum jadi pegawai dan sebelum jadi Golkar mereka mempunyai sistem simbol yang setara dengan agama Riz, yang dipegang teguh erat-erat sampai mati, karena sistem simbol itu telah melekat sejak dia lahir, yang tak lekang oleh panas dan tak basah oleh hujan. Bagi mereka, sepanjang Golkar itu menguntungkan bagi dirinya sendiri, mereka akan selalu <i>yahanno</i> loyal, tetapi jika tidak, mereka akan meninggalkan Golkar.”	Jamal menganggap Rizki yang awalnya sangat berkeinginan untuk bergabung dan ikhlas untuk menjadi anggota pemuda Golkar dalam kesatuan AMPI adalah suatu kebodohan karena orang-orang di dalam politik bukanlah orang-orang yang benar-benar loyal terhadap partai. Sedangkan sikap Rizki menandakan bahwa Rizki samasekali tidak memahami dunia politik yang penuh kepalsuan.	X	-	-
22		Emak Rizki (Ibu Nafisah)	(MCB, 44)	Dari dalam ruangan ibu Rizki memberi nasehat pada anaknya. “Riz..walaupun sudah jadi pegawai imanmu jangan sampai tergoda, ingat, siapa nasabmu, siapa kakek-kakekmu, siapa leluhurmu!” “Iya mak, aku tahu berasal dari mana, siapa saya. Jangan risau mak.” “Ingat lho, jangan mau dijadikan GOLKAR!” “Hah..!” Rizki terperanjat. Tak disangka emaknya malah mengkhawatirkan dirinya masuk GOLKAR. Dugaan Rizki, emaknya menyuruh tetap iman itu maksudnya jangan sampai pindah agama. Namun Rizki tak	Mewakili pandangan masyarakat asli yang kolot dan mudah diperdaya mitos, emak Rizki membawai karakter tersebut. Emak Rizki adalah orang asli Kota Pasuruan yang kurang paham tentang politik di masa itu dengan menganggap seakan-akan orang yang menjadi PNS dan menjadi anggota Golkar adalah orang yang telah keluar dari nilai-nilai keimanan. Mungkin hal ini pulalah yang membuat masyarakat asli enggan untuk menjadi pegawai negeri. Karena Golkar yang berjaya dan menguasai pemerintahan di masa orde baru adalah rival bagi partai-partai Islam yang dimotori oleh ulama. Sedangkan masyarakat asli dengan budaya santri sangat menghormati ulama sebagai panutan dan ukuran keimanan mereka.	X	-	-

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				hendak membantah emaknya. Walaupun dirinya tidak sependapat dengan emaknya mengenai GOLKAR, ...				
23			(MCB, 54)	Lain sejarah, lain dongeng. Tentu saja Ibu mertua Wahyuni tidak bercerita tentang Kanjeng Pengeran seperti itu. Sudah menjadi <i>sejarah-tutur</i> di Pasuruan bahwa Kanjeng Pengeran adalah Bupati yang sangat sakti.	Selain hal itu, faktor mitos juga menjadi alat untuk memelihara kekuasaan masyarakat mataraman sebagai ikon masyarakat Jawa yang dinilai memiliki budaya yang lebih baik daripada budaya-budaya di daerah tapal kuda. Mitos tentang Kanjeng Pangeran (bupati pertama di Pasuruan) sebagai penguasa yang kuat dan sakti dipercaya oleh banyak masyarakat asli. Meskipun jika dilihat dari sejarahnya, Kanjeng Pangeran sebenarnya adalah seorang orang Mataram, sekutu penjajah Belanda yang ditunjuk untuk memimpin Pasuruan karena telah membantu menaklukkan Pasuruan dari kekuasaan Suropati.	-	-	X
24		3 laki-laki staf di dinas PU	(MCB, 73)	... Di situ masih ada tiga laki-laki kelihatannya sebagi staf, hal ini terlihat dari penampilannya yang kikuk dan berwajah' ragu-ragu', berwajah 'Pasuruan'. Dan ternyata benar, mereka Pasuruan asli.	Selain oleh emak Rizki, karakter masyarakat asli terlihat pula dalam peran tokoh lain seperti tiga laki-laki staf dinas PU yang berwajah "ragu-ragu". Yang menandakan bahwa masyarakat asli berkarakter kurang meyakinkan karena kualitas SDMnya yang rendah.	-	-	X
25		Kakak Perempuan Wahyuni	(MCB, 132)	"Yun, yun..., siapa sih Rizki itu? Kok kamu merendahkan mertabatmu di hadapnnya?" Nafas mbakyunya turun-naik sementara di tangan kirinya memegang selemba foto, foto Wahyuni yang sedang nyungkem Rizki, selemba foto yang dicabut dari buku album. Wahyuni diam tidak berkata-kata. "Saya Yun, tidak terfikirkan sekilas pun untuk bercita-cita kawin dengan orang 'melarat',	Tidak senang dan menghina Wahyuni yang memilih menikah dengan Rizki yang bukan keturunan priyayi dan dianggapnya miskin. Hal itu dianggapnya melanggar dan menghina trahnya sebagai Priyayi	X	-	-

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				tetapi kamu, kok tega-teganya menghina keluarga, menghina leluhur, menghina ‘trah’, sudah begitu, memilih suami yang tidak punya pekerjaan, orang kampung lagi.”				
26		Kakak Laki-laki Wahyuni (Raden Jumeno)	(MCB, 173)	“Bagi kita kaum ningrat, gelar itu merupakan prinsip hidup, paugeran hidup, yang dapat mengarahkan kehidupan kita; dari mana asal kita, dan kemana tujuan hidup kita. Berbeda dengan golongan orang yang tidak Jelas asal-usulnya, orang-orang liar itu hidupnya tanpa tujuan, tanpa pegangan, tidak mengenal sopan-santun, tidak berbudi, bahasanya kasar. Coba, pingin tahu saya, apakah Rizki dapat berbahasa ‘kromo-inggil’?”		X	-	-
27		Raden Prahoro	(MCB, 178)	<p>“Kalau di keluarga sini,” kali ini berkata kepada Rizki, “Suka lagu-lagu Barat, rata-rata musik mereka memang pantas untuk dinikmati, tidak seperti lagu-lagunya Rhoma Irama.”</p> <p>“Kenapa?” Tanya Rizki sekenanya.</p> <p>“Kenapa? Selama ini Rizki tidak tahu?”</p> <p>“Tidak, tidak, tidak tahu,” Rizki mulai tertarik.</p> <p>“Riz.....Riz....., lagu-lagu dangdut itu....., lagunya orang kampung.”</p>		X	-	-
28		Agnes	(MCB, 42)	...Walaupun hanya pegawai honorer tetapi Agnes berani mengancam dan berniat akan meng-korankan oknum pejabat itu. Maklum Agnes orang Ambon, bukan orang Jawa	Sebagai orang Ambon, Agnes tidak mengenal istilah tata krama atau ewuh pakewuh terhadap atasan atau oknum pejabat yang dilawannya. Selain menandakan bahwa sebagai orang luar Jawa	-	-	X

Lampiran 2 : Kutipan Teks Analisis Penokohan

				yang terbelenggu oleh <i>ewuh-pekewuh</i> .	(Ambon) Agnes tidak mengenal <i>ewuh-pakewuh</i> , dapat disimpulkan pula bahwa Agnes melawan oknum pejabat yang mengenal aturan sopan santun tersebut, yaitu masyarakat pendatang <i>kulonan</i> .			
29		Brudin	(MCB, 146)	Ingat itu, Rizki tepekur. Ada semacam kerinduan masa lalu ketika dia bergaul dengan orang-orang Madura, terutama dengan Brudin si penjual soto. Kenangan-kenangan itu melintas lagi di depannya. Kehidupan Rizki pernah berkolaborasi dengan kehidupan Brudin, di kala susah maupun senang. Masih diingat dengan baik kesedihan Brudin ketika bapaknya tewas dalam sebuah duel ' <i>carok</i> '.	Brudin mewakili budaya suku Madura. Sebagai salah satu kelompok suku mayoritas di Kota Pasuruan, suku Madura tidak menampakkan pertentangan dengan masyarakat asli Kota Pasuruan. Bahkan suku Madura dapat dikatakan sangat dekat dengan masyarakat asli Kota Pasuruan. Begitu pulalah yang terjadi antara Rizki dan Brudin yang memiliki kedekatan persahabatan.	-	-	X

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

No.	Aspek/ kriteria observasi	Sumber	Deskripsi	Reflektif
1	Deskripsi dan Profil Kota Pasuruan	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Pusat statistik kota Pasuruan dengan BAPPEDA Kota Pasuruan. 2004. <i>Kota Pasuruan dalam Angka 2004</i>. • profil kabupaten / kota (PDF) dalam google • http://pasuruan.go.id/pengumuman/layanan-penduduk/ • http://nurulmeysella.student.umm.ac.id/ 	<p>Kota Pasuruan adalah ibukota dari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Terletak di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo – Malang, sekitar 75 km sebelah tenggara Kota Surabaya. Kota Pasuruan terletak antara 112o, 45’-112 o,55’ BT dan 7 o,35’ -7 o,45’ LS dan tergolong dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter dari permukaan laut, berjarak ± 60 km dari Kota Surabaya. Secara administratif, Kota Pasuruan mempunyai daerah seluas ± 35,29 km2 yang terbagi atas 3 kecamatan yakni Kecamatan Gadingrejo dengan luas 16,24 km2, Kecamatan Purworejo dengan luas 8,59 km2, dan Kecamatan Bugul Kidul dengan luas 10,46 km2. Merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata – rata 4 m diatas permukaan air laut dengan kondisi permukaan tanah agak miring ke Timur dan Utara antara 0 – 3%. Kota Pasuruan per tanggal 16 Juni 2010 mempunyai penduduk 198.059 yang terdiri dari 98.730 penduduk laki – laki dan 99.329 penduduk perempuan. Jumlah PNS di Kota Pasuruan pada tahun 2004 mencapai 2723 orang. Di tahun yang sama, jumlah pendatang mencapai 2166 orang (rata2 13/1000). Jumlah pendatang dari tahun 2000 hingga 2004 rata-rata mencapai 2545orang. Jumlah pemeluk agama Islam mencapai rata2 92% dari keseluruhan jumlah penduduk tiap tahunnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pasuruan adalah kota persimpangan antara jalur utama antar kota dan provinsi persimpangan jalur Surabaya-Probolinggo dan Malang-Probolinggo sehingga merupakan kota yang ramai oleh jalur perdagangan dan lalu-lintas. Berseberangan langsung dengan pulau Madura sehingga dekat dengan budaya masyarakat Madura. • Pasuruan masuk dalam salah satu daerah ‘tapal kuda’ (Jawa Timur bagian timur). Di bagian ini, suku madura banyak tersebar terutama dipesisir utara dan selatan. Hampir diseluruh kota di Jawa Timur suku madura ada dan menjadi minoritas. Di sejumlah tempat, suku madura bahkan merupakan mayoritas. • Latar belakang sejarah yang menjadikan kota Pasuruan sebagai pusat pemerintahan kabupaten menjadikan kota ini menjadi ibukota kabupaten dan menjadi salah satu kota tujuan urbanisasi. • Kontur wilayah datar dengan dilewati beberapa sungai besar dan dekat dengan laut menjadikan Pasuruan memiliki dua aspek komoditi yang besar diantaranya
2		<ul style="list-style-type: none"> • Bustami, Mohammad. 2009. <i>Kiai Politik – Politik Kiai</i>. • Dinas Informasi Dan Komunikasi Kota Pasuruan Dengan Dewan Kesenian Pasuruan. 2003. <i>Selayang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • asal nama Pasuruan : <i>pa+suruhan</i> = tempat orang-orang suruhan. • Infrastruktur ekonomi, pertanian, peternakan, perdagangan, industri, wisata, dan cagar budaya. • Sejarah Pasuruan sejak zaman prasejarah. 	

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

		<p><i>Pandang Kota Pasuruan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • http://bpmpt.pasuruan.go.id/sasaran.php • http://nurulmeysella.student.umm.ac.id/ 		<p>perikanan dan pertanian. Sejak zaman kolonial memiliki beberapa industri besar diantaranya gula, pengolahan logam, kertas, dan meubel menandakan Pasuruan sebagai kota industri. Pasuruan sebagai ibukota kabupaten adalah kota yang ramai dan kaya akan komoditi ekspor.</p>
		Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • 26 dari 30 orang mengiyakan perihal sebutan Kota Pasuruan sebagai Kota Santri dikarenakan banyaknya orang beragama Islam dan berdirinya pondok dan makam kiai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya cagar budaya, sejarah, dan wisata religi menjadikan kota Pasuruan sebagai salah satu tujuan wisata terutama wisata religi. Disamping jumlah pemeluk agama Islam yang mendominasi hampir 92% dari jumlah penduduk. Sehingga, Kota Pasuruan dikenal dengan sebutan kota santri.
3		Catatan lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pasuruan adalah kota pesisir. • Kontur tanah datar dan dilalui beberapa sungai besar. • Mata pencaharian tradisional masyarakatnya adalah petani, nelayan, dan pengrajin. • Memiliki beberapa industri seperti meubel, kerajinan kayu dan logam, industri makanan, dan beberapa pusat perdagangan seperti pertokoan, mall, dan pasar. • Sebagian besar masyarakatnya beragama Islam. • Memiliki beberapa cagar budaya dan bangunan bersejarah (petilasan, rumah kolonial, industri / pabrik kolonial, jembatan, taman kota, bangunan pemerintahan kolonial, monumen) • Khas dengan wisata religi (makam, petilasan, pesantren, dan masjid agung). 	
4	Sosial budaya masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Bustami, Mohammad. 2009. <i>Kiai Politik – Politik Kiai</i>. • Bisri, KH. Mustofa. 2003. <i>Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan</i>. 	<p>Pasuruan, Seperti diakui pihak aparat di Jawa Timur, adalah barometer. Apabila ada gesekan massa di daerah ini, maka daerah lain akan mengikuti. Khususnya gerakan yang berkaitan dengan kaum santri. Mungkin karena itu, ketika sedang marak-maraknya gerakan unjuk rasa menghujat Partai Golkar oleh kaum <i>nahdhiyin</i> pada 2001 (lengkap dengan aksi pembakaran gedung gedung Golkar di beberapa kota), Presiden Abdurrahman Wahid memutuskan untuk datang ke Pasuruan. “Pasuruan dipilih untuk meredam aksi-aksi pendukungnya di Jawa Timur.” kilah seorang pejabat di Setneg.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Kota Pasuruan yang didominasi oleh pemeluk agama Islam identik dengan kepemimpinan seorang kiai. Masyarakat Kota Pasuruan adalah masyarakat yang menghormati, menaati, dan meneladani sosok seorang kiai. Sikap masyarakat yang seperti ini adalah salah satu ciri masyarakat santri.

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

			<p>Pasuruan memang basis NU yang sangat kokoh. Inilai kota santri yang masih bertahan dengan segala tradisinya, ditengah gempuran modernisasi yang begitu gencar. Cobalah pergi ke kota ini pada sore hari, saat-saat menjelang magrib. Anda akan menemukan banyak orang pakai sarung, kebanyakan pakai peci putih, sebagian berserban, duduk di warung-warung yang banyak terdapat di depan masjid agung Al-Anwar atau berdiri ditepi jalan sambil mengobrol diantara mereka. Dan begitu bedug magrib berbunyi, mereka semua langsung menuju masjid, berdiri membentuk saf-saf (baris-baris) yang rapi. Bisa sampai enam-tujuh saf. begitu juga di waktu isya'. Bahkan, di waktu subuh pun masjid cukup meriah, dengan jamaah hingga lima saf (sekitar 500 jamaah).</p> <p>Pasuruan juga dikenal sebagai sarangnya “macan” karena di daerah ini, hingga sekarang, bermukim banyak ulama, banyak orang alim. di daerah ini tidak gampang orang dapat pengakuan sebagai kiai. Hanya mereka yang sudah membuktikan dirinya <i>qualified</i>, baik dari segi ilmu agama maupun akhlak, yang diakui sebagai kiai.</p>	<p>Masyarakat yang sangat menjunjung tinggi ulama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasuruan juga merupakan basis masyarakat santri (Islam). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren, masjid, dan makam-makam ulama dikota ini. • Masyarakat kota Pasuruan adalah masyarakat yang peka dalam hal religi terutama hal yang berkaitan dengan agamas Islam. Hal ini menjadikan masyarakat kota Pasuruan memiliki religiusitas yang kuat. Ketaatan masyarakat kepada ulama mengalahkan ketaatan mereka terhadap pemerintah. Inilah yang menyebabkan di masa orde baru partai Golkar sebagai rival dari partai-partai Islam kurang mendapat sambutan baik dari masyarakat kota Pasuruan.
5		Ayu Sutarto	<p>Menurut Ayu Sutarto, propinsi Jawa Timur dapat dipetakan menjadi 10 wilayah kebudayaan. Kemudian ditambah 2 budaya (budaya Cina dan Arab) yang berkembang di antara mereka. Ayu Sutarto, seorang antropolog Universitas Negeri Jember, menganggap wilayah Jawa Timur secara kultural bisa dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kengean (Ayu Sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan, 2008).</p> <p>Dilihat dari perilakunya sehari-hari, orang pandalungan sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Jika terjadi konflik, akar konflik lazimnya berupa kecemburuan sosial yang bernuansa pribumi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pasuruan masuk dalam wilayah Pandalungan. Pandalungan merupakan hasil sintesis antara budaya Jawa dan Madura. Komunitas Pandalungan itu banyak tinggal di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur. Komunitas Pandalungan tinggal di Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kota dan Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Bondowoso.

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

			dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. (Ayu Sutarto, Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan)	
6		Majalah Pemkot Pasuruan : Majalah Bangkit edisi I tahun III (hal.33)	Kota Pasuruan dengan budaya pandalungan (akulturasi dari budaya Madura dan mataraman) memiliki jenis-jenis batik pesisir khas Pasuruan yang mirip dengan batik mataraman (batik Pasedahan Suropati) dan <i>meduroan</i> (batik motif Madura). Batik-batik ini pula yang digunakan sebagai seragam pegawai negeri di lingkungan kota Pasuruan. Selain itu terdapat juga beberapa tarian khas bernuansa santri dan pesisir. Tarian-tarian ini diantaranya tarian terbang bandung, Ning Pasar Uang, Dipendi-pendi, dan Kembang Desa. Ada pula beberapa nyanyian khas berbahasa Jawa Timuran dan Madura seperti lagu Pasuruan Tambah Maju, Pasuruan Bertalenta Tiba, dan Roggo Sukowati.	<ul style="list-style-type: none"> Selain dipengaruhi budaya madura, pandalungan yang secara historis pernah ditaklukkan oleh matara sedikit banyak terpengaruh pula oleh budaya mataraman. Mataraman adalah wilayah Jawa Timur bagian barat yang terpengaruh budaya Jawa Tengah. Budaya mataraman inilah yang biasa disebut sebagai budaya <i>kulon</i> oleh masyarakat Pandalungan. Komunitas Pandalungan ini sangat dipengaruhi budaya Madura dan Islam. Bahasa sehari-hari masyarakat wilayah Pandalungan ini pada umumnya adalah bahasa Madura dan Jawa dialek madura. Kesenian yang berkembang di wilayah ini bercorak Mataraman dan sekaligus Pandalungan. Hanya saja dasar nilai Islamnya sangat kuat sekali dalam berbagai corak kesenian rakyatnya.
		Kuesioner	17 orang sependapat dengan fakta bahwa sebagian besar wilayah pemerintahan di Kota Pasuruan di dominasi oleh pendatang. Sebagian besar menganggap hal itu terjadi karena kurangnya mutu SDM masyarakat asli	<ul style="list-style-type: none"> Budaya masyarakat kota Pasuruan juga dipengaruhi oleh beberapa etnis diantaranya arab dan cina dalam hal makanan, pakaian, dan bahasa.
7		Catatan Lapangan	<p>Sebagian besar masyarakat kota Pasuruan beragama islam. Budaya mereka adalah budaya pesisir pandalungan. Budaya masyarakat kota Pasuruan banyak tercampur dengan budaya masyarakat Madura karena masyarakat Madura cukup banyak dan mendominasi wilayah utara/pesisir kota Pasuruan. Selain itu, ada pula masyarakat ras cina. Ada juga sedikit budaya mataraman yang dibawa oleh masyarakat kulon.</p> <p>Masyarakat santri kota Pasuruan adalah masyarakat yang mengagumi ulama. Masyarakat arab yang identik dengan Islam terkadang juga menjadi panutan masyarakat kota Pasuruan. Hal ini terlihat dari pilihan pakaian, makanan, dan wewangian yang identik dengan etnis arab. Terkadang masyarakat kota Pasuruan juga menggunakan ujaran-ujaran khas dalam bahasa Arab. Ujaran yang terkenal adalah ujaran <i>yahanoo</i> (pura-pura), <i>sekut</i> (diam), <i>ente</i> (kamu), <i>ane</i> (saya), <i>khareem</i> (wanita), <i>rejal</i> (laki-laki), dan lain sebagainya. Bahkan beberapa keluarga bukan arab menggunakan panggilan <i>abi</i> dan <i>umi</i> kepada orang tua seperti halnya keluarga arab. Ciri khas kota santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> Konflik sosial dalam masyarakat kota Pasuruan tidak muncul secara fisik. Perbedaan sistem nilai setiap komunitas dapat diredam. Namun terkadang muncul dalam bentuk rasa kepemilikan wilayah dan konflik seputar agama dan kepercayaan. Beberapa orang dalam masyarakat

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

			<p>juga tampak pada pola pembangunan jalan-jalan kecil dan gang-gang sempit diantara masjig agung, pesantren, dan pemukiman disekitarnya.</p> <p>Kota Pasuruan adalah kota dengan mobilitas masyarakat yang tinggi terutama banyaknya kaum urban yang datang ke kota Pasuruan. Kota Pasuruan juga banyak didatangi oleh orang-orang dari arah barat seperti Malang, Surabaya, Blitar Mojokerto, Kediri, Jombang, Jawa Tengah, dan lain sebagainya (orang <i>kulon</i>). Sebagian besar dari mereka bertujuan untuk bekerja sebagai pegawai swasta atau negeri di kota pasuruan.</p> <p>Masyarakat asli kota Pasuruan sangat menjunjung tinggi seorang ulama atau kiai. Beberapa desa di kota Pasuruan memiliki seorang tokoh agamanya sendiri. Diantaranya adalah tokoh pendiri pesantren, pemuka, atau orang pertama yang membangun desa tersebut.</p> <p>Keberadaan tokoh-tokoh masyarakat tersebut ditandai dengan adanya makam, petilasan, masjid, surau, atau pesantren yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat kota pasuruan gemar berziarah dan mengadakan pengajian.</p> <p>Masyarakat kota Pasuruan memiliki makanan khas Madura yang sebagian besar berbahan terasi dan petis seperti lontong balap, lontong mie, kupang, sate kerang, <i>krai</i> (sejenis mentimun) petis, dan rujak petis. Selain itu juga makanan daging seperti rawon, sate komo bangilan, gule dan sate kambing, dan gule kambing kacang hijau yang khas dengan etnis Arab.</p> <p>Beberapa camilan berupa makanan ringan yang khas juga ada seperti kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk kupang, kerupuk kulit sapi, kerupuk kemaluan sapi, dan bipang. Ada pula permen jahe tradisional ting-ting Jahe, ting-ting kacang, dan hopyes buatan etnis cina yang sudah ada sejak zaman kolonial.</p>	<p>mengakui adanya dominasi pendatang dalam pemerintahan di Kota Pasuruan. Hal itu diakibatkan karena kurangnya mutu SDM masyarakat asli dan baiknya etos kerja pendatang yang mampu bekerja keras dengan kualitas yang cukup baik.</p>
8	Rutinitas dan kebiasaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Bisri, KH. Mustofa. 2003. <i>Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan</i>. Pasuruan: L' Islam. 	<p>Pasuruan memang basis NU yang sangat kokoh. Inilah kota santri yang masih bertahan dengan segala tradisinya, ditengah gempuran modernisasi yang begitu gencar. Cobalah pergi ke kota ini pada sore hari, saat-saat menjelang magrib. Anda akan menemukan banyak orang pakai sarung, kebanyakan pakai peci putih, sebagian berserban, duduk di warung-warung yang banyak terdapat di depan masjid agung Al-</p>	<ul style="list-style-type: none"> Suasana kota Pasuruan, terutama disekitar masjid agung, pesantren, dan makam ulama sangat kental dengan suasana Islami. Masyarakat disekitar tempat itu seringkali terlihat berpakaian muslim. Kebanyakan dari

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

		•	Anwar atau berdiri ditepi jalan sambil mengobrol diantara mereka. Dan begitu bedug magrib berbunyi, mereka semua langsung menuju masjid, berdiri membentuk saf-saf (baris-baris) yang rapi. Bisa sampai enam-tujuh saf. begitu juga di waktu isya'. Bahkan, di waktu subuh pun masjid cukup meriah, dengan jamaah hingga lima saf (sekitar 500 jamaah).	mereka adalah para santri dan peziarah dari dalam maupun luar kota. Masyarakat muslim banyak berdatangan dengan pakaian muslim pada saat menjelang waktu shalat dan sore hari menjelang maghrib. Suasana ini seringkali terlihat terutama pada saat ada perayaan-perayaan tertentu seperti hari besar Islam, haul, pengajian akbar, atau pengajian-pengajian rutin.
9		Catatan Lapangan	<p>Setiap sore banyak masyarakat yang berpakaian muslim. Beberapa diantara mereka menuju masjid agung untuk menunaikan ibadah shalat magrib. Meskipun waktu shalat magrib masih lama, mereka sudah datang di alun alun. Sebagian singgah terlebih dahulu di warung-warung sekitar alun-alun atau untuk ikut mengaji dan berdzikir dengan para kiai, ulama, dan ta'mir masjid yang memang sudah datang di masjid sejak waktu shalat ashar pukul tiga sore. Anak-anak dan remaja berangkat ke surau, masjid, atau rumah ustadz mereka untuk mengaji. Rutinitas masyarakat secara umum dimulai di pagi hari pukul 07.00. Beberapa sudah memulai rutinitas sejak subuh. Tempat yang menjadi acuan dalam melihat rutinitas masyarakat kota Pasuruan secara umum adalah daerah sekitar pusat kota, yaitu alun-alun. Setiap subuh alun-alun sudah ramai oleh jamaah masjid agung yang usai menunaikan shalat subuh. Alun-alun dikelilingi oleh pedagang kakilima yang menjual kopi, jajanan, ketan koya, dan nasi bungkus. Agak siang, masyarakat memulai aktifitas pekerjaan sebagai pegawai maupun pedagang. Siang hari menjelang waktu shalat dzuhur masyarakat beristirahat. Pertokoan, pegawai, dan pekerja lain beristirahat. Pukul 2 siang, aktifitas masyarakat kembali dilakukan hingga malam hari. Pada dasarnya, aktifitas masyarakat secara umum di kota Pasuruan disesuaikan dengan waktu ibadah shalat. Hal ini tidak hanya diterapkan oleh masyarakat muslim. Orang-orang Cina sebagai pemilik sebagian besar perdagangan di kota Pasuruan juga menerapkannya untuk menghormati muslim. Suasana pertokoan pada waktu dzuhur terlihat sangat sepi karena mereka secara serentak menutup toko dan beristirahat.</p> <p>Di malam hari, tepian jalan dan trotoar di Kota Pasuruan banyak dipenuhi warung-warung non permanen yang menjual beraneka</p>	

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

			<p>makanan dan minuman. Diantaranya yang paling banyak adalah warung kopi dan nasi bungkus. Masyarakat kota Pasuruan sangat gemar menikmati kopi di warung sambil ngobrol. Sebagian besar dari mereka beralasan untuk menghilangkan penat atau stres, bersantai sambil melihat keramaian, dan untuk bersosialisasi dengan anggota masyarakat lain. Warung kopi banyak bertebaran di kota Pasuruan terutama disekitar alun-alun. Mereka buka dari sore hingga malam hari. Sebagian warung kopi bahkan buka hingga pagi subuh. Kota Pasuruan tidak pernah sepi dari warung dan pedagang kakilima. Masyarakat kota Pasuruan sangat senang menghabiskan waktu senggang atau menghilangkan penat dengan berjalan-jalan keliling kota dan singgah di warung-warung. Setiap tahunnya masyarakat mengadakan pengajian, haul, atau acara-acara sejenis untuk menghormati tokoh-tokoh agama, ulama, dan kyai, bahkan beberapa kali dalam setahun. Beberapa acara seperti haul bisa diadakan beberapa hari bahkan seminggu penuh. Tamu-tamu atau peziarah yang datang tidak hanya dari dalam kota. Dari luar kota bahkan luar pulau seringkali turut dalam acara-acara ini. Kadangkala, berapa diantara tamu atau peziarah adalah orang-orang penting atau terkenal bagi kalangan muslim Indonesia.</p> <p>Diantara makam dan pesantren tokoh ulama atau kiai yang paling terkenal yang dapat disebutkan adalah makam Kiai Sepuh Gentong (kiai pertama yang membangun pesantren di kota Pasuruan) dan Kiai Hamid Pasuruan (kiai besar di kota Pasuruan). Selain itu banyak pula makam-makam dan pesantren lain di kota Pasuruan seperti makam Kanjeng Pangeran (bupati pertama Pasuruan), Mbah Slagah, Mbah Lembu Tambakyudan, dan lain sebagainya. Ada pula petilasan Untung Suropati di desa Pohjentrek.</p>	
10	Varian masyarakat	Ayu Sutarto	<p>Ayu sutarto menetapkan kota Pasuruan masuk dalam wilayah Pandalungan. Artinya, masyarakat asli kota Pasuruan memiliki dua budaya dominan diantaranya Madura dan Jawa (dominan mataraman) yang tergabung menjadi suatu budaya baru, budaya pandalungan.</p> <p>Ayu Mutarto mengemukakan perbedaan madura dan Jawa berdasarkan nilai religiusitas mereka. Madura adalah pendukung islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan pembagian wilayah kebudayaan Jawa Timur yang dikemukakan Ayu Sutarto, Pasuruan termsuk dalam budaya pandalungan. Dengan adanya sintesis budaya Jawa dan Madura, maka dapat dikatakan

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

			kultural yang dimotori oleh ulama dan kiai. Sedangkan Jawa yang dominan dengan budaya mataraman yang memiliki budaya priyayi-abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh beraliran kepercayaan, kejawen, dan senkritis.	pula bahwa ada dua budaya dominan di Pasuruan diantaranya budaya Jawa dan Madura.
11		Clifford Geertz (<i>Religion of Java</i>)	<p>Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan diantaranya santri, priyayi, dan abangan.</p> <p>Clifford Geertz membedakan priyayi, santri, dan abangan berdasarkan pola dan sistem nilai. Masyarakat priyayi adalah bentuk borjuis dalam masyarakat Jawa dan memiliki nilai kepercayaan kejawen. Masyarakat abangan adalah masyarakat bukan bangsawan yang cenderung memiliki nilai-nilai kepercayaan yang sama dengan priyayi. Santri adalah masyarakat muslim yang dimotori oleh ulama, memiliki nilai religiusitas murni, dan cenderung menghindari hal-hal kepercayaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan pembagian masyarakat Jawa oleh Geertz, maka masyarakat Pasuruan terbagi pula dalam tiga varian trikotomi santri, priyayi, dan abangan beserta karakteristik masing-masing varian tersebut.
		Kuesioner	Fakta mengenai dominasi pendatang dalam pemerintahan banyak dibenarkan oleh masyarakat Kota Pasuruan. Sebagian besar menganggap bahwa pangkal permasalahannya adalah kurangnya kualitas SDM masyarakat asli. Namun, polemik yang terjadi antara masyarakat asli dan pendatang tidak banyak yang memahaminya. Hanya sebagian dari responden (15 orang) yang memahami permasalahan antara asli-pendatang. Mengenai pembagian varian santri, priyayi, dan abangan, tidak banyak yang memahaminya (hanya dipahami oleh 6 responden).	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman akan polemik antara asli dan pendatang hanya dipahami oleh orang-orang yang dalam kehidupannya berhubungan dengan kepegawaian atau pemerintahan. Sedangkan masyarakat umum kurang memahaminya. Kebanyakan dari mereka memandang pembagian varian santri, priyayi, dan abangan adalah bentuk pembagian kelas. Sedangkan pembagian kelas dalam masyarakat yang pluralis seperti masyarakat di Kota Pasuruan.
12		Catatan lapangan	Masyarakat kota Pasuruan pada umumnya mengenal dua varian kelompok masyarakat diantaranya asli dan pendatang. Masyarakat asli adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di kota Pasuruan secara turun temurun. Sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang datang dari luar kota pasuruan dengan tujuan tinggal dan pekerjaan. Pendatang di kota Pasuruan sangat bervariasi. Diantaranya	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Pasuruan pada umumnya mengenal varian asli dan pendatang. Pendatang yang dimaksud adalah pendatang kulonan yang banyak menjadi pegawai negeri. Sudah menjadi kewajiban di Pasuruan jika

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

		<p>yang paling banyak adalah pendatang <i>kulonan</i> dan Madura.</p> <p>Masyarakat kota pasuruan melalui segi nilai budaya mereka dapat dibagi dalam masyarakat santri dan priyayi-abangan. Masyarakat bernilai budaya santri dimiliki oleh masyarakat pendatang madura dan masyarakat asli. Sedangkan masyarakat dengan nilai budaya priyayi-abangan banyak dimiliki oleh masyarakat pendatang <i>kulonan</i>.</p> <p>Perbedaan antara masyarakat asli dan pendatang terlihat dari rutinitas, pilihan pakaian, aturan waktu, kebiasaan, dan pandangan nilai mereka. Masyarakat asli adalah masyarakat yang tidak terlalu statis dan tidak berpindah-pindah sehingga budaya masyarakat asli banyak dijumpai dalam kelompok di desa yang belum memiliki banyak bangunan Perumnas (Perumahan Nasional) seperti Gentong, Seban, Ngegot, Krpyak, Slagah, Jalan Jawa, Bangilan, dan beberapa desa lain. Rutinitas masyarakat asli memperhatikan waktu shalat untuk pememilih waktu istirahat. Bahkan beberapa komunitas santri mengharuskan shalat berjamaah.</p> <p>Dari segi pendidikan, masyarakat asli tidak terlalu memperhatikan bahkan banyak diantaranya hanya lulus SD atau SMA. Dalam religiusitas masyarakat asli cenderung banyak melakukan selamatan dengan pembacaan yasin-tahlil, <i>diba'</i>, <i>khataman</i> (membaca Al Qur'an hingga tuntas dalam sehari), dzikir, dan pengajian bersama ulama. Masyarakat santri cenderung mengharuskan anak-anaknya mengaji akar mahir membaca Al-Qur'an. Anak-anak dan remaja mereka diharuskan melakukan jadwal mengaji setiap sore hari, membaca yasin dan tahlil di surau setiap mala Jum'at, dan membaca diba' setiap malam minggu. Hal ini dilakukan untuk menghindari anak-anak dan remaja agar tidak terlalu banyak bermain diluar dan menghindari dari perbuatan maksiat jika mereka terlalu banyak bergaul diluar rumah.</p> <p>Masyarakat pendatang kulonan dan madura adalah masyarakat yang datang untuk tujuan merantau. Mereka bekerja di kota Pasuruan. Masyarakat madura adalah masyarakat yang tangguh. Mereka banyak bekerja sebagai nelayan, buruh, pedagang kecil, pegawai kasar, dan lain sebagainya. Mereka datang ke kota Pasuruan</p>	<p>seorang pendatang datang dan menjadi PNS. Karena memang PNS di Pasuruan identik dengan pendatang terutama pendatang kulonan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan antara asli dan pendatang dapat dilihat melalui kebiasaan dan logat/ dialek bahasanya. Pendatang kulonan banyak menggunakan dialek mataraman. Sedangkan masyarakat asli menggunakan dialek pandalungan yang merupakan gabungan antara dialek arek dan madura. • Selain dari bahasanya, perbedaan asli pendatang juga tampak pada adat kebiasaan dan rutinitasnya. Masyarakat asli memiliki tradisi yang bernuansa santri seperti mengadakan pengajian, shalawat, dan lain sebagainya. Sedangkan pendatang jarang melakukan hal ini. • Bagi masyarakat asli, pendidikan agama sangatlah penting. Sedangkan bagi pendatang, pendidikan agama kurang diperhatikan daripada pendidikan formal yang selalu menjadi target mereka. • Dalam rutinitas, masyarakat asli menjalankan keseharian mereka dengan adat santri yang banyak diilhami oleh tuntunan Al Qur'an dan hadist seperti aturan dalam waktu bekerja, beribadah, dan dalam
--	--	--	--

Lampiran 7 : Catatan Lapangan (fieldnote) dan Studi Literatur Seputar Kota Pasuruan

		<p>dari pulau madura yang memang berseberangan dengan pantai kota Pasuruan dan kemudian menetap.</p> <p>Masyarakat madura membawa serta budaya kesantrian mereka. Religiusitas masyarakat madura yang kuat sangat mirip dengan budaya masyarakat asli kota Pasuruan. Masyarakat madura juga sangat menghormati ulama. Merekapun sangat pandai dalam hal pengetahuan agama dan mengaji. Karakter masyarakat madura tidak terlalu berbeda dengan masyarakat asli kota Pasuruan.</p> <p>Kedatangan masyarakat kulonan untuk bekerja terkadang mendapat pandangan negatif oleh masyarakat asli. Masyarakat kulonan banyak menjadi pegawai negeri di kota Pasuruan. Mereka yang telah sukses dan memiliki jabatan membawa sanak saudara mereka untuk menjadi pegawai tanpa melalui seleksi pegawai yang <i>fair</i>. Hal ini sedikit banyak menghambat akses masuk putra daerah untuk menjadi pegawai negeri di kotanya sendiri.</p> <p>Selain itu, pendatang kulonan membawa serta budaya religiusnya. Mereka adalah masyarakat dengan budaya senkritisme. Mereka sering melakukan berbagai macam selamatan. Untuk memperingati beberapa bulan kehamilan, beberapa bulan kelahiran, beberapa bulan kematian, selamatan untuk barang-barang baru, selamatan rumah, selamatan tolak balak, dan lain sebagainya. Selamatan yang mereka lakukan berbeda dengan selamatan masyarakat asli. Mereka cenderung banyak menggunakan sesaji, makanan seperti bubur, nasi kuning, tumpeng, dan lain sebagainya. Doa-doa yang disampaikan pun berbeda (seperti mantra Jawa) tidak dengan pembacaan yasin-tahlil atau <i>khataman</i>. Terkadang hal ini dipandang negatif oleh masyarakat asli kota Pasuruan.</p> <p>Secara fisik, perbedaan asli-pendatang tidak terlalu nampak, namun dalam kehidupan, budaya, dan bahasa dapat terlihat. Pendatang kulonan khas dengan dialek mataramannya. Sedangkan masyarakat asli menggunakan dialek pandalungan yang mirip dengan dialek arek dan madura.</p>	<p>hal pendidikan. Sedangkan masyarakat pendatang lebih longgar dalam hal waktu dan rutinitas.</p>
--	--	--	--